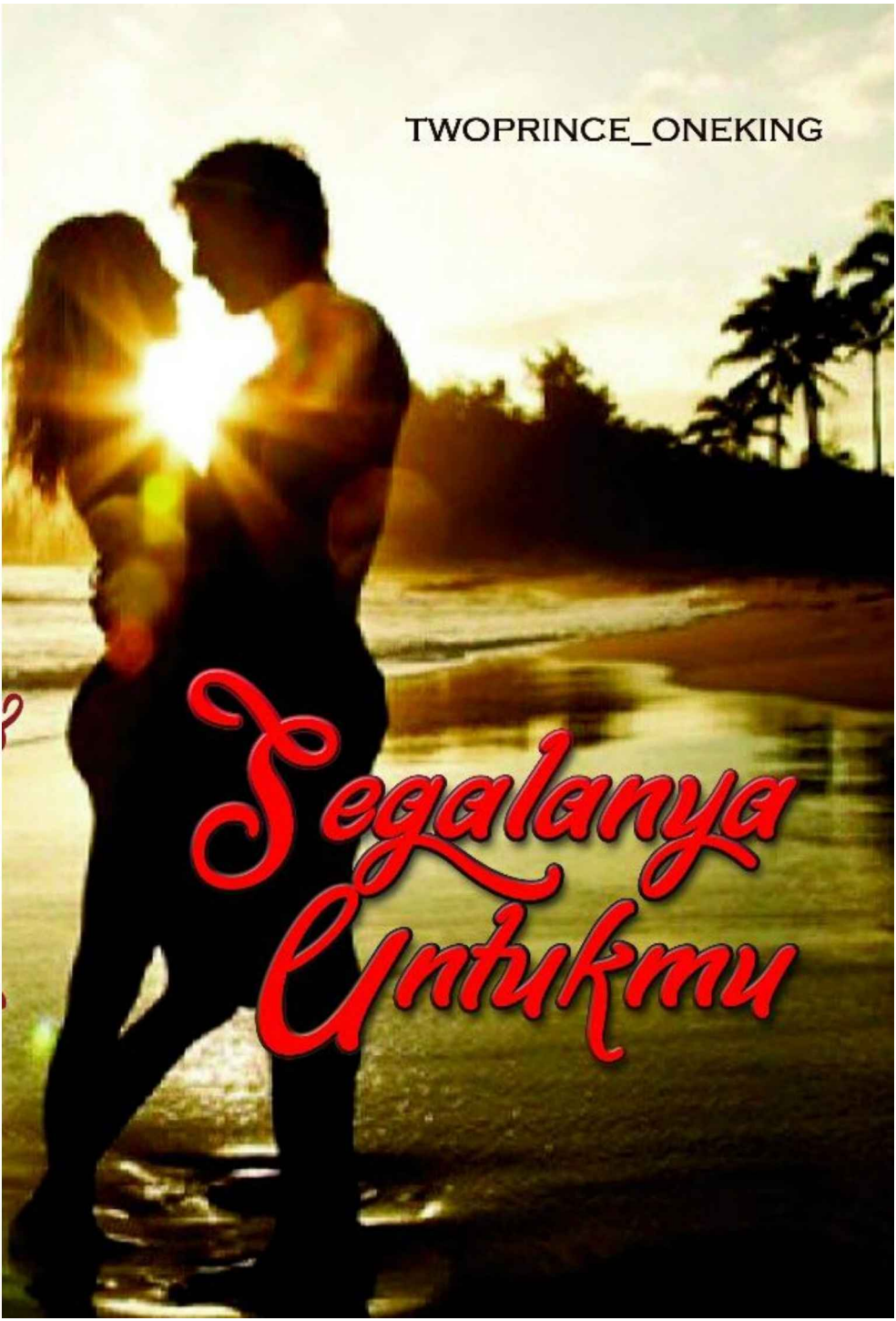
TWOPRINCE_ONEKING
Segalanya Untukmu

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

SEGALANYA UNTUKMU

BY

TWOPRINCE_ONEKING

segalanya untukmu

TWOPRINCE_ONEKING

14 x 20 cm

V+ 366 halaman

Copyright@ 2017 by Nora

Cetakan pertama 2017

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ketujuh saya yang berseries dengan ' segalanya untukmu '.

Pertama-tama saya ingin berterimakasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terimakasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terimakasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terimakasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

NORA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar isi iV-V

CHAPTER1 1

CHAPTER2 12

CHAPTER3 21

CHAPTER4 33

CHAPTER5 43

CHAPTER6 54

CHAPTER7 66

CHAPTER8 77

CHAPTER9 89

CHAPTER10 99

CHAPTER11 110

CHAPTER12 121

CHAPTER13 132

CHAPTER14 143

CHAPTER15 155

CHAPTER16 168

CHAPTER17 179

CHAPTER18 191

CHAPTER19 202

CHAPTER20 213

CHAPTER21 225

CHAPTER22 237

CHAPTER23 249

CHAPTER24 260

CHAPTER25 272

CHAPTER26 283

CHAPTER27 294

CHAPTER28 306

CHAPTER29 318

CHAPTER30 330

CHAPTER31 341

CHAPTER32 350

CHAPTER 1

Anja harus berlari untuk mengejar lift yang akan menutup di depannya. Anja pikir tidak akan sempat, nyatanya ada tuan yang baik hati yang menahan pintu hingga Anja masuk dan seketika itu pintu lift menutup di depannya. Anja menoleh pada penolongnya dan tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

Pria yang menolongnya tadi, menatap Anja sekilas dan melengos tanpa niat membalas sikap ramah Anja. Anja kesal sendiri. *Sombong amat,* makinya dalam hati. *Padahal cakep, kalau rajin senyum pasti lebih cakep. Penampilan seperti eksekutif, tapi naik lift karyawan biasa. Palingan sales jualan obat,* simpul Anja.

Melupakan sikap buruk pria itu, Anja mengangguk segan, pada penghuni lift yang lain, yang sudah siap berangkat dan terhalang karena sifat ngototnya. Memang sih, isinya hanya terdiri dari dua orang pria yang berpenampilan begitu rapi dan tiga orang perempuan yang terlihat high class.

Tapi Anja tetap tersenyum satu persatu pada mereka namun, hanya satu orang pria yang memegang map yang tersenyum. Satu lagi, si pria tampan yang dingin yang sudah menolongnya sama sekali tak peduli pada Anja dan segera mengalihkan matanya.

Anja melihat tombol lantai yang ditujunya. Sudah ditekan, berarti ada yang turun di lantai yang sama dengannya. Saat Anja kembali mengangkat kepalanya, tiga orang perempuan di sana kedapatan sedang menatap Anja dari atas ke bawah dengan alis terangkat tak senang sampai-sampai Anja juga ikut memperhatikan dirinya dari atas ke bawah.

Anja tersenyum dalam hati, kenapa pula dia heran, penampilan Anja persis bagaimana sebenarnya anak jalananan, bukan seperti anak jalanan yang ada di sinetron anak jelangkung yang pernah booming. Anja belum sempat berganti pakaian. Dia langsung datang ke sini begitu Bu Fatma, ibu kepala panti meneleponnya.

Apalagi kalau bukan mengabarkan tentang panti. Tempat Anja dibesarkan itu akan segera dirobohkan rata dengan tanah, meskipun akan dipindah ke tempat lain dengan gedung baru, tapi rasanya tidak akan sama.

Di panti ini Anja dibesarkan semua kenangan dalam hidup Anja akan hilang, hanya di panti Anja memiliki kenangan indah di hidupnya. Anja akan melakukan apa pun asal panti itu tidak diroboh.

Sebetulnya kabar bahwa panti akan dirobohkan sudah disampaikan pada mereka dari tiga bulan yang lalu. Jadi dengan naif, Anja bekerja serabutan. Mulai dari jam empat subuh sampai jam delapan pagi sebagai pekerja di kebun taoge. Lalu lanjut dari jam sembilan sampai jam empat, jadi kasir di minimarket. Dan setelahnya dari jam lima sampai sepuluh malam Anja bekerja sebagai pelayan di warung kaki lima pinggir jalan.

Anja pikir dia bisa mengumpulkan uang untuk bisa membeli tanah di mana panti tersebut berdiri. Sayangnya, Anja kerja sampai mati pun uang sebanyak itu tidak akan terkumpul.

Dan surat kepastian bahwa panti akan dirobohkan dalam seminggu lagi baru saja sampai ke meja Bu Fatma. Selain mengemis dan memohon pada Nyonya Sovia, si pemilik yayasan. Anja tidak punya jalan lain. Meskipun dia selalu diusir dan Nyonya Sovia tidak pernah mau menemuinya.

Anja bertekad, kali ini dia harus bisa menemui si Nyonya. Padahal waktu Anja tidak banyak, sebentar lagi jam kerjanya di kedai ayam penyet akan dimulai. Kalau tidak mau dimarah Anja tidak boleh terlambat.

Kesal dengan masalah yang dihadapinya Anja yang melihat bahwa ketiga perempuan itu masih melihat dan menilai penampilannya terang-terangan mulai jengkel. Penampilannya biasa saja, tak ada juga kotoran yang menempel ke bajunya. Jadi Anja mengangkat kepalanya dan menatap mereka bertiga.

"Kenapa, ada yang salah. Kok ngelihatnya gitu banget?" Anja langsung bertanya.

Ketiganya kaget dengan bola mata yang membesar, Anja tak peduli. Pria yang tersenyum padanya, kembali tersenyum. Sedangkan si Mister Es sama sekali tak peduli. Salah satu perempuan tersebut langsung tersenyum menghina.

"Dengan penampilan seperti pelukis jalanan, kamu jelas membuat kami heran. Kamu ini siapa, mau ke lantai berapa kok naik lift direksi? Kalau lihat pengenal yang tergantung di leher kamu itu. Kamu itu cuman tamu, kan?" jawab si perempuan

berbaju orange.

Anja kaget, menatap seputar lift, sial dia salah naik lift. Karena terburu-buru Anja sampai tak memperhatikan lift yang mana yang seharusnya dinaikinya.

Berarti si salesmen adalah direksi di perusahaan ini, batinnya.

Meski tahu salah, tapi Anja tak sudi dihina seperti ini. Biar miskin tapi dia harus punya harga diri, itu prinsip hidupnya yang tak akan Anja lupakan.

Anja mengangkat dagunya. "Kamu sendiri siapa di perusahaan ini?" Anja menatap para perempuan tersebut dan melihat tumpukan map yang dibawa oleh masing-masing mereka. Jadi simpul Anja mereka hanya para staf.

"Kamu ‘kan cuma pekerja, jadi jangan sombong atau jangan biasakan menilai seseorang dari penampilannya. Bisa sajakan aku ini menantu pemilik perusahaan ini, bukan?" tegur Anja. Wajah ketiganya memerah, tersinggung oleh ucapan Anja, lalu melirik malu pada si Mister Es.

Kali si pria ramah langsung tertawa dan cepat-cepat mengubahnya menjadi batuk. Sedangkan si Pria Es mengangkat sebelah alisnya menatap Anja, mata mereka bertemu tapi kali ini Anja menang, dialah yang terlebih dahulu mengalihkan pandangan.

Setelah itu mereka berada dalam kesunyian hingga dua dari tiga perempuan itu turun. Yang tersisa si orange yang sudah tak sudi menatap Anja. Mereka sampai ke lantai teratas dan Anja dengan mental kacungnya, menepi memberi ketiganya jalan.

Setelahnya Anja segera menyusul keluar.

Anja menghembuskan napas kuat, siap berdebat dengan sekretaris Ibu Sovia. Anja tidak akan pulang dengan tangan kosong kali ini. Anja melirik si Pria Es di depannya, yang terlihat begitu sombong dan percaya diri. Kelihatannya dia yakin sekali kalau kehadirannya di sini akan diterima, hingga tak perlu menanyakan atau minta izin masuk ke ruangan Ibu Sovia, seperti yang Anja lakukan.

Si Pria Es mendorong pintu terbuka disusul oleh si Pria Ramah dan si Perempuan Sombong. Sebelum pintu perlahan menutup Anja melihat si Dingin berhenti dan melirik padanya.

Otak Anja langsung berkerja cepat. Daripada memohon pada si sekretaris lebih baik Anja langsung menerobos masuk. Lebih menghemat waktu dan hasilnya akan jauh lebih efektif.

Anja berlari cepat, tepat saat si Dingin mendorong pintu untuk menutup. Dengan seluruh tenaganya, Anja menerobos dengan mendorong pintu tersebut. Si Sekretaris yang melihat ulahnya menjerit, padahal yang terkena akibatnya adalah si Pria Dingin, seketika pintu menghantam hidungnya membuat si Dingin berteriak kesakitan, membungkuk sambil membekap hidungnya.

Anja sendiri panik melihat hasil perbuatannya. Si Perempuan Sombong dan si Pria Ramah langsung menghampiri si Dingin yang masih membelai hidungnya sambil melotot dengan mata merah dan berair pada Anja.

Anja tahu dia salah namun, dia punya hal yang lebih penting dari sekedar mengkhawatirkan hidung salah satu direksi Nyonya Sovia yang kelihatannya tak sampai patah.

Anja melewati si Pria Es, yang menatap tak percaya padanya, lalu segera menghampiri Nyonya Sovia yang menatapnya datar padanya.

"Kau Anja, bukan? Salah satu penghuni Panti Tebar Kasih, bukan?" tanya Nyonya Sovia, padahal Anja belum sempat membuka mulutnya.

Nyonya Sovia mengibaskan tangan, membuat bibir Anja yang bergerak untuk bicara langsung mengatup kembali.

"Sudah kukatakan pada Fatma, jangan mengirimmu lagi datang ke sini. Keputusan ku sudah bulat untuk merobohkan panti itu. Apa kau tak melihat betapa bobrok bangunannya?" Anja terdiam, memang bangunan tersebut sudah terlihat rapuh.

"Tapi Bu, asal Ibu tak merobohkannya saya akan bekerja keras agar bisa merenovasinya. Sekarang saya punya sedikit tabungan jadi saya bisa memulai merenovasinya jika Ibu membatalkan rencana Ibu," bantahan Anja berhasil membuat wajah kaku Nyonya Sovia berkerut.

"Apa pun yang kau katakan keputusanku sudah bulat, sekarang keluarlah," titah Nyonya Sovia tak terbantahkan.

Belum sempat Anja beraksi, tangannya sudah dicekal dan ditarik menjauh. Anja kaget dan langsung menoleh. Matanya dan si Pria Es langsung bertemu. Anja berusaha menarik tangannya tapi si Pria Es yang hidungnya masih begitu merah, tak mau melepaskannya.

"Keluar dari sini, apa kau tak mendengar apa yang dikatakan olehnya, segera tinggalkan tempat ini. Sebelum aku

memanggil keamanan," ancamnya.

"Lepaskan, ini bukan urusanmu," perintah Anja, sambil menghentak tangannya. Cekalan si Pria Es belum terlepas.

Nyonya Sovia menatap keduanya dengan alis yang terangkat. *Tak biasanya ada perempuan yang berani menentang Altan seperti ini,* batinnya. Altan terlahir tampan dan mempesona hingga sudah biasa melihat perempuan tunduk padanya, hingga perempuan makin tak berharga di matanya. Namun, perempuan ini terlihat tak terpengaruh dengan pesona Altan dan Altan yang biasanya dingin bisa terpancing seperti ini adalah sesuatu yang luar biasa.

Nyonya Sovia memberi kode agar Valen dan Lenia tak ikut campur, dan membiarkan Altan berhadapan dengan Anja. Keduanya patuh tapi terlihat keheranan. Nyonya Sovia tersenyum dalam hati, memang tak akan ada yang bisa menebak jalan pikirannya.

Sedangkan Altan dan Anja masih saling tarik menarik. Altan menarik Anja, dan Anja berpegangan ke sofa tamu hingga sofa tersebut sedikit bergeser. Beberapa kali tangan Anja terlepas dari pegangan Altan.

Jantung Nyonya Sovia berdetak cepat saat melihat Altan berdiri di belakang Anja dan menarik pinggang Anja. Nyonya Sovia antara mau tertawa dan menangis. Melihat tingkah kekanak-kanakan mereka dan kesadarannya bahwa untuk pertama kalinya Altan menyentuh perempuan dengan kemauannya sendiri dan Altan tak terlihat jijik. Altan lebih terlihat marah dan kehilangan kesabaran.

Jika Anja sudah bisa menarik emosi Altan sampai seperti ini di pertemuan pertama mereka, apa yang terjadi jika mereka selalu bertemu setiap hari. Saat Altan begitu dekat dengannya, Anja segera memutar badannya dan melayangkan tinjunya yang tepat mengenai rahang Altan. Kepala Altan terlempar ke belakang, tapi jari Anja bergerak menyakitkan. Altan terperangah dan Anja kaget oleh sikapnya. Valen dan Lenia melongo dengan bibir yang terbuka.

Sedangkan detik itu juga sebuah ide masuk dan menguasai pikiran Nyonya Sovia. Ide yang tak mungkin dilewatkan olehnya begitu saja. Saat melihat tangan Altan bergerak seolah akan mencengkram dagu Anja, Nyonya Sovia langsung bereaksi.

"Altan, lepaskan dia," perintahnya.

Tangan Altan membeku di udara, perlahan kepalanya menoleh pada Nyonya Sovia yang sedang memberi kode agar Valen dan Lenia meninggalkan ruangannya.

Sebelum pergi, Valen tersenyum pada Anja yang hanya membalas dengan anggukan samar. Posisi Altan yang nyaris menempel pada Anja membuat Nyonya Sovia geli dalam hatinya. Begitu pintu tertutup di belakang Valen, Altan menatap Neneknya penuh tanya.

"Kalian berdua kemarilah, duduk di depanku."

Altan langsung bergerak mematuhi perintah Neneknya, sedang Anja bergerak ragu-ragu. Altan duduk dan menatap Anja yang mendekat seperti melihat kotoran. Anja balas melotot padanya. Begitu Anja duduk dan melihat padanya, Nyonya Sovia bergerak dan membuka laci terbawahnya menarik sebuah map berwarna hijau dari sana dan meletakkan di atas meja.

"Surat kepemilikan tanah tempat Yayasan Tebar Kasih berdiri," ucapnya, menjawab keheranan Anja dan Altan. Kerut kening Anja dan Altan semakin dalam.

"Sebaiknya kau kuperkenalkan dulu pada Cucuku Altan, Anja," kata Nyonya Sovia pada Anja yang terlonjak kaget.

Lihatkan, sifat gegabah Anja selalu membuatnya terlibat masalah. Anja menoleh perlahan pada Altan yang sedang menatapnya dengan mengejek.

"Kau ingin panti itu tetap berdiri, bukan?" suara Nyonya Sovia mengalihkan perhatian Anja kembali padanya. Dan Anja segera mengangguk.

"Aku akan menyerahkan hak kepemilikan tanah itu padamu, asal kau setuju dengan usulku." reaksi Anja bagai disetrum, saking kagetnya Anja sampai melompat berdiri, tak tahunya Altan juga begitu.

"Apa maksudnya, Mami. Ngomong kayak gitu. Kita sudah sepakatkan di atas tanah itu akan dibangun hotel bintang lima, prospek ke sananya sangat bagus, Mi," bantah Altan segera.

Anja cuman menatap Nenek dan Cucu itu bergantian. Nyonya Sovia mengangkat tangan menghentikan bantahan Altan.

"Duduk, dan dengarkan apa yang akan kukatakan pada kalian," perintahnya lagi.

Altan menghempaskan bokongnya kasar dan Anja terlampau pelan, hingga Altan gregetan dan ingin menekan bahu Anja agar bisa segera duduk.

"Jika kau mau menikah dengan Altan dengan syarat tertentu maka akte ini akan beralih tangan padamu," ungkap Nyonya Sovia begitu Anja sudah duduk kembali di kursinya. Lagi-lagi Anja dan Altan terlonjak.

"Mami, ini udah kelewatan," geram Altan. Nyonya Sovia tak peduli, dia hanya fokus pada reaksi Anja yang sekarang sedang memucat.

Tak menunggu reaksi lanjutan dari kedua orang di hadapannya, Nyonya Sovia kembali melanjutkan untuk mengungkapkan idenya, sambil terus fokus menatap mata Anja yang melebar dan sedang menatapnya.

"Jika kau setuju menikah dengan Cucuku dan dalam waktu enam bulan hamil anaknya, maka tanah panti dan semua yang tertera dalam akte tersebut akan jatuh ke tanganmu. Tapi jika dalam waktu enam bulan kau tak bisa membuat Cucuku menginginkanmu, maka kalian akan bercerai dan panti tersebut akan segera dirobohkan setelahnya," beber Nyonya Sovia. Altan terperangah.

"Mami, kalau Mami memang ingin Altan menikah, Mami tinggal bilang. Altan bisa bawa calon yang jauh lebih memadai daripada gembel ini," ucap Altan sengit, sedangkan telunjuknya nyaris menekan pelipis Anja.

"Tidak, nanti yang kau bawa justru yang punya pisang atau yang berbatang sepertimu. Orang seperti itu mana bisa hamil dan memberi Mami cicit," bantah Nyonya Sovia seketika dan membungkam mulut cucunya. Mendengar ucapan Nyonya Sovia, Anja langsung menoleh pada Altan.

Gay … pria ini gay, batin Anja tak percaya. Nyonya Sovia meminta Anja menikah dengan seorang gay. Dan jika menilik kata-katanya, berarti Anja harus bisa membuat Altan bercinta dengannya hingga Anja hamil. Berarti Nyonya Sovia menukar tubuh dan harga diri Anja dengan selembar surat tanah.

"Lupakan saja apa yang sudah Anda katakan. Saya tak akan pernah mau menikah dengan laki-laki ini," ucap Anja sambil balas menunjuk pada pelipis Altan yang berdenyut menahan emosi.

Anja bergerak dan langsung berjalan menuju pintu. Tapi suara Nyonya Sovia menghentikan gerakan tangannya yang akan memutar knop pintu.

"Jika kau berubah pikiran, kapanpun itu datanglah ke sini. Kita bisa melanjutkan untuk membahas detailnya," kata-kata Nyonya Sovia dibiarkan Anja yang tak berniat menjawabnya.

Anja segera keluar dan membanting pintu di belakangnya agar menutup. Jangan harap Anja mau kembali, itu hanya akan terjadi dalam mimpi Nyonya Sovia.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 2

Bukan Nyonya Sovia yang bermimpi, tapi Anja lah yang bermimpi tak akan menginjakkan kakinya di kantor ini lagi. Nyatanya Anja kembali menginjakkan kakinya ke ruangan ini lagi, berdiri di hadapan Nyonya Sovia yang menatapnya tanpa ekspresi.

Anja pasrah, mau dibilang tak ada harga diri juga tak apa-apa, mau bagaimana lagi. Uang dan kekuasaan memang di atas segala-galanya. Penolakan Anja waktu itu memang tak mendapat bujukan dari Nyonya Sovia agar Anja berubah pikiran. Namun Nyonya Sovia menggunakan cara lain untuk membuat Anja berubah pikiran.

Seminggu yang lalu perwakilan Nyonya Sovia datang ke panti dan mengarahkan mereka pindah, karena panti akan segera di bulldozer. Bu Fatma tetap bertahan, tak mau pindah dan mengancam akan berbaring di jalan yang dilalui bulldozer.

Apaan tidur, semalam saat melihat bulldozer sampai dan mulai menghancurkan pagar saja, Bu Fatma langsung pingsan. Anja yang sedang bekerja dan ditelepon oleh para penghuni panti, langsung izin pulang dan berangkat ke puskesmas melihat Bu Fatma.

Melihat Bu Fatma yang tergolek lemah membuat dada Anja sakit, bagaimanapun bagi Anja, Bu Fatma sudah seperti ibu kandungnya sendiri.

Begitu melihat Anja, Bu Fatma langsung meledak dalam tangis. Bu Fatma meminta Anja melakukan apa pun agar panti tak dibongkar dan anak-anak bisa tetap tinggal di sana. Anja menyanggupi tapi sebenarnya apa yang bisa Anja lakukan. Lalu semuanya terlintas di kepala Anja. Kalau sudah seperti ini, haruskah Anja menerima usul yang disarankan Nyonya Sovia.

Pada akhirnya keputusan Anja sudah bulat. Dia akan menerima usulan tersebut karena faktor utama yang disebabkan oleh dokter mengatakan jantung Bu Fatma bermasalah dan dia tidak boleh stress. Cuman yang Anja ragukan, apa Nyonya Sovia masih mau menerimanya setelah dia menghina dan menolak Nyonya Sovia. Ah ... peduli apa, yang penting Anja sekarang datang ke sana dan melihat bagaimana tanggapan Nyonya Sovia.

Anja datang, meski sudah sore dan sebentar lagi jam pulang kantor tapi kali ini sang sekretaris langsung memberitahu kedatangan Anja pada Nyonya Sovia. Seolah sang Nyonya langsung yang mengintruksikan sang sekretaris, kalau Anja datang segera memberitahunya.

Anja masuk dan langsung berhadapan dengan mata tajam Nyonya Sovia, jadi di sinilah dia sekarang. Lalu Nyonya Sovia memberi instruksi agar Anja duduk di depannya.

"Kau datang kemari karena mau menerima usulanku, bukan?" tanya si Nyonya saat Anja baru menghempaskan bokongnya ke kursi empuk tersebut.

Anja tak menjawab tapi kepalanya mengangguk. Wajah Nyonya Sovia terlihat puas dan penuh kemenangan.

"Seperti yang kukatakan dalam enam bulan kau sudah harus hamil, tapi melihat reaksi Altan padamu aku berharap kehamilanmu bisa datang lebih cepat," ungkap si Nyonya.

"Tapi bagaimana kalau ternyata Altan mandul. Akibatnya, berapa kali pun kami melakukannya semua akan sia-sia saja," jawab spontan Anja.

Nyonya Sovia terperangah untuk sesaat sebelum akhirnya terbahak. Anja menunggu tanpa senyum di bibirnya dan dengan kening yang berkerut.

Puas tertawa, Nyonya Sovia menatap Anja geli. "Kau terlihat begitu yakin bisa menaklukkan Altan dan aku memang percaya itu, tapi yang membuatku tertawa kau menyalahkan semuanya pada Altan, jika kau tak bisa hamil. Apa tak pernah terpikir olehmu, bagaimana jika ternyata kau yang mandul?" ucapan Nyonya Sovia membuat Anja kaget, hal ini tak pernah terpikir olehnya.

Tapi Nyonya Sovia menyuarakan pikiran Anja. "Untuk memastikan hal tersebut, setelah enam bulan menikah dan kau belum hamil, sebaiknya kalian berdua periksa ke dokter. Kalau Altan yang mandul dan kalian bercerai maka panti tersebut tetap menjadi milikmu. Tapi kalau kau yang mandul maka panti tersebut akan menjadi milik Altan. Dia bebas mau melakukan apa pun pada panti tersebut," putus Nyonya Sovia.

Anja masih membisu, kalau kesalahan di dirinya maka Anja akan mengalami kerugian hingga berkali-kali lipat. Bukan

hanya kehilangan harga diri, Anja juga akan kehilangan keperawanannya di tangan seorang Gay. Dan yang lebih memalukan Anja harus merayu seorang Gay agar mau menidurinya.

Tapi mau tak mau Anja mengangguk dan membiarkan Nyonya Sovia mengucapkan semua persyaratannya. Nyonya Sovia menggenggam tangannya puas dibawa dagunya, matanya menyipit licik menatap Anja.

"Dan untuk membuktikan kesungguhanmu, Kau bisa memulai dari sekarang," ucap Nyonya Sovia dengan seringai licik.

Anja merasa tak nyaman, Anja sudah bisa menebak kalau ini pasti berkaitan dengan Altan.

"Kau tidak bodoh, dan kau pasti sudah bisa menebaknya, bukan?" kata Nyonya Sovia yang sekarang memilih duduk bersandar.

Anja menatap lurus ke mata Nyonya Sovia. "Soal Altan, bukan?" tanyanya.

Nyonya Sovia langsung mengangguk dan tersenyum. "Setahu ku malam ini Altan akan menghadiri pesta yang diadakan salah satu rekan bisnisnya. Sayangnya temannya itu seorang gay. Dan pesta ini bisa dikatakan sebagai tempat berkumpulnya para penyuka sesama jenis. Aku ingin kau membawa Altan keluar dari sana dan membawanya ke hadapanku. Agar kita bertiga bisa kembali membahas pernikahan kalian," umum Nyonya Sovia.

Mulut Anja yang terbuka perlahan menutup untuk bisa menelan ludahnya. "Apa Altan Gay?" tanya seketika.

Nyonya Sovia mendelik pada Anja. "Aku tak tahu jawabannya, tapi enam bulan dari sekarang, aku berharap kau bisa memberitahuku jawabannya," jawaban ketus Nyonya Sovia membuat Anja langsung bungkam.

"Nah, pergilah. Tapi ingat jam sembilan, kau sudah harus datang bersama dengan Altan untuk menemuiku," sambungnya kemudian.

Anja mengangguk dan berlalu pergi dari kantor sang Nyonya diiringi tatapan tajam dari si Nyonya itu sendiri. Anja tak tahu harus bagaimana caranya untuk memaksa Altan agar ikut bersamanya. Melihat alamat yang diberikan Nyonya Sovia pada Anja bisa dipastikan bahwa untuk ongkosnya saja Anja sudah hampir kehilangan separuh isi dompetnya.

Masih terlalu awal untuk menemui Altan, tapi sudah terlambat untuk masuk kerja. Jadi sebaiknya menghabiskan harinya dengan duduk di taman sambil makan mie ayam saja, yang merangkap sebagai makan siang dan makan malamnya.

Jam tujuh lewat, baru Anja bergerak dan mulai berdiri di pinggir jalan memanggil taksi. Memperkirakan bahwa butuh waktu yang tak sedikit baginya untuk memaksa Altan untuk keluar dari pesta dan ikut bersamanya.

Sialnya tak ada taksi yang berhenti dan gerimis malah turun dan membuat baju dan rambut Anja jadi lembab. Syukurlah sebelum gerimis berubah jadi hujan, ada taksi yang berhenti di depannya. Anja segera naik dan menyebutkan alamat yang ditujunya.

Taksi berhenti di depan sebuah rumah putih tanpa pagar

yang halamannya sudah dipenuhi oleh mobil-mobil mewah yang terparkir rapi di sana.

Anja membayar sejumlah uang yang disebut si sopir taksi sebagai tarifnya, lalu segera keluar. Anja berhenti dan mendongakkan kepalanya untuk melihat pintu rumah tersebut. Menarik napas dalam, Anja segera melangkah menaiki tangga yang akan membawanya ke pintu utama.

Anja menggenggam tali tasnya. Dia gugup, seumur hidupnya Anja belum pernah memasuki rumah semewah ini, apalagi penampilannya bisa dikatakan berantakan. Bagaimana jika ada penjaga yang akan langsung mengusirnya saat melihat penampilan Anja. Tapi syukurlah, hingga Anja menginjak pintu depan, tak ada satu orang pun yang terlihat ingin mengusirnya, meski tatapan mereka seolah membakar Anja.

Anja berjalan perlahan, makin memasuki pusat pesta. Berbeda dengan perkiraan Anja, nyatanya pesta ini bukanlah pesta bagi kaum pria yang punya orientasi menyimpang. Ini hanya pesta liar, di mana siapapun dan pasangannya bisa melakukan apa pun dengan bebas.

Lihat saja, ada beberapa pasangan berlainan jenis yang nyaris berhubungan badan di atas sebuah kursi. Lalu ada beberapa pasang perempuan yang sepertinya melakukan hal memalukan pada sesama mereka. Terakhir Anja menangkap sekelompok pria yang saling mencumbu sesama mereka.

Pesta sialan macam apa ini, batin Anja.

Anja terus mengamati setiap orang. Membiarkan matanya tercemar dengan apa yang dilihatnya, sebelum dia menemukan

sosok Altan.

Altan duduk sendirian di kursi bar paling pojok dengan segelas minuman di tangannya. Altan terbenam dalam dunianya sendiri. Tak jauh dari tempat Altan, ada sekelompok pria yang sedang berbicara dengan senyum di bibir masing-masing dan sibuk melirik Altan.

Tak lama kemudian, Anja melihat salah seorang di antara mereka bergerak mendekati Altan dengan tepukan di bahu yang diberikan oleh teman-temannya. Semakin dekat si pria semakin terlihat bahwa Altan menyadari dirinya didekati dan begitu terlihat bahwa Altan tak ingin didekati oleh pria tersebut.

Seakan tak peduli dengan sikap dingin Altan, Si pria duduk di sebelah Altan dan menaruh tangannya di atas paha Altan. Altan menyingkirkan tangan pria tersebut dan terlihat mengatakan sesuatu sambil mengibaskan tangannya. Bukannya pergi, pria tersebut malah menempelkan bahunya ke bahu Altan. Altan terlonjak berdiri dan menatap pria itu dengan tajam.

Si pria ikut berdiri dan menggeser telunjuknya di dada Altan. Altan menepisnya dan langsung mencengkram kelepak jas pria tersebut. Orang-orang mulai berkumpul dan teman-teman si pria yang kaget, terlihat marah melihat Altan memperlakukan temannya dengan cara seperti itu.

Anja yang tiba-tiba terkena sindrom pahlawan kesiangan maju ingin menyelamatkan Altan yang diprediksinya akan mengalami pengeroyokan.

"Altan, kenapa kau masih di sini? Aku sudah menunggumu dari tadi," teriak Anja sambil berjalan menerobos

kerumunan tersebut.

Semuanya menatap Anja, tapi Anja hanya fokus pada tatapan tak percaya yang dilemparkan Altan padanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desis Altan yang perlahan melepaskan cengkramannya pada si pria yang juga sedang melongo melihat Anja dari atas ke bawah.

"Aku datang menjemputmu, karena Mami sedang menunggu kita saat ini," jawab Anja yang berhasil berdiri melepaskan diri dari kerumunan orang dan sekarang berdiri di hadapan Altan.

Kening Altan berkerut. "Untuk apa Mami menunggu kita?" tanyanya lagi, masih belum paham arah pembicaraan Anja.

"Membahas pernikahan kita," jawab Anja lancar dengan senyum manis yang dibuat-buat, tak peduli bola mata Altan yang nyaris melompat dari rongga matanya. Anja juga menulikan telinganya dari suara terkesiap beberapa orang.

"Menikah denganmu, bukankah kau tak sudi menikah denganku?" dengus Altan. Altan akan kembali bicara, tapi Anja kembali memotong pembicaraannya.

"Aku hamil dan kau harus bertanggung jawab," jerit Anja yang berlagak terluka.

Kembali terdengar suara terkesiap, kali ini bagai paduan suara. Pria yang tadi menggoda Altan terlihat mulai jijik pada Altan. Sedangkan Altan berubah merah padam.

Tak peduli dengan reaksi semua orang, Anja mulai pura-

pura menangis sambil membekap mulutnya dan berlari menerobos keramaian. Langkah kaki Altan yang menyusulnya terdengar jelas di antara manusia-manusia yang sudah mematung.

Di balik telapak tangannya, Anja tersenyum lebar. Mana dia tahu kalau membawa Altan keluar dari sini semudah itu.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 3

Anja menerobos semua orang masih berlagak terluka, hingga ke pintu depan. Di belakangnya, Anja berulang kali mendengar Altan mengucapkan maaf pada setiap orang yang ditabraknya.

Sialnya di luar hujan sudah mulai turun, tak punya pilihan lain, Anja tetap turun dan menerobos hujan dan berlari di antara mobil-mobil yang terparkir di halaman yang luas ini. Anja masih setengah perjalanan menuju trotoar tapi tangannya sudah disambar Altan yang langsung menariknya berputar agar menghadap Altan, hal pertama yang Anja lihat adalah jas Altan yang penuh dengan bekas titik hujan.

"Apa-apaan kau?" serang Altan langsung. Wajah Altan sekarang terlihat kejam bagi Anja.

Anja melirik ke arah pintu depan yang sudah dipenuhi orang-orang yang ingin melihat sambungan drama antara Anja dan Altan. Altan yang penasaran melihat wajah Anja yang tersenyum geli jadi ikut melihat ke arah pintu depan. Seketika wajah Altan

jadi menyeringit. *Dasar manusia, tak akan berhenti ingin tahu masalah orang lain.*

Altan menarik tangan Anja yang pasrah saja, ke arah mobilnya terparkir dan membuka pintu penumpang bagian depan sebelum mendorong masuk Anja dengan kasar. Lalu dia segera ikut naik dan melarikan mobil menjauh dari tempat ini.

Anja tak tahu kemana Altan membawanya, daerah ini gelap dan Anja juga tak kenal dengan kawasan ini. Anja berusaha meredam kecemasannya, apalagi cara Altan yang begitu ugal-ugalan membawa mobil. *Kenapa sih, orang kaya kayak ini tidak menggunakan sopir saja?*

Akhirnya Altan menginjak rem dengan mendadak, kalau Anja tak menggunakan sabuk pengaman, pasti hidungnya sudah menghantam dashboard.

Altan langsung memutar tubuhnya menghadap Anja. "Jangan main-main denganku, berani sekali kau mempermainkanku di hadapan semua kenalanku. Kalau kau begitu ingin hamil, aku bisa menyuruh sepuluh anak buahku untuk menyetubuhimu saat ini juga," geram Altan dengan bibir nyaris tak bergerak.

Anja mengangkat bahunya. "Mamimu memintaku menjemput dan membawamu menemuinya di rumah kalian, dan kupikir itu ide tercepat untuk membawamu keluar dari sana," terang Anja dengan nada minta maaf.

Altan memutar tubuhnya menghadap jalan di depannya dan membuang napas kesal.

"Kenapa kau tiba-tiba berubah pikiran?" tanya Altan yang

sebenarnya tak terlalu peduli dengan jawaban Anja.

"Aku tak mau panti itu dirobohkan," gumam Anja yang juga begitu fokus menatap jalan di depannya.

"Kau tahu bukan bahwa aku tak akan membiarkanmu menang. Aku ingin tanah panti itu. Aku ingin membangun resorts di sana," tegas Altan.

Sekali lagi Anja membuat gerakan mengangkat bahu. "Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok, apalagi enam bulan yang akan datang," lirih Anja.

Altan menoleh dan Anja menyeringai padanya. "Belum coba, belum tau," kata Anja jahil, menirukan ucapan ipin di animasi upin dan ipin.

Altan tak beraksi jadi Anja kembali serius. "Baiklah, jika kau punya alasan untuk menolak, katakan saja nanti di hadapan Mamimu," tegas Anja.

Altan mengusap wajahnya, dan tahu jika dia akan selalu kalah berdebat dengan Maminya. Altan bisa memastikan kalau sebentar lagi dia akan terikat dengan seorang perempuan.

Makhluk Tuhan yang paling Altan benci, kecuali si Mami yang paling Altan cintai di dunia ini. Altan menekan gas dan mengarahkan mobil menuju rumahnya tempat di mana akhirnya Mami bisa melihat Altan mengangguk dan setuju terikat dengan seorang perempuan.

Sudah beberapa kali Anja menggosok keringat di telapak tangannya ke jeans nya, dimulai dari memasuki gerbang rumah

Altan hingga sekarang dia berdiri di depan pintu utama.

Altan mendorong pintu terbuka dan masuk, tapi Anja yang merasa kalau dia sedang bertamu ke rumah orang tak berani masuk tanpa izin pemilik rumah.

Altan yang sudah melangkah jauh ke dalam, baru sadar kalau Anja tak mengikutinya. Altan menoleh ke belakang dan berdecak sebal melihat Anja yang kembali menyeringai jahil padanya.

Altan melangkah, berhenti di depan Anja. "Kenapa kau tak masuk?" bentak Altan.

Anja membesarkan matanya dramatis. "Apa kau tak tahu kalau masuk rumah orang lain tanpa izin, itu tidak sopan dan bahkan bisa dipenjarakan," kata Anja sok imut.

Altan yang sudah malas melayani sifat kekanak-kanakan Anja, langsung menyambar pergelangan tangan Anja dan menariknya masuk ke rumah. Anja berdebar, denyut nadinya melaju kencang.

Meski sudah dua puluh tahun, Anja tak pernah disentuh oleh pria manapun, Anja tak pernah pacaran. Kalau dulu saat SMA karena Bu Fatma melarang, kalau kini, karena Anja yang tak punya waktu untuk mengenal pria manapun. Waktu Anja dihabiskan dengan bekerja, mengumpulkan uang sebanyak yang dimampunya selagi dia bisa.

Altan membawa Anja berputar-putar di dalam rumah luas ini. Jika Altan melepaskan dan meninggalkannya, mungkin Anja akan membutuhkan waktu seminggu untuk menemukan pintu

depan.

Seperti sudah tahu di mana Maminya, Altan membawa Anja ke ruang makan yang ternyata sudah dihuni Nyonya Sovia. Nyonya Sovia yang belum mulai makan malam dan sedang membaca segera meletakkan bacaannya dan melepaskan kacamatanya saat melihat cucunya masuk sambil menarik lengan Anja.

Nyonya Sovia tertawa dalam hati. *Lihat bukan, pilihanku memang tak pernah salah. Altan terlihat jengkel tapi bukan jijik saat bersentuhan dengan Anja.* Sekarang Nyonya Sovia bisa bermimpi kalau Altan akan segera memberinya cicit. Kalau bisa request, Nyonya Sovia mau cicit perempuan yang akan menemaninya yang sudah berencana pensiun.

Berusaha memasang wajah sedatar mungkin agar Altan tak melihat sinar di matanya, Nyonya Sovia memberi kode pada calon pengantin di hadapannya untuk segera duduk dan memerintahkan Zul, si kepala pelayan untuk meninggalkan mereka.

"Makan dulu, nanti baru bicara," perintah Nyonya Sovia. Dia mau Anja makan banyak, Nyonya Sovia tak suka melihat perempuan kurus. Baginya perempuan itu cantik saat memiliki lekukan di tubuhnya.

Patuh, Altan segera duduk di kursinya yang biasa sedang Anja mencari kursi terjauh dari kedua orang itu. Melihat hal tersebut, Nyonya Sovia segera meletakkan gelas yang sudah menyentuh bibirnya.

"Kamu duduk di sebelah Altan," perintahnya pada Anja yang entah kenapa selalu tak berkutik di hadapan si Nyonya.

Anja pindah dan duduk di sebelah Altan, hal pertama yang dilihat Nyonya Sovia adalah reaksi Altan. Cucunya tersayang tak terlihat terganggu dengan kehadiran gadis ini, hal itu sudah membulatkan tekad sang Nyonya untuk membawa kedua orang ini duduk di pelaminan.

Nyonya Sovia melihat wajah Altan yang biasa-biasa saja saat tangannya dan Anja bersenggolan. Atau Anja yang berulang kali menarik dan menghembuskan napas sambil makan, justru membuat Altan tersenyum tipis.

Dari mimiknya Nyonya Sovia tahu, Altan menganggap Anja seperti suatu hiburan. Apa pun penilaian Altan pada Anja, Nyonya Sovia mau Altan segera menyumbang spermanya pada Anja agar cicitnya segera lahir dan dia bisa pensiun segera.

Meski pura-pura fokus pada makanannya, nenek yang berbahagia itu sebenarnya lebih serius melihat ke arah cucu dan calon cucu menantunya itu. Nyonya Sovia, mati-matian menahan tawa saat melihat Altan yang pura-pura tak sengaja menyenggol gelas Anja. Untunglah isinya hanya sedikit di dasar gelas hingga Anja tak terkena tumpahan air.

Tentu saja Anja tahu kalau Altan sengaja melakukannya, dan Nyonya Sovia melihat kilatan di mata Anja. Kilatan yang terlambat Altan sadari karena cepatnya gerak siku Anja yang menyenggol isi gelas Altan. Altan berteriak kaget dan segera berdiri, malang bagi Altan. Gelasnya penuh dan isinya mengalir di meja dan menetes ke paha Altan.

Tak kalah jahilnya, Anja juga pura-pura tak melihat dan memasang wajah tak bersalahnya. Padahal saat melakukannya,

Anja bahkan sampai harus mengulurkan tangannya.

Sebelum Altan mencari ribut, Nyonya Sovia segera menengahi dan menyuruh Altan naik ke atas dan berganti pakaian. Sepeninggal Altan, Anja pikir dia akan ditegur. Tapi Nyonya Sovia malah langsung tak melihatnya, dia kembali makan dan mengabaikan Anja. Mau tak mau, Anja juga harus kembali makan.

Saat Altan kembali, Nyonya Sovia segera meletakkan sendoknya, dan langsung berdiri.

"Kita bicara di ruang keluarga saja," perintah si Nyonya.

Altan terperangah dan melihat ke arah meja makan, Anja tersenyum melihat wajah Altan yang ingin kembali makan tapi dihalangi oleh Neneknya. Tapi Anja ancungkan jempol buat kepatuhan Altan pada Neneknya. Tanpa suara atau mimik jengkel, Altan ikut saja apa yang dikatakan sang nenek.

Nyonya Sovia duduk disusul Altan, Anja tetap berdiri, bermaksud menunggu untuk dipersilahkan duduk. Tapi lirikan tajam si Nyonya rumah membuat Anja segera duduk di kursi terdepan.

"Sebelum kalian menikah apa ada di antara kalian yang ingin mengajukan syarat-syarat tertentu, selain yang sudah aku syaratkan?" mulai Nyonya Sovia yang langsung ke intinya.

Anja gelagapan saat Nyonya Sovia melihatnya hingga tanpa sadar kepalanya menggeleng, tanda tak ada persyaratan yang akan diajukan olehnya.

"Baiklah, jika memang tak ada persyaratan yang kau

inginkan. Tapi jangan sampai suatu saat kau mengajukan persyaratan apa pun. Saat itu aku tak akan menerimanya lagi," titah Nyonya Sovia yang menatap Anja bagai kuman di bawah mikroskop. Sekali lagi Anja mengangguk kuat, tanpa dapat dicegah.

Lalu perlahan Nyonya Sovia melirik Cucunya, Anja juga ikut melirik pada Altan. Dan saat Anja melihat senyum kemenangan di bibir Altan, Anja langsung mengumpat dalam hatinya.

Kenapa si Nyonya tak bertanya dulu pada Altan hingga aku punya waktu untuk memikirkan persyaratannya. Ini tak adil, batin Anja.

"Dan apa kau punya syarat, Altan?" mendengar pertanyaan Neneknya, Altan langsung mengangguk. Tapi belum sempat Altan bicara si Nenek sudah terlebih dulu memotongnya.

"Apa pun syaratmu akan kuterima, asal kau tidak meminta tidur terpisah. Kalian harus sekamar, seranjang dan kapan perlu lakukan sebanyak mungkin," tegas Nyonya Sovia.

Anja merah karena malu dan Altan tergagap karena memang itulah yang akan dijadikannya sebagai syarat utama.

"Pernikahan kalian adalah untuk memberiku pewaris. Bagaimana kalian melakukannya jika tidur terpisah. Kecuali penis lebih dari dua puluh meter agar bisa melintasi ruangan di rumah ini," lanjut Nyonya Sovia.

Anja terperangah mendengar ucapan Nyonya Sovia. Tapi Altan langsung terbahak.

"Kalau begitu aku harus mengendarai truk setiap harinya untuk membawa penisku, bukannya porsche yang kecil itu," kekeh Altan.

Nyonya Sovia terlihat memulas senyum tipis di bibirnya. Tapi Anja yang tak pernah menyebut kata penis di bibirnya nyaris mengeluarkan asap dari kepalanya.

"Katakan apa yang kau inginkan sebagai syarat tapi tak lebih dari tiga," perintah si Nyonya yang kembali serius. Altan melirik Anja yang masih belum mengalihkan matanya dari Altan.

"Yang pertama aku tak ingin terikat dengan dia. Aku ingin kehidupan sebebas yang selama ini kulakukan. Dia hanya boleh berdekatan denganku saat berada di rumah ini saja atau saat aku menyuruhnya. Dan aku ingin dia juga tak terikat denganku. Dia bebas dengan hidup yang dijalaninya," ucap Altan menyebutkan syarat pertamanya. Dan tentu saja dalam hatinya, Anja sangat setuju dengan keputusan Altan.

"Yang kedua, aku ingin dia mencari uang sendiri. Aku tak mau dia menjadi parasit, yang hidup dengan hasil keringatku," syarat Altan yang kedua membuat Anja tersinggung.

"Kau beri pun pasti aku akan menolaknya. Aku tak butuh uang dari anak manja sepertimu yang tahunya menghabiskan uang untuk bersenang-senang. Kau bisa mempergunakan uangmu untuk yang lain dan aku sama sekali tidak peduli," bentak Anja yang seketika berdiri sambil menunduk melihat Altan yang marah.

Nyonya Sovia meyakini kata-kata Anja. Tapi wajah Altan justru terlihat ragu. Altan pikir, *tak ada manusia yang tak ingin menjadi lintah dalam kehidupan orang kaya seperti mereka.*

Apalagi gadis miskin dari panti asuhan ini.

"Duduklah, biar kita dengarkan syarat yang ketiga dari Altan," perintah Nyonya Sovia pada Anja yang masih merah padam dan terlihat ingin mencakar wajah menjengkelkan Cucunya. Meski marah Anja segera duduk dan melotot pada Altan.

"Katakan syarat ketigamu," kata Nyonya Sovia setelah memastikan Anja tak akan meloncati meja dan mencekik Altan.

"Aku tak ingin ada pesta. Cukup makan malam keluarga setelah akad nikah. Jadi intinya aku tak terlalu suka jika orang lain tahu kalau dia adalah Istriku. Pesta bisa dilakukan jika dia tak angkat kaki dari rumah ini setelah enam bulan atau saat aku mengakui statusnya sebagai Istriku," tuding Altan pada si anak panti.

Meski keberatan dengan itu, tapi Nyonya Sovia yang optimis melihat keuntungan lain dari keinginan Altan. Karena tak perlu repot mengurus dan mempersiapkan pesta, maka pernikahan kedua orang ini bisa dimajukan sebulan lebih cepat.

Minggu depan, putus Nyonya Sovia yang langsung mengumumkan keputusannya.

"Minggu depan kalian menikah. Tak perlu melakukan apa pun untuk persiapan. Aku yang akan mengurus semuanya. Yang terpenting kalian berdua hadir di saat ijab qabul," putus sang Nyonya besar.

Anja langsung pusing mendengarnya. Altan kelihatan menelan ludah beberapa kali sebelum melirik Anja yang terlihat membiru ingin muntah. Dalam hati Nyonya Sovia tertawa terbahak

-bahak. *Akhirnya kedua orang keras kepala ini akan menikah dan memberinya cucu.*

Nyonya Sovia tak yakin Anja akan keluar dari rumah ini setelah enam bulan. Nyonya Sovia berani mempertaruhkan umurnya yang sudah tua ini pada malaikat maut, seandainya kelak Anja akan pergi maka Altan akan berdiri di pintu itu untuk menghalangi Anja.

Melihat betapa bersemangatnya Altan, Nyonya Sovia yakin sekali kalau Altan akan melata dan menjilat ludahnya sendiri untuk bisa selalu bersama Anja. Dan begitu juga dengan perempuan keras kepala itu yang tak akan sanggup menolak pesona Altan.

"Sekarang kau boleh pulang. Pak Abud akan mengantarmu," ucap Nyonya Sovia menyebut nama sopir pribadinya.

Anja mengangguk, berdiri dan menyalami Nyonya Sovia sebelum berpamitan. Altan menatap punggung Anja yang menjauh dengan tatapan tajam yang seolah membuat ngilu tulang punggungnya. Setelah Anja menghilang dan tak akan mendengar ucapannya.

Altan melihat pada Neneknya. "Perempuan Matre. Hanya demi sertifikat mau menjual dirinya seperti ini," geram Altan.

"Bagimu mungkin selembar kertas. Tapi bagi Anja ini adalah hidupnya," bantah Nyonya Sovia seketika, sebelum berdiri dan meninggalkan Cucunya yang selalu negatif thinking pada perempuan.

Altan membiarkan Neneknya pergi. Sekarang Neneknya mungkin masih berpikir Anja gadis yang baik, tapi nanti baru deh Neneknya melihat sifat asli Anja. Di dunia ini mana ada perempuan baik-baik?

Geram Altan yang mengepalkan tangannya hingga bergetar.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 4

Ketika Anja menemui Bu Fatma dan menceritakan semuanya tentang perjanjian yang sudah dibuatnya dengan Nyonya Sovia, mula-mula seperti yang Anja duga, Bu Fatma marah dan menyuruh Anja membatalkannya.

Anja mengerti perasaan Bu Fatma, Bu Fatma takut Anja terluka dan menderita dalam pernikahan ini, seperti yang pernah Bu Fatma alami saat menikah dulu, sebelum suaminya kabur dengan perempuan lain. Tapi syukurlah pada akhirnya Bu Fatma mau menerima alasan Anja.

Seperti yang dikatakan Nyonya Sovia, Anja memang tak perlu repot mengurus pernikahan. Sebab segala kerepotan tersebutlah yang mendekati Anja. Semuanya datang pada Anja. Mulai dari gaun sampai ke cincin yang membuat Anja ingin mengumpul semua dan memasukan ke dalam tabungan, karena banyaknya contoh yang dibawa untuk dipilih Anja.

Sehari menjelang pernikahan, Nyonya Sovia memerintahkan pelayan dan sopirnya menculik dan menyekap Anja di sebuah SPA. Jadilah seharian itu Anja meminta izin tak bekerja pada ketiga bosnya. Padahal Anja juga sudah mendapat izin tak bekerja pada hari pernikahannya, meski para bos tak tahu

kenapa Anja ingin cuti. Tentu saja para bos keheranan melihat Anja yang mendadak cuti dua hari, padahal bolos kerja pun Anja tak pernah.

Sepulangnya dari SPA dan salon yang membuat Anja sedikit kinclong, Anja justru menangis dipelukan Bu Fatma, jika kemarin-kemarin Bu Fatma menasehati Anja agar membatalkan persyaratan tersebut, tapi sekarang Bu Fatma lah yang harus membujuk Anja yang ketakutan dengan pernikahannya sendiri.

Anja tak bisa tidur dan baru bisa terlelap saat melewati dini hari. Anja tak ingin waktu berputar secepat ini. Anja tak tahu bagaimana nasibnya setelah ini. Memikirkan Altan sebagai suaminya membuat dada Anja berdebar tak terkendali. Suami, Anja melafalkan satu kata itu di lidahnya sambil membayangkan wajah Altan yang tampan dan sombong, hasilnya napas Anja sesak dan dadanya terasa sempit akibat ditindih oleh benda berat. *Belum apa-apa Altan sudah membuatku tersiksa,* batin Anja sebelum terlelap.

Di tempat lain, Altan menghabiskan malam terakhirnya sebagai bujangan dengan berpesta dan mabuk-mabukan. Kebiasaan yang sudah Altan niatkan tak akan berubah hanya karena dia menikahi gadis panti yang miskin itu.

Lucunya, tak ada satu pun dari teman pestanya yang akan hadir di pernikahannya, meski kabar tersebut sudah berhembus. Saat mereka bertanya, Altan memilih bungkam dan hanya mengangkat bahu, yang artinya dia tak akan menjawab dan tentu saja sudah dimengerti oleh semua orang yang bergaul dengannya.

Altan pulang lewat dini hari, mabuk dan sempoyongan hingga beberapa kali tersungkur sebelum mencapai kamarnya.

Di kamar Nyonya Sovia tahu kalau Altan baru pulang dan hanya mampu menghembuskan napas lelah. Hanya satu ini dari kebiasaan Altan yang membuat Nyonya Sovia lelah. Tapi Nyonya Sovia yakin ini akan hilang saat perasaan Altan untuk Anja mulai tumbuh.

Meski gosip kalau Altan seorang gay santer terdengar tapi sebagai Nenek Altan, Nyonya Sovia yakin bahwa itu hanya gosip. Meski Altan pernah trauma dengan perempuan namun, seleranya tak akan pernah menyimpang. Kecuali Altan coba-coba atau memilih melepaskan hasrat dan kebutuhannya pada lubang anus pria lain. Memikirkannya saja Nyonya Sovia sudah mau muntah.

Anja pasti akan membuat Altan takluk, Nyonya Sovia siap mempertaruhkan apa pun dalam hidupnya untuk itu. Lihat saja, beberapa hari ini Altan tak berhenti bertanya dan menghina Anja. Itu artinya, Anja sudah melekat di pikiran Altan. Apa pun arti Anja saat ini, meski Altan menyebutnya dengan istilah benci.

Kali ini Nyonya Sovia kembali tertidur dengan raut bahagia memikirkan sakit di hati Cucunya yang akan hilang oleh Anja.

Pagi-pagi sekali Anja yang hanya ditemani oleh Bu Fatma, sudah dijemput oleh orang suruhan Nyonya Sovia dan dibawa ke rumah Altan, di mana ijab qabul akan dilaksanakan.

Anja dilulur, dimandikan air kembang dan dirias lalu dipakaikan segala perhiasan, kebaya yang mewah, dan berat akibat payet dan swarovski yang menempel di atas dan bawahannya.

Setelah selesai, Anja ditinggal sendirian. Anja melihat pantulan dirinya di cermin. Anja tersenyum, tukang riasnya

memang hebat. Anja tak merasa norak atau kampungan atau tak mengenali dirinya sendiri. Yang di dalam cermin ini adalah Anja dalam versi lembut dan glamor.

Lalu Nyonya Sovia dan Bu Fatma masuk, keduanya tersenyum. Nyonya Sovia dengan binar di matanya dan Bu Fatma dengan air mata yang menggantung. Anja dan Bu Fatma tertawa karena Bu Fatma yang ingin memeluknya, kesusahan akibat riasan dan pakaian Anja.

"Kamu harus bahagia, Anja," isak Bu Fatma di bahu Anja.

Anja mengangguk mantap, Anja tak akan membiarkan Altan membuatnya menderita. Melihat sinar di mata Anja, Nyonya Sovia tersenyum lebar. *Altan bersiaplah menderita karena cinta* kekeh Nyonya Sovia dalam hatinya.

Nyonya Sovia ikut memeluk Anja setelah Bu Fatma. "Aku mempertaruhkan segalanya, bahwa kaulah yang akan menang pada akhirnya," ucap Nyonya Sovia sebelum mengecup pipi Anja.

Pada akhirnya, Anja dan kedua orang tersebut keluar saat diberitahukan bahwa ijab qabul akan dilakukan sebentar lagi. Keduanya berjalan membimbing di kiri dan kanan Anja yang hanya menunduk selama perjalanan menuju ruang tamu luas yang diubah sebagai tempat ijab qabul.

Altan yang bosan menunggu, akhirnya melihat kehadiran ketiga orang tersebut. Matanya fokus pada Anja yang menunduk tapi Altan yang duduk di bawah, melihat betapa manisnya wajah Anja yang sedang menunduk malu, darah Altan berdesir kuat.

Saat Anja duduk di sebelahnya, Altan memilih tak melihat

Anja. Altan sekarang justru ragu memulai ijab qabul ini. Altan melirik Nyonya Sovia yang mengangguk dan tersenyum padanya. Mau tak mau saat wali hakim mengulurkan tangan, Altan jadi menyambutnya.

Semua orang tertawa saat Altan harus mengulang bacaannya untuk ketiga kalinya, mereka berpikir Altan gugup karena Anja yang duduk di sebelahnya.

Salah, Altan sengaja melakukannya. Otak Altan sedang berputar mencari ide agar dia tak perlu menikahi gadis miskin matre ini. Sayangnya ketika Altan gagal untuk yang kelima kalinya, Nyonya Sovia mendekat dan berbisik di telinganya.

"Lakukan semuanya dengan benar, Altan. Ingat jika kau membatalkan pernikahan ini. Maka surat tanah tersebut akan menjadi milik Anja. Ditambah lagi dengan surat tanah proyek yang sedang kau pegang," ancaman Nyonya Sovia membuat Altan kaget dan kesal, hingga untuk pengucapannya yang keenam Altan langsung disambut ucapan sah para saksi.

Semua orang lega dan mengucap selamat, doa dimulai. Sedangkan Anja yang mendengar apa yang dibisikan Nyonya Sovia, tak bisa menahan kesedihannya hingga air matanya meleleh.

Apa Altan tak bisa sedikit menerimanya tanpa embel-embel surat tanah tersebut. Dan akan bagaimanakah nasib hubungan mereka kelak. Apa selamanya Altan akan menjadi pembenci dan Anja yang harus bertahan demi selembar surat.

Selesai doa dibaca, mereka disuruh saling memasangkan cincin. Saat Altan menyentuhnya untuk memasangkan cincin, jantung Anja bergetar hebat, air mata Anja meluncur lagi ketika

Altan mencium keningnya.

Sekarang dia seorang istri, dan Anja merasa Tuhan sedang membentuk hatinya yang baru.

Anja dan Altan tak saling berdekatan lagi hingga acara selamatan selesai. Hinggalah malam, mau tak mau saat Nyonya Sovia meminta mereka berganti pakaian. Awalnya Anja bingung, dia akan berganti pakaian dengan apa. Baju-baju yang dibawanya sangat tak layak untuk dipakai dalam acara seperti ini.

Seakan tahu apa yang Anja pikirkan, Nyonya Sovia langsung menyuruh Anja memeriksa lemari kamarnya dan Altan. Dan sekarang di sinilah Anja. Berdiri di depan berpuluh macam gaun dan dress sederhana yang Anja rasa memang pas untuk tubuhnya.

Altan berdiri di sebelah Anja dan tanpa suara langsung menarik salah satu setelan jas berwarna biru gelap. Beginilah mereka tak saling melirik atau berbicara dari tadi. Tapi maaf saja, jika Altan tak ingin bicara maka Anja juga tak akan repot-repot bicara pada Altan.

Seperti sekarang Altan dengan cueknya menelanjangi dirinya sendiri di depan Anja. Jika kemungkinan perempuan lain akan menjerit saat Altan menurunkan celana dalamnya, maka Anja memilih pergi ke kamar mandi setelahnya, memilih salah satu pakaian yang tergantung dengan asal-asalan. Anja membersihkan wajahnya dan berganti pakaian di dalam kamar mandi yang lebih luas dari ruang tamu panti.

Saat keluar, Anja sudah tak melihat sosok Altan lagi di dalam kamar. Anja menghela napas bahkan, di hari pernikahannya

saja Altan tak mau repot-repot bersandiwara kalau mereka baik-baik saja.

Setelah membubuhkan kosmetik ala kadarnya pada wajahnya, Anja keluar kembali pada sekumpulan orang yang diundang untuk menyaksikan pernikahan mereka yang penuh intrik.

Anja langsung berdiri di sebelah Bu Fatma yang seperti asing di lingkungan orang kaya ini. Buk Fatma tersenyum dan langsung memeluk bahu Anja yang telanjang.

"Tidak boleh menyesali apa yang sudah menjadi keputusanmu. Kau harus bisa menerima status barumu," bisik Bu Fatma pada Anja.

Entah kenapa saat mendengar ucapan Bu Fatma, Anja langsung mencari sosok Altan yang sedang berbicara serius dengan salah satu temannya.

Seperti tahu bahwa dirinya diperhatikan, Altan menoleh dan langsung mengunci tatapan Anja. Anja terpaku, tak mampu berpaling padahal Altan dengan gampangnya membalikkan badan, seolah Anja memang tak penting.

Teman bicara Altan tersenyum menertawakan Altan meski Anja tak yakin apa yang dikatakannya, tapi Anja yakin kalau teman Altan sedang menggoda Altan soal pernikahan mereka. Akhirnya setelah Altan berbicara dengan mimik marah barulah senyum temannya berhenti.

Anja serasa ingin mengorek matanya sendiri, yang sudah beberapa kali kedapatan oleh Altan sedang memperhatikan Anja. Sialan, di mana prinsip Anja selama ini, biar miskin tapi punya

harga diri.

Akhirnya acara kumpul-kumpul selesai, keluarga dan tamu Nyonya Sovia mulai meninggalkan tempat ini. Dan satu-satunya tamu Anja, Bu Fatma juga harus pulang. Anja yang tak siap untuk ditinggal bersama keluarga barunya, memeluk Bu Fatma kuat dan terisak.

"Lah, nangis," ledek Bu Fatma. Anja hanya menggeleng dan terisak.

"Kan besok bisa ketemu lagi. Dari panti ke sini cuman dua puluh menit naik mobil," bujuk Bu Fatma yang menarik lengan Anja yang membelitnya.

Anja masih tak mau melepas Bu Fatma. Di belakang Anja, Nyonya Sovia tersenyum melihat menantunya yang ketakutan ditinggal sendirian. Altan yang ikut memperhatikan Anja malah jadi kesal melihat drama yang Anja tunjukan. Siapa sih yang bisa sedih karena ditinggal hidup dalam rumah sebesar ini dibandingkan harus kembali ke panti yang kecil tersebut.

"Kalau Ibu di sini lebih lama lagi, siapa yang akan menjaga adik-adikmu?" bujuk Bu Fatma lagi. Anja langsung melepas pelukannya. Bu Fatma menangkup wajah Anja dan menghapus pipinya yang basah.

"Jadilah kuat, kau selalu menang. Dan kali ini Ibu yakin kalau kau pun pasti akan jadi pemenangnya," kata Bu Fatma yang mulai menangis.

Akhirnya Bu Fatma pulang diantar sopir Nyonya Sovia. Setelah terlebih dahulu memberi ciuman dan pelukan kuat pada

Anja.

Dan sekarang tinggallah mereka bertiga saja. Nyonya Sovia menatap Anja dan Altan bergantian.

"Istirahatlah," usulnya. Melihat Altan yang melangkah ke kamar, Anja ikut di belakang.

"Ingat, tak ada kamar terpisah atau ranjang yang kosong di satu sisi." langkah Anja terhenti begitu juga Altan.

"Ya, itu selama aku berada di rumah," jawab Altan yang melangkah cepat menaiki tangga. Nyonya Sovia menatap punggung Cucunya.

"Kau juga istirahatlah," perintahnya pada Anja sebelum berlalu meninggalkan Anja tercenung sendirian.

Dengan langkah gontai, Anja menaiki tangga dan memasuki kamarnya. Anja nyaris bertabrakan dengan Altan yang sudah menanggalkan jasnya berganti pakaian dengan kaos rompi dan jeans. Seakan tak melihat kehadiran Anja. Altan berlalu menuruni tangga dan menghilang dari penglihatan Anja.

Anja masih berdiri di depan kamar, lama setelah Altan pergi. Senyum sedih tercetak di bibirnya.

Inilah yang akan diterimanya selama pernikahan mereka. Suami yang bahkan tak mengakui keberadaannya.

Inilah yang akan diterimanya karena menikah demi selembar surat tanah yang belum tentu berhasil dimenangkan olehnya.

Sayangnya belum apa-apa Anja sudah merasa kalah duluan. Apa pun tujuan pernikahan mereka, tapi istri mana yang tak sakit hati ditinggal suami di malam pernikahan mereka.

Sudah lupakan saja semuanya, batin Anja.

Besok jam empat Anja sudah harus masuk kerja ke kebun taoge. Jadi sebaiknya Anja mulai istirahat, kalau tidak ingin terlambat bangun dan mulai menjalani hidupnya yang sepeti biasanya. Meski status Anja sudah berubah.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 5

Nyonya Sovia duduk sendirian di meja makan, hari ini Sabtu dan memang tak aneh melihat pemandangan tersebut. Biasanya setiap Sabtu dan Minggu sang Nyonya memang makan sendirian.

Hal itu karena cucu kesayangannya yang pulang hampir subuh, mabuk berat dan akan terkapar di ranjangnya sampai tengah hari nanti. Namun kali ini raut sedih tak bisa Nyonya Sovia sembunyikan dari wajahnya.

Sedikit banyak Nyonya Sovia berharap bahwa pagi ini dia akan ditemani Altan dan Anja. Nampaknya Nyonya Sovia harus menahan mimpinya dulu. Selain karena Altan yang tak mengubah kebiasannya yang pulang pagi setiap Sabtu dan Minggu, Anja sendiri sudah pergi dari jam setengah empat tadi.

Nyonya Sovia sudah menyelidiki tentang Anja selama ini. Dia tak akan melarang Anja melakukan apa pun, apalagi itu sudah menjadi syarat Altan. Tapi jujur saja, bagaimana Anja akan sehat dan cukup istirahat jika mulai berkerja jam empat subuh dan

terakhir jam sebelas malam.

Dan Altan menuduh Anja matre. Sudah bisa ditebak oleh sang Nyonya kalau Cucunya itu kelak akan menyesali ucapannya. Lihatlah, perempuan mana yang langsung bekerja, sehari setelah pernikahannya.

Meski Altan tak peduli, tapi Nyonya Sovia akan melakukan sesuatu secepatnya agar Anja tak perlu bekerja di tiga tempat dalam satu hari. Tidak mungkin istri dari Cucunya harus membanting tulang untuk mendapatkan uang, sementara warisan darinya untuk sang Cucu akan cukup untuk tujuh turunan.

Meski selalu menunjuk sifat tegasnya di depan Anja, tapi dia sebenarnya kasihan dengan anak itu, karena sudah menjebaknya agar bersedia menikahi Altan.

Untuk itu Nyonya Sovia juga sudah memastikan jika kelak Anja tak bisa membuat Altan luluh maka sejumlah uang yang cukup membangun beberapa panti lagi akan masuk ke rekening Anja. Anja layak mendapatkan hadiah karena begitu berani mengorbankan dirinya untuk sebuah panti di mana dia dibesarkan.

Nyonya Sovia menghabiskan sarapannya. Lalu menuju ke ruang kerjanya. Bahkan dalam usianya yang sudah sepuh ini, dia tak bisa menyerahkan semuanya pada Altan. Nyonya Sovia tak akan bisa bernapas lega dan menjamin semuanya berjalan normal, sebelum Altan hidup dengan benar, bersama istri dan anaknya.

Menjelang tengah hari, Altan mulai mengeluh karena keringat yang membasahi keningnya. Saat kembali subuh tadi dan dalam keadaan mabuk berat, Altan lupa menyalakan AC, seperti kebiasaannya jika pulang dalam keadaan mabuk.

Altan membuka matanya, dan langsung kembali menutupnya, karena silau oleh cahaya matahari yang masuk menerobos celah tirai. Sekali lagi Altan membuka matanya dan membalikkan tubuhnya agar telentang. Kali ini Altan sudah terbangun sepenuhnya.

Altan menggosok keningnya, meredakan rasa sakit akibat alkohol yang ditenggaknya semalaman. Biasanya Altan tak pernah minum sebanyak itu bahkan, semalam dia minum hingga muntah. Altan bahkan minum sampai harus diantar pulang oleh kenalannya yang kebingungan melihat Altan yang minum hingga nyaris pingsan.

Tapi semalam bukanlah malam yang biasanya. Semalam Altan baru saja menikahi seorang perempuan. Perempuan yang Altan anggap lebih menjijikan dari semua perempuan yang semuanya selalu menjijikan di mata Altan. Bahkan semalam Altan lupa untuk melihat di mana perempuan tak malu itu tidur.

Altan mengedarkan pandangannya, dan ngomong-ngomong di mana istrinya yang matre itu. Bukankah seharusnya dia menyalakan AC saat melihat Altan berkeringat atau membukakan sepatu Altan. Bukankah sudah tugasnya melakukan semua itu.

Setelah memastikan kalau Anja tak ada di kamarnya. Altan segera bangkit dan menuju ke kamar mandi untuk berendam air panas. Puas berendam, Altan segera berpakaian dan turun ke bawah, berpikir Anja dan si Mami pasti sudah menunggunya di meja makan.

Begitu memasuki ruang makan Altan hanya melihat

Maminya, tanpa ada Anja. Altan mencium pipi Maminya dan langsung duduk di tempatnya. Setelah sebelumnya melirik ke seputar meja makan, melihat tanda-tanda kehadiran Anja. Nihil dan kening Altan berkerut saat melihat pada Maminya.

"Mana dia?" tanya Altan dengan nada yang cukup kasar di telinga Nyonya Sovia.

"Siapa?" tanya Nyonya Sovia yang mengangkat sebelah alisnya, menyindir Altan yang tak belum pernah sekalipun menyebut nama Anja, kecuali saat ijab qabul semalam.

"Gadis panti itu," geram Altan.

"Oh, Istrimu," jawab Nyonya Sovia yang memasang senyum di bibirnya untuk mengejek Altan yang sedang menghina istrinya sendiri.

Altan mendelik sebal pada Maminya. "Jadi, di mana dia?" tanya Altan sekali lagi. Sebagai jawaban, Nyonya Sovia mengangkat bahunya.

Kerut di kening Altan makin dalam. "Apa maksudmu, Mami? Kalau Mami tidak tahu dia di mana?" kali ini Altan terdengar heran.

"Namanya Anja, kalau-kalau kau lupa nama Istrimu sendiri." bukannya menjawab pertanyaan Cucunya, Nyonya Sovia justru menegur sikap Altan yang dinilai kurang ajar olehnya.

Altan tak menggubris Neneknya dan lebih memilih menghadapi makanan yang terhidang di hadapannya. Kalau Maminya tak mau mengatakan di mana Anja, maka Altan juga tak

akan bertanya lagi. Bisa-bisa kalau Altan terus bertanya Maminya akan mengira kalau Altan menaruh perhatian lebih pada Anja.

Selesai makan, Altan meninggalkan Maminya. Kali ini Altan harus menemui Valen. Di salah satu restoran Jepang yang selalu Valen pilih jika ingin bertemu Altan di luar jam kerja.

Sesampainya di sana Altan langsung diantar ke ruang vip di mana Valen sudah menunggu Altan sambil meminum sake nya.

Altan masuk dan menutup pintu hingga apa pun yang akan mereka bahas tak akan bisa didengar oleh siapapun. Altan langsung duduk diseberang Valen dan menuang sake untuk dirinya sendiri.

"Ada apa?" tanya Altan segera setelah menghabiskan isi gelasnya dalam sekali tegukan, mempersingkat waktu dan membuang segala basa-basi yang tak perlu.

Valen menatap Altan dengan mata merah dan berkaca-kaca. "Kau sudah menikah?" tanya Valen yang lebih terdengar seperti tuduhan di telinga Altan.

Altan mengernyit menatap Valen yang berduka. "Kalau sudah tahu kenapa kau bertanya?" tanya Altan balik.

Valen itu asistennya, memang tak dipanggil untuk hadir kemarin. Pernikahannya hanya dihadiri oleh orang-orang yang masih memilki pertalian darah dengannya. Dan yang pasti Valen tak memiliki pertalian darah dengan Altan.

Tapi dari mana Valen mendengar kabar pernikahannya. Ternyata apa yang Altan pikir sebagai rahasia yang akan tersimpan sesama mereka, langsung tersebar sehari setelahnya.

"Siapa perempuan itu?" isak Valen yang mulai membuat Altan risih.

"Perempuan yang berpenampilan seperti gembel dan menerobos masuk ke dalam lift itu hari," terang Altan yang langsung membuat Valen terperangah. Kesedihan di wajah Valen langsung sirna berganti penasaran.

"Tapi bukannya kalian tak saling mengenal?" desak Valen yang sudah duduk di sebelah Altan.

Altan mengangkat bahunya dan mulai membuat cerita versinya.

"Ternyata Mami sudah lama ingin aku menikahinya. Wajahnya lumayan, jadi aku setuju saja. Tapi karena satu dan lain alasan aku harus menutupi pernikahan kami dulu," bohong Altan yang tak mungkin mengakui kalau dia menikah hanya karena selembar surat tanah pada Valen yang jadi sumber gosip terakurat di kantor.

Mendengar keterangan Altan, wajah Valen kembali murung. "Aku mencintaimu, Altan. Aku berharap kau membalas perasaanku. Tapi kenyataannya kau malah menikah," suara Valen mulai parau oleh tangis yang tertahan. Tapi tangannya mulai menyentuh bagian depan jeans Altan.

Altan tak menepis tangan Valen. Valen adalah salah satu orang yang suka memberi Altan pelepasan. Altan mendapatkan pelepasan dengan bantuan para pria yang tertarik padanya. Altan lebih memilih dioral oleh para pria daripada harus bersentuhan dengan para wanita yang selalu terlihat menjijikan bagi Altan.

Dengan cara oral, Altan mencapai kepuasannya. Meski perasaan dan hati Altan tak pernah merasa bahagia setelahnya. Seolah-olah kepuasaan yang didapatnya masih terasa kurang.

Jujur Altan juga ingin bercinta. Tapi saat membayangkan harus menyentuh kulit seorang wanita, Altan langsung ingin muntah. Jadi selain onani atau main sendiri, Altan membiarkan para pria dengan kelainan seksual memuaskannya.

Altan juga tak tahu apakah dia juga disebut sebagai penderita kelainan seksual. Meskipun Altan terpaksa melakukan hal ini. Setidak-tidaknya Altan tak pernah melakukan persetubuhan dengan sesama jenisnya.

Altan masih tahu batasnya. Dan yang utama sekali, Altan tak ingin Maminya kecewa padanya. Sekarang Altan melihat tangan Valen yang sedang membuka gespernya.

"Meski kau sudah menikah, aku ingin tetap menjalani hubungan seperti biasanya denganmu," mohon Valen yang mulai mengurut batang kejantanan Altan yang masih tertidur.

Altan mengangkat bahu. "Terserah apa maumu saja," jawab Altan yang harus berkonsentrasi agar bisa membuat dirinya siap oleh servis yang dilakukan Valen.

Mendengar jawaban Altan, senyum sumringah tercetak di bibir Valen.

"Aku senang, aku memang sudah yakin kalau kau tak akan berubah secepat itu," ucap Valen manis. Lalu wajahnya mulai terlihat tak nyaman.

"Bagaimana jika Istrimu marah karena hal ini?" ucap Valen ragu.

Altan yang sedang memejamkan matanya langsung membayangkan wajah Anja dan penisnya yang sedang menerima pijatan berirama langsung siap seketika.

Valen langsung menggumamkan Wow, melihat betapa cepatnya Altan beraksi kali ini terhadap sentuhannya.

Tak mau membuang waktu, Valen langsung membuat posisi tubuhnya menungging dan langsung memasukan kejantanan Altan ke dalam mulutnya. Valen tak melihat wajah Altan yang kebingungan.

Altan tak bisa berkonsentrasi atau memejamkan matanya. Pikirannya dipenuhi oleh sosok Anja yang sedang menatapnya dari kejauhan, seperti yang terjadi semalam.

Marah pada Anja dan dirinya sendiri, Altan menekan kepala Valen, hingga batangnya menyodok ke pangkal tenggorokan Valen. Valen tersedak, tapi Altan malah makin kalap.

Saat pelepasannya datang, Altan masih saja memikirkan Anja anak panti tersebut yang membuat mood jelek. Altan menahan kepala Valen hingga semua cairan kentalnya kosong.

Begitu semuanya berakhir, Altan langsung mendorong Valen menjauh dari dirinya. Tugas Valen sudah selesai dan Altan tak akan membiarkan Valen melakukan apa pun lagi padanya.

"Namanya Anja, bukan?" tanya Valen yang sedang membersihkan bibirnya dengan tisu.

Mendengar ucapan Valen, tangan dan jemari Altan yang bergerak untuk membetulkan celananya langsung membeku. Altan menatap Valen tajam.

"Lalu kenapa?" tanya Altan yang ingin sekali memukul wajah tersenyum Valen.

"Aku rasa dia tak akan bisa memanfaatkanmu. Apalagi kulihat kau juga tak terlalu peduli padanya," bisik Valen.

Tebakan atau harapan Valen, tapi Altan tak peduli bagaimana pendapat orang lain tentang hubungannya dan Anja.

"Kalau tak ada lagi yang ingin kau bahas, maka sebaiknya aku pergi," ucap Altan yang memastikan tak ada noda sperma yang mengenai tubuh atau pakaiannya. Altan puas, Valen memang sebagus biasanya.

"Kau mau kemana?" rajuk Valen.

Altan mengangkat alisnya. Makin lama kelakuan Valen seperti pacar Altan saja. Altan merinding memikirkan hal tersebut.

"Bukan urusanmu. Selain jadwal kerja, kau tak perlu tahu apa yang kulakukan," bentak Altan.

Valen tak terlihat tersinggung. Dia sudah terbiasa disakiti baik fisik ataupun hatinya oleh Altan.

"Kalau kau ingin membawaku, boleh saja," ucap Valen santai. Altan mendengus dan segera berbalik meninggalkan Valen.

"Mimpilah untuk seumur hidupmu," ucap Altan dingin.

Valen tersenyum sedih memperhatikan punggung Altan yang akhirnya menghilang dari pandangannya.

Sampai sekarang Valen tak bisa mendapatkan hati Altan. Jangankan itu, sekian tahun menjadi asisten Altan, Valen tak pernah tahu kemana orientasi seksual Altan.

Altan benci perempuan tapi tak mau berhubungan dengan sesama jenisnya. Meski Altan tak pernah menolak menghadiri pesta gay atau sejenisnya.

Banyak wanita yang Valen lihat yang harus kecewa karena tak mendapatkan respon dari Altan. Bahkan, mereka malu sendiri setelah Altan menunjukan betapa jijiknya dia pada mereka.

Valen beruntung Altan tak menolak sentuhan dan oral yang Valen lakukan, Valen nekat melakukan ini juga karena tak sengaja melihat Altan yang dioral seorang pria di club malam.

Awalnya Valen pikir Altan itu gay seperti gosip yang beredar. Terus terang Valen senang mendengarnya. Jujur saja Valen jatuh cinta pada Altan dari pertama Altan menerimanya sebagai asistennya.

Sayangnya, cinta Valen hanya bertepuk sebelah tangan. Tak ada yang bisa mengisi hati Altan yang beku. Tapi mendengar Altan menikah membuat Valen marah dan sedih. Apalagi perempuan itu terlihat tak akan bisa memberi Altan apa yang dibutuhkannya.

Dari caranya saat pertama ketemu dulu saja, Valen sudah mulai menilai kalau perempuan itu kasar dan cuek, dan Altan akan semakin membenci perempuan yang punya sifat seperti itu.

Lihat saja, jika Valen melihat dan tahu kalau Anja tidak membahagiakan Altan tapi malah membuat Altan tersiksa dengan pernikahannya, maka Valen lah yang akan melakukan sesuatu agar Anja menjauh dari Altan. Tak peduli Altan marah atau memecat Valen, Valen rela asal Altan bahagia.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 6

Anja baru saja menghabiskan jatah makan malam gratis di gerai pecel lele di mana dia bekerja. Anja makan seperti kesetanan hingga Dika, teman sekerjanya menertawakan Anja.

Dika tentu saja tak tahu, betapa lelahnya Anja. kenapa orang begitu ramai saat Anja menstruasi dan sedang menahan kram di perutnya, kenapa mereka tak datang saat Anja butuh penyaluran untuk energinya yang berlebih karena kelamaan menahan sabar melihat ulah Altan yang seenaknya itu.

Sudah tiga minggu lebih Anja menikahi pria sombong dan arogan itu, tapi dalam waktu yang dua minggu itu, Anja baru sekali bertemu Altan dalam keadaan terbangun. Itu pun karena tidak sengaja, dan catat kejadiannya bukan di rumah tapi di mini market tempat Anja bekerja siang hari.

Anja yang sedang bertugas di kasir jelas saja kaget saat pria yang meletakkan bir di depannya adalah suaminya sendiri. Suami yang tidur seranjang dengannya tapi tak pernah menyadari kehadiran Anja.

Suami sialan yang seolah-olah tak mengenali Anja saat ini. Padahal Anja sudah tersenyum lebar, sialnya Altan justru melengos

dan membuat Anja terlihat bagai kasir genit.

Dan yang lebih tragisnya lagi, Altan tak mau menerima kembaliannya dan berbicara dengan suara keras, agar Anja mengambil kembalian itu dan digunakan untuk membeli riasan wajah, agar Anja bisa lebih memikat pria.

Sialan, Anja tak mungkin menjawab di depan managernya yang kebetulan berada tak jauh dari sana, bisa-bisa Anja dipecat.

Tak peduli bagaimana merah padamnya wajah Anja, Altan pergi begitu saja dari minimarket tersebut sambil meminum birnya. *Pemabuk sialan,* jerit batin Anja.

Anja memang menyimpan uang kembalian Altan. Lihat saja, ada waktunya nanti, saat Anja melemparkan uang tersebut ke wajah Altan. Anja bersumpah akan hal ini.

Padahal Nyonya Sovia yang sekarang meminta Anja memanggilnya Mami tak pernah berlaku kurang ajar pada Anja. Nyonya Sovia sudah bertempat di hati Anja sebagaimana Bu Fatma.

Sekarang Anja juga sedang mempertimbangkan permintaan Nyonya Sovia agar dia berhenti bekerja di kebun taoge.

Awalnya Anja menolak dengan alasan bosan di rumah. Lalu Nyonya Sovia mengusulkan agar Anja menjadi sekretaris pribadinya saja dan berhenti dari semua pekerjaannya.

Sekali lagi Anja beralasan kalau dia tak pandai mengetik selain di hp. Nyonya Sovia mengatakan bahwa dia tak butuh Anja untuk mengetik, dia hanya ingin agar Anja menemaninya kemanapun dia pergi.

Pada akhirnya, Nyonya Sovia memberi Anja waktu tiga hari lagi agar segera mengambil keputusan atau dia yang akan mengambil keputusan untuk Anja.

Tapi Anja berat melepas pekerjaannya. Gajinya di tiga tempat tersebut memang tak seberapa dibanding gaji yang dijanjikan Nenek Mertuanya, Tapi lingkungan dan teman yang sesuai bagi Anja tak berada di dalam gedung pencakar langit itu.

Anja tahu pada akhirnya dia tak akan menang melawan nyonya besar itu karena itulah, Anja akan berhenti setelah Nyonya Sovia melakukan ultimatumnya, hingga Anja masih bisa bersama teman-temannya sampai hari terakhir.

Kalau bekerja dengan Nenek Altan, entah kapan Anja akan bisa bersama atau berkumpul dengan teman-teman yang levelnya sama dengan Anja.

Anja mencuci tangannya dan minum isi gelasnya sampai habis dalam sekali tegukan. Sadar betapa ramainya tempat ini di saat malam minggu yang berdekatan dengan jadwal gajian yang artinya akan banyak pasangan muda-mudi di tempat ini.

Anja menyingkap kain yang membatasi tempat istirahat para pekerja dengan lesehan dan meja pengunjung.

Alangkah kagetnya Anja saat melihat Altan dan asisten pribadinya, yang dulu ditemui Anja di lift sedang duduk di kursi paling ujung. Anja tak mau repot berpikir apakah Altan sudah pesan makanan atau belum, karena Anja sudah dapat menebak kalau Altan tak akan mengerti caranya makan ayam penyet.

Cuman yang membuat Anja jengkel. Semenjak kejadian di

minimarket itu hari, Anja tak pernah bertemu Altan lagi, lalu tiba-tiba saja, semalam Altan datang dengan asistennya yang terlihat begitu rapuh, Anja yang sibuk jelas sekali tak peduli ataupun melirik pada Altan. Buat apa, yang jelas Anja tak mau dipermalukan lagi.

Lalu kenapa Altan datang lagi malam ini. Apa Altan sedang menunggu waktu saja untuk mempermalukan Anja.

Lihat saja, jika Altan melakukannya lagi, maka Anja akan menghantamkan kepala Altan ke beton trotoar ini.

Asisten Altan memberi kode agar pesanan mereka dicatat. Sialnya semua teman kerja Anja sedang mengerjakan tugas dan si bos menyuruh Anja yang kebingungan agar melayani Altan dan asistennya. Anja mendekat dengan tapak tangan yang meremas buku orderannya. Dan sebuah pena yang sudah menusuk telapak tangannya.

Dari jauh Anja sudah melihat bagaimana tajamnya tatapan Altan memperhatikan gerak tubuhnya. Sialan, kenapa Altan tak makan di restoran bintang lima atau bersenang-senang di club malam yang diisi orang-orang bourju sepertinya.

Sekarang Anja berdiri di depan Altan dengan gaya pelayan profesionalnya yang siap mencatat pesanan pelanggan

"Makannya?" mulai Anja yang melupakan suara ramah dan senyum manis yang diberikan pada asisten Altan yang mengejek Anja dengan cara memiringkan bibirnya ke arah Altan sambil melirik Altan.

Dada Anja langsung bergemuruh. Darahnya terasa

mendidih. Kuku yang menekan ujung pena sampai memutih, Anja tak suka diremehkan seperti ini. Tapi Anja tak mau bosnya terkena getahnya.

Sialan, lihat saja. Saat Anja jadi sekretaris abal-abal Nenek Mertuanya, Anja akan membalas kelakuan banci ini.

Padahal saat mereka bertemu di lift dulu, Anja suka sekali melihat sifat ramahnya. Mungkin Valen tak tahu kalau tiga hari lagi kedudukan Anja akan jauh lebih tinggi darinya.

Lihat saja, ku pasti akan berperan sebagai ibu tiri yang jahat pada Valen nanti, batin Anja sampai ketawa setan memikirkan hal tersebut.

Fokus pada kemarahannya, Anja mengabaikan dan tak sadar betapa intens tatapan Altan pada wajahnya yang tegang dan memucat menahan marah. Tanpa sadar bibir Altan tertarik membentuk senyum tipis.

"Kau sudah biasa makan di sini 'kan?Jadi menurutmu mana yang enak. Soalnya aku lihat menunya hampir sama semua dan aku belum pernah mencicipi semuanya," kata-kata Valen yang diyakini Anja sebagai gaya sok elitenya membuat Anja muak.

"Kalau Anda belum pernah mencicipi semuanya, kenapa tak dicicipi saja semuanya. Menurut saya, bill yang Anda terima pun tak akan membuat dompet tebal Anda menjadi tipis." jawaban ketus Anja yang dipersembahkan dengan senyum manisnya.

Valen melotot tak percaya saat mendengar sindiran keras Anja. Matanya lalu mendelik sebal pada Altan yang terlihat terpesona pada gadis kotor dan kasar ini. Tapi Valen tahu cara

menghilangkan raut bodoh tersebut pada wajah Altan.

"Patutlah kau tak suka menghabiskan waktu bersamanya, mulut Istrimu setajam silet berkarat," ledek Valen.

Senyum dan binar di mata Altan langsung lenyap. Matanya mendelik pada Valen. Sedangkan Anja terlihat sakit hati.

Satu sama, batin Valen.

Anja berbalik menghadap Altan. "Dan Anda ingin makan yang mana?" bentak Anja.

Ingin memakanmu, spontan hati Altan menjawab. Tapi bibir Altan menyebutkan es teh manis sebagai pilihannya.

Anja tersenyum sinis, benar bukan pria sombong ini tak akan pernah tahu caranya makan menggunakan tangan.

Anja berlalu begitu saja dan langsung memberikan pesanan Valen pada juru masak, meski Valen belum menyetujui saran Anja.

Setengah jam sesudahnya Anja menyesali sikap kurang ajarnya yang menganiaya dirinya sendiri. Lihatlah nampan besar yang berisi aneka hidangan yang harus Anja antarkan pada Valen.

Sudah terbayang bagi Anja betapa beratnya. Dan ada dua nampan yang akan diangkatnya bolak balik. Namun ego Anja yang sudah naik, tak mau malu di hadapan Valen. Jadi Anja tak akan meminta bantuan orang lain untuk menghidangkan semuanya.

Baru saja Anja melangkah dengan nampan besar di tangannya, Dika langsung mendekat dan mengambil alih nampan

di tangan Anja.

Anja mengejar Dika. "Nggak usah, biar aku saja. Kan memang aku yang layani," tolak Anja yang kembali menarik nampan di tangan Dika.

"Lah, aku kan niatnya cuman nolong, nggak akan ambil uang tip kamu kok," gurau Dika yang dihadiahi Anja tinju pelan di bahunya. Dika mengaduh dan Anja tertawa.

Dari kejauhan sorot membakar di mata Altan tak diperhatikan oleh Anja yang membawa air di nampan kecil, berjalan di sisi Dika sambil tertawa mendengar gurauan Dika.

Begitu Anja sampai di mejanya dan meletakkan gelas es teh Altan, Altan langsung menyapu gelas tersebut dari permukaan meja hingga membasahi pinggang Anja ke bawah. Anja menjerit kaget dan mundur sambil mengibaskan apron yang dipakainya.

Altan berdiri dan menggebrak meja. "Apa pelayan di sini semuanya memang tak becus. Apa kalian bisa melayani pelanggan tanpa sibuk berpacaran dulu?" geram Altan yang menarik semua mata untuk melihat ke arah mereka.

Anja bingung, lalu matanya menangkap bagaimana Altan yang tak suka melihat Dika yang langsung menghampiri Anja dan membuka ikatan apron di belakang pinggang Anja.

Altan mendengus dan beranjak keluar dari sana, Valen segera ikut berdiri. Anja tak akan membiarkan mereka pergi begitu saja. Anja segera berlari dan menyusul mereka yang sudah membuka pintu mobil yang terparkir tak jauh dari tempat kerja Anja. Altan berhenti memasuki mobil saat melihat Anja

mengejarnya. Kening Altan berkerut.

"Bayar apa yang sudah kalian pesan," ucap Anja saat berada dua langkah dari mobil Altan.

Altan kaget, awalnya dia pikir Anja mengejarnya untuk menjelaskan bahwa dia tak punya hubungan dengan teman kerjanya tersebut.

"Itu bukan pesanan kami. Itu pesananmu," jawab Valen. Anja menoleh pada Valen yang terlihat begitu marah.

"Kalau begitu bayar es teh manisnya, itu pesanan Bosmu, bukan?" jawab Anja yang sudah muak menahan sabarnya.

Valen akan menjawab tapi tangan Altan memberi isyarat agar Valen diam. Anja melirik pada Altan yang seolah kalau punya pisau di tangannya, tak akan berpikir dua kali untuk menusukkan ke jantung Anja.

Altan menarik dompetnya dan mengeluarkan isinya tanpa melihat dan langsung melemparkan ke wajah Anja. Anja tak bergerak sedikit pun, tapi matanya terpejam dan tangannya terkepal.

"Ambillah untukmu, dan lebihnya belilah pakaian yang layak untuk pergi berkencan dengan pacarmu," desis Altan.

Anja jongkok dan mengumpulkan seluruh uang yang Altan lemparkan padanya. Saat Anja kembali berdiri. Altan berdebar melihat cara Anja menatapnya.

"Suatu saat kau akan menyesali hal ini," bisik Anja. "aku bersumpah, kau akan meminta maaf atas perbuatanmu ini," lanjut Anja yang langsung berbalik selesai bicara. Tak memberi

kesempatan Altan atau Valen untuk merendahkannya.

Sedangkan Altan masih terdiam hingga Anja menghilang dari pandangannya. Dadanya bergetar tak nyaman. Altan memaksakan dirinya masuk ke mobil dan langsung menekan gas sekuat mungkin setelah menghidupkan mesin.

Altan menurunkan Valen di depan club malam langganan Valen sedangkan dia sendiri memilih club tempat dia menghabiskan malam setiap libur kantor.

Altan sekarang bukan hanya ingin rileks, tapi dia harus mabuk. Sialan, penikahan yang awalnya bisa dijadikannya sebagai ajang untuk menyiksa batin Anja justru menyiksa pikirannya.

Altan sengaja pulang lambat bahkan, selalu melewati tengah malam. Tapi setiap dia pulang, Anja belum pulang dari apa pun yang dilakukannya di luar. Dan saat Altan terbagun Anja juga tak ada, meski Altan tahu kalau Anja tidur di sisinya setiap malam.

Sebetulnya jam berapa perempuan itu pulang dan pergi kerja?

Bertanya pada Mami adalah perbuatan salah. Mami akan mengembang imajinasinya dan berpikir Altan peduli pada istrinya yang bodoh itu.

Menyewa detektif swasta untuk menyelidiki Anja? Juga bukan pilihan Altan. Sama seperti semua kolega dan rekan bisnisnya, Altan tak suka memakai jasa penyelidik swasta untuk menyelidiki hal yang bersifat pribadi.

Satu-satunya adalah menyelidiki sendiri. Hasilnya Altan

tahu di mana mini market tempat Anja bekerja siang hari. Altan bahkan masuk hanya untuk memastikan bahwa dia tak salah. Nyatanya memang ada Anja di sana, dan Altan senang dia berhasil mempermalukan perempuan mata duitan tersebut.

Sayangnya, Altan masih belum tenang, dan ingin tahu di mana Anja menghabiskan malamnya. Sekali lagi Altan dapat mencari tahu dan akan kelihatan aneh jika dia datang sendirian ke tempat makan orang-orang kelas bawah tersebut. Jadi Altan membawa Valen yang kebetulan semobil dengannya karena mereka dari pertemuan bisnis.

Pertama kali datang, Altan sudah kesal melihat Anja yang seolah tak melihat kehadirannya. Tapi di malam kedua ini, justru Anja yang melayaninya.

Saat melihat mulut tajam Anja menjawab Valen, Altan tahu dia ingin sekali menyentuh bibir Anja. Tapi dibuangnya pikiran tersebut cepat-cepat. Altan ngeri membayangkan menyentuh mulut perempuan, tapi dia lupa saat itu dia tak merasa jijik ingin menyentuh mulut Anja.

Lalu semuanya buyar saat Altan melihat bahwa Anja sama saja dengan semua perempuan lain, murahan. Bahkan tempat mencari uang pun dijadikan sebagai ajang mesra-mesraan.

Altan muak dengan pernikahan ini yang lebih menyiksa baginya daripada bagi Anja. Sudah berapa kali Altan coba berpikir, bagaimana agar semuanya bisa cepat berakhir dan Altan yang keluar sebagai pemenangnya.

Sekarang Altan yang duduk sendirian di tempat paling pojok memilih menghabiskan minumannya. Ditemani seorang pria

yang sibuk membangunkan penis Altan, sedangkan Altan fokus pada minuman yang tinggal separuh dan diminumnya langsung dari botolnya.

Si pria yang tak Altan kenali mulai kesal karena punya Altan tak bangun-bangun juga. Padahal Altan sudah nyaris menghabiskan botol keduanya.

Dunia sudah mulai buram di mata Altan ketika pria yang sedang mengurut dan sekali mengulum penisnya menyambar tangan Altan dan memperhatikan cincin di jari manis Altan.

"Ternyata kau sudah menikah," tuduhnya seolah-olah Altan menyembunyikan hal tersebut darinya. |

"Aku lelah membangunkan burungmu. Lebih baik kau suruh saja Istrimu," lanjut pria tersebut.

Wajah Anja berkelebat di benak Altan. Seketika milik Altan menegang dan membuat pria bermulut tajam tersebut kaget. Dan semakin kaget saat Altan menyambar kepalanya dan membenamkan milik Altan ke mulutnya.

Tak peduli bagaimana pria tersebut mencoba melepaskan tangannya, Altan menahan dan menghentakan miliknya hingga cairannya memenuhi mulut pria tak dikenal tersebut.

Altan merapikan celana dan pakaiannya yang bernoda sperma karena pria tersebut yang tersedak cairan kental milik Altan. Tapi sebelum pergi meninggalkan pria yang masih terbatuk dan duduk lemah di lantai, Altan masih sempat melempar beberapa lembar uang.

Sempoyangan, Altan kembali ke mobilnya. Kepala dan dada Altan sakit sekali memikirkan apa yang terjadi barusan.

Bagaimana bisa Altan membayangkan kalau Anja lah yang sedang melakukan oral padanya dan belum pernah merasa senikmat ini. Sialan ... sialan ... dan tinju Altan yang lemah menghantam stir mobilnya berulang kali.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 7

Anja diberi izin pulang awal oleh si bos yang berpikir Anja menangis karena sudah diperlakukan kasar oleh salah satu pelanggan. Yang si bos tak tahu, Anja menangis karena ingin sekali memukul Altan tapi entah kapan niatnya bisa kesampaian.

Saat Anja akan menaiki tangga untuk naik ke lantai atas, Anja bertemu Nyonya Sovia.

"Apa kau sudah berhenti kerja?" tanya Nyonya Sovia yang heran melihat Anja yang pulang lebih cepat.

Anja menggeleng. "Belum, Mi," jawab Anja pelan.

Nyonya Sovia menghela napas, bagaimana dia bisa memiliki cicit jika pabrik dan pekerjanya tak pernah bertemu atau berdekatan kecuali sedang tertidur pulas. Satu karena mabuk dan satunya lagi karena kelelahan. Inilah alasan utama Nyonya Sovia meminta Anja berhenti.

Anja dan Altan harus diberi waktu untuk terbiasa dengan kehadiran masing-masing. Dengan menjadi asistennya, Nyonya Sovia rasa mereka berdua akan sering bertemu dan punya waktu lapang di malam hari.

Apalagi Altan seolah selalu menunggu kehadiran Anja. Tapi malah pas Anja pulang cepat, Altan nya yang belum pulang. Nyonya Sovia jadi gregetan sendiri.

"Jadi kau mau menunggu sampai batas waktu yang kuberikan habis?" tebakan Nyonya Sovia dijawab Anja dengan anggukan jujur.

"Baiklah kalau itu mau mu. Aku membebaskanmu untuk dua hari terakhir. Setelahnya, kau sudah harus menjadi asisten pribadiku," titah sang Nyonya yang kembali dijawab anggukan Anja.

"Kau sudah makan?" Anja mengangguk lagi dan Nyonya Sovia berbalik meninggalkan Anja yang juga berputar ke kamarnya. Anja butuh berendam. *Cara orang kaya untuk mengendurkan ketegangan,* batin Anja.

Selesai berendam. Anja langsung naik ke ranjang dan bergelung dalam selimutnya. Ternyata berendam bukanlah cara orang miskin seperti Anja untuk bisa meredakan ketegangan. Cara orang miskin adalah dengan tidur. Anja yang bisa dikatakan bekerja seperti robot seharian, selalu gampang tertidur dan tak akan mudah terbangun kecuali dijadwal yang seharusnya. Mata Anja punya alarm sendiri dan nyaris selalu tepat waktu.

Anja dibuai mimpi, sedangkan Altan yang berpindah dari satu club ke club lain. Minum dan terus minum untuk mencuci bayangan Anja yang tak mau hilang dari pikirannya, hingga muntah dan nyaris pingsan karena kebanyakan minum. Karena tak ada yang terlalu mengenal Altan di club terakhir yang dikunjungi, alhasil Altan tak sanggup mengemudi dan terkapar di dalam

mobilnya yang AC nya menyala dan terparkir di basement club tersebut hingga keesokan paginya.

Saat terbangun subuh keesokan paginya, kening Anja berkerut melihat Altan yang tak tertidur di sebelahnya dengan bau tubuhnya yang asam seperti biasanya.

Meski sempat berpikir sebentar, Anja memilih tak peduli. Anja rasa ini bukan pertama kalinya Altan tak pulang. Lagipula, dia juga tak punya waktu untuk memikirkan si sombong itu.

Anja segera bangun dan bersiap untuk berangkat kerja. Dia hanya punya waktu selama dua hari ini untuk bisa menikmati kehidupannya yang biasa.

Sedangkan Altan membuka matanya saat sinar matahari terasa membutakan matanya yang masih tertutup. Altan mengerang dan membuka matanya. Dan dunia langsung berputar bagi Altan, dan tubuhnya serasa remuk redam.

Ok, aku demam, batin Altan. Siapa yang tak akan sakit jika tertidur dengan AC yang menyala di dalam mobil semalaman.

Altan berusaha membenarkan posisi duduknya. Saat kepalanya bergerak rasa mual tak bertahankan menyerang Altan. Tertatih Altan menggerakkan tubuhnya untuk membuka pintu mobil, agar dia tak muntah di belakang mobil. Altan berhasil membuka pintu dan mengeluarkan kepalanya saja untuk muntah. Setelah merasa sedikit lega Altan membawa mobilnya meninggalkan tempat tersebut.

Saat memasuki rumah Altan yang tertatih-tatih harus berpegangan pada tembok agar dia tak jatuh dan terkapar di lantai.

Satu persatu anak tangga Altan pijaki hingga akhirnya sampai ke kamarnya yang kosong, tanpa kehadiran Anja.

Altan ingin marah, tapi dia tak punya tenaga untuk itu. Kenapa perempuan itu tak pernah ada di rumah. Untuk apa dia pindah ke rumah ini jika tak pernah ada saat Altan pulang.

Altan tahu dia seharusnya mandi ataupun melakukan sesuatu untuk membersihkan tubuhnya. Tapi Altan tak sanggup dan dia tak ingin meminta bantuan dari siapapun. Altan tak mau ada yang menyentuh tubuhnya.

Altan duduk di ranjang dan mulai mencopot sepatu dan pakaiannya. Langsung berbaring dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang terasa mengigil.

Altan sendirian menghadapi sakitnya. Tak ada yang tahu bahwa Altan sedang demam. Nyonya Sovia yang menelepon Altan geram, karena berpikir Altan tertidur karena pulang pagi setelah mabuk-mabukan semalaman. Dan para pelayan tak ada yang berani mengusik Altan.

Anja bekerja seperti biasanya, tapi seharian Anja merasakan perasaannya tak enak. Anja gelisah dan selalu memikirkan dan membayangkan wajah Altan. Hingga jam kerjanya di mini market habis, jam enam. Anja memutuskan untuk pulang. Dia mungkin bisa menelepon dan menanyakan kondisi Altan, tapi dia tak punya nomor hp Altan. Dan tak mungkin dia menelepon Nyonya Sovia untuk meminta nomor hp Altan.

Dia akan pulang, meminta salah satu pelayan menelepon Altan dan memastikan bahwa si sombong itu baik-baik saja.

Kening Anja berkerut saat melihat mobil Altan yang terparkir di depan teras utama. Dulu Anja pernah mendengar kalau tak ada yang boleh memindahkan mobil Altan tanpa Izin dari pemiliknya. Dan itu artinya, si sombong ini ada di rumah. Tiba-tiba saja dada Anja bergetar hebat memikirkan bahwa mereka akan berada di ruangan yang sama setelah sekian lama.

Anja memperlahankan langkahnya dan membiarkan naluri membimbingnya ke kamar, tempat yang Anja yakini sebagai tempat keberadaan Altan. Perlahan Anja membuka pintu kamarnya dan langsung mencium aroma asam yang sudah dikenalnya, bau pemabuk.

Anja masuk dan membiarkan pintu terbuka lebar agar terjadi pergantian udara. Seperti biasa Altan sedang tertidur nyenyak dan tak sadar akan kehadiran Anja. *Dasar pemabuk. Lihatlah sudah mau sore pun masih juga tidur,* batin Anja.

Anja mengumpulkan pakaian Altan yang berserakan di lantai dan membawanya ke kamar mandi untuk dimasukan ke dalam keranjang pakaian kotor. Lalu kembali untuk meletakkan sepatu Altan di tempat yang seharusnya di ruang ganti.

Anja akan pergi dan melangkah keluar kamar, tapi seolah ada yang menghalanginya hingga langkah Anja terhenti. Anja menoleh pada Altan sekali lagi dan batinnya meminta Anja memeriksa Altan. Sempat ragu, kalau-kalau Altan terbangun dan justru kembali menghinanya. Namun, akhirnya Anja mengikuti hatinya dan kembali berdiri di samping Altan.

Anja cuma menatap Altan beberapa saat dan tak mau menyentuh Altan. Namun akhirnya tangan Anja yang terulur untuk

menoel kening Altan. Anja kaget saat ujung telunjuknya merasakan panasnya kulit Altan.

Kali ini Anja membungkuk dan meraba kening Altan. *Panas sekali,* batin Anja. Anja meraba seluruh permukaan wajah Altan dan Altan mengerang lemah.

Apa yang harus Anja lakukan. Sebentar lagi dia harus masuk kerja. Jadi yang terpikir bagi Anja adalah menelepon Nyonya Sovia.

Saat teleponnya dijawab pada dering ketiga, Anja langsung bicara tanpa mengatakan halo atau menjawab salam yang diucapkan Nenek Mertuanya itu.

"Mami, Altan demam," seru Anja langsung dan terdengar panik di telinga Nyonya Sovia.

Alis si Nyonya langsung bertaut. Altan demam dan Anja sudah ada di rumah jam segini. Bukannya ikut panik tapi Nyonya Sovia justru senang dan langsung memutar otaknya.

"Ya sudah kamu rawat dan jaga dia," ucap Nyonya Sovia.

"Tapi Mi, Anja harus masuk kerja sekarang. Apa Anja panggilkan Pak Zul saja?" argumen Anja membuat Nyonya Sovia kesal.

"Altan itu suamimu, istrinya ya kamu, bukan Zul. Jadi sudah tugas kamu merawat Altan. Lagian apa salahnya kalau kamu mempercepat berhenti kerja?" suara keras sang Nenek Mertua membuat Anja terdiam.

"Mami ada urusan ke luar kota. Paling lambat seminggu

lagi baru kembali. Sampai Mami pulang, sudah tugas kamu selalu berada di samping Altan dan mengurus keperluannya. Tidak ada alasan menolak merawat Suamimu," tegas Nyonya Sovia yang berulang kali menyebutkan posisi Anja.

Anja merasa terpojok dan mau tak mau menjawab iya. Begitu telepon Anja tutup, sang Nyonya langsung tertawa. Akhirnya keadaan sendiri yang membuat dua orang yang seperti anjing dan kucing tersebut bisa saling berdekatan.

Sekarang Nyonya Sovia bisa menelepon pengurus villanya dan mengatakan bahwa si Nyonya akan menginap di sana selama seminggu.

Anja yang kembali menyimpan hp di sakunya hanya bisa menghembuskan napas yang ditahannya dari tadi. Dia merunduk menatap Altan.

Satu hal yang membuat Anja malah berada berdekatan dengan Altan adalah dadanya yang berdebar tak menentu. Membuat Anja sulit bernapas. Altan itu sangat tampan dan Anja tak akan menjadi orang munafik untuk membantah hal tersebut hanya karena mereka berdua saling tak menyukai.

Tapi bukan ketampanan atau tubuh tinggi dan kekar Altan yang membuat Anja berdebar dan gelisah. Tapi karena Anja tahu Altan suaminya dan Anja juga tahu, sebagai seorang suami Altan berhak melakukan apa pun pada Anja, selama tak merugikan Anja.

Semenjak ijab qabul di hari itu, jauh di dalam hatinya, Anja ingin punya pernikahan yang normal sebagaimana yang terjadi pada pernikahan biasanya.

Sebagai seorang perempuan, Anja hanya ingin dicintai oleh suaminya sendiri, apa pun awal dan tujuan mereka menikah.

Apalagi Bu Fatma selalu berharap pernikahan Anja langgeng hingga tak mengalami apa yang pernah terjadi pada pernikahannya.

Anja duduk di sisi Altan yang berselimut dari ujung kaki sampai ke dagunya dan sekarang setelah Anja perhatikan memang terlihat agak gemetar.

Anja mengambil air untuk mengompres Altan. Panas Altan tak turun juga setelah Anja mengompres dua jam lebih. Jadi yang terpikir bagi Anja adalah meminta Zul untuk memanggil dokter keluarga ini, agar memeriksa Altan.

Dokter itu datang tak lama setelahnya. Setelah memeriksa kondisi Altan, sang dokter memberi resep yang segera Anja berikan pada Zul untuk ditebus. Si dokter juga meminta Anja agar jangan lupa memberi Altan makan, mengingat kalau Altan punya penyakit lambung.

Sekarang setelah tinggal berdua dengan Altan, Anja tahu dia sebaiknya mulai membersihkan tubuh Altan yang bau.

Anja menarik selimut sepelan mungkin agar Altan tak terbangun dan berpikir Anja sedang mencari alasan untuk menyentuhnya. Anja tak tahu apa Altan benar-benar gay, tapi yang pasti Anja tahu kalau Altan benci disentuh.

Anja meminta salah satu pelayan membawakan panci atau apa pun yang bisa Anja jadikan sebagai wadah air suam yang akan digunakan untuk menyeka tubuh Altan.

Begitu semua tersedia, Anja menyingkirkan selimut yang membungkus tubuh Altan dan menghidupkan pemanas ruangan agar Altan tak kedinginan, meski dia sendiri justru berkeringat.

Anja bersemu merah saat melihat Altan yang terbaring dengan hanya menggunakan celana dalam saja. Dengan tangan yang sedikit bergetar, Anja mulai menyapukan handuk ke permukaan dada Altan yang lebar dan berotot keras.

Saat beralih ke perut Altan, Anja berpikir kalau seorang pemabuk biasanya akan memiliki perut buncit, tapi kenapa perut Altan seperti roti sobek?

Anja menggelengkan kepalanya dan segera menyeka kaki Altan, fokus pada apa yang sedang dikerjakannya. Meski Anja menyadari benda panjang yang menonjol di balik celana dalam Altan yang ketat.

Anja menyeka sampai ke celah jari-jari kaki dan berakhir di telapak kaki Altan. Anja mengganti handuk di tangannya dengan yang baru, yang akan digunakannya untuk membersihkan leher wajah dan rambut Altan.

Saat Anja membungkuk di depan wajah Altan, Anja langsung terkesiap melihat mata Altan yang terbuka sedang mengamatinya. Anja mundur selangkah dan segera menjatuhkan handuk ke dalam wadah alumunium berisi air suam tersebut.

Debaran jantung Anja sulit dikendalikan hingga Anja beberapa kali harus menarik napas dalam. Anja yang kehilangan akal segera berbalik untuk menjauh dari Altan yang selalu membuatnya kelihatan gila dan bodoh.

"Selesaikan apa yang sudah kau mulai." suara lemah dan pelan Altan berhasil menghentikan langkah Anja. Anja terdiam, masih membelakangi Altan.

"Wajahku rasanya kotor sekali," gumam Altan lagi.

Anja berputar menghadap Altan dan melangkah pelan mendekat pada Altan yang tetap mengamatinya tajam. Anja tak mau menatap mata Altan, meski Anja tahu Altan mengamati dirinya terus menerus selama Anja menyeka wajah dan leher Altan.

Altan merasa matanya mengingkari perintah otaknya dan mendengar apa yang hatinya inginkan. Lihat saja sekarang, kenapa dia tak bisa mengalihkan matanya dari wajah Anja. Padahal Altan tahu pikirannya yang masih dipenuhi pengalaman buruk masa lalu, menganggap sentuhan Anja sebagai awal dari niat jahat.

Sekarang Altan tahu, hati dan pikirannya tak akan pernah bisa sejalan lagi jika membahas tentang Anja. Karena hati Altan seolah sudah disusupi virus Anja. Hatinya malah senang dengan sentuhan Anja pada tubuhnya. Hati Altan selalu ingin agar mata Altan melihat sosok Anja.

Karena hatinya jugalah pada akhirnya Altan selalu mencari di mana keberadaan Anja ketika tak ada di rumah. Karena hatinya itu jugalah, Altan merasakan sakit saat Anja rapat dengan pria lain.

Sayangnya dari dulu lagi Altan tak pernah membiarkan hatinya menang. Altan akan selalu mengedepankan pikirannya. Termasuk kali ini. Altan tak akan pernah lupa tujuan Anja menikah dengannya.

Jadi ini adalah salah satu poin penting yang harus Altan pikirkan sebelum hatinya yang dingin dirusak sepenuhnya oleh Anja, istri yang tak akan mau Altan akui di depan orang banyak mengingat di mana Anja berasal dan keberadaan orang tua Anja yang tak diketahui.

Yang Anja punya hanyalah kepala panti asuhan yang membesarkannya dan sudah Anja anggap sebagai ibunya sendiri.

Altan lebih suka dianggap gay daripada orang tahu dia menikahi perempuan panti asuhan yang tak jelas bibit, bobot dan bebetnya, yang menikahi Altan hanya karena selembar surat tanah, yang di mata Altan sama sekali tidak berharga.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 8

Sudah dua hari Anja berada di sisi Altan, menjaga dan merawat Altan. Sayangnya kondisi Altan belum juga membaik, apalagi sekarang ditambah dengan lambung Altan yang juga bermasalah, karena Altan yang sedang sakit menolak makan.

Meski tak bekerja lagi, tapi Anja yang sudah terbiasa bangun subuh tetap saja terbangun di jam biasanya. Pusing daripada tak ada yang dikerjakan sedang Altan sendiri masih tertidur, Anja punya ide untuk masak.

Anja tahu kalau apa yang ingin dimasaknya tak akan ada dalam stock di kulkas. Mana ada orang kaya menyimpan teri di dalam kulkas mereka?

Sayangnya hujan malah kelewat deras. Itulah kalau musim hujan seperti sekarang ini, semua gerakan jadi terbatas. Mau tak mau Anja harus minta tolong pada Jamal, sopir di rumah ini.

Sebelum pergi Anja melihat Altan dulu. Altan berkeringat dan kelihatan gerah, jadi Anja menaikan suhu AC agar Altan nyaman. Karena meski sakit pun Altan tetap berkeras agar AC dinyalakan alasannya dia tak bisa tidur kalau AC tak menyala.

Anja tersenyum melihat Altan yang lebih manis saat demam daripada ketika bugar. Dua hari ini Altan tak pernah mengeluarkan kata-kata pedas padanya, mungkin karena Altan sadar bahwa Anja adalah orang yang sedang merawat dirinya yang sedang sakit.

Mereka jadi canggung hanya saat Anja membantu menyeka tubuh Altan yang masih belum sanggup melangkah untuk mandi di kamar mandi. Kepala Altan serasa mau pecah dan dia akan kembali terhempas ke kasur jika memaksakan dirinya bangun.

Besok kalau Altan masih belum membaik, Anja akan memanggil dokter untuk memeriksa Altan lagi.

Sekarang Anja bisa pergi setelah Altan terlihat nyaman dan tidur dengan nyenyak. Anja bergeser ke pintu dan tak sengaja menjatuhkan remote AC dan saat Anja melangkah terburu-buru tak mendengar atau merasakan bunyi remote yang terinjak olehnya dan langsung menaikan suhu AC hingga ke suhu maksimal.

Anja berbelanja di pasar tradisional saat hujan. Sudah pasti dia akan terkena hujan dan percikan air yang tergenang mengotori celana dan sendal Anja. Jadi saat semua kebutuhan untuk apa yang ingin dimasaknya sudah lengkap, Anja segera kembali ke rumah.

Hal pertama yang Anja lakukan adalah meletakkan belanjaannya di samping Bi Yul dan Mba Rat yang sedang

menyiapkan sarapan.

Jelas saja keduanya kaget melihat Anja belanja sendiri ke pasar. Mereka bertanya apa yang Anja inginkan dari bahan ini, biar mereka yang masakan.

Jelas Anja menolak jika mereka yang masak. Tapi Anja tak keberatan jika mereka mau membantu Anja bersih-bersih, hingga Anja bisa langsung masak setelah berganti pakaian.

Anja naik ke kamar dan hanya sekilas menatap Altan yang masih terbaring di ranjang. Biasanya kalau Altan bangun maka Anja akan berganti pakaian di kamar mandi. Tapi kalau Altan tertidur seperti kebiasaannya, maka Anja akan berganti pakaian di kamar dan keluar kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk.

Seperti sekarang, Anja yang awalnya hanya berniat berganti pakaian jadi mandi saat mencium aroma pasar yang menempel ke tubuhnya. Belum lagi percikan air kubangan di jalan pasar yang rusak sudah mengotori kaki Anja.

Anja sedang menarik pintu lemari saat merasakan ada yang aneh dengan Altan. Tanpa berpikir, Anja langsung berlari mendekati Altan.

Dan benar saja, Anja melihat betapa Altan gemetar karena kedinginan. Saat itu Anja sadar betapa kuatnya dan dinginnya tiupan AC yang mengenai bahunya yang telanjang. Karena AC nya terarah langsung ke ranjang maka saat masuk Anja tak terlalu merasakannya, apalagi Anja juga sudah kedinginan sebelum masuk kamar.

Anja segera mencari remote yang dijumpainya di balik pintu dan mematikan AC nya. Meski AC mati tapi udara dingin masih berputar di sekitar kamar. Anja panik saat melihat Altan yang pucat dan bibirnya yang terlihat membiru.

Anja duduk di sisi Altan dan menarik selimut Altan. Anja menarik bahu Altan untuk membangunkannya. Altan terlonjak hingga langsung terhempas ke tubuh Anja. Anja segera membalas pelukan kuat Altan di tubuhnya. Napas panas Altan berhembus di bahu telanjang Anja.

Anehnya saat mereka berpelukan seperti ini, gemetar di tubuh Altan justru mulai berkurang. Anja bergeser makin menempelkan tubuhnya pada Altan yang mengenakan kaos longgar dan celana pendek. Altan juga menekankan tubuhnya pada Anja dan jemari Altan meremas punggung Anja yang telanjang karena handuk yang mulai longgar.

Perlahan gemetar di tubuh Altan mulai berhenti. Tapi Anja seolah enggan melepas Altan. Setelah kepanikan hilang, Anja sadar kalau dia berada di depan dan dalam pelukan Altan hanya mengenakan handuk setengah paha yang bagian atasnya udah longgar dan menampilkan sebagian besar payudara Anja, bisa dikatakan bahwa handuk itu hanya persis berada di atas puting Anja sedikit.

Tubuh Anja berdenyut, dan Anja yang bukan lagi gadis ingusan, tahu kalau dia sedang bergairah pada pelukan dan remasan Altan di punggungnya. Dan napas Altan yang membuat kulit Anja meremang.

Sama seperti Anja juga, Altan yang sudah sadar

sepenuhnya, sadar bagaimana posisi mereka dan kondisi Anja. Altan tahu nafsu dan gairahnya sedang mengambil alih pengendalian dirinya.

Altan menyusutkan bibirnya ke bahu telanjang Anja, hasilnya permukaan kulit Anja meremang. Sadar bahwa Anja sama bergairahnya dengannya, Altan mundur dan menarik Anja yang berada di pelukannya agar naik dan berbaring di kasur.

Anja membiarkan dirinya ditarik dan ditindih oleh Altan di atas ranjang. Napas Anja sesak saat matanya dan mata Altan saling mengunci. Bagian tertentu dari tubuh Anja berdenyut hebat dan minta sentuhan Altan.

Altan melepaskan diri dari Anja hanya untuk menelanjangi dirinya sendiri, tidak perlu lagi berpikir menggunakan logikanya, Altan tahu tujuannya hanya ingin segera memasuki Anja. Bercinta, hal yang tak pernah Altan lakukan lebih dari lima belas tahun.

Anja mengikuti gerakan Altan dengan matanya, napasnya tak kalah menderunya dengan Altan. Hanya perlu mengaitkan satu jari Altan ke handuk longgar yang masih menutupi tubuh Anja hingga handuk itu terlepas dan sekarang Anja berbaring sama telanjangnya dengan Altan.

Altan menggerakkan tangannya untuk menangkap payudara kiri Anja. Lalu melingkari atas kepala Anja dengan lengannya, menahan kepala Anja saat dia mulai melumat dan meremas payudara Anja.

Anja mengerang saat Altan memulai serangannya. Jari-jari kaki Anja menekuk dan tangannya melingkar di punggung Altan

yang telanjang. Lidah Altan menjilati semua celah mulut Anja, menekan dan mendorong lidah Anja. Memaksa Anja menelan ludahnya.

Anja gelisah, perutnya melilit. Sentuhan Altan membuatnya kehilangan akal. Jari Altan yang melepaskan payudaranya kini sedang mengusap permukaan perut dan pinggul Anja dan setelahnya seolah menemukan tempat yang pas, tangan Altan menempel di atas kewanitaan Anja.

Jemari Altan mengusap inti diri Anja yang mulai lembab. Anja mengeliat gelisah. Altan melepas bibir Anja dan bergeser untuk berada sepenuhnya di atas tubuh Anja. Bulu kaki Altan menggesek betis Anja dan itu juga membuat Anja makin gelisah.

Leher Anja terangkat saat Altan mencumbunya dan menandai Anja sebagai miliknya. Perih dan pedih akibat hisapan dan gigitan Altan membuat Anja terisak dalam karena ingin Altan melakukan hal yang sama ke seluruh permukaan tubuhnya.

Setelah menandai leher dan dada Anja, akhirnya Altan sampai pada payudara Anja yang sudah sangat lama ingin dilihat dan disentuh olehnya.

Payudara Anja secantik yang Altan bayangkan dan senikmat yang Altan impikan. Altan meremas dan menghisap puting Anja bergantian dan sesekali memberi gigitan kecil dan menjilatnya setelah itu.

Punggung Anja melengkung menekan payudaranya pada wajah Altan dan di bawah sana, kejantanan Altan yang sudah membesar dan berdenyut terasa begitu panas saat menempel ke perut bawah Anja. Gesekan akibat gerakan tubuh Altan membuat

Anja terbang dan berasa di atas awan.

Anja menggerakkan pinggulnya meminta Altan melakukan ritual terakhir dari adegan ranjang mereka.

Altan terkekeh dan menahan tangan Anja dengan mengaitkan jemari mereka dan menekannya ke kasur di atas kepala Anja.

Anja gelisah, tak sanggup menahan kegilaan ini lebih lama lagi. Namun Altan yang belum puas mencicipi tubuh Anja, lebih suka mengabaikan Anja. Altan memberi cumbuan tanpa henti ke seluruh tubuh Anja.

Altan melepas tangannya lalu membalikkan tubuh Anja hingga Anja langsung mencengkram sprei dan membenamkan wajahnya ke kasur saat Altan menyusuri bibir dan lidahnya ke punggung hingga bokong Anja.

Perut Anja menekan permukaan ranjang, kepala Anja terangkat ketika Anja merasakan dirinya mulai meledak dan menjadi kepingan kecil.

Tubuh Anja mengeras dan melengkung indah dalam tangkapan tangan Altan yang sedang menjepit pinggulnya. Anja tahu kalau dia baru saja merasakan apa yang namanya orgasme.

Tubuh Anja terhempas lemas ke ranjang dan hanya mampu mengerang lemah saat Altan menciumi paha belakang hingga ke pergelangan kakinya.

Namun rasa tak berdaya Anja hanya bertahan sebentar, setelahnya Altan kembali membuat Anja merasakan percikan-

percikan api yang siap untuk membakar Anja sampai menjadi debu.

Altan merasa lapar dan tak pernah puas untuk mencumbu tubuh Anja. Tubuh milik Anja membuat otak Altan berkabut oleh kenikmatan.

Altan kembali membalikkan Anja yang bernapas pendek dan kuat. Keringat membuat rambut Anja menempel di kening dan pelipisnya. Tubuh Anja terlihat berkilat oleh keringat yang dihasilkan tubuh Anja yang baru saja orgasme. Orgasme yang Altan berikan.

Altan membuka lebar paha Anja dan menaikan ke atas pahanya. Mata Altan mengunci tatapan berkabut Anja. Perlahan jemari Altan menyusup ke dalam kewanitaan Anja, menguji kesiapan Anja untuk menerima dirinya.

Anja terlonjak dan jeritan kecil lolos di bibirnya saat jari tengah Altan menemukan selaput yang menghalangi Altan untuk masuk lebih dalam lagi.

Altan menggesekkan jemarinya hingga Anja begitu basah. Jujur saja Altan bukan ahlinya bercinta. Sudah lama sekali dia tak melakukan ini dan Altan tak punya kenangan yang bisa disebut indah saat bercinta dulu. Tapi Altan bertekad dalam hatinya bahwa dia tak akan mengecewakan Anja atau dirinya sendiri.

Altan bergeser makin rapat pada kewanitaan Anja hingga paha Anja makin terbuka lebar. Anja mulai gemetar saat Altan membimbing miliknya masuk ke dalam diri Anja.

Anja mencengkram sprei dan memejamkan matanya, saat rasa tidak nyaman mulai terasa di kewanitaannya yang sedang

dimasuki oleh Altan.

Altan mendesis saat milik Anja yang rapat terasa mencengkram miliknya yang besar dengan begitu kuat hingga terasa sakit tapi justru membuat Altan ingin lebih dan lebih lagi.

Altan merunduk dan menumpukan tubuhnya dengan bertahan pada kedua sikunya yang berada di sisi kepala Anja yang sedang menekan ranjang hingga lehernya yang penuh noda, terangkat di depan wajah Altan.

"Anja," bisik serak Altan.

Anja langsung menurunkan kepalanya dan membuka matanya, saat namanya terucap di bibir Altan untuk pertama kalinya semenjak mereka menikah. Mata Anja basah oleh luapan perasaan cinta yang selalu ditahan dan tak pernah diakuinya bahkan pada dirinya sendiri.

Altan menjilat air mata Anja yang mengalir di balik kelopak mata Anja yang kembali terpejam.

"Aku berjanji ini akan menjadi kenangan tak terlupakan bagi kita berdua. Aku tak akan menyakitimu, Anja," bisik Altan yang sudah mulai kesusahan menahan dirinya agar tak langsung menerobos milik Anja.

Anja terisak makin kuat dan mengangguk. Terserah jika Altan pikir Anja menangis karena akan kehilangan keperawanannya. Altan justru sudah membuat Anja sakit dengan tidak membalas cinta Anja.

Altan kembali menautkan jemari mereka dan menekan ke

ranjang, jauh dari atas kepala Anja. Altan kembali melumat bibir Anja dan dalam sekali hentakan kuat, Altan mengoyak harta milik Anja yang memang merupakan hak Altan.

Anja menjerit dan ditelan oleh Altan yang tak melepas bibir mereka. Saat rasa sakit itu terasa sampai ke kepalanya, kuku Anja langsung mencakar pundak dan dada Altan.

Tautan bibir mereka terlepas saat rasa cakaran Anja yang harusnya mengirim rasa sakit pada Altan justru membuat gairah Altan makin meroket.

Besarnya milik Altan yang berada di dalam dirinya membuat Anja tak sanggup bergerak oleh rasa penuh sesak. Padahal Anja tahu kalau Altan belum masuk sepenuhnya. Altan berhenti bergerak hanya untuk memberi Anja waktu menyesuaikan diri dengan miliknya yang besar.

"All ... Altan," rintih Anja yang meminta Altan agar mulai bergerak. Anja ingin Altan segera bergerak. Meski sakit, tapi Anja tetap ingin lebih.

Altan membeku, darahnya berdentam hebat di kepalanya saat bibir Anja yang merah dan bengkak menyebut namanya. Dada Altan terasa akan meledak oleh perasaan yang tak bisa Altan pahami. Namun semuanya terhapus saat Anja menggerakkan pinggulnya dan Altan langsung kehilangan kendali dirinya.

Altan meluruskan punggungnya dan mulai mengayun pelan pinggulnya untuk masuk semakin dalam di setiap ayunannya, tangan Altan menahan pinggul Anja yang seolah ingin menarik diri karena tak sanggup menerima milik Altan sepenuhnya di dalam diri Anja.

Meski kesakitan, tapi rasa sakit itu selalu berakhir pada sensasi yang ingin Anja rasakan lagi dan lagi.

Altan menunduk memperhatikan miliknya yang keluar masuk dalam kewanitaan Anja yang merah oleh darah akibat luka yang Altan buat, darah perawan Anja juga membaluri penis Altan dan hati Altan lebih dari sekedar puas oleh hal tersebut.

Altan bergerak makin cepat saat rintihan Anja berubah jadi pekikan kecil kenikmatan yang bercampur sedikit rasa sakit.

Tentu saja sakit, karena Anja belum terbiasa dengan miliknya. Tapi Altan bertekad bahwa nanti Anja akan terbiasa dengan miliknya. Altan tak berniat berhenti dan sekali saja melakukannya dengan Anja.

Sekarang setelah tahu betapa nikmat dan sesuainya mereka di ranjang, Altan akan selalu menuntut haknya sebagai suami pada Anja. Altan bisa menyalurkan hasratnya pada Anja yang tak membuat Altan jijik atau muak karena Anja yang seorang perempuan.

Memikirkan hal tersebut membuat Altan makin bernafsu. Gerakannya makin cepat dan kuat, tak peduli Anja yang sudah melenting dan menjerit mendapatkan klimaksnya.

Altan tetap bergerak tak memberi Anja jeda. Membawa Anja merasakan petualangan tak terlupakan seperti yang dijanjikan Altan di awal percintaan mereka tadi.

Suara jeritan Anja, erangan dan geraman Altan memenuhi kamar yang luas itu.

Dan pada akhirnya Altan melenguh dan menembakan benihnya ke dalam tubuh istrinya yang sudah terkapar tak berdaya setelah mencapai klimaksnya yang ketiga secara beruntun akibat menerima serangan Altan yang bagai kesetanan.

Kalau saja kamar ini tak berdinding tebal dan kedap suara mungkin satu rumah akan mendengar bagaimana ganasnya Altan yang dipercayai semua orang sebagai Gay, mengerjai istrinya.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 9

Anja sudah bangun dari tadi, cuman untuk bergerak saja rasanya Anja tak sanggup. Seluruh tubuh Anja bagai ditimpa seekor gajah, apalagi tangan Altan yang tersampir di perut hingga ke dadanya. Bagaimana Anja bergerak tanpa membangunkan Altan, padahal itulah yang paling Anja inginkan, menjauh dari Altan secepatnya.

Anja malu mengingat apa yang sudah mereka lakukan. Apalagi Anja mulai cemas kalau-kalau saat Altan bangun maka dia akan lagsung menghina Anja dengan mulut tajamnya. Karena sepertinya Altan sudah sembuh dan tak lagi demam.

Anja mulai sedikit bergerak dengan menggeser pinggulnya menjauh dari perut Altan. Perlahan sekali Anja berbalik dan mengangkat tangan Altan. Sayangnya selembut dan sepelan apa pun usaha Anja, Altan tetap saja terbangun. Saat Anja berbalik, lengan Altan melingkar di perutnya dan menarik tubuh Anja kembali menempel ke tubuh depannya.

Altan mengecup pundak dan leher Anja. "Mau kemana?" bisik Altan dengan suara serak khas bangun tidurnya.

Anja keluh seketika saat merasakan milik Altan yang hangat menyodok bokongnya. Seketika gairah Anja naik hingga ke kepala padahal hasil perbuatan Altan tadi masih meninggalkan rasa

sakit di selangkangan Anja.

"Jangan pergi tanpa izinku," bisik Altan yang kini menjilat pundak Anja sambil menggosokkan kenangannya di belahan bokong Anja.

Anja mengerang dan meremas lengan Altan yang sedang membelit perutnya dan menutupi kewanitaan Anja dengan jarinya.

"Apa kau juga menginginkanku memasukimu lagi," bisikan mesum Altan membuat Anja malu dan bergairah di saat bersamaan.

Anja tak sanggup menjawab karena Altan yang memang tak mengharapkan jawabannya justru menyelipkan tangan kirinya di bawah tubuh Anja untuk bisa meremas payudara Anja dari sisi satu lagi. Sedangkan jemari tangan kanan Altan mulai menyibak kewanitaan Anja dan memasukan satu jari tengahnya untuk memancing nafsu dan erangan Anja. Altan mendapatkan keduanya, Anja mengerang dan menggoyangkan bokongnya menggesek penis Altan.

Altan memutar kepala Anja ke arahnya dan langsung melumat bibir Anja tanpa ampun. Kini setelah tahu dia tak merasakan jijik pada Anja, Altan tak akan mau membuang waktunya lagi dan membiarkan Anja lepas darinya. Akhirnya Altan punya tempat menyalurkan gairah normalnya.

Altan tak akan pernah menceraikan Anja, biar saja tanah panti tersebut menjadi milik Anja, Altan tak peduli selama Anja ada dan selalu siap saat Altan menginginkannya. Bercinta dengan Anja bukan hanya membuat tubuh Altan puas, tapi juga membuat hati dan pikirannya terasa bahagia.

Kalau saja Altan tahu akan begini rasanya saat bersama Anja, dari awal pertemuan mereka Altan pasti sudah menyerang Anja. Dan kini dengan status Anja sebagai istrinya, Altan bebas untuk melakukan apa pun pada Anja karena Altan lebih suka bercinta dengan cara kasar dan sepertinya Anja tak keberatan dengan hal tersebut. Lihat saja pinggul, paha dan lengan Anja yang biru karena ulah Altan.

Altan melepas bibir mereka, berguling dan mengurung Anja dengan lengannya. Melihat bagaimana mata Anja sangat berkabut dan hal ini juga satu hal yang membuat Altan menginginkan Anja. Melihat gairah Anja yang hanya bisa dibangkitkan olehnya.

Altan menunduk dan mulai memberi cumbuan kasar pada kedua payudara Anja. Menandai Anja sebagai miliknya lagi, membuat kulit Anja dipenuhi noda. Anja terkesiap, menjerit ataupun mendesah karena rasa sakit dan nikmat yang bercampur akibat gigitan dan hisapan Altan di kedua payudaranya.

Anja menekan kepala Altan makin dalam ke dadanya, sementara pinggul Anja bergerak gelisah saat penis Altan selalu bergerak untuk menggesek dan menekan kewanitaannya.

Puas melihat bagaimana banyaknya noda pada kulit tubuh Anja akibat perbuatannya. Altan bergerak turun dan membuka lebar paha Anja. Anja langsung memejamkan matanya, malu dan penasaran saat Altan meletakan wajahnya di depan kewanitaan Anja yang sudah basah dan berkilat dengan aroma khas yang langsung membuat Altan haus. Andai saja aroma Anja ini bisa dibotolkan Altan akan membelinya berapa pun harganya.

Altan mulai menempelkan lidahnya dan menjilat cairan yang menutupi permukaan kewanitaan Anja. Anja seketika terlonjak dan merintih. Bukannya berhenti Altan justru mencumbu milik Anja sama kasar dan laparnya seperti saat dia mencumbu bagian tubuh Anja yang lain. Gigi, bibir dan lidah Altan membuat Anja tersiksa oleh rasa sakit dan nikmat. Untunglah Anja mempunyai fisik yang kuat, kalau tidak dia mungkin sudah remuk redam akibat menerima gairah Altan yang begitu besar dan kuat.

Altan memberi Anja orgasme pertamanya untuk sesi bercinta mereka sekarang. Tak mau menyia-nyiakan cairan milik Anja yang sekarang menjadi minuman favoritnya, lidah Altan menampung dan menjilat habis, seberapa banyak pun Anja mengeluarkannya.

Anja sudah terkulai lemah dengan napas berat dan pendek, matanya terpejam rapat dan dada Anja naik turun dengan kuat saat gelombang orgasme meninggalkannya dalam pusaran gairah yang belum dan mungkin tak akan pernah habis bersama Altan.

Tak memberi Anja jeda untuk bernapas normal, Altan segera menyatukan tubuh mereka dengan sekali hentakan. Anja yang masih belum pulih sepenuhnya, langsung menjerit dan menekan atas kepalanya ke ranjang dengan tangan yang meremas dan menarik sprei hingga terlepas dari kasur.

Sedangkan erangan Altan tak kalah kuatnya. Milik Anja mencengkram miliknya hingga terasa mau patah, sakit tapi kenikmatannya juga berkali-kali lipat dari apa pun yang Altan rasakan.

Altan masuk sepenuhnya ke dalam tubuh Anja, hingga

selangkangan mereka menempel rapat. Anja berusaha menarik dirinya, tapi Altan menahan dan mencengkram pinggul Anja. Tak membiarkan Anja mengambil keputusan apa pun saat mereka bercinta. Bercinta dengan Altan, itu artinya Anja harus mengikuti gaya dan permainan Altan yang selalu ingin lebih dominan.

Altan hanya melakukan ayunan kecil, memberi gesekan pendek pada kewanitaan Anja dan penisnya, meski pendek gerakannya cepat. Hingga rasanya lebih nikmat dengan Altan yang sepenuhnya berada dalam diri Anja.

Sepertinya Anja juga sudah terbiasa karena teriakan dan jerit kesakitan Anja sudah berubah jadi erangan yang diselingi rintihan dan desahan seksi, membuat Altan ingin membawa mereka berdua secepatnya ke surga dunia.

Anja merengek, menggoyangkan pinggulnya dan melingkarkan kakinya ke bokong Altan, mendorong dengan tumitnya. Meminta Altan bergerak lebih cepat lagi.

Altan menuruti maunya Anja. Bergerak sangat cepat dan bertenaga. Anja menjerit dan Altan menggeram. Suara benturan daging mereka yang beradu makin membuat panas suasana kamar.

Tubuh Anja melengkung dan jeritan yang diiringi remasan kuat di lengan Altan, apalagi remasan otot kewanitaan milik Anja yang mencengkram penisnya makin kuat, memberitahu Altan bahwa Anja sudah sampai ke puncak terlebih dahulu.

Altan tak membiarkan orgasme Anja berhenti. Altan makin kuat menyerang Anja habis-habisan. Membuat lengkungan Anja makin bulat. Menyodok dengan kasar hingga akhirnya Altan merasakan dirinya siap meledak di dalam diri Anja.

Altan berayun beberapa kali lagi sebelum akhirnya menembakan benihnya yang hangat dan kental di dalam diri Anja, dan hal itu kembali membuat Anja menjerit kalut, Anja sudah tak sanggup mengalami orgasme yang membutakan dan menguras habis tenaganya tapi tubuh bagian bawah Anja tetap mengirim gelombang kenikmatan tersebut ke otak Anja. Alhasil untuk sekian detik, Anja kehilangan kesadarannya.

Altan rebah di atas tubuh Anja yang banjir keringat dan seperti orang mabuk yang bahkan tak sanggup menggerakan satu jemarinya. Altan berguling dan membawa Anja bersamanya, hingga Anja rebah di dadanya yang juga licin oleh keringat.

Setelah napasnya normal Altan yang tak berhenti membelai lembut punggung Anja dengan gerakan turun naik segera mengutarakan keinginannya.

"Aku tak mau kau bekerja. Aku mau kau berhenti dari kerja rodi mu itu," perintah Altan yang tahu bahwa Anja tersenyum mendengar ucapannya.

"Kau tak boleh mencampuri hidupku dan aku tak boleh mencampuri hidupmu. Ingat bukan pada perjanjian yang kau minta," jawaban lemah Anja membuat Altan kesal.

Kenapa di saat seperti ini Anja masih saja mengingat hal tak penting tersebut.

"Aku yang mengajukan dan aku bisa membatalkannya kapanpun," geram Altan. Anja kembali tersenyum.

"Baiklah." jawaban singkat Anja membuat Altan tak percaya. Altan bergeser dan duduk, menarik bahu Anja agar ikut

duduk menghadapnya.

"Secepat itu kau setuju?" tanya Altan curiga.

Anja mengangkat bahunya dan mengangguk. "Kau bilang berhenti dan aku setuju. Kenapa justru kau jadi curiga?" jawab Anja yang masih tersenyum. Kalau saja Altan tahu bahwa sebentar lagi dia akan menjadi rekan sekantor Altan, bagaimana reaksi Altan.

"Apa kau sedang mempermainkanku?" Altan yang memang tak pernah bisa percaya pada perempuan, masih sulit percaya kalau Anja akan menuruti maunya.

"Sudah empat hari dengan ini aku di kamar ini denganmu, bukan? Jadi menurutmu adakah orang yang masih mau menerimaku yang bolos kerja selama tiga hari ini, tanpa izin?" mendengar penjelasan Anja, Altan langsung lega.

"Tapi aku tetap melarangmu untuk mencari kerjaan lain setelah ini," tegas Altan. Anja kembali mengangguk dan Altan segera menarik Anja hingga menempel ke dadanya dan Altan menghadiahkan Anja ciuman gemas di kedua pipinya.

Anja tak berbohong bukan, dia tak perlu mencari kerja lain. Nenek Altan yang memberikan kerja pada Anja. Jadi Anja tak merasa berdosa karena hal ini.

"Aku ingin menjalani pernikahan normal denganmu. Aku ingin semuanya kembali ke landasan yang tepat," ucap Altan.

Anja tak tahu kenapa Altan tiba-tiba saja ingin melakukan hal itu. Apakah karena seks hebat yang mereka lakukan tadi atau Altan benar-benar ingin Anja menjadi istrinya yang sesungguhnya,

baik di ranjang dan di mata dunia. Tapi sejujurnya dengan niat Altan saja Anja sudah bahagia. Sekarang yang Anja tunggu hanyalah agar Altan mengakui Anja sebagai istrinya.

Altan kembali membawa Anja berbaring di atas dadanya. Jemari Altan menyapu dan meremas bokong Anja sedikit kasar. Sekarang setelah tahu bagaimana cara Altan bercinta, Anja tak akan kaget lagi dengan segala cara yang Altan pakai saat menyentuh Anja.

Altan terlihat sangat suka mendominasi dan cenderung ganas. Namun Anja suka, lagian Anja juga bukan perempuan lemah dan Anja bernafsu dengan perlakuan kasar Altan saat bercinta dengannya. Intinya Anja sadar kalau dia mencintai suaminya, lengkap dengan segala kekurangannya.

Lelah dan bahagia, keduanya kembali tertidur dalam pelukan masing-masing. Dan untuk pertama kalinya, setelah sekian tahun Altan tak mengelak saat ada orang lain yang memeluknya, apalagi ini perempuan, makhluk yang membuat Altan jijik.

Ketika terbangun setelah tidur sekian lama, Altan tak menemukan Anja yang tertidur di pelukannya atau dimanapun di kamar ini. Tapi Altan mendengar suara air shower yang mengalir dan menciprak ke lantai.

Altan duduk dan tersenyum saat melihat sprei kusut yang ternoda dengan tetesan darah Anja yang diakibatkan perbuatannya. Altan tersenyum dan segera turun dari ranjang, berjalan ke kamar mandi yang tak tertutup rapat dalam keadaan telanjang.

Anja yang berdiri telanjang di bawah shower yang meneteskan air hangat dan membasahi seluruh tubuhnya yang

penuh dengan bekas pergumulan mereka. Anja sibuk mengusap rambutnya dan menengadahkan kepalanya, membiarkan air menetes di wajahnya.

Apa yang Altan lihat adalah adegan paling sensual selama hidupnya. Padahal Anja melakukannya tanpa sadar kalau ada Altan yang sudah mengeras di belakangannya, di balik kaca yang berembun.

Altan tahu kalau Anja seharusnya dibagi jeda agar luka di dalam kewanitaannya tak sakit jika Altan kembali memasukinya. Altan yang baru menemukan perempuan yang bisa membuatnya bergairah dan membuatnya ingin selalu bercinta tak terlalu memikirkan hal tersebut. Toh yang penting Altan tak pernah gagal membawa Anja mencapai puncak kenikmatan.

Anja masih sibuk menggosok tubuhnya, saat tangannya singgah ke selangkangan, Anja meringis dan sedikit mendesis karena perih saat Anja menggosok sperma Altan yang mengering di selangkangannya.

Mendengar desisan Anja, Altan yang sudah tak tahan langsung menarik Anja ke dalam dekapannya. Mengabaikan seruan kaget Anja, Altan justru menekan perut Anja hingga bokong Anja menekan penis Altan yang sudah siap untuk menyerangnya.

Berdiri di bawah shower dan dikelilingi uap putih, Anja bertumpu dengan lemah menggunakan punggungnya ke perut berotot Altan. Anja mengerang saat Altan menaikan pahanya dan memasukinya dari belakang. Altan membawa tubuh Anja hingga menempel ke kaca berembun. Menumpukan tubuh Anja ke kaca tersebut, sedangkan Altan bisa fokus untuk membawa mereka

berdua menuju puncak kenikmatan.

Setengah jam kemudian Altan yang telanjang, keluar dari kamar mandi sambil mengendong Anja yang nyaris tertidur di dadanya. Senyum Altan makin lebar karena saat membaringkan Anja di ranjang, Anja langsung bergelung seperti bayi dan benar-benar tertidur.

Hubungan ranjang satu hari ternyata begitu mudah untuk mencairkan segala kebekuan dalam hubungan mereka. Andai saja Altan tahu itu dari awal tak mungkin Altan akan membuang waktu tiga minggu ini dengan terus menerus berusaha menghindari istrinya, meski akhirnya Altan menyerah dan justru mencari keberadaan istrinya.

Altan lapar, tapi dia tak ingin makan sendirian. Jadinya Altan memilih naik ke atas ranjang dan menarik Anja yang sudah tertidur ke dalam pelukannya. Altan tersenyum melihat kulit Anja yang sudah penuh noda dan sebelum tertidur Altan masih sempat membandingkan kulit Anja yang bercak-bercak dengan bulu macan tutul. Altan tertidur dengan senyum saat berpikir Anja akan marah jika tahu kalau Altan membandingkannya dengan seekor binatang buas.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 10

Akhirnya Nyonya Sovia kembali ke rumah setelah seminggu bersemedi di villanya. Bahkan untuk memperkuat aktingnya si Nyonya sampai tak masuk ke kantor dan meminta semua berkas yang akan diperiksa olehnya, diantarkan padanya tanpa sepengetahuan Altan.

Nah, sekarang Altan tahunya tak masuk kantor selama seminggu. Nyonya Sovia tahu kalau Cucunya itu demam, tapi demam apa yang sampai seminggu, kecuali Altan dirawat di rumah sakit dan kalau itu terjadi pasti dialah yang akan menjadi orang pertama yang tahu.

Begitu sampai di rumahnya, si Nyonya langsung mencari keberadaan Cucunya. Alangkah bergetar hati Nyonya Sovia saat mendapatkan laporan dari Zul.

"Jadi maksudmu mereka berduaan saja di kamar terus menerus selama seminggu ini?" ulang Nyonya Sovia yang butuh kepastian dari Zul.

Zul tersenyum, ikut bahagia melihat tuan mudanya menemukan perempuan yang tak membuatnya jijik.

"Dan kau juga mengatakan, jika mereka keluar kamar hanya untuk makan dan kau melihat noda bekas bercinta di leher Istri Altan?" inilah yang paling ingin Nyonya Sovia buktikan. Sekali lagi Zul mengangguk penuh semangat.

"Bukan hanya itu, Nyonya. Kadang saya tengok Anja terlalu lelah untuk bergerak dan Tuan Muda sampai harus menggendongnya ke ruang makan," kata-kata Zul membuat air mata Nyonya Sovia mengalir, bibirnya gemetar.

Nyonya Sovia menutup bibir dengan ujung jarinya yang masih cantik dan sebelah tangannya lagi meminta Zul untuk menggenggamnya. Nyonya Sovia harus tahu bahwa dia sedang tidak bermimpi, bahwa mimpinya lah yang datang menjadi kenyataan. Zul tak kalah terharunya dengan Nyonya Sovia. Dia tahu persis bagaimana Altan berubah dan apa penyebabnya. Dan sebenarnya hal itu sama sekali tak layak untuk diingat.

Sekarang setelah Anja berhasil membuat Altan menyerangnya habis-habisan, Zul sangat berharap kalau mereka berdua tak akan pernah berpisah. Apalagi dari cara Altan menatap Anja, tak akan ada orang yang tak tahu bagaimana Altan menganggap Anja begitu berharga.

Cuman yang Zul takutkan kalau Altan justru tak mau mengakui perasaannya sendiri. Padahal menurut Zul, sudah pasti kalau Anja itu sedang memuja Altan dan jatuh cinta pada suaminya.

Dari awal Anja masuk ke rumah ini, Zul sudah menyukainya. Meski Anja itu yatim piatu tapi dia seakan memiliki dan merasakan cinta yang begitu banyak hingga Anja selalu terlihat tegar dan kuat. Sayangnya sesuatu yang begitu kuat kalau terjatuh

bisa langsung pecah berkeping-keping dan tak akan bisa disatukan lagi, jadi sebaiknya Altan jangan menyakiti Anja atau pada akhirnya Altan lah akan lebih merasakan sakitnya.

"Apa mereka sudah sarapan?" tanya Nyonya Sovia yang memecah momen haru mereka.

Zul menggeleng. "Mereka selalu melewatkan sarapan. Mereka selalu makan siang lebih awal atau bisa saja mereka menganggapnya sebagai sarapan yang tertunda," penjelasan Zul membuat Nyonya Sovia tertawa.

Wajah Zul menampakan wajah bersekongkol, Nyonya Sovia mengerti dan segera mendekatkan telinganya untuk mendengar bisikan Zul.

"Jika kau menempelkan telingamu ke pintu kamar mereka, kau bisa mendengar suara Anja yang memberitahukan betapa bernafsu dan ganasnya Altan," bisik Zul.

Nyonya Sovia terbahak-bahak. Dia tak akan marah karena Zul sudah lancang melakukan hal tersebut dan mengusulkan hal tersebut padanya. Nyonya Sovia dan Zul, tumbuh bersama di rumah ini, karena Ayah Zul adalah kepala pelayan dan Ibu Zul koki di dapur saat itu.

Hubungan mereka sudah seperti saudara. Nyonya Sovia lah yang memberi semangat pada Zul saat anak istrinya meninggal karena ditabrak sopir mabuk. Dan Zul lah yang memberi semangat pada Nyonya Sovia ketika tak lama setelah suami si Nyonya meninggal karena helikopter yang suaminya naiki menabrak dinding gunung di saat hujan lebat.

Dan Zul lah yang menjadi satu-satunya orang yang dipercayai Nyonya Sovia saat tragedi itu terjadi. Hanya Zul yang tahu apa saja yang sudah Nyonya Sovia lakukan untuk membuat semuanya terkubur. Meski Nyonya Sovia berhasil menutupi tragedi tersebut, tapi mental Altan sudah mengalami kerusakan yang parah hingga melenceng dari jalur yang seharusnya.

Seperti keyakinannya dari melihat Anja, si Nyonya sudah tahu bahwa Anja akan membuat Altan menginginkannya. Dan hanya menunggu waktu sebelum Nyonya Sovia menimbang bayi mereka.

"Sebentar lagi rumah ini akan kembali ramai oleh tangis dan tawa anak-anak, Zul." isak si Nyonya.

Zul mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca. Sudah terlalu lama rumah ini hening dan sunyi seperti kuburan.

"Kalau begitu sebaiknya aku kembali ke kantor. Jika kau bertemu Altan, katakan padanya bahwa aku memintanya datang menemuiku di kantor." Zul mengangguk dan Nyonya Sovia berbalik membawa tasnya.

Zul memperhatikan Nyonya Sovia yang sudah seperti adiknya itu. Dulu saat mereka kecil, Sovia selalu mengatakan bahwa dia ingin memiliki anak yang banyak, dia tak mau anak-anaknya kesepian seperti dirinya yang anak tunggal dan Zul yang juga anak tunggal.

Tapi apa daya, karena masalah di kehamilan pertamanya, rahim Sovia terpaksa diangkat. Jadilah anaknya hanya satu yaitu, Ayah Altan. Dan sedihnya lagi, Ayah Altan meninggal karena penyakit jantung yang terlambat dideteksi, padahal saat itu dia

masih sangat muda, dua puluh sembilan tahun dan Altan masih lima tahun saat itu. Padahal Altan sangat dekat dengan Ayahnya.

Jika Altan mengurung diri, Ibu Altan yang shock melarikan dirinya dalam kehidupan malam untuk bisa melupakan kesedihan dan hatinya yang hancur, mengabaikan anaknya yang membutuhkannya lebih dari apa pun. Lalu saat tragedi itu terjadi, Ibu Altan justru kembali melakukan hal paling pengecut dan tak bisa termaafkan. Padahal dia akan sangat berguna untuk membantu pengobatan putranya. Tapi apa mau dikata, semuanya sudah nasib dan takdir yang harus Altan jalani.

Zul yang menyayangi Altan lebih dari nyawanya sendiri, tak sabar untuk melihat bagaimana Anja melambungkan Altan ke dalam awan kebahagiaan, dan berdoa agar Altan jangan sampai melakukan kesalahan bodoh.

Saat melihat Altan turun dengan Anja yang mengantuk dan lelah, berada dipelukannya, Zul kembali tersenyum. Zul melayani mereka dengan sangat profesional meski secara diam-diam Zul tersenyum dalam hati melihat leher Anja yang dipenuhi bercak mulai dari yang terbaru dan yang lama yang belum hilang tapi sudah ditindih yang baru.

Anja terlihat benar-benar kehabisan tenaga dan Zul jadi sedikit kasihan padanya. Anja itu ibaratkan membangunkan macan tidur jadi beginilah resikonya. Tapi begitu Altan kembali bekerja, Anja akan punya lebih banyak waktu untuk istirahat.

Altan yang sedang melahap nasinya dengan rakus melihat pada Zul yang mematung tapi dengan bibir yang tersenyum.

"Ada apa?" ucap Altan yang sedikit keheranan melihat

tingkah Zul.

Zul menggeleng dan mengangkat bahunya. "Tidak ada hal penting. Cuman Mami mu sudah pulang dan dia ingin agar kau bisa menemuinya di kantor," beritahu Zul.

Zul memperhatikan bagaimana kepala Altan langsung menoleh pada Anja yang sepertinya tak terlalu kecewa saat kata-kata Zul yang sama artinya bahwa mereka harus mengakhiri masa bulan madu mereka. Dan Altan tak akan bisa bersama Anja seharian lagi.

Anja mendengar apa yang Zul katakan, dia tentu saja tahu kalau itu artinya dia juga akan mulai bekerja, tidak hari ini memang, soalnya Anja harus menunggu instruksi dari Nenek Suaminya ini.

Altan agak sedikit lesu mulai dari makan hingga mereka selesai mandi dan ogah-ogahan mengenakan dasinya yang tadi dia minta agar Anja memasangkannya tapi Anja menolak karena tak tahu cara memasang dasi, kali ini Altan biarkan. Tapi lain kali Altan mau Anja yang memasangkan dasinya. Dan itu artinya, Anja harus belajar.

Sedangkan Anja sudah berbaring di ranjang dengan mengenakan baju kaos Altan yang sudah tipis dan kebesaran untuknya, hingga menutupi sampai setengah paha. Bukan Anja yang memilih, tapi Altan yang meminta Anja memakai bajunya untuk menutupi tubuh Anja yang tak boleh memakai apa pun selain yang Altan minta.

Saat Altan sudah siap dan tinggal untuk melangkah keluar kamar, Altan melihat pada Anja yang sudah tertidur dengan posenya yang seksi. Kalau saja Altan punya waktu, Altan pasti

membalikan tubuh Anja dan segera memasuki Anja, hingga Anja mengerang dan merintih.

Altan mengecup pipi Anja dan menarik selimut menutupi Anja hingga ke dada Anja sebelum keluar kamar. Pada Zul, Altan sudah mewanti-wanti jangan ada yang berani mengganggu Anja yang sedang istrirahat.

Altan pergi dengan hati dan tubuhnya yang belum apa-apa sudah merindukan Anja. Dan Anja yang sedang bermimpi indah.

Begitu sampai di kantor, Altan langsung masuk ke dalam ruangan Neneknya. Senyum Nyonya Sovia begitu lebar saat melihatnya.

"Cucumu demam, dan Mami sama sekali tak bisa pulang bahkan untuk melihat kondisiku," omel Altan yang langsung duduk di hadapan Maminya dengan punggung yang bersandar.

Nyonya Sovia tersenyum. "Jika aku pulang lebih cepat, kau tak akan pernah tahu betapa nikmatnya tubuh Istrimu, bukan?" jawaban Neneknya membuat Altan memerah malu.

"Aku dengar kau tak masuk kantor selama ini dan Zul mengatakan kau juga mengurung diri di kamar dengan Anja. Aku simpulkan kalau kau pasti sedang berbulan madu di pulau kapuk," ledekan sang Nenek ditanggapi Altan dengan seringainya.

"Jadi kapan kau akan mengadakan resepsi dan mengumumkan pada dunia kalau Anja, Istrimu. Agar kalian bisa merasakan bulan madu yang sesungguhnya," pancing Nyonya Sovia.

Altan terdiam, tubuh dan hatinya memang sudah menerima Anja, tapi pikirannya yang tak sehat masih meragukan semuanya. Mengumumkan pada semua orang berarti Altan juga harus bisa mempercayai Anja. Sanggupkah Altan mempercayakan hidupnya di tangan Anja. Bagaimana jika kelak Anja justru mengkhianatinya.

Altan menarik napas. Dia butuh waktu untuk meyakinkan pikirannya bahwa Anja berbeda dengan perempuan manapun. Anja satu-satunya perempuan yang layak Altan berikan segalanya, tapi nanti saat semuanya terasa aman di hati dan pikiran Altan.

"Nanti saja, Mi. Saat pikiranku yakin kalau Anja tak akan membuatku terluka," jawab Altan pada akhirnya.

Nyonya Sovia meniupkan napas tanpa diketahui oleh Altan. "Apa kau tak merasa kalau kau justru melukai Anja dengan sifatmu yang tak mempercayainya?"

Altan menatap Neneknya tajam. Kesal karena Neneknya terlihat menekannya.

"Anja tak akan keberatan. Dia menikahiku karena selembar surat tanah. Aku akan memperkenalkan Anja sebagai Istriku pada siapa saja yang bertanya, tapi untuk pestanya tunda saja dulu. Untuk hal yang lain yang berhubungan dengan pernikahanku, biar aku saja yang memutuskannya," tegas Altan.

Nyonya Sovia menatap mata Altan. Mencari sorot apa yang terlihat saat Altan mengatakan ucapannya tadi, kesal dan marah. Intinya Altan masih marah karena Anja mau menikah hanya demi selembar surat.

Nyonya Sovia hanya bisa berharap agar Altan tidak akan menjadi orang yang kelak menyesali keputusannya. Atau setidak-tidaknya Altan berubah pikiran secepatnya. Sebelum Anja kehilangan kesabarannya.

"Terserah padamu saja. Tapi ingatlah kalau kau sudah menjadi suaminya sekarang, mulailah untuk lebih bertanggung jawab dan selalu memikirkan perasaan Anja atas keputusan apa pun yang kau ambil," nasehat Nyonya Sovia yang segera dijawab anggukan Altan.

Setelah membahas hal pribadi, keduanya mulai membahas bisnis. Tiga jam setelahnya Altan keluar dari ruangan Nyonya Sovia.

Begitu Altan keluar, Nyonya Sovia langsung menghubungi Zul dan meminta berbicara pada Anja yang tak mengangkat telepon. Zul masuk ke kamar Anja dengan gagang telepon tanpa kabel di tangannya, tersenyum karena melihat Anja yang masih tertidur.

Dengan lembut Zul meminta Anja bangun dan berbicara dengan Nyonya Sovia. Mendengar kata-kata Zul, Anja yang baru bangun segera duduk dan mengambil telepon yang Zul ulurkan padanya.

Hanya tak banyak bersuara setelah mengatakan hallo, dia mendengarkan dengan seksama saat Nenek Altan menyuruhnya pergi dengan Zul ke butik langganan si Nyonya, untuk memborong setelan kerja yang akan Anja kenakan mulai besok untuk pergi kerja.

Anja hanya bisa pasrah dan membiarkan Nyonya Sovia

mengatur segalanya untuk Anja. Hanya satu hal yang Anja pikirkan. Apa reaksi Altan saat tahu kalau Anja sekarang bekerja di kantor yang sama dengannya bahkan, di lantai yang sama dan hanya dipisahkan oleh satu tembok, mengingat ruangan Nyonya Sovia yang bersebelahan dengan ruangan Altan dan bahkan memiliki pintu penghubung.

Anja sudah tahu dan dapat membayangkan bahwa reaksi pertama Altan adalah marah dan bisa saja Altan menuduh Anja telah berbohong padanya. Inilah yang Anja takutkan, tapi Nyonya Sovia barusan melarang Anja memberitahu Altan, biar *suprise* katanya.

Anja ikuti kata Nyonya Sovia karena sebagai satu-satunya keluarga kandung Altan, Nyonya Sovia pasti lebih tahu bagaimana cara menghadapi Cucunya.

Zul keluar dan Anja bersiap. Setelahnya Anja menghabiskan waktunya hingga menjelang sore untuk mencoba berbagai baju yang sudah disiapkan pemilik butik atas permintaan Nyonya Sovia. Pada akhirnya Anja bahkan harus membagi tempat duduknya di kursi belakang dengan tas belanjaannya saat bagasinya sudah tak muat lagi.

Di kamarnya, Anja yang dibantu Zul segera mengemasi barang-barangnya dan menyimpan di lemari pakaian yang merupakan bagian Anja dan terpisah dari bagian lemari yang menyimpan apa pun keperluan Altan.

Anja tersenyum puas melihat deretan pakaian kerjanya yang tergantung berjejer dengan rapi. Membayangkan kalau besok dia akan jadi orang kantoran.

Sebelum masuk kerja, Anja akan menemui Bu Fatma dulu, minta doa restunya agar segala urusan dan pekerjaan bisa Anja selesai dengan gampang.

Anja bersenandung kecil, sambil menarik scarf yang dipakainya dari pergi ke butik tadi, scarf yang digunakan Anja untuk menutupi warna di lehernya yang terlihat mengerikan bagi gadis-gadis kecil yang masih polos.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 11

Altan sudah pulang dari jam enam sore, sayangnya Altan tak menemukan Anja di kamar. Padahal saat memasuki rumah, Altan sudah mengeras membayangkan Anja yang masih tertidur dengan kaos kebesaran milik Altan. Sialnya lagi, Anja tak bisa dihubungi.

Sudah dua jam Altan menunggu tapi tanda-tanda kalau Anja akan pulang, belum juga kelihatan. Altan sudah mulai kehilangan kesabarannya. Altan melemparkan jas dan kemejanya beserta dasinya ke atas ranjang dan mulai berjalan mondar-mandir.

Dengan bertelanjang dada Altan turun ke bawah dan mengambil beberapa kaleng bir untuk dibawa ke kamarnya. Altan duduk di balkon, membiarkan udara dingin menusuk badannya yang telanjang, dia mulai minum untuk meredam kobaran api yang terasa membakar jantungnya.

Setelah menghabiskan kaleng keempatnya, Altan mendengar suara pintu kamar dibuka, selain Maminya, hanya Anja

yang bisa masuk kamar ini seenaknya. Altan segera berdiri dan melempar kaleng birnya yang kosong ke pojok balkon.

Anja masuk ke kamar dan langsung melihat pakaian Altan yang bertebaran di atas ranjang. Matanya langsung memeriksa setiap inci kamar dan tak menemukan keberadaan Altan. Anja menuju lemari untuk menyimpan tas dan blazers.

"Dari mana saja kau?" suara desisan dan remasan Altan di pangkal lengannya membuat Anja terlonjak. Anja berbalik dan langsung bertatapan dengan sinar Altan yang berkobar oleh amarah.

"Aku pergi dan pulang secepat yang aku bisa. Tapi kau yang baru kutinggal sebentar saja, sudah langsung meninggalkan rumah hingga lupa waktu bahkan, tak menjawab panggilanku," geram Altan.

Anja mendorong Altan menjauh dan segera menyingkir dari lemari yang menjadi sandarannya.

"Aku baru tahu kalau kau ternyata begitu posesif?" bentak Anja.

"Sebagai Istriku, kau memang sudah seharus berada di rumah saat aku pulang dari kerja," bentak Altan tak kalah kerasnya hingga Anja terperanjat.

Amarah menguasai Anja. "Kau lupa persyaratan pertama saat kita akan menikah?" jawaban Anja membuat Altan terdiam.

"Tidak saling ikut campur urusan masing-masing," desis Anja ke arah Altan.

Amarah Altan memuncak, haruskah Anja mengungkit hal

yang sudah tak berlaku lagi semenjak Altan mengklaim Anja sebagai miliknya. Dan Altan menyuarakan apa yang dipikirkan olehnya.

"Sayangnya semenjak kau menyerahkan dirimu padaku seutuhnya, semua urusanmu menjadi urusanku," jawab Altan dingin.

Anja mendengus, mengejek Altan yang tak konsisten dengan ucapannya. Altan pikir dia bisa mengubah perjanjian tersebut sesuka hatinya tanpa mendapat perlawanan dari Anja sedikit pun.

"Kau tak bisa mengubah persyaratanmu sesuka hatimu. Seharusnya kau bertanya dulu padaku," bantah Anja seketika.

Altan mengeram dan merenggut Anja ke dadanya. "Aku terbiasa mendapatkan apa yang aku mau," geram Altan.

"Dan aku mau kau selalu ada saat aku berada di rumah," tekan Altan.

Anja mendorong tubuhnya menjauh dari tubuh Altan meski Altan tak mau melepasnya.

"Kalau kau seposesif itu, kenapa kau tak mengikatku saja," bentak Anja yang menarik jemari Altan agar melepaskannya.

Bukannya melepaskan Anja, Altan justru memindahkan tangannya di bawah ketiak Anja, mengangkat dan melempar Anja ke ranjang. Napas Anja berdesing saat punggungnya menghantam kasur dan tubuhnya melambung ke atas. Anja yang kaget tak bisa segera duduk, sedangkan Altan menelanjangi dirinya sendiri dan

meloncat ke atas Anja, mengurung Anja dengan kaki dan lengannya. Amarah Anja berubah jadi gairah dan nafsu yang tak tertahankan melihat kejantanan Altan yang membesar dan sudah siap sedia memasukinya.

"Kau yang mengatakannya," geram Altan.

Anja yang pikirannya dipenuhi hal kotor tak mengerti ucapan Altan. Namun, saat Altan mengikat dan menyatukan kedua pergelangan tangannya dengan dasinya, Anja mengerti dan segera melawan sekuat tenaganya. Sayangnya tenaga Anja yang sudah dirasa Anja begitu kuat, tidak ada apa-apanya bagi Altan.

Dalam sekelip mata, kedua tangan Anja terikat di balik punggungnya. Dalam sekali hentakan Altan membuat kancing baju Anja berhamburan, bra Anja didorong ke atas hingga payudara Anja yang penuh bercak menyembur dan bergoyang akibat pemberontakan Anja.

Tak peduli bagaimana liarnya Anja melawan, nafsu Altan justru makin melesak. Sekarang Altan menaikan rok Anja sampai ke pinggul hingga mempertontonkan celana dalam putih Anja. Sekali lagi Altan mengoyak kain yang menutupi tubuh Anja, membuat Altan bisa melihat apa yang ada di baliknya, saat Altan membuka paha Anja begitu lebar.

Marah, tak berdaya dan takut justru membuat Anja basah seketika. Senyum licik yang tercetak di bibir Altan memberitahu Anja kalau Altan tahu Anja sudah siap untuk dimasuki.

Altan meletakkan bantal di bawah bokong Anja, hingga kewanitaan Anja persis berada di depannya. Kedua lengan Altan melingkar di paha belakang Anja. Menahan Anja agar tak bergeser

seinci pun.

Lalu Altan mulai menjilat milik Anja yang basah dengan rakus. Anja terlonjak, menjerit dan menangis di saat bersamaan. Apalagi saat Altan memasukan dua jarinya yang panjang dan kasar ke dalam miliknya, Altan mendorong bagian dalam kewanitaan Anja menyembur keluar dan Altan aktif mempermainkan lidahnya di daerah yang terasa sangat sensitif itu.

Tak butuh lama bagi Anja untuk mencapai puncaknya, punggung Anja melengkung dengan sempurna, perutnya menegang dan Anja menyemburkan cairannya langsung ke mulut Altan yang terbuka, di atas permukaan vaginanya.

Anja ambruk, terisak akibat kuatnya orgasme yang Altan berikan. Belum bisa Anja mengatur napasnya agar kembali normal, sekarang Altan justru memasukinya dengan satu sodokan kuat, milik Anja yang sudah terbiasa menerima milik Altan, segera menelan dan mencengkram penis Altan.

Altan mengerang kuat dengan urat-urat yang bertonjolan, gigi Altan gemeretak. Dengan kepala yang menengadah ke arah langit-langit kamar. Memasuki Anja bagai mempertemukan penisnya dengan stuck kontak karena begitu Altan memasuki Anja. Aliran kenikmatan langsung menguasai Altan hingga Altan sendiri sulit mengendalikannya.

"Anja," geram Altan di bibir Anja yang terbuka tanpa suara saat Altan membungkuk dan melumat bibir Anja, seiring dengan ayunan tubuhnya.

Anja berteriak di mulut Altan. kewanitaannya langsung berdenyut kuat, percikan klimaks yang belum hilang dari tubuh

Anja terbentuk kembali menjadi api yang membakar Anja dalam panasnya klimaks. Dihimpit Altan yang terus bergerak dan tak memberi Anja jeda untuk istirahat, Anja hanya bisa menekan kepalanya ke kasur, begitu Altan melepaskan lumatan bibirnya. Sakit di tangannya yang terikat ikut menyiksa Anja.

Tak mampu bergerak akibat tulangnya yang berubah jadi jelly, Anja terisak sambil menatap Altan yang masih tetap mengayunkan pinggulnya dengan kuat. Nafsu Anja bangkit, tapi tubuh Anja tak berdaya, hanya kewanitaannya yang memberi reaksi pada Altan.

Anja merasakan ukuran Altan yang terasa makin membengkak, lalu Altan memakan dan menekan punggung Anja, agar dia bisa masuk sejauh mungkin dan menembakkan benihnya langsung ke dinding rahim Anja. Anja kembali klimaks saat hangatnya cairan Altan terasa mengalir di dalam dirinya. Kali ini untuk beberapa saat, Anja benar-benar kehilangan kesadarannya, begitu Altan yang basah kuyup oleh keringat rebah di atasnya.

Anja terbangun dalam pelukan Altan yang sedang tertidur. Kedua ikatan Anja sudah terlepas. Pakaian Anja yang berantakan juga sudah tersingkir sepenuhnya dari tubuh Anja.

Anja sedikit mengeliat untuk membetulkan posisi tidurnya yang terasa tak nyaman. Hal itu justru membuat Altan bangun. Dengan mata merahnya Altan segera duduk untuk memperhatikan Anja yang dipaksa ikut duduk bersamanya.

"Apa kau baik-baik saja?" kekhawatiran dalam suara dan sorot mata Altan membuat Anja melambung oleh kebahagiaan.

Anja baik-baik saja, dia tak heran atau marah dengan gaya

bercinta Altan yang cenderung kasar atau mendominasi sepenuhnya. Dan dalam seminggu ini, bukan untuk pertama kalinya Altan mengikat Anja.

Anja mengangguk, Altan memastikan dulu dengan matanya kalau Anja tak berbohong, selain merah di pergelangan tangannya, Anja memang baik-baik saja.

Altan menarik Anja ke dalam pelukannya dan kembali menghempaskan punggungnya ke kasur dengan Anja yang melingkari lengannya di dada Altan.

Lihat bukan, Altan tak perlu meminta maaf, karena Altan sepertinya tahu persis kalau Anja menikmati percintaan mereka sebesar kenikmatan yang Altan dapatkan.

Anja kembali tertidur, tapi kali ini dia terbangun karena rasa lapar yang tak tertahankan.

Pantas saja Anja sampai merasa perih, Anja hanya makan sepotong ayam goreng tepung yang tadi dimasak Bu Fatma saat Anja berkunjung ke sana, dan Altan sudah menguras habis tenaganya. Anja butuh mengisi ulang baterainya.

Anja turun dari ranjang dengan gerakan sehati-hati mungkin agar Altan tak terbangun. Anja melirik jam, sudah terlalu lewat dengan jam makan malam, pastinya meja makan sudah dibersihkan dan semua pelayan sudah tidur. Jadi Anja putuskan untuk minum segelas susu dan membuat roti lapis saja.

Menggunakan baju kaos Altan yang kebesaran, yang sudah menjadi pajamas favoritnya, Anja turun ke dapur dan mulai membuat sandwich dengan penerangan seadanya.

Anja yang sedang mengiris tomat kaget saat dapur berubah terang benderang.

Anja menoleh ke arah saklar, sudah ada Nyonya Sovia di sana. Anja berhenti, sadar bagaimana penampilannya. Tapi Nyonya Sovia memberi isyarat agar Anja melanjutkan kerjanya.

Setelah Anja selesai dengan dua potongan sandwich dan segelas susu, barulah mereka duduk.

"Kenapa tak meminta salah satu pelayan untuk membantumu jika kau lapar?" mulai Nyonya Sovia.

Anja tahu rasanya jika tidur kita diganggu oleh orang lain. Apalagi tidur itu sangat berharga bagi para tenaga kerja.

"Nggak usah, Mi. Cuman sandwich kok. Apalagi bikin sendiri itu lebih enak dari apa pun," jawab Anja yang menyodorkan satu potongan miliknya pada Nyonya Sovia tapi ditolak oleh sang Nyonya.

"Besok kau mulai kerja, bukan?" Anja sudah tahu kalau Nyonya Sovia akan menanyakan hal ini. Anja mengangguk untuk menjawab Nenek Mertuanya.

"Mejamu sudah kusiapkan di pojok ruanganku. Sebetulnya tak akan ada berkas yang kau urus kecuali jadwalku dan juga akan menemani kemanapun aku pergi," penjelasan Nyonya Sovia membuat Anja lega, Anja akan menyerah jika disuruh berurusan dengan segala kertas yang berisi angka-angka.

"Altan belum tahu ini, kan?" bisik si Nyonya. Anja menatap Nyonya Sovia dan tersenyum sambil menggeleng.

"Baguslah, besok kau berangkat kerja bersamaku. Biarkan Altan berangkat duluan." senyum Nyonya Sovia yang sudah bisa membayangkan bagaimana kagetnya sang Cucu besok.

Nyonya Sovia memperhatikan bercak yang berserakan di leher Anja.

"Apa kau memilih leher tinggi untuk seragam kerjamu?" tanyanya pada Anja yang bersemu merah.

Anja mengangguk. Tentu saja setelan seperti itulah yang memenuhi lemari Anja sekarang ini. Sebab Anja tahu kalau Altan sangat suka memberi cap kepemilikan di tubuh Anja.

Bahkan ukuran terpendek dari rok Anja adalah di bawah lutut. Karena Anja tak mau saat dia melangkah, orang lain bisa melihat bercak yang menyebar di paha dalamnya.

"Altan itu aneh, bukan?" mulai Nyonya Sovia yang mulai bicara serius dengan Anja, saat Anja selesai menghabiskan dua potong sandwich nya dan segelas susunya.

Anja tak menjawab, tapi matanya menatap jauh ke dalam mata Nenek Mertuanya itu.

"Ada beberapa hal dari masa lalu Altan yang membuatnya jadi begitu. Meski aku ingin sekali bicara padamu, tapi aku tak akan melampaui wewenang ku. Kalau Altan mau, biar dia sendiri yang mengatakan padamu," urai Nyonya Sovia.

"Saat Altan sadar kalau dia begitu mencintaimu, dia pasti akan membagi rahasia tergelapnya padamu," terang Nyonya Sovia.

Kening Anja berkerut.

Cinta, mungkinkah Altan akan jatuh cinta padanya? Dan kalau mungkin, berapa lama hal itu akan terjadi?

Namun sekurangnya, Anja cukup puas dengan ketertarikan fisik Altan padanya, meski hati Anja sudah terlibat jauh dengan Altan.

"Sebenarnya sekarang ini Altan hanya belum sadar betapa hatinya mencintaimu," ungkap sang Nyonya dan jantung Anja berdebar mendengar kesimpulan Nyonya Sovia yang dinilai Anja sedikit sok tahu.

Seolah tahu akan isi pikiran Anja, Nyonya Sovia tersenyum.

"Dengan Altan yang mau berkurung di kamar bersamamu dan bercak di seluruh tubuhmu itu, aku sudah tahu kalau hati Altan terlibat sangat jauh di sini. Altan tak akan bisa atau mampu menyentuhmu jika kau tak menguasai hatinya," keterangan yang diberikan Nyonya Sovia membuat Anja berharap kalau apa yang dikatakan sang Nyonya adalah benar sebuah kenyataan.

"Berjanjilah bahwa kau akan bersabar menunggunya menyadari betapa berharganya kau baginya," pinta Nyonya Sovia yang memegang pergelangan tangan Anja yang memerah.

Anja mengangguk ragu, meski dia sendiri tak tahu di mana dan sampai kapan kesabarannya bisa bertahan.

"Dan segeralah memberikanku seorang penerus." ucapan serius Nyonya Sovia membuat Anja meraba perutnya.

Anak, selama ini Anja tak memikirkannya. Tapi

mengingat Altan yang tak pernah menggunakan pengaman dan selalu membuang benihnya di dalam tubuh Anja.

Anja pikir, bisa saja anak mereka sudah berada di dalam sana. Dan Anja meminta bahwa hal ini sungguh-sungguh terjadi. Nyonya Sovia berdiri dari kursinya dan menepuk lengan Anja.

"Istirahatlah. Besok kau sudah tak bisa tidur sampai siang," goda Nyonya Sovia sambil berlalu pergi dan meninggalkan Anja sendirian.

Anja tersenyum dan bergerak untuk mencuci piringnya. Dan segera naik ke atas, ke kamarnya dan segera melihat suaminya yang tertidur nyenyak sekali, tak peduli selimutnya tersingkap dan menampakan tubuh bak modelnya yang polos dan disinari oleh cahaya bulan.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 12

Altan yang sedang memakai dasinya tersenyum melihat cermin di hadapannya yang memantulkan tubuh telanjang Anja yang bergelung telanjang di atas ranjang di belakang Altan.

Altan menghangat, mengingat Anja yang mengingit bibirnya untuk menahan jeritan nikmatnya saat Altan memberinya orgasme barusan. Altan sudah tak sabar melalui pagi seperti ini setiap hari.

Terbangun dengan tubuh bergairah, dan menemukan istrinya tertidur di sebelahnya, Altan langsung memposisikan dirinya, memasuki Anja yang masih tertidur dan melihat bagaimana Anja terbangun, membuka matanya yang berkabut dengan senyum seksi yang mengundang Altan untuk melumatnya.

Lalu Altan membawa mereka berdua ke puncak kenikmatan. Membiarkan Anja kembali tertidur dan dia sendiri bersiap berangkat ke kantor.

Betul-betul pernikahan yang manis, batin Altan.

Altan masih terlihat ceria saat sarapan bersama Nyonya Sovia. Altan berangkat duluan ke kantor, Nyonya Sovia memang tak pernah naik mobil yang dikendarai Altan. Jantung Nyonya Sovia selalu terasa mau copot saat menumpang di mobil Altan.

Nyonya Sovia menunggu empat puluh lima menit hingga akhirnya melihat Anja memasuki ruang makan dengan setelannya yang dikancing sampai ke bawah dagunya dan rok yang dalamnya di bawah lututnya.

Wajah Anja yang biasanya polos juga dirias make up tipis, membuat Anja terlihat begitu manis. Secara keseluruhan penampilan Anja pasti memikat siapa saja. Tak terlihat kesan gadis keras kepala yang dulu nekat menerobos kantor Nyonya Sovia.

Atas perintah Nenek Mertuanya, Anja terpaksa menghabiskan nasi goreng ala-ala apa gitu. Padahal perut Anja bergolak hebat karena gugup saat Nenek Mertuanya mengatakan bahwa mereka akan langsung memasuki ruang rapat saat sampai di kantor nanti.

Dan satu kejutan lagi, Altan lah yang akan memimpin rapat tersebut. Alamatnya Anja akan dirantai oleh Altan nanti malam, bukannya takut memikirkan hal tersebut, Anja justru bergairah.

Begitu isi piring Anja habis, Nyonya Sovia langsung bergerak dan disusul Anja yang ikut masuk ke mobil yang sudah menunggu mereka.

Meski heran, Anja tak bertanya kenapa Zul yang jadi sopir

mereka. Syukurlah Anja tak bertanya, penyebab Zul mengajukan diri mengantar mereka adalah karena rasa penasarannya ingin melihat reaksi Altan saat istri yang tak disadarinya sudah dicintainya ini, masuk ke ruangan rapat.

Mendengar itu, Nyonya Sovia jadi tak bisa menolak keinginan Zul yang membawa mobil begitu lambat akibat trauma atas kematian anak dan istrinya.

Harapan Zul tak mengecewakan. Altan yang melihat Anja masuk sambil membawa tas Neneknya ke ruang rapat langsung mengerti apa yang sudah terjadi. Mata Altan seolah sepanas laser saat terarah pada Anja yang sama sekali tak mau melihatnya.

Altan harus berkonsentrasi penuh agar bisa menjabarkan ide dan pembahasan yang sudah disiapkannya dari semalam. Jantung Altan berdebar keras, dan Altan tak bisa mengabaikan keberadaan Anja yang hanya duduk di sebelah Maminya dan berhadapan dengan Zul yang entah apa tujuannya datang.

Di depan keduanya tak ada berkas apa pun, yang Altan ingin tahu kenapa Maminya memaksa Anja bekerja di sini jika tak ada apa pun yang bisa Anja kerjakan.

Valen yang duduk di sebelah kursi Altan tak kalah kagetnya. *Buat apa Istri Altan datang ke kantor ini. Apa di rumah tidak cukup dia membuat Altan jijik,* batinnya. *Lihat saja sekarang, wajah Altan sampai merah begitu* ,lanjutnya.

Yang Valen tak tahu, Altan memerah akibat amarah yang harus ditahannya saat menyadari beberapa anggota rapat yang pria sedang curi-curi memperhatikan atau sedang menarik perhatian Anja.

Sial, sial, inilah yang Altan tak suka. Altan tak suka rasa cemburu yang membakar hatinya ini.

Nyonya Sovia dan Zul, bisa membaca isi hati Altan dan saling menyenggolkan kaki mereka di bawah meja. Nyonya Sovia lega karena apa pun yang dilakukannya untuk kedua orang tersebut, selalu menampakan hasilnya. Sekarang Nyonya Sovia bisa duduk dan menunggu buah usahanya.

Beberapa kali Anja menyeka telapak tangannya yang basah ke atas permukaan roknya, jantungnya belum berhenti berdebar dengan kuat dari awal masuk ruangan ini. Dan setiap kata -kata Altan seakan di arahkan padanya.

Akhirnya setelah banyaknya perdebatan, ide dan jam, rapat harus ditunda agar mereka semua bisa makan siang. Nyonya Sovia melangkah cepat, saat itulah Anja baru melihat pada Altan yang sudah sampai di pintu keluar tanpa mau repot-repot melirik Anja.

Anja jengkel melihat Altan yang sok cuek seperti ini. Anja berharap kalau Altan akan mengajaknya makan siang bersama. Anja ini sudah merasa lapar sekali, mana Anja tak tahu arah kantin atau foodcourt.

Sudahlah, kalau Altan memang tak ingin tahu dengannya saat berada di kantor, Anja akan berusaha meredam rasa kecewanya. Hubungan mereka begitu panas saat di ranjang, sayangnya Anja lupa kalau dalam kehidupannya, Altan tak mau orang tahu dari mulutnya kalau Anja adalah istrinya.

Anja masuk ke ruangan Nyonya Sovia, tapi tak ada Nyonya Sovia di sana. Sekarang Anja merasa kalau dia sedang

terdampar di pulau kosong sendirian. Apa yang harus Anja lakukan dan harus kemanakah dia.

Sibuk dengan pikirannya sendiri. Anja terperanjat saat pintu yang terdapat di belakang meja Nyonya Sovia terbentang lebar, menampakan sosok Altan yang terlihat begitu marah. Anja otomatis mundur saat Altan yang seperti banteng mengamuk, melangkah lebar padanya.

Altan menarik Anja melewati pintu yang dilaluinya tadi, sia-sia saja Anja melawan atau meninju punggung dan pangkal ke lengannya. Altan bergeming, menghempaskan pintu penghubung hingga tertutup dengan bunyi kuat dan segera menguncinya.

Altan melepas lengan Anja dan mengambil remote, menekan dan terdengarlah bunyi klik, yang memberitahu Anja kalau pintu masuk ke ruangan Altan sudah tertutup dan tak ada jalan untuk Anja kabur dari sini.

Anja mundur sampai betisnya menyentuh kulit sofa dan terhempas ke atas permukaan sofa, Altan langsung menindihnya dan mencengkram dagu Anja.

"Bukankah kau berjanji tak akan berkerja dan menungguku di rumah?" tanya Altan dengan mata yang menusuk dan suara yang dingin.

"Aku berjanji tak akan mencari kerja. Dan kenyataan memang begitu. Mami yang memintaku atau lebih tepatnya memerintahkanku untuk menjadi asistennya," bantah Anja sambil berusaha mendorong dada Altan yang menindih dadanya dan membuat Anja sesak dengan bobot Altan yang tak ringan.

Bukannya menyingkir Altan malah makin menekan Anja dan membuat paha Anja terbentang, pinggul Altan berada di antaranya. Sialnya Anja dapat merasakan betapa keras dan kuatnya denyutan dari penis Altan.

"Tetap saja kau berbohong padaku, seharusnya kau bisa mengatakan yang sejujurnya. Tapi sampai tadi pagi, saat aku meninggalkanmu, kau masih tetap memilih bungkam. Dari sana saja kau memang sudah berniat berbohong. Kau tahu betapa kagetnya aku saat melihatmu tadi?" geram Altan. Anja tak bisa mencari jawaban dari kata-kata Altan.

"Maaf, aku tak bermaksud menipumu. Lagian Mami juga melarang memberitahumu. Biar jadi kejutan katanya." Anja yang semakin gelisah dengan kedekatan mereka mulai menggerakkan pinggulnya.

Altan tersenyum tipis. Menguasai Anja itu sangat mudah bagi Altan. Sama sepertinya yang tak sanggup menahan nafsu dan gairahnya pada Anja seorang, begitu pula Anja yang tak mampu menahan hasratnya terhadap Altan. Anja itu hanya terlihat keras di luar, tapi dia sangat lembek di dalam.

"Kalau kau bosan di rumah, kenapa tak mengatakan padaku. Kau bisa bekerja padaku," bisik sensual Altan sambil mengusap bibir Anja dengan ujung jarinya.

Napas Anja mulai terasa berat. "Tidak, aku hanya akan berakhir dengan telanjang dan kelelahan di ruangan istirahatmu," bisik Anja sambil melirik pintu yang terdapat di belakang meja Altan.

Altan tersenyum. "Seperti yang akan terjadi sekarang?"

tanyanya dengan mata lapar dan suara berat dan serak.

"Ya ... ," jawab Anja.

Dan Altan langsung menyambar bibir istrinya itu, menelanjangi mereka berdua dalam hitungan detik. Dan memasuki istrinya setelah meninggalkan beberapa cap di sekujur tubuh istrinya yang hanya sanggup mengerang dan merintih nikmat.

Di ruangannya, Nyonya Sovia tersenyum sambil menandatangani berkas yang baru diantar sekretarisnya. Tentu saja dia tahu apa yang sedang terjadi di ruangan sebelah. Nyonya Sovia bukanlah perawan lugu yang tak tahu arti dari kamar kerja Altan yang terkunci dan menghilangnya Anja.

Nyonya Sovia terkekeh saat satu pikiran terlintas di otaknya. Anja akan selalu membutuhkan baju ganti setiap hari jika Altan tak bisa membendung hasratnya yang sepanas gunung merapi itu.

Nyonya Sovia mengangkat telepon, dia harus melakukan apa yang tak terpikirkan oleh Altan yang hanya tahu melampiaskan hasratnya yang tak ada habisnya pada istrinya itu.

Nyonya Sovia menelepon butik dan meminta agar lima helai pakaian kerja seukuran Anja dikirim ke kantornya sekarang juga. Lalu dia meminta sekretarisnya untuk memesan makan siang untuk Anja.

Puas telah memikirkan semuanya Nyonya Sovia mulai menekuni kertas di hadapannya dengan serius.

Setelah mencapai klimaks untuk kedua kalinya, dan entah

untuk yang ke berapa kalinya bagi Anja, Altan bergeser dan membalikan tubuh Anja yang sudah tak berdaya, hingga kini Altan lah yang berbaring di atas permukaan sofa dan Anja tidur di atasnya.

Altan membawa tangan Anja yang terkulai lemas ke bibirnya dan mengecupnya. Perasaan haru yang Altan tak mengerti apa artinya, selalu datang saat dia melihat Anja yang kelelahan setelah diserbu olehnya.

Altan selalu tak bisa mengalihkan matanya pada wajah Anja yang tertidur hingga akhirnya Altan sendiri tertidur.

Meski kali ini Altan tak mungkin ikut tidur bersama Anja, tapi Altan membiarkan tubuh telanjang mereka dalam posisi ini hingga waktu berlalu cukup lama.

Akhirnya Altan berdiri, menggendong Anja yang masih tertidur ke ruangan istirahatnya. Altan membaringkan Anja di ranjang dan menutup tubuh telanjang Anja dengan selimut.

Sebelum melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, Altan menyalakan AC agar Anja tak kegerahan.

Setengah jam kemudian, Altan masuk ke ruangan Maminya dan dihadiahi senyum manis oleh sang Nenek.

"Kemana asistenku kau simpan?" serang Nyonya Sovia dengan wajah bahagia.

Altan tak membalas senyum Nyonya Sovia. "Apa maksud Mami melakukan hal ini?" serang Altan seketika.

Alis Nyonya Sovia terangkat, menampakan wajah

tersinggung mendengar ucapan Altan.

"Aku memintanya bekerja denganku, agar dia berhenti bekerja seperti robot dengan tiga pekerjaan dalam sehari. Aku ingin dia lebih banyak beristirahat. Tapi aku tahu kalau Anja pasti tertekan kalau harus duduk-duduk saja di rumah. Jadi aku rasa inilah yang terbaik," bantah Nyonya Sovia.

Altan tak terkesan dengan penjelasan Neneknya. "Lalu kenapa Mami tak bicara dulu padaku?"

Nyonya Sovia menekan senyumnya agar tak muncul, saat mendengar betapa defensive nya suara Altan.

"Kau lupa dengan persyaratanmu yang pertama. Tak saling ikut campur urusan masing-masing," kata-kata Neneknya membuat Altan geram.

Kenapa Anja dan Neneknya selalu mengungkit sesuatu yang sudah tak penting lagi sekarang.

"Lupakan persyaratan apa pun yang aku katakan dulu. Dia Istriku, apa pun yang berhubungan dengannya juga sudah otomatis menjadi urusanku," tekan Altan.

Nyonya Sovia mengangkat bahunya dan tersenyum. "Tentu saja terserah padamu. Ini pernikahanmu, bukan?"

"Tentu saja," jawab Altan lantang.

"Lalu kapan kau akan memberitahu semua orang kalau Anja, Istrimu?" pertanyaan Neneknya membuat Altan terdiam sesaat.

"Berikan aku waktu sedikit lagi. Aku harus mempersiapkan diriku," jawab Altan pada akhirnya.

Nyonya Sovia lega mendengar jawaban Altan. Akhirnya Altan berbuat dan berpikir ke arah yang seharusnya.

"Putuskan secepatnya, Altan. Atau kau akan menyesalinya. Kau lihat Anja, apa menurutmu dia orang yang pemaaf dan berhati lembut?"

"Apa maksudmu, Mami?" jujur Altan tak mengerti dengan tujuan pembicaraan Nyonya Sovia.

"Aku tak tahu, kapan kalian berdua akan jujur pada perasaan masing-masing. Tapi aku minta padamu, jangan melakukan kesalahan yang dapat melukai Anja. Atau kau akan merasakan yang namanya kehancuran," nasehat Neneknya justru membuat Altan tertawa.

Apa yang akan menghancurkan perempuan sekuat Anja, batin Altan.

Lagipula Altan tak berniat sedikit pun untuk melukai istrinya. Altan mau Anja berada di sisinya, seumur hidup mereka. Untuk itu, Altan rela memberikan segalanya pada Anja.

Sedangkan di depan pintu kantor Altan terlihat Valen yang mulai kesal saat ketukannya tak ditanggapi Altan. Padahal tadi melihat Altan masuk dan sekretaris Altan juga bilang kalau Altan belum keluar dari tadi.

Berkas di tangan Valen sudah mulai remuk. Mata Valen merah, dan pikirannya langsung menyimpulkan kalau Altan masih

marah melihat kehadiran Anja yang sekarang berprofesi sebagai asisten Nyonya Sovia.

Mungkin Altan takut kalau semua orang akan tahu kalau dia menikah dengan gadis panti yang tak punya tata krama itu.

Baiklah, Valen akan mengamati situasinya dulu. Jika Anja terlalu jauh terlibat dalam kehidupan Altan dan membuat Altan makin terpuruk, maka Valen tak akan tinggal diam.

Dialah yang akan menunjukan di mana posisi Anja dan jika Nyonya Sovia membuat Altan tak bisa meninggalkan Anja, maka Valen akan membuat Anja sendiri yang akan meninggalkan Altan pada akhirnya. Lihat saja Valen akan melakukan dan memberikan segalanya untuk Altan.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 13

Dua bulan belakangan ini sudah beredar gosip panas di seluruh gedung, tentang hubungan Anja si asisten Nyonya Sovia dan Altan, cucu sang Nyonya. Tentu saja Anja tahu dari mana asalnya gosip tersebut.

Dari para CS yang datang membersihkan ruangan pribadi Altan, dan tentu saja Altan tak mau repot-repot membersihkan sisa percintaan mereka yang berceceran di atas sprei. Meski Anja mencoba menghilangkannya, tapi aroma dan noda yang tertinggal susah dihilangkan meski ada pengharum ruangan di sini.

Namun sebenarnya sebulan belakangan ini sudah ada pendapat dari penghuni gedung tentang hubungan mereka. Lucu dan sedihnya sebenarnya menurut Anja. Apalagi pendapat mereka terbelah.

Yang pertama mengatakan kalau Anja murni asisten Nyonya Sovia tapi karena lebih sibuk dari Neneknya, karena itulah Anja lebih banyak berada di ruangan Altan daripada ruangan Nyonya Sovia.

Yang kedua mengatakan bahwa Anja adalah Istri Altan

yang belum diumumkan ke publik.

Dan yang terakhir, yang paling pedih. Mereka mengatakan kalau Anja adalah wanita penghibur khusus didatangkan Nyonya Sovia untuk menggoda Altan setiap saat dengan tujuan mengubah orientasi seksual Altan ke pangkal jalan.

Anja tak bisa berkomentar atas ketiga gosip yang sampai ke telinganya itu. Anja juga tak terlalu ambil pusing dengan dua gosip yang di atas. Tapi untuk gosip yang ketiga, Anja sakit hati sekali mendengarnya. Apa Anja punya tampang seperti pelacur?

Ini semua salah Altan. Tidak sekalipun Altan menanggapi gosip yang beredar. Sebenarnya untuk gosip yang pertama, mereka salah menemukan alasan.

Anja selalu di ruangan Altan, karena Altan yang tak mau berhenti menggagahi Anja, Sesibuk apa pun dirinya. Bahkan tanpa melakukan foreplay pun bisa, cukup memberi jalan agar kelamin mereka menyatu sampai mereka berdua mencapai puncaknya, lalu Altan akan melanjutkan kerjanya, sementara Anja harus membersihkan kewanitaannya agar tak lengket dan terasa licin.

Anja dan Altan sudah seperti amplop dan prangko. Kemana-mana selalu berdua. Meski hubungan antara mereka terlihat baik-baik saja, tapi selalu ada yang kurang di hati Anja.

Seperhatian dan sebergairah apa pun Altan padanya, Anja tak akan pernah puas atau bersyukur, sebelum Altan mengungkapkan cintanya padanya. Atau mengumumkan pada orang yang sudah tahu, orang yang menebak, dan orang yang tak tahu apa-apa, bahwa Anja adalah istrinya, yang dinikahi Altan secara sah.

Sebenarnya Anja bisa saja cuek pada hal tersebut, toh lagian Altan juga tak terlihat tertarik pada perempuan manapun. Altan bahkan selalu terkesan jijik pada para perempuan yang menyentuhnya.

Bukan mau sombong, tapi sepertinya hanya Anja yang membuat Altan berperilaku seperti kuda jantan yang sedang birahi. Jadi dengan lantang pikiran Anja menolak semua gosip yang mengatakan kalau Altan seorang gay. Gay tak mungkin bernafsu sebuas itu pada seorang perempuan.

Menurut Anja, Altan hanya benci pada perempuan norak dan gatal saja. Jadi Anja cukup bahagia karena Altan selalu membuat para wanita yang berniat menggodanya jadi terkesan memalukan. Bahkan di pesta manapun, Altan tak pernah berdansa dengan perempuan selain dengan Anja atau para nyonya rumah demi kesopanan.

Pertama kalinya Altan membawa Anja ke pesta adalah saat Rayyan Waffi mengadakan kejutan ulang tahun untuk mantan istrinya, Soha yang kembali padanya.

Anja jengkel sekali melihat gaya Altan yang sok dekat dengan Soha. Padahal mau bagaimanapun Altan menggoda Soha, Soha cuek saja. Iyalah, apa kurangnya Rayyan dari Altan, mungkin lebih karena Rayyan berani mengumumkan lamarannya di depan semua orang, pada mantan istrinya yang sedang hamil besar tersebut.

Sedangkan Altan tak pernah mengakui Anja sebagai istrinya, biasanya Altan membiarkan tuan rumah pesta, menebak siapa Anja bagi Altan.

Jadi apakah Anja tak boleh marah atau kesal melihat Altan yang terkesan cuek dengan apa penilaian orang lain pada hubungan mereka. Dan akibat Altan yang tak pernah memberi kejelasan, Anja mulai didekati salah seorang direktur keuangan di perusahaan ini. Anja tak tahu bagaimana reaksi Altan jika tahu hal ini.

Nama pria itu Chris, masih muda dan cukup tampan. Perhatian dan sangat baik pada Anja. Nilai plus Chris adalah kesabarannya untuk menerima setiap penolak Anja, atas ajakan kencannya.

Chris selalu menemani Anja makan siang, saat Altan terlalu sibuk sampai lupa makan ataupun melupakan keberadaan Anja. Chris juga selalu menawarkan diri untuk mengantar jemput Anja. Meski Anja menolaknya dengan alasan dia sudah harus datang pagi-pagi sekali ke rumah Nyonya Sovia dan akan ke kantor dengan Nyonya Sovia. Dan sekali lagi Chris menunjukan kebesaran hatinya dengan penolakan Anja.

Anja cukup tahu diri dengan statusnya sebagai istri orang. Jadi Anja berusaha berpenampilan sesopan yang dimungkinkan. Deretan baju kerja Anja selalunya mempunyai leher atau kerah tinggi, rok paling pendek pun selutut. Lengan baju Anja selalu tiga perempat.

Banyak yang berbisik, apa Anja tak kepanasan saat keluar gedung dalam cuaca panas.

Mau bagaimana lagi, ini sebenarnya bukanlah pilihan Anja. Tapi jika tak berpakaian seperti itu, Anja akan mendatangkan gosip yang lebih dahsyat lagi. Semua orang akan melihat, akibat gaya bercinta Altan yang liar pada kulit Anja.

Anja sudah meminta Altan mengurangi kebiasaannya, bukannya berhenti Altan malah makin menjadi. Sekarang paha Anja juga penuh bercak, hingga untuk duduk pun Anja harus memastikan roknya tak tertarik ke atas paha.

Akhir-akhir ini Anja juga mulai cepat lelah saat melayani Altan, baik di kantor atau di rumah. Selalunya tenaga Anja sudah tersedot habis saat mendapat klimaks pertamanya, padahal Altan tak akan pernah sampai ke puncak jika Anja tak mengiringinya sampai ke puncak. Alhasil Anja bagai boneka seks yang tak mampu bergerak sendiri, apa pun gaya bercinta mereka.

Altan memang meminta agar Anja minum jamu atau vitamin, tapi Anja tak menghiraukan dan Altan juga tak terlalu peduli setelahnya, seolah bagi Altan yang terpenting lubang Anja bisa menerima miliknya selalu, di mana dan kapanpun itu.

Tak sadarkah Altan kalau Anja mulai ingin Altan agar memberi lebih padanya, Anja ingin Altan memberikan hatinya, bukan hanya tubuh indah Altan. Anja ingin Altan mengatakan betapa dia mencintai Anja.

Anja yang jarang menangis, tapi memikirkan cintanya yang tak bersambut membuatnya jadi cengeng. Tentu saja Anja tak membiarkan siapapun tahu kalau dia habis menangis. Bahkan Bu Fatma yang Anja anggap sebagai ibunya sendiri, tak tahu derita batin Anja.

Setiap berkunjung, Anja selalu menampakkan wajah cerianya. Anja selalu meyakinkan kalau hubungannya dan Altan baik-baik saja, jadi Bu Fatma tak perlu risau dengan masalah panti. Panti ini akan selalu berdiri tegak selagi Anja hidup, itulah sumpah

Anja pada Bu Fatma yang membuat perempuan separuh baya itu meneteskan air mata haru.

Cuman sekarang Anja tak bisa terlalu lama berada di panti. Anja merasa heran dengan kerinduan dan sifat tak tahu malunya pada Altan. Anja kini bahkan bersikap sangat manja pada Altan, Altan tak keberatan tapi hanya di saat mereka berduaan saja.

Bahkan Valen yang tahu kalau Anja adalah Istri Altan, tersenyum mengejek saat Altan menyuruh Anja pergi jika ada hal penting yang harus dibahas antara mereka. Tak tahukah Altan, kalau hal tersebut melukai hati Anja yang makin sensitif.

Hari demi hari Anja merasakan kalau dia sedang sekarat karena tak kunjung dicintai. Anja benci hatinya yang tak patuh, padahal otak Anja sudah memerintahkan agar mereka tak berharap pada si kejam Altan itu.

Kalau saja hatinya tumbuh di ujung jari, pasti sudah Anja buang dari dulu, sebelum sempat terkena virus mesum Altan. Padahal beberapa hari ini Anja selalu menolak Altan dengan alasan sakit kepala, meski jengkel Altan tak memaksa Anja.

Anja yang sedang memilah isi hatinya, tak sadar kalau Nyonya Sovia sudah mengamatinya dari tadi. Wajah lesuh dan lelah Anja, tak lepas dari pengamatan si Nyonya. Tak mau asal menebak, tapi Nyonya Sovia yakin sekali kalau Anja sedang mengandung cicitnya. Kalau dipikir-pikir lagi.

Bulan ini Altan tak pernah terlihat uring-uringan karena tak bisa bercinta dengan Anja, padahal bulan lalu Altan nyaris meledak jika sedikit saja tersentuh di tombol yang salah, karena tak dapat memuaskan hasratnya pada Anja. Sebaiknya Nyonya Sovia

membiarkan saja hal ini, paling dia akan membagi keyakinannya pada Zul.

Melihat sikap Altan yang masih tak berubah pada Anja, atau belum terealisasikan janji Altan untuk mengumumkan hubungannya dengan Anja, Nyonya Sovia jadi berpikir kalau Altan layak diberi pelajaran. Kepercayaan diri Altan yang yakin sekali kalau Anja tergila-gila padanya, harus sedikit diberi shock therapy.

Bukan seperti Altan, Nyonya Sovia bukan tak tahu kalau Chris menaruh hati dan sedang gigih untuk membuat Anja menyukainya. Chris bahkan terlihat tak peduli pada gosip jahat tentang Anja dan Altan. Sekali lirik pun Nyonya Sovia tahu kalau Chris tulus menginginkan Anja.

"Anja," seru Nyonya Sovia.

Panggilan itu lembut, tapi Anja terperanjat hebat, seolah Nyonya Sovia menepuk kuat bahunya. Nyonya Sovia tersenyum dan Anja menyeringai malu.

"Apa kau akan menyertai pesta nanti malam?"tanya Nyonya Sovia.

Anja terdiam, ikutkah dia? Soalnya Altan melarangnya pergi kemanapun sepulang kerja. Kecuali dengan Altan.

Sebenarnya, Anja ingin sekali pergi, sudah lama dia tak bersenang-senang, cuman Anja ragu saat tahu kalau mereka mengadakan pesta di club ternama yang sudah dibooking oleh kantor. Anja belum pernah masuk ke tempat yang katanya bising, pengap dan sesak itu.

Tapi kalau Altan yang mengajak, Anja tak keberatan, tapi mungkinkah Altan mau membawanya, di hadapan ratusan karyawan yang akan memenuhi club tersebut. Altan kan tak mau ada karyawan yang melihat mereka berduaan di luar acara kantor.

Kadang Anja pikir, apa Anja sejelek itu, hingga Altan malu mengakuinya di depan semua orang, padahal pernikahan mereka sudah menjadi rahasia umum yang dipercayai sebagian orang.

"Anja, aku bertanya padamu?" Nyonya Sovia menginterupsi lamunan Anja yang panjang.

Anja menatap Nyonya Sovia, baru saja Anja ingin menggelengkan kepalanya, Altan masuk dari pintu yang terdapat di belakang meja Nyonya Sovia. Jantung Anja berdetak hebat saat melihat Altan yang hanya dibalut kemeja berwarna navy tanpa jas, langsung menuju ke arahnya.

"Ikutlah denganku," bisik Altan parau.

Tak perlu dipertanyakan kemana dan untuk apa Altan membawanya. Anja melirik pada Nyonya Sovia yang memilih pura -pura sibuk daripada melihat perangai Cucunya yang tak tahu tempat itu. Altan menarik tangan Anja, mau tak mau Anja berdiri dan ikut kemana Altan membawanya.

Altan membawa Anja ke ruangannya dan mengunci pintu penghubung, begitupun pintu satunya yang mengarah keluar. Altan mendekati Anja dari arah belakang, dan memeluk Anja.

Rasanya Altan sudah terlalu lama tak memeluk istrinya ini, padahal setahu Altan, dia masih sempat memeluk istrinya lama saat

mereka di rumah. Cuman mau bagaimana lagi, Altan kecanduan Anja, dan makin lama dosisnya makin tinggi.

Altan membuka kancing blazer Anja dan menjatuhkannya begitu saja sambil memberi gigitan kecil di tengkuk Anja. Altan menahan tubuh Anja dengan lengannya saat kaki Anja menekuk lemah.

"Apa kau merindukanku?" bisik Altan yang sedang menjilati telinga Anja.

Anja mengerang, dan itu cukup bagi Altan sebagai jawaban Anja. Altan membawa telapak tangan Anja menutupi kejantanannya yang sekeras batu dan berdenyut di balik celananya.

"Dia begitu merindukanmu juga," bisik Altan. Dan hati Anja menjawab kalau hati Altan lah yang diinginkannya untuk merindu.

Jemari Altan masuk dari bawah rok Anja dan mengusap kewanitaan Anja yang terasa membengkak karena menginginkan Altan. Mengetahui hal itu Altan tersenyum.

"Apa kau siap dengan percintaan yang beronde-ronde?" bisik Altan, sedangkan sebelah tangannya menyusup ke dalam blues sutra Anja yang lembut untuk meremas payudara istrinya.

Mendengar kata-kata mesum Altan, Anja mengangguk dengan desahan lembut.

Dengan tiba-tiba Altan memutar tubuh Anja dan meraup Anja ke dalam gendongannya, melangkah lebar ke ruangan pribadinya. Altan menjatuhkan Anja ke atas permukaan ranjang

dan segera menindihnya.

Baru saja Altan melemparkan atasan Anja ke lantai, interkom yang kini terhubung ke kamar pribadi Altan berbunyi. Sekretaris Altan mengatakan kalau Valen perlu bertemu karena ada hal mendesak yang harus dikatakannya.

Altan mengumpat, mencium Anja keras sebelum bangkit dan meninggalkan Anja yang ngos-ngosan di atas ranjang, dengan pintu yang tak tertutup rapat.

Sepeninggalan Altan, Anja turun dari ranjang dan kembali memakai blousenya. Entah kenapa Anja ingin tahu, hal apa yang ingin disampaikan Valen hingga begitu mendesak. Sedangkan Altan yang sudah duduk di kursinya, membuka pintu menggunakan remote.

Seketika Valen masuk. Hal pertama yang menjadi fokus tatapan Valen adalah blazer pink yang dipakai Anja saat mereka bertemu di ruang rapat. Valen tahu arti blazer yang teronggok di lantai.

Semakin hari, Anja semakin membuat Altan mabuk kepayang. Jika begini terus Valen tak mungkin bisa terus-menerus membujuk Altan untuk membatalkan niatnya untuk mengumumkan pada semua orang bahwa Anja, istrinya.

Valen tak rela melepas Altan untuk Anja atau untuk perempuan manapun. Sekarang saja Altan sudah melarang Valen menyentuhnya, Altan yang benci dengan sentuhan perempuan, berbalik jijik menerima sentuhan pria, sekarang ini.

Sekarang hubungan mereka benar-benar resmi, sebatas

bos dan asistennya. Pernah Valen coba merayu Altan, Altan langsung menekuk tapak tangan Valen dan nyaris mematahkannya kalau Valen tak langsung meminta maaf. Altan mengancam akan menendang Valen jauh jika masih berani menyentuhnya.

Sekarang Altan makin masuk dalam perangkap Anja yang menggunakan tubuhnya untuk menguasai Altan dengan tak tahu malunya.

Selama ini Valen selalu berhasil meyakinkan Altan dengan berargumen bahwa Altan belum terlalu mengenal siapa Anja. Valen juga tak terlalu susah membujuk Altan karena Altan sendiri tak tahu rasa apa yang dia punya untuk Anja. Valen berkata kalau Altan baru mengenal kenikmatan seks antara laki-laki dan perempuan, jadi sekarang ini Altan tak bisa membedakan atau sedang mencampurkan cinta dan seks.

Altan harus bisa memastikan cintanya pada Anja sebelum dia menyerahkan segalanya untuk Anja. Tapi melihat situasinya sekarang, akan makin sulit bagi Valen meyakinkan Altan yang bahkan sudah uring-uringan jika tak melihat Anja dalam beberapa jam saja. Jadi Valen harus membulatkan tekadnya untuk menjauhkan Anja dari pria yang Valen cintai lebih dari nyawanya ini.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 14

Anja berdiri di celah pintu yang tak akan bisa dilihat dari tempat duduk Altan, tapi Valen yang langsung menoleh ke pintu saat melihat blazer Anja tentu saja melihat bagaimana perempuan yang berasal dari panti itu dengan tidak sopannya menguping pembicaraannya dan Altan.

Valen mendidih melihat betapa murahan perempuan itu, saat menyadari kissmark yang menyebar di seluruh kulit dada dan leher Anja yang tak tertutup blazernya.

Jadi itulah tujuan dari pakaiannya yang kelewat sopan ini, hingga menarik Chris yang memang sangat suka dengan perempuan yang terkesan lugu seperti perempuan penipu ini.

Padahal Valen berharap yang terbaik untuk Chris yang baik dan dikaguminya. Dan sekarang Chris malah jatuh cinta sama perempuan miskin yang mau menikah hanya karena selembar sertifikat tanah.

Altan tanpa bertanya, langsung meneliti laporan yang Valen berikan. Dia harus secepatnya mengusir Valen dari sini. Lagian Altan juga sudah muak melihat cara Valen ikut campur

dalam urusan pribadinya.

Altan berencana akan menukar Valen dengan orang lain, Altan juga sudah meminta bagian HRD membantunya dan itu tanpa sepengetahuan Valen. Altan tak mau Valen merengek dan memohon padanya. Lagian Altan juga tak akan memecat Valen, cuman memindahkan Valen ke bagian lain saja agar Valen tak merecokinya terus menerus, hingga Altan bisa berpikir jernih.

"Apa kau akan ikut menghadiri pesta nanti malam?" tanya Valen, memecah kesunyian ruangan ini.

Altan terdiam sesaat sebelum mengangguk, bagaimanapun party itu diadakan akibat tender besar yang akhirnya selesai mereka kerjakan. Dan tender itu berada di bawah pengawasan Altan. Mau tak mau Altan memang harus hadir di sana.

"Baguslah, aku tak sabar bersenang-senang denganmu. Akhir-akhir ini kau berubah sangat membosankan," rajuk Valen.

Kening Altan berkerut. "Apa kau lupa kalau aku sudah menikah?" jawaban Altan membuat bibir Valen lebih mengeriput.

"Apa itu artinya kau akan datang bersama Istrimu itu?" pertanyaan Valen membuat jantung Anja berdebar.

"Tidak. Aku tak akan datang bersamanya ke pesta seperti itu,"Altan menjawab seketika. Tentu saja Altan tak akan pernah membawa Anja ke tempat yang dipenuhi minuman keras tersebut.

Jawaban Altan membuat Anja kecewa, masih sama saja. Altan masih tak mau tampil bersamanya. Air mata Anja meluncur sebelum dia berbalik dan kembali berbaring di ranjang dan

bergelung seperti bayi.

Valen tersenyum senang mendengar kata-kata Altan. Akhirnya setelah lama menunggu dia bisa bersenang-senang dengan Altan. Mungkin saja dengan minuman yang bertebaran di sana, Altan mau dan bersedia untuk dirayu.

"Jika tak ada lagi yang harus ku tandatangani, kau bisa pergi sekarang." Valen berubah datar saat mendengar Altan mengusirnya secara halus.

Valen mengambil map di tangan Altan, Valen berlalu keluar tapi sebelum itu, dia masih sempat melirik pada pintu di mana tadi ada Anja. Senyum simpul terlihat di bibir Valen karena Anja tak lagi kelihatan.

Begitu pintu tertutup Altan menghembuskan napas kuat, dia tak mungkin membiarkan semua gosip itu makin meluas dan makin sadis. Altan harus secepatnya mencari waktu untuk mengadakan pesta peresmian hubungannya dan Anja.

Jantung Altan berdetak cepat memikirkan semuanya. Dia bahagia dan menyayangi Anja. Tapi kenangannya akan perempuan membuatnya masih sulit untuk percaya pada perempuan manapun, meski Altan tahu kalau Anja berbeda dengan perempuan lainnya.

Altan memasuki kamar dan menemukan Anja yang bergelung, kening Altan berkerut. Altan segera naik dan duduk di ranjang sambil meraba kening dan perut yang sedang dipeluk kuat oleh Anja.

"Anja, apa kau sakit?" kecemasan yang terdengar dalam suara Altan, tak mampu mengurangi kesedihan Anja.

Anja tak menjawab, tapi Altan membalikkan Anja perlahan ke arahnya.

"Ada apa?" jantung Altan berdetak tak karuan saat melihat mata Anja yang berkaca-kaca.

Anja menggeleng. "Aku lelah dan pusing. Maaf, aku tak mungkin bisa bercinta denganmu," ucap Anja parau.

Mendengar Anja yang terlihat susah payah menahan tangisnya, hati Altan terasa tersayat. Altan berbaring di sebelah Anja dan memeluk Anja rapat ke dadanya. Altan tak bersuara, tapi tangannya yang mengelus punggung Anja, tak berhenti bergerak hingga Anja tertidur.

Altan masih tetap memeluk Anja, matanya menerawang ke langit-langit. Melihat Anja yang seperti ini, seolah kepala Altan ditinju dengan palu godam. Selama ini yang Altan tahu hanyalah Anja yang kuat dan terlihat keren.

Tapi Anja yang lemah seperti ini memberitahu Altan bahwa Anja pasti juga butuh tempat bersandar kapanpun Anja merasa lemah, dan Altan ingin agar Anja selalu menjadikannya tempat bersandar, kapan saja dan di mana saja.

Untuk itu Altan harus segera memberitahukan semua orang bahwa perempuan yang sedang dipeluknya ini adalah istrinya yang sah di mata hukum dan agama. Yang dapat diterima oleh hati dan pikirannya.

Dengan sangat lembut Altan bergerak dan turun dari ranjang memastikan Anja masih tetap tertidur. Altan mengecup kening Anja sebelum keluar.

Ketika Altan masuk ke kantor Neneknya, Altan mengumpat begitu melihat kalau ruangan tersebut kosong dan Neneknya tak ada di sana. Altan segera menghubungi Neneknya. Kali ini Neneknya langsung menjawab panggilannya.

"Mami, di mana? Ada yang ingin aku bicarakan," cerocos Altan yang tak menjawab salam yang diucapkan si Nenek.

Nyonya Sovia menyebutkan nama tempat dan Altan berkata dia akan ke sana.

Sebelum pergi Altan berpesan pada sekretarisnya agar nanti mengatakan pada Anja, agar Anja menunggu Altan atau Nyonya Sovia saat pulang nanti.

Nyonya Sovia yang baru saja usai melakukan pertemuan bisnis, kaget melihat Altan yang sampai menyusulnya ke sini untuk bicara dengannya. Altan langsung duduk dan memanggil pelayan agar memberinya segelas air.

"Ada apa?" tanya Nyonya Sovia yang terlihat bingung, saat melihat Altan.

"Pembicaraan apa yang tak bisa ditunda hingga aku kembali ke kantor." Nyonya Sovia melirik jam tangannya. "atau saat kita di rumah," lanjutnya.

Altan tersenyum. "Ada Anja di dua tempat itu," ucap Altan.

Kening sang Nenek berkerut. "Kalau ada Anja memang kenapa? Dia Istrimu bukan saingan bisnismu," bentak Nyonya Sovia.

Altan tertawa. "Karena itulah dia tak boleh tahu apa yang aku rencanakan," jawab Altan segera.

"Dan apa yang kau rencanakan?" sambut Nyonya Sovia.

"Pesta. Pesta untuk memberitahukan kalau Anja adalah Istriku," umum Altan yang tersenyum melihat pemahaman di mata Neneknya.

Senyum mulai terukir di bibir Nyonya Sovia.

"Kau ingin memberi Anja kejutan?" bisiknya penuh konspirasi.

Altan mengangguk dan tersenyum. "Ya. Aku ingin semua orang tahu kalau aku menikahi Anja secara resmi. Undang wartawan agar semua kabar miring tentangku bisa diluruskan," pinta Altan.

"Tentu, tentu saja. Aku akan membuat semuanya sebaik mungkin." anggukan semangat sang Nyonya disambut kecupan di pipi oleh cucunya.

"Aku percayakan semua pada Nenek. Aku minta dilakukan semuanya secara cepat. Seminggu lagi. Batas waktu yang ku mau," umum Altan dan Nyonya Sovia menjentikkan jari menandakan hal tersebut bukan sebuah masalah untuknya.

Senyum lebar tak lepas dari bibir Nenek dan Cucu itu, yang tangan mereka saling menggenggam.

"Aku begitu lega mendengarnya. Aku sangat takut kau akan terlambat mengambil langkah ini," uangkap Nyonya Sovia.

Kening Altan berkerut. "Apa maksud, Mami?" bisiknya.

Nyonya Sovia mengangkat bahu lemah. "Entahlah, aku hanya takut Anja sudah pergi dan kau baru sadar kalau kau membutuhkan Anja dalam hidupmu."

Altan terkekeh menepuk tangan sang Nenek yang berada di genggamannya.

"Tidak akan pernah. Anja tak akan pernah meninggalkanku," tegas Altan.

Nyonya Sovia tertawa melihat keyakinan Altan. Apa yang ditunggunya selama ini semakin mendekati kenyataan. Nyonya Sovia akhirnya dapat melihat bagaimana bayangan gelap masa lalu meninggalkan Cucunya.

Altan tersenyum melihat kebahagiaan Neneknya. Lalu hp nya bergetar dari sakunya. Altan mendesah lelah melihat nama yang memanggilnya. Nyonya Sovia langsung melirik ke arah hp Altan. Altan menggeser layar hp nya dan segera bicara.

"Ada apa?" kening Altan berkerut mendengar penjelasan di ujung telepon.

"Baiklah, aku akan segera ke sana," tegas Altan yang segera mematikan hpnya.

"Ada apa?" tanya Nyonya Sovia.

"Bukan masalah besar. Ada penggrebekan di club tempat party akan diadakan. Aku harus ke sana untuk melihat kondisi, apakah club masih bisa digunakan atau pestanya dipindahkan ke gedung kantor di lobby utama saja, mungkin," gumam Altan.

Altan berdiri, mengecup kening Neneknya sebelum berlalu meninggalkan Nyonya Sovia.

Begitu sampai di club tersebut, sudah ada beberapa pegawai yang menjadi pengurus party yang juga sudah ada di sana. Setelah berbincang dengan mereka dan melihat situasinya, Altan memutuskan bahwa party dipindahkan ke lobby utama saja.

Segera para pegawainya bergegas untuk bisa mengatur lobby agar bisa dijadikan tempat pesta yang layak.

Kesibukan yang mendadak, membuat Altan tak bisa fokus pada Anja yang diyakininya masih tidur di atas, di ruang istirahatnya. Nanti begitu party-nya siap untuk dimulai Altan akan naik dan membangunkan Anja. Tadi Altan juga sudah meminta sekretarisnya membelikan gaun malam yang sopan untuk Anja.

Sedangkan di atas sana, Anja yang terbangun dan baru sadar kalau malam sudah menjelang, kesal pada Altan yang dipikirnya sedang bersenang-senang di club dan melupakannya. Bahkan sang sekretaris pun sudah tak ada di tempatnya. Paling ikut ke pesta, satu-satunya orang yang tak diundang ke party itu hanyalah Anja.

Anja masuk ke ruang Nyonya Sovia untuk mengambil tasnya, melihat ruangan yang kosong. Anja tahu kalau dia sebaiknya naik taksi atau bus agar bisa pulang.

Anja memilih naik bus, makin lama sampai ke rumah makin lama Anja bisa berpikir tentang hubungannya dan Altan yang tak ada kepastian. Dan Anja akan menemui Bu Fatma saja untuk melepaskan rindu.

Anja naik lift, dua lantai di bawah lift tersebut berhenti dan terbuka menampakan sosok Chris yang tinggi. Senyum Chris langsung mengembang saat melihat Anja yang terlihat baru bangun tidur dan begitu mengemaskan. Chris masuk dan kembali memencet tombol lift agar pintu menutup.

"Pulang sendirian?" pertanyaan Chris tak perlu diartikan lagi bagi Anja, cuman Anja tak mungkin berbohong bukan. Jadi Anja mengangguk.

Chris tersenyum lebar. "Aku akan mengantarmu," putusnya tanpa bertanya apa mau Anja.

Anja tak menjawab, mungkin memang lebih gampang jika meminta Chris mengantarnya ke panti daripada naik bus hingga dua kali.

"Apa kau tak mau ikut bergabung dengan party-nya?" tanya Chris sambil menarik lengan bajunya untuk melihat jam, Anja juga ikut melihat.

Jam delapan, dan party akan dimulai jam sembilan, batin Anja.

"Tidak, aku tak suka tempat gelap dan bising," jawab Anja yang akan sangat malu jika mengatakan bahwa dia satu-satunya orang yang tak mendapat ajakan atau undangan menghadiri party tersebut.

Chris tersenyum pada Anja. "Apa kau tak mendapat pemberitahuan, club yang dipakai sedang berurusan dengan pihak berwajib jadi pestanya dipindahkan ke lobby utama di lantai dasar," penjelasan Chris membuat Anja kaget dan Chris tersenyum.

"Apa kau ingin ikut sekarang?" tanya Chris, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka. Persis di lobyy yang disebutkan oleh Chris tadi.

Anja menggeleng lemah, kaki Anja melangkah keluar dari lift dan matanya langsung menangkap sosok Altan yang sedang bicara pada Valen dengan membelakanginya.

Dada dan hati Anja seperti ditusuk ribuan jarum. Keberadaannya lebih seperti angin yang dibutuhkan Altan untuk memberinya rasa sejuk saat Altan kepanasan, bukan udara yang memberi Altan kehidupan.

Anja berputar dan melangkah menuju pintu keluar tanpa menghiraukan sosok Chris yang bergegas mengikutinya setelah sempat menangkap sorot terluka di mata Anja yang sedang menatap punggung Altan.

Sedangkan Valen yang sudah melihat Anja dari awal Anja keluar lift, berusaha menahan senyum culasnya. Wajahnya begitu datar, hingga Altan yang sedang bicara padanya tak tertarik untuk melihat ke belakang.

Anja yang terus melangkah hingga ke tempat parkir, mulai merasa air matanya jatuh ke pipi. Anja tak merasa terluka karena tak bisa hadir di party tersebut, Anja sedih Altan melupakan keberadaannya karena lebih mementingkan party-nya.

Apakah sangat memalukan bagi Altan untuk berdekatan dengan Anja di hadapan seluruh penghuni gedung yang semuanya sudah bergosip tentang mereka.

Sedangkan Altan yang baru selesai memberi pengarahan

pada Valen berputar dan berjalan masuk ke dalam lift. Dalam lift Altan mulai menghembuskan napas berat.

Altan sudah memutuskan, malam ini dalam party yang akan dihadiri hampir semua pegawainya, Altan akan mengatakan bahwa Anja adalah istrinya, dan setelahnya resepsi pernikahan menyusul.

Altan berjalan masuk ke kantornya dan menemukan kotak yang bisa ditebak berisi gaun pesanan Altan pada Nathalia, sekretarisnya. Altan tersenyum, kalau gaun itu masih terletak begitu saja di atas mejanya, berarti Anja belum bangun.

Altan melangkah lebar ke ruang istirahat pribadinya. Senyum Altan lenyap saat melihat ruangan tersebut kosong dan ranjang sudah dibersihkan, kebiasaan Anja yang selalu mendapat ledekan Altan.

Altan menerobos ruangan Neneknya dan melihat ruangan tersebut juga kosong. Neneknya tak akan pernah menghadiri party apa pun.

Altan menyapukan telapak tangan ke rambutnya. Anja pasti sudah pulang bersama Mami.

Apakah sebaiknya Altan menjemput Anja dan membawanya kembali ke tempat party berlangsung? Tapi apa Anja tak capek, mengingat Anja yang terlihat tak bertenaga beberapa hari ini.

Lihat saja nanti, batin Altan yang sedang mengganti pakaiannya dan bergegas turun. Di lobby kemeriahan pesta sudah dimulai.

Altan memberikan sambutan saat awal acara dimulai. Namun sekuat apa pun Altan berusaha, pikirannya berkelana pada Anja terus menerus.

Apa artinya Altan di sini jika pikirannya di rumah bersama Anja tak ada di sini. Lebih baik Altan pulang dan menjemput Anja, agar semuanya jelas di antara mereka.

Altan tak sabar melihat reaksi semua orang saat Altan mengatakan dirinya bukan seorang gay, sebagaimana yang dipercayai sebagian besar orang selama ini. Altan ingin melihat sinar bahagia di mata Anja saat Altan mengakui kalau Anja adalah Istri Altan.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 15

Altan kembali naik ke kantornya, mengambil gaun yang dipesan khusus untuk Anja. Altan kembali bergegas turun sambil menggenggam kotak itu dengan kuat.

Altan hanya mengangguk saat beberapa pegawai yang menyapanya ada yang terlihat mabuk, biar saja Altan membebaskan mereka malam ini, asalkan besok tak ada yang bolos kerja.

"Altan, tunggu!!!"

Altan yang baru saja mengambil kunci mobil dari sakunya dan berjalan ke tempat parkir harus berhenti saat mendengar suara Valen yang terdengar mengejarnya dari belakang. Emosi Altan naik sampai ke ubun-ubun.

"Ada apa denganmu, hah??" bentakan Altan membuat Valen mundur karena kaget. Mata Valen fokus pada kotak di tangan Altan.

"Kau mau kemana? Tak mungkin pestanya berlanjut tanpa kehadiranmu," ungkap Valen yang kini memperhatikan kunci digenggaman Altan.

"Aku harus menjemput Anja," beber Altan.

Valen tak bisa menutupi kekagetannya. "Tapi katamu, kau tak mungkin membawa Anja ke pesta ini," ungkap Valen tak percaya.

"Aku akan keberatan membawa Anja ke club tapi pesta ini bukan di club. Lagipula aku ingin memberitahu pada semua pegawaiku, kalau Anja adalah Istriku. Pengumuman lebih penting, acara bisa menyusul," ungkap Altan yang menekan remote mobilnya dan segera membuka pintu.

"Tapi tadi aku melihat Anja keluar bersama Chris dan pergi meninggalkan tempat ini dengan mobil Chris," Valen berbicara dengan wajah bingung yang dibuat-buat.

Tapi kekagetan Valen tak dibuat-buat saat Altan mencengkram jasnya dan menekan pinggang Valen ke body mobilnya yang rendah hingga pinggang Valen melengkung ke belakang.

"Apa yang ingin kau katakan?" desis Altan.

Valen berdebar oleh gairah dan takut saat melihat wajah Altan yang setampan malaikat berubah sekejam iblis.

"Apa kau tak mendengar gosip yang beredar?" pancing Valen yang makin bergairah melihat geraham Altan yang menyatu.

"Jangan main-main denganku. Katakan apa yang ingin kau katakan sebenarnya," hardik Altan dengan membenturkan punggung Valen ke mobilnya.

Valen tercekik oleh kuatnya cengkraman Altan.

"Semua orang di kantor berpikir kalau Chris jatuh cinta pada Anja dan Anja kelihatannya juga menyukai Chris," beber Valen dengan suara parau.

Altan nyaris membunuh Valen saat tekanan pada leher Valen makin bertenaga, sebelum menghempas Valen ke lantai beton dengan kasar. Anehnya Valen merasa akan klimaks jika Altan menyentuhnya sedetik lebih lama lagi.

Valen ngos-ngosan tapi dia tak mampu bergerak, saat Altan memundurkan mobilnya membabi buta sebelum meninggalkan pelataran parkir, dan nyaris mengenai Valen yang menekan kejantanannya yang berdenyut makin kuat saat melihat wajah tegang Altan di balik kaca mobilnya.

Valen beranjak dan langsung mencari ruang yang memberinya privasi untuk mengurut penisnya sendiri sambil membayangkan kalau Altan sedang memasukinya dengan ganas.

Setelah tubuhnya berhenti gemetar dan napasnya kembali normal, Valen baru bisa kembali berpikir jernih. Dia harus melakukan sesuatu secepatnya, kalau tidak dia hanya akan jadi bahan tertawaan semua orang.

Padahal selama ini dia berlagak mempunyai hubungan yang spesial dengan Altan. Jika Altan mengatakan Anja istrinya, maka predikat gay Altan yang selama ini bertahan, akan langsung lenyap dan Valen akan kehilangan Altan buat selamanya.

Valen merapikan celananya dan mencuci wajahnya yang berkeringat. Dia harus melakukan sesuatu secepatnya. Anja harus pergi menjauh dari Altan nya. Atau Anja akan menyesalinya.

Sedangkan Altan yang hatinya penuh gejolak, menekan gas mobilnya sekuat tenaga, membelah jalanan dengan kecepatannya. Begitu sampai di rumah, Altan turun dari mobil dan berlari ke kamarnya.

Nyonya Sovia yang sedang tertawa bersama Zul terlihat keheranan, lalu segera menyusul Altan. Mendengar umpatan Altan, Nyonya Sovia tahu ada yang tidak beres.

"Altan, ada apa?" tanya Nyonya Sovia yang berdiri di depan pintu kamar.

Altan melangkah lebar ke arah Neneknya. "Apa Anja tidak pulang bersama Mami?" tanya dengan rahang yang berdenyut.

Nyonya Sovia menggeleng dan alisnya menyatu. "Kenapa?" tanyanya.

Altan mengacak rambutnya. "Apa benar yang dikatakan Valen. Anja pulang bersama Chris dan mereka saling menyukai?" ungkap Altan yang mondar mandir di hadapan Neneknya.

"Apa Nenek juga mendengar gosip itu?" Altan berhenti dan menunggu jawaban Neneknya. Saat Nyonya Sovia mengangguk, umpatan kasar bertubi-tubi keluar dari bibir Altan.

"Gosip cendrung berlebih-lebihan. Kau tak tahu bagaimana yang sebenarnya. Jangan mengambil kesimpulan terlalu cepat. Chris memang menyukai Anja, tapi Anja tak terlihat menyimpan perasaan apa pun pada Chris," ungkap Nyonya Sovia.

"Dasar perempuan, semua sama saja. Menjijikan dan tamak," maki Altan.

"Bukankah ini salahmu, Altan?"Altan terdiam mendengar ucapan Neneknya.

"Apa maksudmu, Mami?" bisik Altan.

"Kalau dari awal kau menjelaskan status Anja. Mungkin Chris tak akan mendekati Anja," urai Nyonya Sovia.

Altan menggeleng. "Apa pun itu. Anja harusnya menjauhi Chris, mengingat statusnya," tegas Altan.

Nyonya Sovia menghela napas dan menekan bahu Altan.

"Status apa, Altan? Kepastian apa yang kau janjikan padanya?" bisik sang Nyonya yang kini menangkup kedua pipi cucunya yang jauh lebih tinggi darinya.

"Apa kau pernah mengatakan pada Anja, betapa kau membutuhkannya dalam hidupmu." Nyonya Sovia tersenyum

"Atau bagaimana kau merasakan cinta yang mulai tumbuh di hatimu untuknya," ucap nyonya Sovia lembut.

Altan berdebar. Cinta?

Apa selama ini Altan tak sadar kalau dia sendiri ternyata sudah jatuh cinta pada istrinya. Altan menatap mata penuh kasih sayang milik Neneknya. Nyonya Sovia tersenyum.

"Apa kau akan terus menyembunyikan perasaanmu. Tidak semua perempuan jahat dan tamak, Altan. Jangan membiarkan masa lalu merantaimu, hingga masa depan tak bisa kau gapai," ucapnya sedih.

Altan melepaskan tangan Neneknya dan berdiri di depan cermin yang menampilkan wajahnya.

"Anja," bisik Altan pada wajahnya di dalam cermin.

Altan tersentak saat melihat raut wajah dan sinar matanya saat menyebut nama Anja. Sinar itu jugalah yang Altan lihat di mata Anja, saat Anja memanggil nama Altan. Altan segera duduk untuk menenangkan perutnya yang bergolak dan lututnya yang gemetar.

Dada Altan sesak oleh sesuatu yang baru disadarinya. Nyonya Sovia berdiri di belakang Cucunya, menekan bahu Altan dan mencium puncak kepalanya.

"Buktikan pada Anja betapa dia berharga untukmu. Jangan biarkan orang lain merusak hubungan kalian. Aku percaya kau akan membuktikannya, bukan?"

Altan meremas tangan Neneknya dan tersenyum pada Neneknya yang menatapnya dari cermin, lalu mengangguk. Senyum bahagia terpancar dari mata Nyonya Sovia. Dikecupnya pipi Altan lalu memeluk leher Cucunya.

"Aku tahu kau pasti melakukannya," bisik Nyonya Sovia. Altan berdiri dan berbalik menghadap Neneknya.

"Mami, tenang saja. Anja akan tetap di sini hingga kelak kami tua. Tapi mula-mula nyamuk pengganggu seperti Chris, harus disingkirkan dan dijauhkan dari Anja," tegas Altan.

"Jangan memecatnya, prestasinya hebat. Jangan mencampuradukan urusan kantor dan cintamu," tegas Nyonya

Sovia.

Altan tertawa. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku bukan pengecut. Aku punya cara sendiri untuk membuat Chris menjauhi Anja," bisik Altan licik.

Nyonya Sovia menatap mata Altan dan mengangguk sebelum meninggalkan Altan sendirian, menunggu kepulangan Anja.

Anja sendiri lupa waktu. Keasikan bercerita dengan Bu Fatma, dan bermain dengan adik-adiknya di panti. Saat keluar dari panti, jarum jam sudah menujukan angka setengah sebelas malam.

Anja bersandar, memejamkan mata dan membiarkan Chris mengendarai mobil dalam hening. Pikiran Anja berkelana pada Altan yang sekarang mungkin sibuk bersenang-senang, minum dan melantai. Pulang ke rumah hanya akan membuat Anja makin sakit hati, menunggu Altan.

Anja membuka matanya. "Chris, antarkan aku ke satu tempat lagi ya?" pinta Anja pada Chris yang membiarkan dan mengikuti kemanapun Anja pergi tanpa banyak tanya.

Anja memberi petunjuk arah, hingga akhirnya mereka berhenti di warung pecel ayam, tempat Anja kerja dulu. Saat melihat Anja, teman-temannya langsung bersorak, berebut memeluk Anja yang kini berpenampilan perlente.

Anja duduk di balik kain yang menjadi tempat makan dan istirahat pekerja. Anja dengan penuh kesabaran menjelaskan kerja barunya. Dan tak sekalipun mengungkapkan tentang pernikahannya.

Anja membiarkan waktu berlalu dan Chris yang menolak turun dan memilih menunggunya di dalam mobil, jatuh tertidur.

Lewat tengah malam Anja baru meninggalkan teman-temannya dan tempat tersebut. Anja membuka pintu mobil dan masuk. Chris kaget dan langsung terbangun sambil menekan matanya dengan ujung jemarinya.

"Sudah selesai reuninya?" senyum Chris.

Anja tersenyum dan mengangguk. Malam ini Anja berhasil bersenang-senang dengan caranya sendiri.

"Maaf membuatmu menunggu begitu lama," ucap Anja yang menyatukan telapak tangannya dengan mimik lucu di depan wajahnya.

Chris tertawa. "Tidak apa-apa. Melihatmu bahagia begini, aku jadi ikut senang." lalu Chris membawa mereka meninggalkan tempat ini.

Anja bahagia, dia merasa memang beginilah hidupnya yang sesungguhnya, dikelilingi orang-orang yang baik dan tulus padanya. Sedangkan di lingkungan kerjanya yang baru, Anja merasa semua orang menggunakan topeng kepura-puraan.

"Mau kemana lagi?" tanya Chris.

Anja terdiam, dia tak mungkin meminta Chris mengantarnya malam-malam seperti ini ke rumah Nyonya Sovia. Mungkin tak masalah jika Chris tahu siapa Anja. Tapi Altan tak ingin ada yang tahu jadi, Anja harus bagaimana ini?

Anja juga tak berani jika turun di perempatan dan berjalan

sendirian ke dalam kawasan rumah Altan. Sudahlah Anja tidur di motel saja malam ini. Tapi sebaiknya dia mengantar pesan pada Nyonya Sovia.

Anja tahu di mana motel yang menerima tamu permalam dan perbulan. Jadi dia mengatakan pada Chris di mana dia ingin pergi. Kening Chris berkerut saat mereka berhenti di depan motel tersebut.

"Kenapa kau ke sini?" tanyanya dengan wajah aneh. Anja tahu apa yang Chris pikirkan hingga dia tertawa.

"Aku menyewa kamar perbulan di sini. Jadi aku tak membawamu ke sini dengan niat menjebakmu," kekeh Anja.

Chris terlihat malu dan menggaruk kepalanya. Anja masih terus tertawa.

"Terima kasih banyak, sudah mau mengatarku kemana saja," ucap Anja dengan ceria sebelum membuka pintu, berniat keluar.

"Anja," panggil Chris. Anja berbalik menghadap Chris dan tersenyum

"Ya?" tanyanya pada Chris. Chris mengangsur sebuah kartu nama pada Anja.

"Kau tak pernah mau memberi nomor hp mu, jadi simpan kartu namaku saja. Ada berapa nomor ku yang bisa kau hubungi jika kau membutuhkanku. Kapanpun itu," jelas Chris.

Anja terdiam, perlahan jemarinya mengambil kartu tersebut. Jujur, Anja terharu melihat ketulusan Chris.

"Terima kasih," bisik Anja serak.

Anja turun dari mobil dan segera masuk ke dalam motel setelah melambai pada Chris. Anja memesan kamar dan segera masuk setelah sang resepsionis menyerahkan kunci kamarnya yang terdapat di lantai dua.

Begitu kamarnya di kunci. Anja segera mengirim pesan pada Nyonya Sovia dan mengatakan kalau dia memilih tidur di panti malam ini. Dan setelahnya, dengan hanya membuka blazer-nya, Anja berbaring di ranjang dan langsung jatuh tertidur.

Nyonya Sovia yang mendapat pesan dari Anja, segera mengatakan pada Altan yang masih uring-uringan. Altan berniat menjemput Anja tapi Nyonya Sovia melarang dengan alasan Anja yang kemungkinan sudah tertidur saat Altan sampai.

Altan mengalah, tapi tak sedetik pun dia tertidur malam itu. Mata Altan hanya menatap ke sisi ranjangnya yang kosong di mana Anja biasanya berbaring.

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit Anja sudah bangun. Mempersiapkan dirinya ala kadarnya, Anja langsung menuju ke kantor. Daripada harus pulang ke rumah dan menghabiskan waktu di jalan, Anja memilih mandi dan bersiap di kantor. Bukankah ada pakaian dan perlengkapan make up-nya di sana.

Meski heran, petugas jaga yang menyambut kedatangan Anja terlihat memilih diam, lagian gedung juga tak tertutup karena petugas kebersihan yang baru saja selesai membersihkan sisa kekacauan pesta yang memang sudah kacau karena tak adanya bos besar.

Anja langsung menuju ruangan Altan. Masuk ke ruangan pribadi dan melangkah ke kamar mandi. Selesai, Anja segera berpakaian dan berhias ala kadarnya.

Setelahnya barulah Anja pergi membuatkan kopi dengan mengikuti selera Altan dan Nyonya Sovia. Semenjak Anja di sini Altan tak pernah meminta Nathalia membuatkan kopi untuknya.

Altan memasuki gedung dengan perasaan tak tenang, pikirannya masih tak lepas dari sosok Anja yang belum juga kembali meski Altan sudah menunggunya. Mana Hp Anja tak aktif saat coba dihubungi oleh Altan. Hingga Altan mengabaikan panggilan Valen di lobby tadi saat Altan sedang bicara dengan salah satu penjaga gedung. Altan muak, Valen harus segera dijauhkan dari Altan mulai hari ini.

Begitu Altan memasuki kantornya dan melihat Anja yang sedang meletakkan segelas kopi di atas mejanya, jantung Altan bergemuruh.

Altan melangkah cepat ke arah Anja yang hanya menoleh sekilas padanya lalu kembali pura-pura sibuk dengan kopi untuk Altan. Altan melempar tasnya ke atas kursi dan mendekap Anja ke dadanya.

"Kemana saja kau semalaman?" geramnya sambil menggigit telinga Anja.

Anja terperanjat saat merasakan kemarahan Altan dan gairah Altan yang tak kalah besarnya.

"Panti. Aku rindukan Bu Fatma," bisik Anja perlahan.

"Kenapa tak mengabariku," bisik Altan di leher Anja yang terbuka karena blazer nya yang sudah Altan turunkan.

"Karena kau terlalu sibuk dengan pestanya," bisik Anja pedih.

Altan membalik tubuh Anja. Hingga dada Anja membentur dadanya.

"Dan kau terlalu sibuk dengan Chris hingga tak sempat untuk mengirim pesan padaku," bentak Altan.

Anja tak senang mendengar nada menuduh yang Altan gunakan.

"Wah, ternyata kau bukan hanya menikahi gadis panti yang matre ternyata kau juga menikahi wanita murahan," geram Anja.

Altan meremas dagu Anja kuat. "Jangan mencari ribut denganku, Anja. Aku mencarimu untuk datang ke pesta itu bersamaku. Tapi kau malah pergi dengan Chris dan tak pulang semalaman. Padahal Aku menunggumu, nomor hp mu juga tidak aktif saat dihubungi," desis Altan.

"Aku tidur di panti. Dan baterai hpku habis," jawab Anja sambil mendorong tubuhnya menjauh dari Altan.

"Jangan bohong padaku," teriak Altan yang membuat aliran darah surut dari wajah Anja.

"Kau pikir aku percaya dengan kebohonganmu?" geram Altan. Anja tak mengerti apa maksud kata-kata Altan.

"Tadi penjaga gedung bilang, kalau kau datang pagi-pagi sekali dengan pakaian yang sama dengan yang kau kenakan semalam. Kalau kau tidur di panti, kau pasti punya pakaian ganti," desis Altan.

"Jadi katakan, kemana kau dan Chris pergi semalaman?" bisik Altan di atas wajah Anja yang dipaksa Altan mengarah padanya.

Anja kembali terluka oleh sikap Altan yang selalu mencurigai setiap perbuatannya. Tapi kali ini Anja tak akan membiarkan Altan merendahkannya tanpa melawan ...

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 16

Anja melayangkan telapak tangannya ke pipi Altan, rasa tak percaya yang terlihat di mata Altan membuat Anja puas. Kepuasan Anja hanya sebentar.

Altan merenggut dan memelintir tangan Anja ke balik punggung Anja dan menekannya hingga dada Anja menempel kuat ke dada Altan.

"Kau istriku. Tapi kau berduaan dengan pria lain semalaman. Apa yang kalian lakukan?" desis Altan.

Anja bingung, ke mana kemesraan Altan yang tadi lenyap? Dan kenapa Altan bisa menuduhnya sekejam ini?

Bibir Anja bergerak perlahan, "Menurutmu, apa yang akan dilakukan pria dan wanita saat berduaan?" ucap Anja dengan perlahan dan penuh nada.

Wajah Altan merah seketika, terlambat bagi Anja untuk menarik kata-katanya. Altan mendorong Anja ke meja, membalikkan Anja yang langsung bertumpu ke atas permukaan meja. Altan menahan punggung Anja dengan sebelah tangannya sedangkan yang sebelah lagi mendorong rok Anja ke atas, mengoyak celana dalam Anja.

Dan membebaskan kejantanannya. Semuanya Altan lakukan dengan sekali gerakan cepat hingga Anja yang tak sempat berbuat sesuatu untuk membebaskan diri, hanya bisa menjerit parau saat Altan memasuki dirinya yang belum siap.

Altan menarik paha Anja untuk mengangkang lebih lebar lagi dan sedikit mengangkatnya agar dia bisa masuk sepenuhnya, tak peduli permohonan Anja agar dia berhenti. Altan bergerak seperti kesetanan. Jauh lebih kasar dan ganas dari kebiasaannya selama ini.

"Kau milikku. Hanya aku yang boleh menyentuhmu. Aku

melupakan semua traumaku hanya untuk menyentuhmu. Dan sekarang kau mengatakan secara tak langsung, bahwa kau dan bajingan itu menghabiskan waktu dengan bersetubuh semalam," geram Altan dengan napas berat dan pendek.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu. Setelah aku puas denganmu. Maka giliran bajingan itu yang akan menerima akibatnya karena kalian sudah berani main-main denganku."

Mendengar ancaman Altan, Anja menggeleng panik. Sekarang Chris jadi ikut terlibat dengan permasalahannya dan Altan. Bibirnya Anja hanya mampu menggumamkan kata tidak dengan suara yang bernada rintihan.

Anja mengeliat, tapi Altan tak memberinya ruang untuk bergerak. Kewanitaan Anja yang mulai basah, mungkin bisa menerima penis Altan, tapi jiwa Anja yang terluka membenci Altan yang memperkosanya seperti ini.

Dalam gerakannya. Altan mengoyak Anja hingga akhirnya atasan Anja berserakan di lantai. Sekarang hanya ada rok yang bergulung di pinggangnya yang menempel di tubuhnya Anja.

Tangan Altan kini menjadikan payudara Anja sebagai pegangannya dalam menahan tubuh Anja. Meski sakit, tubuh Anja masih bisa menikmatinya. Sekali lagi, hati Anja terluka dengan cara bercinta Altan yang seperti ini.

Saat Anja mencapai klimaksnya, Altan memberi Anja waktu untuk bisa bernapas, dengan berhenti bergerak karena Altan melangkah dengan membawa Anja yang masih menempel padanya ke dalam ruang pribadinya.

Altan menurunkan Anja di ranjang tanpa membalikkan tubuh Anja. Bercinta dengan gaya doggie style, hal yang belum pernah mereka lakukan, sekasar apa pun gaya bercinta Altan. Sekarang Altan bahkan tak mau menatap wajahnya, Altan bahkan tak mau repot-repot menelanjangi dirinya sendiri, dasi Altan pun masih melingkar di lehernya. Sekarang mereka bersetubuh seperti pelacur dan pemakai jasanya.

Anja mulai terisak dan itu membuat Altan makin beringas. Altan seharusnya tetap jijik dan tak pernah menyentuh Anja. Seharusnya dia bertahan dengan rasa bencinya, hingga Altan tak akan tersakiti oleh ucapan Anja yang lancang.

Menceraikan Anja adalah keputusan yang akan Altan ambil. Sore ini juga, Anja akan mendapat berkas perceraian yang harus Anja tandatangani. Tidak akan ada maaf untuk Anja. Untunglah Altan belum melakukan pengumuman secara resmi tentang hubungan mereka.

Altan bergerak makin cepat dan kuat, menutup telinganya dari isakan Anja yang seakan menaburkan garam di lukanya. Atau bagaimana kepala Anja yang kelelahan terkulai ke atas bantal yang sudah basah oleh air mata Anja.

Akhirnya Altan mendapatkan pelepasannya. Cairannya yang panas menyembur dan membuat Anja mengejang, ikut klimaks menyusul Altan. Altan menarik kasar penisnya, membuat spermanya ikut tertarik meleleh ke paha Anja atau menetes ke sprei.

Altan segera menjauhkan tubuhnya dari Anja. Seketika Anja rebah ke ranjang. Anja bergelung dan menutup wajahnya dengan bantal, meredam isakannya.

"Sebaiknya kita bercerai saja," ucap Altan dingin. Isakan Anja dan guncangan tubuh Anja makin kuat.

Altan bahkan tak mau repot-repot untuk menutupi tubuh telanjang Anja. Setelah merapikan dirinya, Altan segera keluar dan menutup pintu.

Altan terperanjat saat melihat Valen yang sudah duduk di kursi depan mejanya sambil memeriksa kukunya. Gerakan yang terlihat aneh saat dilakukan laki-laki jantan seperti penampilan Valen.

"Apa yang kau lakukan di sini?" bentak Altan. Valen terperanjat dan menoleh pada Altan yang segera duduk di kursinya.

"Maaf, pintumu tak terkunci jadi aku langsung masuk saja. Aku putuskan menunggu karena kupikir kau sedang berada di ruang Nyonya Sovia," alasan Valen hanyalah kebohongan, tebak Altan.

Dari gairah di mata Valen, Altan tahu kalau Valen pasti mendengarkan isakan dan jeritan Anja saat Altan memasukinya tadi.

Tak bisa lagi ditunda, Altan ingin menggantikan posisi Valen secepatnya dengan orang lain, begitu penggantinya didapat. Tak mungkin Altan membiarkan gay yang tergila-gila padanya, masih terus berada di dekatnya.

Saat Valen menyodorkan map di tangannya, Altan merampasnya dengan kasar. Meneliti isinya dan membubuhkan tanda tangannya. Altan mendorong map yang tertutup tersebut ke arah Valen.

"Pergilah," perintahnya.

"Lain kali jika kau ingin masuk, pastikan dulu untuk mendapat izin dariku," tekan Altan sebelum Valen membuka pintu untuk ke luar.

Valen hanya mengangguk, lalu segera keluar dan menghilang dari hadapan Altan. Altan menghempaskan punggungnya kesadaran kursi dan menghembuskan napas lelah.

Apa yang harus dilakukannya sekarang. Altan memukul kepalanya sendiri. Memperkosa istrinya sendiri seperti sedang bersetubuh dengan binatang!!

Betapa pintarnya, Altan menunjukan cinta dan cemburu yang dirasakannya. Bukannya minta maaf, Altan justru berniat menceraikan Anja.

Ini semua karena Chris yang sudah berani mendekati Anja. Atau semua ini kesalahan Altan yang hanya mementingkan perasaannya yang masih terus dihantui traumanya masa lalu.

Altan tak tahu harus bagaimana untuk menyelesaikan semua masalah sepele yang membesar karena satu kalimat saja. Tapi suami mana yang tak cemburu saat sang istri mengucapkan kalimat seperti itu.

Dan jujur saja, Altan memang berpikir tentang hal yang sama setelah tahu Anja berbohong dan tidak tidur di panti semalam. Chris, Altan harus bertanya pada Chris tentang hal ini. Altan langsung berdiri untuk mencari Chris di ruangannya.

Di kamarnya, Anja terus menangis hingga kelelahan

dalam keadaan telanjang. Sedangkan Nyonya Sovia berpikir kalau Altan sedang menggauli dan bergumul habis-habisan dengan Istrinya yang tak pulang semalam.

Di lain tempat, Valen terlihat menangis. Dia baru saja dapat kabar kalau Altan berniat mencari penggantinya. Padahal tadi saat keluar dari ruangan Altan, bibir Valen tak berhenti tersenyum.

Valen mendengar sebagian besar apa yang terjadi di ruangan pribadi Altan. Pintu yang tak tertutup rapat, memberikan Valen akses untuk mendengarkan.

Valen pikir dia sudah berhasil merusak hubungan Anja dan Altan. Tapi apa gunanya itu semua jika Altan tetap saja membuat Valen makin jauh dari Altan.

Valen tak bisa menerima ini, bukankah Altan dulu pernah berjanji kalau pernikahannya tak akan merubah hubungan apa pun yang terjadi antara mereka. Nyatanya Altan berbohong dan menipunya. Lihat saja, Valen akan membuat perceraian yang keluar dari mulut Altan benar-benar menjadi kenyataan.

Di saat bersamaan, Altan yang mendekati ruangan Chris, diberitahu oleh sekretaris Chris bahwa Chris baru saja turun ke lobby menjemput tamunya.

Altan yang sedang emosi, langsung berlari ke arah lift dan menekan tombol untuk turun. Lift membuka dan Altan langsung masuk dan nyaris meninju tombol yang menunjukan huruf G tersebut.

Altan mengumpati lift yang gerakannya terasa begitu lambat, seakan digerakan oleh seorang pria tua saja. Begitu lift

berhenti dan pintu membuka di hadapan Altan, Altan langsung keluar dalam satu langkah. Mata Altan langsung menjelajah seisi lobby yang luas tersebut. Hingga akhirnya dia menemukan sosok Chris.

Altan nyaris berlari untuk mendekati Chris. Begitu dia bisa menyentuh Chris, Altan menolak bahu Chris, hingga Chris berputar menghadapnya. Seketika tinju Altan menghantam rahang Chris yang terlempar ke lantai diiringi jeritan beberapa perempuan yang berada di dekat mereka.

Altan mengangkangi Chris dan langsung menyambar leher baju Chris, menarik Chris yang kaget dan kebingungan mendekat padanya, setelahnya Altan kembali meninju Chris.

"Beraninya kau mendekati Istriku," geram Altan, yang tak peduli kalau setiap kalimatnya didengar oleh semua orang.

Chris makin bingung. Sejak kapan Altan punya istri? Dan Chris butuh waktu mencerna ucapan Altan dengan pikirannya. Hingga dia kembali menerima hantaman tinju Altan di pelipis dan pipinya. Saat rasa kaget Chris mulai hilang, Chris segera mencoba menahan tinju Altan.

"Apa-apaan kau ini. Siapa Istrimu dan kapan aku mendekatinya," teriak Chris yang makin membuat ramai suasana. Mungkin Altan bosnya, tapi Chris tak akan mau menerima tuduhan terhadap hal yang tak pernah dilakukannya.

Tak peduli bahwa nyaris seisi gedung kini menyaksikan pertengkaran mereka. Altan dan Chris berguling di lantai. Bahkan, Valen yang mendengar kabar tersebut juga sudah turun ke lobby.

Tak berani melerai dua orang yang berkedudukan tinggi tersebut, seperti mana semua pegawai pria ataupun security yang terlihat kebingungan dan tak tahu harus melakukan apa karena takut salah langkah.

Altan dan Chris makin mengganas. Saling menahan serangan dan melayangkan pukulan masing-masing. Jelas saja Chris yang sudah babak belur dari awal bukan lawan Altan lagi.

"Akan kubunuh kau karena berani menyentuh Istriku," teriak Altan di depan wajah Chris yang berlumuran darah.

"Aku tak akan pernah mendekati perempuan bersuami," pembelaan Chris justru makin membuat amarah Altan tersulut.

"Anja ... kau pergi dengan Anja semalaman, bukan? Anja itu Istriku," teriak Altan tepat di depan wajah Chris yang kaget dan tak percaya.

Suara terkesiap dan dengungan pelan mulai terdengar saat semua yang ada di sana mengerti apa yang Altan ucapkan.

Valen ingin berteriak dan meminta siapapun yang ada di sana tak percaya apa yang Altan ucapkan barusan. Mata Valen berkaca-kaca dan dia mundur untuk menjauh dari Altan dan Chris yang berhasil dipisahkan karena kedatangan Nyonya Sovia.

Sedangkan Chris yang dipegang oleh dua orang security akhirnya mampu bicara pada Altan yang sedang dipeluk dan ditahan Nyonya Sovia.

"Bagaimana bisa kau menyebut Anja, Istrimu. Kau itu gay," bentak Chris yang mulai dikuasai amarah.

"Semua orang tahu kalau kau membenci wanita. Dan lebih memilih diservis sesama pria," ejek Chris yang segera meludahkan darah di mulutnya ke lantai. Menandakan betapa jijiknya dia pada Altan.

Kalau saja Nyonya Sovia melepaskan pelukannya. Altan mungkin sudah membunuh Chris saat itu juga. Chris yang tak bisa menerima perlakuan Altan, tak peduli jika Nyonya Sovia memecatnya karena Chris sudah menghina Cucu satu-satunya.

"Apa kau bisa memuaskan Istrimu? Kalau betul Anja Istrimu, kenapa selama ini kau justru menutupinya? Kalau saja Anja Istriku, aku akan mengatakan pada seluruh dunia betapa senangnya aku memiliki Anja." ucapan lantang Chris dijawab teriakan marah Altan.

"Anja, Istriku. Dia milikku. Kau pikir dengan menghabiskan waktu dengannya akan membuatmu memilikinya? Jangan mimpi," geram Altan yang gemetar dari kaki hingga ke wajahnya yang babak belur, karena menahan amarahnya yang tak tersalurkan.

Altan lupa bahwa dia yang tak ingin orang tahu apa hubungannya dan Anja, justru sekarang ini seolah mengumumkannya pada semua orang.

Chris kembali meludahkan darah di mulutnya ke lantai. "Anja bukan milikmu. Dia sendiri tak pernah mengatakan bahwa dia sudah menikah," jawab Chris. Nyonya Sovia akhirnya turun tangan.

"Diamlah, Chris," bentaknya. Chris yang sangat hormat pada Bosnya tersebut segera terdiam.

"Apa yang dikatakan Altan adalah yang sebenarnya. Altan dan Anja sudah resmi menjadi suami istri di mata hukum dan agama dari beberapa bulan yang lalu." pernyataan Nyonya Sovia seolah memaksa para perempuan yang masih meragukan ucapan Altan, untuk menerima kenyataan kalau pria pujaan mereka bukan seorang gay tapi seorang pria beristri.

"Tapi, tak ada keduanya dari mereka yang mengatakan hal tersebut," ucap Chris yang masih mencoba bertahan agar hatinya tak patah.

"Itu bukan urusanmu," bentak Altan.

"Ada beberapa hal hingga resepsi mereka harus ditunda. Padahal kalau ini tak terjadi kau pasti akan tahu juga saat undangan resepsi datang ke meja dalam minggu ini," ungkap sang Nyonya.

Altan tersenyum puas saat melihat wajah Chris yang berubah kuyu dan layu.

"Sekarang kau percaya, bukan? Jadi menjauhlah dari Istriku," desis Altan.

Chris tak bisa atau tak mampu bicara bahkan, saat ambulans datang dan membawanya pergi untuk dirawat di hospital akibat lukanya yang cukup parah. Chris masih tak mampu bicara, karena luka di hatinya yang patah masih lebih sakit daripada luka akibat pukulan Altan.

Sedangkan Altan justru menolak untuk dibawa ke rumah sakit dan membiarkan para petugas memasang beberapa plester dan perban di wajahnya yang babak belur.

Atas perintah Nyonya Sovia, semua orang bubar dan kembali harus menghadapi tugas dan kerja mereka. Sekarang Altan dan Nyonya Sovia berada dalam lift yang membawa mereka ke atas.

Altan merasakan betapa marah dan kecewa Neneknya. Altan memilih diam dan tak akan membela diri jika Neneknya justru menyalahkan Altan atas semua kekacauan yang terjadi barusan.

Altan tahu ini salahnya, tapi Altan tak menyesalinya. Jadi Altan akan menghadapi kemarahan Neneknya dengan jantan, Altan tak akan membantah apa pun hukuman yang akan Neneknya berikan padanya.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 17

Anja terbangun dengan seluruh rasa sakit di hati dan tubuhnya. Seperti gerakan robot, Anja bangun dan berpakaian. Membersihkan wajah dan merapikan diri ala kadarnya.

Anja melangkah lemah, keluar dari ruang pribadi Altan dengan jantung yang berdebar keras. Namun, Anja segera lega saat melihat ruangan kerja Altan kosong.

Tanpa menunggu Anja langsung keluar menuju lift, tak peduli bagaimana Nathalia melihat pada matanya yang merah dan bengkak karena menangis tadi.

Anja harus pergi, tak mungkin dia tetap di sini dan membiarkan Altan kembali menghinanya. Sekurang-kurangnya kalau di rumah mereka bisa bicara dengan leluasa. Terutama tentang perceraian yang Altan inginkan.

Air mata Anja langsung menetes dan Anja membiarkannya. Anja justru meraung dan terisak dalam lift yang kosong ini. Anja menyesali kata-katanya tadi.

Kenapa Anja harus mengatakan kalimat yang akan melukai ego suami manapun? Namun dia juga tak bisa membiarkan Altan mencurigainya seperti itu.

Anja keluar dari lift dan berjalan cepat keluar dari lobby. Anja merasa tak enak kerena semua orang seolah menatapnya dengan perasaan ingin tahu.

Kenapa? Apa mata bengkak dan hidung merah harus jadi pusat perhatian?

Anja muak dengan setiap orang yang menatapnya terang-terangan dan melupakan sopan santun.

Anja bergegas keluar, berlari ke halte bus dan segera menaikinya. Setelah berpikir antara pulang ke panti dan rumah Nyonya Sovia, Anja putuskan pulang ke rumah.

Apa pun keputusan akhir nasib pernikahannya, Anja tak mungkin menghindar dan jadi pengecut. Anja akan menghadapinya.

Di ruang kerja Nyonya Sovia, Altan sedang memprotes keputusan Neneknya yang tak mau memecat Chris.

"Dia menggoda Istriku dan aku tak mau dia bertemu Anja lagi," tekan Altan untuk kesekian kalinya pada Nyonya Sovia.

Nyonya Sovia bertahan pada pendapatnya. "Dia mendekati Istrimu tanpa sengaja. Aku sudah lama tahu kalau dia jatuh cinta pada Anja yang dipikirnya seorang perempuan lajang," jawab Nyonya Sovia.

"Kalau Mami tahu dia mendekati Anja, kenapa Mami tak melarang atau mengatakannya padaku? Dan kenapa Anja diam saja?" bentak Altan.

Nyonya Sovia mengangkat alisnya. "Aku tak punya hak melarang Chris. Dan kau juga tak pernah menjelaskan statusmu dan

Anja. Anja tak mungkin mengatakan pada Chris kalau dia Istrimu, jika kau sendiri tak mau mengakui Anja sebagai Istrimu." ucapan dingin Neneknya membungkam bantahan Altan.

"Kau tak mau mengakui perasaanmu. Membiarkan masa lalu membuatmu percaya kalau semua perempuan memang pantas tak diberi kepercayaan. Saat itu umurmu masih empat belas tahun Altan. Jadi wajar kau belum bisa membedakan mana perempuan yang tulus dan hanya memanfaatkanmu. Sekarang ini kau pria dewasa, kau seharusnya tahu mana perempuan yang mencintaimu dan mana perempuan yang menginginkan hartamu."

Ucapan Neneknya tak mampu Altan jawab. Neneknya benar dan Altan seharusnya tahu kalau dari awal Anja sudah jatuh cinta padanya. Namun Altan memilih pura-pura tak peduli dengan hal tersebut. Altan membiarkan masa lalu merantainya hingga membiarkan masa depannya menjauh.

"Sekarang semua orang sudah tahu kalau Anja, Istrimu. Akan banyak yang iri padanya. Baik pacar priamu ataupun perempuan yang bermimpi untuk membuatmu kembali normal," ungkap sang Nenek.

Kali ini Altan membantah cepat. "Aku tak punya pacar pria. Dan aku bukan gay," tegas Altan.

Nyonya Sovia membuat gerakan tak peduli. "Terlambat membantahnya. Gosip sudah menyebar. Anja pun mendengar hal tersebut. Kau mungkin bukan gay, tapi kau membiarkan sesama pria menyentuh dan memberimu pelepasan. Bagiku itu tetap saja menjijikan. Aku lebih menerima kau menghamili perempuan manapun yang kau temui daripada berhubungan dengan sesama

pria. Terutama Valen yang berlagak bahwa kalian adalah pasangan sehidup semati." Nyonya Sovia mengakhiri kalimat panjangnya dengan bergidik geli.

Altan mengusap rambutnya. "Aku sudah meminta dicarikan pengganti Valen," jawab Altan lelah dan tak tahu harus menjawab apa atas semua pendapat Neneknya tadi.

"Bagus," jawab Nyonya Sovia.

"Semakin cepat kau menjauhinya, semakin normal hidupmu," sokong Nyonya Sovia.

"Dan sekarang kau harus meminta maaf pada Anja. Bicaralah Altan, jangan hanya menggunakan tubuhmu untuk menunjukan betapa kau membutuhkannya," nasehat Neneknya dijawab Altan dengan anggukan.

"Setelah itu temui Chris, minta maaf padanya. Apa pun alasannya, di sini kaulah yang salah," kata Nyonya Sovia tak terbantahkan.

"Sekarang semua orang sudah tahu Anja Istrimu. Jadi pestanya akan kupercepat. Katakan itu pada Anja," ucap Nyonya Sovia saat Altan berdiri dari kursinya dan bergerak menuju ruangannya. Sebagai jawaban Altan mengangguk.

Altan pikir Anja masih tertidur. Altan duduk di pinggir ranjang dan meraba ranjang yang bahkan tak dirapikan Anja seperti biasanya.

Altan tahu kalau Anja pasti sudah pergi dari tadi, sebab ranjang yang Anja tiduri sudah dingin, jadi percuma Altan

mengejarnya ke bawah sebab Altan tak tahu ke mana Anja akan pergi.

Altan mengeluarkan hp nya dan menghubungi Anja. Tak diangkat, meski tersambung. Sepuluh panggilan, dan Anja tak mengubris satu pun panggilan Altan. wajar, batin Altan.

Altan keluar dari ruangannya dan memutuskan menyusul dan mencari Anja. Bahkan saking tergesa-gesanya, Altan tak sedikit pun menghiraukan Valen yang memanggil dan meminta Altan berhenti. Membuat map di tangan Valen remuk oleh remasan tangan Valen yang dikuasai amarah.

Valen sudah bisa menebak, ketergesaan Altan pasti disebabkan Anja. Anja yang sudah merusak kedamaian di kantor ini. Anja yang membuat dua orang pria hebat memperebutkannya.

Lihat saja, Valen tak akan bersabar lagi. Anja harus segera diberitahukan di mana posisinya. Dan sebuah rencana langsung terbentuk di benak Valen.

Anja yang selesai mandi dan berpakaian memeriksa hpnya, melihat apakah Altan masih mencoba menghubunginya. Masih, ada lima panggilan lagi selagi Anja mandi. Total duapuluh lima panggilan tak terjawab. Ada sms dari Altan yang menanyakan keberadaan Anja.

Kenapa? Apa Altan sudah tak tahan membahas perceraian mereka?

Lalu ada empat pesan dari nomor yang tak dikenali. Kening Anja berkerut, mau tak mau Anja membukanya, dan langsung tahu kalau pesan ini dari Chris.

Dipesannya, Chris mempertanyakan hubungan apa yang ada antara Anja dan Altan. Kening Anja makin dalam berkerut.

Saat membaca pesan kedua Chris yang mengatakan Altan menyerangnya karena Anja, selanjutnya Chris meminta Anja datang menjenguknya dan menuliskan alamat dan kamar rawatnya.

Saat itu Anja mulai tak enak hati. Ini semua masih tetap kesalahannya, Chris yang tak tahu apa-apa dan sudah sangat baik padanya, jadi terluka karena hal ini.

Anja segera berpakaian, menyambar tas dan dompet dan hpnya, yang berdering dan menampilkan nomor Altan. Anja mengabaikannya dan memilih turun ke bawah untuk meminta Zul mengantarkannya ke tempat Chris.

Altan yang berpikir kalau Anja pasti mendatangi Bu Fatma untuk mengadu, memilih pergi ke panti untuk mencari Anja.

Bu Fatma yang seolah memang sudah menunggu karena kebetulan dia juga sedang berdiri di pintu utama. Melihat mobil Altan, Bu Fatma bergegas mendekat. Mungkin dia pikir Altan datang bersama Anja.

Altan keluar dan segera menyalami perempuan yang sudah Anja anggap seperti Ibunya sendiri. Bu Fatma melihat ke pintu penumpang. Dan Altan langsung tahu kalau Anja tak ada di sini.

"Loh, Anja mana?" akhirnya Bu Fatma menyuarakan keheranannya. Altan berusaha menyembunyikan tampang bersalahnya.

"Eh, saya pikir Anja datang ke sini, Bu. Soalnya hpnya nggak aktif. Padahal di rumah juga nggak ada," Altan bicara dengan mimik tak berdosa.

Membuat image nya melambung tinggi dimana perempuan yang Altan anggap mertuanya

"Lah Anja nggak ada di sini. Tapi semalam memang datang kemari sama temannya, namanya Chris," terang Bu Fatma yang tak melihat bagaimana mimik Altan saat nama Chris disebut.

"Ya sudah, Bu. Biar Altan cari Anja lagi. Mungkin ke rumah temannya atau ke tempat kerja yang lama," jawab Altan yang mati-matian membuat lidahnya bergerak.

"Loh, nggak masuk atau minum dulu?" pertanyaan Bu Fatma dijawab senyum manis dan gelengan Altan.

"Nggak usah, Bu. Altan pamit dulu," ucap Altan yang kembali mencium tangan Bu Fatma sebelum masuk ke dalam mobil dan menjauh dari Bu Fatma yang masih melambai dengan senyum di bibirnya.

Altan singgah ke tempat yang dirasanya akan dikunjungi Anja. Rumah adalah hal terakhir yang Altan pikirkan.

Sedang Anja yang baru saja memasuki ruang inap Chris, tak habis pikir bagaimana bisa Altan melakukan hal seperti ini pada orang yang sebenarnya tak tahu dan tak salah apa-apa.

"Maafkan aku," pinta Anja begitu Chris melihatnya.

Chris dengan bibir pecah yang sudah berubah dower lalu mata lebam dan bengkak, belum lagi seluruh permukaan wajahnya

yang nyaris tertutup oleh warna ungu gelap, masih mencoba tersenyum pada Anja yang tak sanggup membalas senyumnya.

"Bukan salahmu, jadi tak perlu minta maaf," bantah Chris.

"Seharusnya aku memberitahumu statusku," bantah Anja kembali.

Chris tertawa tapi langsung meringis. "Altan bukan suami yang bisa dibanggakan, Anja. Jadi tak heran kau tak bisa bicara padaku," simpul Chris.

Anja terdiam. Anja justru sangat bangga menjadi Istri Altan, tapi justru Altan yang malu dan tak mau membanggakan diri karena menikahi Anja.

"Bukan aku tak ingin memberitahumu. Tapi Altan mau hubungan kami dirahasiakan dulu. Pernikahan kami tak dimulai dengan sesuatu yang normal. Jadi kami butuh waktu untuk menyesuaikan diri," ucap Anja yang entah kenapa masih berusaha membela Altan.

Kali ini Chris menahan ringisannya dan terbahak. "Tak ada yang normal dari Altan, Anja. Tentu saja Altan tak ingin para kekasihnya tahu kalau dia sudah menikah. Sampai kapanpun Altan tak akan bisa menyesuaikan diri denganmu, Anja. Altan itu gay dan penyuka sesama jenis," ungkap Chris yang membuat Anja tak percaya dengan kata-kata yang mampu diucapkan oleh orang sebaik Chris.

"Itu hanya gosip, Chris. Aku istrinya, jadi aku tahu persis bagaimana Altan. Dia selalu menyentuhku," bantah Anja dengan bentakan.

Chris terlihat menatap Anja dengan kasihan. "Aku tak tahu bagaimana kalian menjalani hubungan suami istri. Tapi semua orang tahu kalau Altan dan Valen itu adalah pasangan," beber Chris.

Kali ini Anja shock. Di benaknya berputar segala hal yang pernah terjadi antara dirinya, Altan dan Valen.

Sekarang Anja bisa melihat kalau sikap Valen yang berubah sinis padanya adalah sikap seorang kekasih yang sedang cemburu pada saingannya.

Keringat dingin mulai bermunculan di kening Anja. Apa selama ini Altan dan Valen masih terus berhubungan di belakang Anja. Kemungkinan besar sekali, mengingat banyaknya waktu yang mereka habiskan berdua.

Anja menatap Chris yang sedang menatap khawatir padanya.

"Anja. Apa kau baik-baik saja?" suara Chris berdenging di telinga Anja.

Meski tahu apa yang Chris katakan tapi otak Anja tak mampu mencernanya, hingga Anja hanya menatap Chris tanpa mampu bicara.

"Anja, maafkan aku. Aku tak bermaksud menyakitimu," pinta Chris yang berusaha bangun dari posisi bersandar di ranjangnya yang dinaikkan.

Chris mendekati Anja dengan tertatih-tatih. Menyentuh lengan Anja yang masih mematung.

"Apa kau mencintai Altan, Anja?" tanya Chris dengan

suara yang terdengar menyakitkan di telinganya sendiri.

Anja yang sedang mengarah menatap Chris tak bersuara, tapi air matanya meluncur deras membasahi pipinya.

Lalu Anja terisak dan tubuhnya terguncang hebat, diiringi kepala Anja yang mengangguk cepat.

Chris menyambar dan membawa Anja ke dalam pelukannya. Membiarkan Anja membasahi pakaian rumah sakit yang dipakainya, dengan air mata Anja.

Tanpa suara dari Anja, Chris sudah tahu sedalam apa Anja mencintai Altan yang tak berguna itu. Chris mengusap punggung Anja, menemani Anja sampai tangis Anja reda dengan sendirinya. Chris membawa Anja duduk di pinggir ranjangnya dan menyelipkan rambut Anja ke belakang telinga.

"Apa dia tahu betapa kau mencintainya?" Anja tak tahu apakah Altan tahu betapa Anja mencintainya. Jadi Anja hanya mengangkat bahu sebagai jawabannya pada Chris.

"Tadi Altan menghajarku habis-habisan, karena sudah berani menggoda Istrinya. Menurutmu, apa artinya itu?" tanya Chris lagi.

Kalau Altan benar seorang gay, maka hal tersebut tak ada artinya. Tapi kalau Altan bukan seorang gay seperti gosip yang selama ini santer terdengar, maka hal tersebut akan sangat berarti.

"Bicaralah dengannya, Anja. Tapi apa pun keputusanmu, ketahuilah bahwa ada aku di sini yang cinta dan sayang padamu," ucap Chris sebelum menekankan bibirnya ke kening Anja.

Anja menarik diri dari Chris dan tersenyum lemah. "Terima kasih," bisik Anja.

Chris tersenyum. "Apa kau akan menemui Suamimu?" tanya Chris. Anja mengangguk lemah.

Meski segan, Anja tetap harus bicara pada Altan tentang hubungan mereka. Melihat bagaimana tingginya hasrat Altan padanya, sedikit banyak Anja berharap kalau Altan hanya kelewat dingin terhadap perempuan tapi bukan seorang gay, seperti yang selama ini Anja pikirkan.

"Kalau begitu kau jangan marah padaku, karena merusak wajah tampan Altan dengan tinju ku," gurau Chris yang berusaha mencairkan suasana yang kelewat serius ini.

Anja tertawa dan memeluk Chris sekali lagi sebelum keluar dan meninggalkan Chris sendirian di ruangannya.

Anja meninggalkan rumah sakit dengan menaiki taksi yang diminta untuk mengantarnya ke kantor Altan, karena Anja pikir Altan pasti ada di sana.

Kali ini saat semua orang kembali menjadikan dirinya pusat perhatian, Anja mengangkat dagunya setinggi mungkin. Puas melihat, beberapa perempuan yang menjadi sumber gosip, menunduk malu saat tatapan mereka ditangkap Anja yang terlihat lebih garang dari biasanya.

Anja bukan sombong, tapi dia senang saat semua orang tahu apa siapa dirinya bagi Altan dan apa kedudukannya.

Anja sudah kelewat bersabar karena selama ini setiap Anja

melangkahkan kaki pasti ada saja bisik-bisik yang membuat kuping Anja panas.

Tapi karena kemauan Altan, Anja terpaksa menjadi perempuan bermuka tebal dan tak punya malu.

Sekarang cukup sudah, Anja tak akan berpikir dua kali untuk memberi pelajaran bagi siapa saja yang berani menyebarkan kabar tak benar tentangnya.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 18

Sayang sekali saat Anja masuk ke ruangan Altan, ruangan itu kosong melompong. Anja diberitahu oleh Nathalia kalau Altan sudah pergi dari tadi. Karena tak tahu harus menemui Altan di mana, Anja putuskan untuk menunggu Altan di ruang istrahat. Anja mengirim pesan pada Altan, menanyakan keberadaan Altan. Sayangnya Altan bahkan tak membaca pesan Anja.

Anja yang lelah membaringkan tubuhnya, mungkin Anja bisa mengumpulkan tenaganya untuk menghadapi Altan yang selalunya menguras emosi dan tenaga Anja. Sayangnya Anja tak bisa tidur, dia berharap Altan menelepon atau sekurangnya membalas pesan Anja.

Kadang Anja pikir-pikir, sebenarnya di kantor ini tugasnya apa, ya? Dia datang dan pergi sesuka hatinya, tak ada kertas atau pena yang disentuh olehnya beberapa hari ini.

Kalau tidak bercinta dengan Altan, dia hanya akan jadi pengusir lalat di kantor Nyonya Sovia. Sebaiknya Anja tidak usah kerja lagi. Lagian Anja takut, apa yang menimpa Chris kejadian lagi nanti. Setelah masalahnya dengan Altan jelas. Anja akan bicara

dengan Nyonya Sovia, mudah-mudahan Nenek Mertuanya itu mengerti.

Altan yang sudah berputar ke semua tempat, mulai mendidih karena tak menemukan Anja dimanapun, Altan bahkan tak menghiraukan getaran Hpnya saat pesan Anja masuk. Karena Altan pikir itu pesan dari Valen yang memintanya segera ke kantor. Altan sudah pulang ke rumah tapi Anja juga tak berada di sana. Jadi ke mana perempuan keras kepala itu pergi?

Dan sekarang hp Altan tak putus-putusnya berdering. Muak Altan menjawab dan langsung membentak Valen yang berada di seberang sambungan.

"Ada apa denganmu, hah? Apa kau tak bosan mengganggu?" teriak Altan tanpa mengucapkan salam.

"Maaf, tapi apa kau tak ingat kalau sebentar lagi ada pertemuan dengan Mr. Kishimoto?" jawab Valen dengan ketenangan luar biasa.

Altan terdiam, Mr. Kishimoto?

"Bukankah pertemuannya minggu depan?" jawab Altan, heran.

"Kau pasti begitu sibuk dengan Istrimu, hingga kau lupa saat aku mengatakan bahwa Mr. Kishimoto meminta pertemuannya dipercepat. Dan saat itu kau setuju," bantah Valen dengan nada merajuk.

Altan bergidik jijik, kadang Altan sampai berpikir sedalam apa dia membiarkan Valen terlibat dengannya. Hingga malah

membuat Valen begitu berharap padanya.

Setahu Altan, Altan bahkan belum pernah menyentuh pipi atau kulit telanjang Valen yang lain. Altan selalu memastikan hubungan mereka profesional, kecuali saat Altan butuh pelepasan, dan Valen bersedia membantunya.

"Baiklah, di mana pertemuannya dan jam berapa?" tanya Altan akhirnya.

Mr. Kishimoto adalah klien yang penting. Tak mungkin membatalkan janji dengannya yang sudah datang jauh-jauh. Lagipula Mr. Kishimoto selalu cepat mengambil keputusan hingga tak akan memakan waktu lama, jadi nanti Altan bisa kembali mencari Anja.

Valen memberitahukan kalau mereka akan bertemu di restoran Jepang yang biasa jadi tempat pertemuan mereka. Altan langsung mengarahkan mobilnya ke sana. Semua berkas akan dibawa oleh Valen jadi Altan tinggal datang saja.

Setengah jam kemudian Altan menuju ruangan pesanan Valen dengan diantar salah satu pelayan yang mengenakan kimono.

Altan masuk saat pelayan tersebut mendorong pintu membuka. Sudah ada Valen yang serius sedang menyiapkan berkas. Sudah terhidang berbagai hidangan dan sake yang selalu menjadi teman bicara, saat mereka menjamu Mr. Kishimoto.

Valen mengangguk saat melihat Altan masuk dan langsung duduk. Altan melihat jam, seharusnya Mr. Kishimoto juga sudah datang. Tapi kenapa kali ini, orang Jepang yang tepat waktu itu bisa lambat.

"Apa jadwalnya sudah benar?" tanya Altan pada Valen yang sedang membagi berkas dalam beberapa tumpukan.

Valen mengangguk."Ya, mungkin dia terjebak macet. Kau belum makan siang, bukan? Jadi makan saja, nanti kita pesan lagi begitu Beliau datang," saran Valen yang terlihat agak cuek bagi Altan.

Altan memang belum makan siang tapi dia tak lapar. Jadi Altan hanya menuang sake ke dalam gelas dan meminumnya dalam sekali tegukan. Sake ini terasa lebih asam dari biasanya, cuman karena Altan memang haus, Altan tetap bisa menghabiskan tiga gelas kecil sake.

Bosan, Altan mengeluarkan hpnya, saat itulah Altan melihat pesan dari Anja yang mengatakan sedang menunggunya di kantor. Altan melihat jam untuk tahu kapan pesan tersebut dikirim. Dua jam yang lalu. Sialan, Altan mengumpat dalam hatinya dan kembali meneguk dua gelas sake lagi.

Ini sudah dua puluh menit Altan menunggu, Altan memilih membatalkan pertemuannya, Anja lebih penting daripada pertemuan bisnisnya.

"Hubungi Mr. Kishimoto. Undur pertemuannya sampai besok," perintah Altan pada Valen yang terkejut.

"Tapi~" jawab Valen.

Altan segera memotong bantahan Valen. "Lakukan saja perintahku," tegas Altan.

Altan segera berdiri namun, seketika seisi ruangan

berputar di hadapannya. Lutut Altan goyah, Altan jatuh terduduk kembali. Altan mencoba membetulkan posisi tubuhnya yang terasa tak bertulang, pandangan Altan berkunang-kunang.

Di sebelahnya, Valen terlihat tak peduli atau kaget melihatnya. Valen justru membungkuk dan membelai pipi Altan. Detik itu juga otak Altan yang berkabut tahu kalau dia baru saja masuk jebakan Valen. Pikiran Altan langsung melayang pada Anja.

Valen membungkuk di atas tubuh Altan dan mendorong Altan hingga telentang. Valen membuka jas Altan dengan cekatan. Perlahan jemari Valen menarik kancing kemeja Altan sampai terbuka semuanya. Valen menyibakkan kemeja Altan hingga dada Altan yang keras dan terbentuk indah terpampang di hadapannya.

Dan Altan yang bagai lumpuh susah payah mendorong Valen menjauh. Sayangnya tangan Altan tak lebih kuat dari bayi.

"Hentikan," kata Altan.

Tapi ucapannya lebih terdengar seperti orang mabuk di telinga Altan sendiri. Dan Valen terkekeh sambil mencium sekilas bibir Altan.

"Sstt ... tenanglah, aku akan membahagiakanmu sambil menunggu kedatangan Istrimu yang tak tahu malu itu," bisik Valen di antara kecupannya di leher Altan.

Jantung Altan bergetar. Tidak, Anja tak boleh melihat hal ini. Jika Anja melihat hal ini Altan akan kehilangan Anja buat selamanya. Kepala Altan menggeleng panik, meski gerakannya lebih tepat seperti robot.

"Aku akan membunuhmu," ancam Altan yang terasa sia-sia saja, karena Valen terlihat tak peduli. Valen justru meraba ke dalam saku celana Altan dan menarik keluar hp Altan.

"Pinjam hpmu. Kalau aku guna hpku, Anjamu mungkin tak akan mau datang ke sini," terang Valen dingin.

Perbuatan Valen ini kembali membuat Altan membayangkan peristiwa lima belas tahun yang lalu. Dan air mata Altan tumpah dengan penuh sesal. Kenapa dia harus mengalami hal yang hampir sama lagi.

Dulu dia kehilangan Mamanya, apa kali ini Altan akan kehilangan Anja untuk selamanya. Tubuh Mamanya yang berayun dengan leher terikat, memenuhi kelopak mata Altan yang terpejam. Tubuh Altan berguncang oleh isakan dan hal tersebut membuat Valen marah.

"Kenapa kau menangis. Aku justru akan membantumu untuk menjauh dari Istrimu yang hanya mencintai hartamu saja."

Altan menggeleng, dia tahu betapa Anja mencintainya, hanya karena sikap bodohnya lah Altan tak mau peduli. Dan sekarang Altan terancam akan kehilangan cinta itu.

"Menurutku tak ada perempuan di dunia ini yang sanggup menerima Suami yang lebih suka sesama jenisnya. Sekaya apa pun Suaminya," kata-kata Valen membuat Altan membayangkan betapa tak berguna hidupnya jika Anja meninggalkannya.

"Tolonglah ... " bisik Altan yang segera memejamkan matanya rapat-rapat untuk menelan isakannya saat kenangan dulu kembali memenuhi pikirannya.

Valen terkekeh dan sibuk mengetik sesuatu yang pasti akan dikirimkannya pada Anja.

"Setelah ini selesai. Tak akan ada yang akan membuat kita jauh lagi." kegembiraan dalam suara Valen membuat Altan merinding.

"Sudah terkirim, dan untuk memastikan dia membaca pesan yang dipikirnya darimu, aku juga sudah misscall ke nomor hpnya," terang Valen pada Altan yang berusaha duduk, dan dengan sekali dorongan pelan dari Valen di bahunya, Altan kembali terhempas ke lantai.

"Sekarang sambil menunggu Istrimu datang, mari kita saling memuaskan," ucap Valen di atas kejantanan Altan yang masih tertutup celana.

Namun, seketika tangan Valen bergerak cepat menarik turun boxer dan celana Altan hingga ke lutut Altan. Kini kejantanan Altan yang tertidur berada dalam lingkaran jemari Valen yang dingin.

Rasa pusing di kepala Altan, diperparah oleh rasa mual akibat rasa tertekan. Setiap menitnya, tubuh Altan makin sulit digerakkan. Seolah apa pun yang Valen masukan ke dalam sake yang Altan minum, membutuhkan waktu untuk bekerja. Perlahan, tapi sangat efektif.

Sedangkan Anja yang terbagun karena suara dan getaran hp nya, langsung duduk dan mengumpat karena tak sempat menjawab panggilan dari Altan yang sudah ditunggunya dari tadi. Namun Anja tersenyum saat Altan ternyata juga menulis pesan padanya. Anja membaca pesan tersebut dan mencoba mengingat

letak restoran yang namanya berbau Jepang tersebut.

Altan ingin mereka bertemu di sana, katanya dia sudah menyiapkan kejutan yang akan membuat Anja mengerti arti dari hubungan mereka. Dada Anja berdebar kencang memikirkan maksud dari tulisan Altan ini. Tergesa-gesa Anja menyambar tas dan segera berlari menaiki lift yang akan membawanya ke bawah.

Anja menyebutkan nama restoran yang ditujunya pada sopir taksi yang membawanya. Berulang kali Anja menyeka telapak tangannya yang terasa lembab akibat kegugupannya.

Saat memasuki restoran, Anja minta diantar ke ruangan yang Altan tulis dipesannya tadi. Anja diantar sampai di depan pintu, pelayan tersebut membungkuk. Lalu meninggalkan Anja berdiri sendirian, pintu dorong yang memisahkannya dengan sosok Altan.

Bersiap menghadapi Altan dan rasa gugupnya, Anja menghembuskan napas kuat dan mulai mendorong pintu tersebut hingga terbuka sebatas tubuhnya boleh masuk dan melangkah ke dalam.

Detik itu juga napas Anja berhenti, dan jantung Anja jatuh ke rongga perutnya. Pemandangan di depan mata Anja adalah hal yang tak pernah mungkin bisa Anja bayangkan. Sayangnya ini nyata bukan hanya ada di pikiran Anja.

Di dalam ruangan ini Valen sedang melakukan blowjob pada kejantanan Altan yang berbaring tak bergerak dengan tubuh telanjang dan terlihat begitu kaget melihat kedatangan Anja. Sedangkan Valen perlahan berbalik dan menutupi tubuh telanjang Altan dengan tubuhnya yang dibalut pakaian awut-awutan.

Anja tak kuasa menahan air mata yang turun ke pipi dan mengalir tanpa henti. Kaki Anja bagai dibeton ke lantai ruangan ini, hingga Anja tak mampu bergerak. Bibir Anja bergerak, tapi tak ada suara yang keluar, seolah otak Anja tak mampu menyusun satu kata pun.

Di sana Altan yang terlihat mabuk, berusaha bangkit tapi terlalu lemah untuk bisa duduk hingga kembali terhempas. Akhirnya Altan hanya menatap Anja dengan tatapan tak berdaya. Anja membenci pria itu, Anja benci Altan yang ternyata memang seorang gay.

"Kenapa kau berdiri di sana seperti orang bodoh. Jangan bilang kalau kau tak mendengar gosip tentang hubunganku yang sebenarnya dengan Altan?" bentak Valen.

Perlahan mata Anja meninggalkan Altan yang masih terus berusaha bergerak, untuk menatap Valen yang terlihat begitu marah dan membenci Anja. Anja mengangguk untuk menjawab pertanyaan Valen.

"Jadi jika kau sudah tahu, kenapa harus sekaget ini. Lagian kau menikah dengan Altan juga karena selembar akte tanah. Jadi terima saja kenyataan dan pergilah dari sini," kata Valen dingin.

Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, Anja berputar.

"Tidak ... " suara Altan yang lemah dan tak jelas tak bisa menghalangi langkah Anja yang terseok-seok.

Begitu Anja pergi, Valen berdiri dan menutup pintu yang dilewati dan dibiarkan Anja terluka. Valen tertawa seperti banci dan merangkak mendekati Altan yang memejamkan matanya,

membiarkan air matanya mengalirkan derita yang tak sanggup Altan tahan, karena Anja yang pasti akan meninggalkannya.

"Kau lihat, aku berhasil melakukannya. Sekarang perempuan itu akan pergi dan kau menang. Kau akan mendapat akte tanah tersebut. Jadi mana ucapan terima kasihmu," geram Valen.

Valen meremas kejantanan Altan yang tadi ditutupinya dari Anja, karena penis Altan yang sudah diservisnya habis-habisan dalam waktu sejaman itu tak juga terangsang dan bangun.

"Ayolah, Sayangku. Berikan aku kepuasan dengan melihat bahwa aku berhasil memberimu klimaks," rayu Valen.

Altan yang merasa kalah, tak peduli pada keberadaan Valen. Benaknya sibuk mencari cara untuk mendapatkan maaf dan kepercayaan Anja hingga Altan tak harus kehilangan Anja untuk selamanya. Altan tak peduli betapa kuatnya usaha Valen untuk membangunkan kejantanannya. Altan fokus mengumpulkan tenaganya dan meredam pandangannya yang berkunang-kunang dan rasa berat di kepalanya.

Sedang Anja tak peduli saat setiap orang melihatnya yang melangkah terseok-seok dengan bercucuran air mata sambil meremas dadanya yang sakit.

Selama ini Anja pikir Altan menginginkannya dengan tulus, dengan segala gairah dan hasratnya. Nyatanya segala kekasaran Altan saat bercinta disebabkan rasa jijiknya pada Anja, bukan oleh nafsu yang tak tertahankan. Anja yang tak sadar diri. Kalau Altan mau, Altan pasti bisa mendapatkan perempuan manapun. Jadi siapalah Anja yang akan membuat Altan

mencintainya.

Gay, Anja sudah mendengarnya. Tapi dengan bodohnya Anja pikir itu hanya gosip karena sikap dingin Altan. Sekarang Anja tahu, tak ada asap kalau tak ada api. Kalau Anja tak takut mati, rasanya ingin sekali Anja berlari ke tengah jalan ini dan membiarkan truk ton menabraknya, hingga Anja tak perlu lagi merasakan sakit di hatinya ini.

Cinta yang sia-sia, batin Anja. Cinta pertama dan akan jadi yang terakhir akibat sakit yang tak akan sanggup Anja rasakan lagi. Anja harus mencari montir hati, agar dia bisa mengganti hatinya yang sudah menjadi hak milik oleh suaminya yang gay.

Anja harus pergi dan menjauh dari pria brengsek dan penipu sakit jiwa itu. Apa pun alasannya, Anja tak akan mau lagi tinggal satu atap dengan pria sakit jiwa itu.

Pokoknya Anja benci Altan, titik tanpa koma!!!

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 19

Begitu sampai di rumah Nyonya Sovia, Anja bergegas naik ke kamarnya dan mengemasi barangnya yang tak seberapa dan kembali turun dalam waktu setengah jam.

Di lantai bawah, Anja bertemu dengan Zul yang langsung menghalangi langkah Anja begitu melihat Anja membawa barang-barangnya.

"Nona mau ke mana?" desak Zul seketika. Anja yang emosi langsung mendorong Zul agar tak menghalangi langkahnya.

"Ke mana saja. Asal bukan di rumah ini. Aku tak mau menjalani pernikahan dengan pria bajingan itu," geram Anja yang sudah kehilangan sopan santunnya.

"Ada apa dengan Altan?" tanya Zul yang kaget.

Anja tertawa sinis. "Tentu saja kau tahu ada apa dengannya. Semua orang tahu ada apa dengannya. Tapi cuman aku selama ini yang tak mau percaya ada apa dengannya," ucap Anja yang mulai terisak lagi.

"Tolonglah, Nona. Katakan ada apa ini?" desak Zul yang

mulai merasakan perasaan tak enak.

"Ternyata aku memang menikah dengan seorang gay. Aku bodoh, hanya karena dia menyetubuhiku terus-menerus, maka aku berpikir kalau itu semua hanya gosip. Aku pikir dia mencintaiku," rintih Anja yang membungkuk dalam sambil meremas dadanya yang kembali bagai disayat.

"Tapi Altan memang mencintaimu. Altan memang membenci perempuan tapi dia bukan gay," bantah Zul seketika.

Anja kembali berdiri tegak, tak peduli air matanya yang mengalir ke rahang dan membasahi bajunya.

"Jangan membelanya. Aku melihat sendiri apa yang dilakukannya dengan asistennya yang ternyata lebih dari sekedar asisten," jerit Anja.

Zul tersentak, wajahnya memucat. Kepalanya menggeleng. Apa yang ditakutinya akhirnya benar-benar terjadi. Padahal Zul yakin sekali Altan tak pernah lagi membiarkan pria manapun menyentuhnya, semenjak Altan menyentuh Anja untuk pertama kalinya. Pasti ada kesalahpahaman di sini.

Melihat Zul yang terpaku, Anja langsung mengambil kesempatan untuk melewati Zul dan berlari sambil memeluk tasnya. Zul berusaha mengejar, tapi Anja yang berlari bagai dikejar setan tak mampu dikejar Zul yang sudah tua. Zul segera menelepon Nyonya Sovia.

Nyonya Sovia yang kaget mendengar penjelasan Zul segera memutus sambungannya dengan Zul. Dengan dada yang berdetak kelewat cepat, Nyonya Sovia mencoba menghubungi

nomor Altan, masuk tapi tak diangkat meski Nyonya Sovia sudah menelepon berulang kali.

Tak kehilangan akal, Nyonya Sovia yang selalu berpikir jernih melacak keberadaan Altan dengan GPS. Rasa syukur mengalir di darah Nyonya Sovia saat melihat GPS Altan aktif dan bisa dicari dalam waktu beberapa saat saja, karena nyatanya Altan berada di tempat yang tak terlalu jauh dari kantor mereka.

Nyonya Sovia langsung menghubungi beberapa ajudannya dan meminta mereka menemaninya menemui Altan, kalau-kalau Altan perlu diseret dari sana. Nyonya Sovia mengumpati kebodohan Altan. Bagaimana bisa Altan melakukan hal itu lagi dan bodohnya dilihat Anja lagi. Sudah berapa kali dia katakan agar Altan segera menjauhi si Valen sialan itu.

Nyonya Sovia tak biasanya mencampur adukan urusan kantor dan pribadi tapi kali ini, sehebat apa pun prestasi dan hasil kerja Valen, Valen tetap harus dipecat. Tak ada kesempatan kedua untuk Valen. Sial, maki batin Nyonya Sovia.

Tak menunggu lama, Nyonya Sovia dan asistennya sudah bergerak keluar gedung dan menuju tempat yang ditunjukan gps dengan iringan dua mobil.

Melihat siapa yang datang, manager restoran tersebut segera menyambut Nyonya Sovia. Tanpa basa-basi, Nyonya Sovia langsung menanyakan ruangan yang dibooking oleh Altan.

"Maaf, Nyonya. Bukan Tuan Altan yang booking tapi asistennya. Tuan Altan datang sejam setelah Tuan Valen datang," terang sang manager. Perasaan Nyonya Sovia langsung tak enak.

"Cepat tunjukan yang mana!" perintah Nyonya tersebut yang sudah melangkah ke bagian VVIP. Sang manager bergegas mengikuti.

Di depan pintu ruangan yang ditunjuk sebagai tempat Valen masuk, Nyonya Sovia memerintahkan semua orang menunggu. Dia memilih masuk sendirian.

Namun ketenangan yang ditunjukan Nyonya Sovia, langsung buyar begitu melihat apa yang sedang terjadi di dalam. Nyonya Sovia menjerit dan langsung berlari ke dalam. Jeritan Nyonya Sovia membuat semua orang yang mengikutinya tadi, langsung menyusul ke dalam.

Di sana, terlihat Valen yang telanjang sedang menindih Altan, dengan posisi menungging, darah mengotori tubuh kedua orang tersebut.

Altan menggerakan tangannya dengan lemah dengan air mata yang mengalir, seolah meminta tolong pada Nyonya Sovia.

Nyonya Sovia langsung berlari merenggut Valen yang bahkan seolah tak mendengar pintu yang dibuka Nyonya Sovia dengan kasar.

Valen terhempas ke lantai, Nyonya Sovia langsung membuka kardigan kasmirnya dan menutupi tubuh Altan yang penuh luka akibat gigitan Valen. Di saat bersamaan Valen kembali melompat untuk menindih Altan dan memberi gigitan kuat di bahu Altan.

"Singkirkan dan tahan dia sampai aku tahu apa yang akan kulakukan padanya," perintah Nyonya Sovia pada para ajudannya

yang sedang menarik Valen yang berontak dan menyemburkan spermanya di saat bersamaan.

Nyonya Sovia mendekap Altan yang terlihat tak berdaya ke dadanya. Menangis atas hal yang sama yang kembali menimpa Cucu kesayangannya. Saat Altan memejamkan mata dan terkulai lemah dalam pelukannya, Nyonya Sovia segera menjerit.

"Cepat panggil ambulance," teriaknya. Manager restoran segera berlari untuk menjalankan perintah sang Nyonya.

Perlahan Nyonya Sovia membersihkan sperma Valen yang tumpah di atas wajah Altan dengan penuh amarah. Tak terbayang olehnya pelecehan apa yang Altan alami. Rencana dan kegilaan apa yang membuat Valen sampai segila ini.

Hati Nyonya Sovia yang luka bagai ditaburi asem dan garam saat melihat lengan atau apa pun bagian tubuh Altan yang tak tertutup kain. Semuanya penuh dengan bekas gigitan dan cakaran.

Altan yang kehilangan kesadaran dan kelihatan tak berdaya pasti masuk dalam jebakan yang dibuat Valen hingga berhasil dibius dan menjadi lemah seperti ini.

Dilihatnya Valen yang masih berontak, kesetanan dan berniat mendekati Altan. "Kau lakukan ini pada Cucuku. Kau pikir kau akan hidup lebih lama lagi," geramnya pada Valen.

"Aku tak peduli itu. Aku hanya mau Altan menjadi milikku. Aku mau dia memiliki tanda kepemilikanku di seluruh tubuhnya. Aku mencintainya, lebih dari hidupku sendiri," teriak Valen, seperti kehilangan kewarasannya.

"Apa yang kau berikan pada Altan?" teriak Nyonya Sovia yang mulai kesal karena dokter atau ambulans belum juga datang, sementara darah Altan sudah merembes dan mewarnai cardigan biru milik Nyonya Sovia yang menutupi tubuh Cucunya.

Mendengar pertanyaan Nyonya Sovia, Valen marah. "Aku tak memberinya apa pun. Dia membiarkan aku melakukan apa yang kusuka pada tubuhnya, karena Altan juga mencintaiku," bantah Valen dengan wajah serius, seolah apa yang dikatakannya adalah kenyataan.

Nyonya Sovia sadar bahwa Valen hanya akan mempercayai apa yang dipercayainya. Melihat Altan yang tak sadar dan bernapas dengan lemah, Nyonya Sovia yakin kalau Valen memberikan obat ini saat Altan lengah.

Valen melakukan ini bukan hanya untuk memiliki Altan, tapi juga untuk menyingkirkan Anja dari sisi Altan. Penjelasan pada Anja bisa menunggu, yang terpenting Altan harus dipastikan baik-baik saja. Setelahnya, Nyonya Sovia akan menyelesaikan permasalahan dengan Anja.

Saat para petugas medis masuk dan memeriksa tubuh Altan, Valen berontak hingga butuh dua tiga orang ajudan bertubuh besar, untuk menahannya yang ingin melompat ke arah Altan yang sedang dinaikkan ke atas tandu.

Nyonya Sovia bergegas mengikuti tubuh Altan yang dibawa menjauh darinya. Nyonya Sovia masih sempat berhenti di hadapan Valen dan melayangkan tamparan yang meninggalkan bunyi berdesing di ruangan ini.

"Aku akan memastikan bahwa segila apa pun kau, kau

akan tetap menyesali apa yang sudah kau lakukan pada Cucuku," ancam Nyonya Sovia sebelum berlalu di hadapan Valen.

Wajah Valen memucat, tubuhnya yang keras segera melorot dan seperti akan pingsan. Tanpa perasaan para ajudan Nyonya Sovia, menyeret tubuhnya yang telanjang keluar dari ruangan tersebut hingga mereka menaiki mobil, tak peduli bagaimana semua mata melotot pada Valen yang sedang terisak.

Nyonya Sovia yang ikut naik ke ambulans tak melepas genggamannya di tangan Altan yang begitu dingin dan lemas. Altan dipasangkan masker oksigen. Luka di badannya mulai dibersihkan oleh petugas.

Air mata Nyonya Sovia menitik tanpa henti. Kenapa Altan harus mengalami peristiwa menjijikan ini hingga dua kali dalam hidupnya. *Kenapa harus Cucunya yang tampan dan baik, yang selalu menjaga perasaan orang lain tanpa tahu bahwa kebahagiaannya sendiri terancam.*

Nyonya Sovia segera melepaskan tangan Altan yang digenggamnya saat pintu ruangan ditutup dan dia diharuskan menunggu di luar.

Tidak cukup lama, Nyonya Sovia melihat Zul yang datang berlarian di ujung lorong. Matanya basah dan dia langsung memeluk Nyonya Sovia dengan terisak.

"Bagaimana hal ini bisa terjadi lagi?" tangis Zul.

Nyonya Sovia tak mampu menjawab, dia sendiri tak habis mengerti kenapa Altan diperkosa dengan cara seperti itu.

Mereka berdua hanya saling berpelukan dan memilih duduk dengan tangan yang saling menggenggam. Beberapa jam kemudian salah satu dokter keluar, diiringi beberapa perawat. Mereka langsung mendekat dan Nyonya Sovia langsung berdiri.

"Semua baik-baik saja, Nyonya. Ada beberapa luka yang memang harus dijahit. Pasiennya masih belum sadar, tapi itu efek obat yang diminumnya. Sedikit melebihi dosis tapi belum terlambat hingga membahayakannya," penjelasan dokter tersebut membuat himpitan di dada Nyonya Sovia sedikit terangkat.

Atas anjuran dokter tersebut, Zul segera mengurus administrasi, supaya Altan bisa dipindahkan ke ruang inap. Dan sekarang Altan yang masih belum sadar, terbaring diam meski Nyonya Sovia membelai wajah dan rambutnya dengan air mata yang bercucuran. Sehancur apa perasaan Altan yang menerima perlakuan seperti ini.

Untuk menjaga agar hal ini tak dibicarakan, Nyonya Sovia sudah memastikan agar hal ini ditutupi. Tubuh telanjang Altan ditutupi selimut. Tapi Nyonya Sovia sempat melihat bagian yang penuh perban dan plester penutup luka. Cupang di area leher dan dada Altan membuat Nyonya Sovia kembali menangis. Valen benar-benar berhasil menghancurkan hubungan Anja dan Altan.

Dulu Altan mampu bertahan meski mentalnya rusak dan membenci wanita. Sekarang apa yang terjadi pada Altan, karena saat ini Anja pasti belum mau memaafkan Altan. Belum, Nyonya Sovia tak akan pernah membiarkan Anja meninggalkan Cucunya. Apa pun caranya, Anja harus kembali pada Altan.

Nyonya Sovia tak akan membiarkan Anja menambah

kehancuran Altan. Dia akan memberi Anja waktu menenangkan pikirannya. Tapi setelahnya, Anja harus kembali pada Altan untuk menyembuhkan pikiran Altan.

Nyonya Sovia tak mau Altan bernasib sama dengan keluarga dari pihak Ibunya. Kecenderungan bunuh diri dalam keluarga itu sangat tinggi baik pria dan wanita. Keluarga tersebut hampir punah karena kegemaran mereka bunuh diri untuk menyelesaikan masalah. Dan Nyonya Sovia tak akan pernah membiarkan Altan melakukan hal yang sama.

Sedangkan Anja yang sedang menangis telungkup di atas ranjangnya, hanya diam saat Bu Fatma memaksanya untuk mendengar penjelasan Altan.

Penjelasan apa, batin Anja. Altan yang mabuk itu bahkan tak sanggup untuk berdiri. Palingan saat ini, dia sedang terkapar penuh kepuasaan dan tidur dengan nyenyak. Anja juga tak butuh penjelasan apa pun. Matanya sudah memberikan bukti lebih banyak dari yang Anja butuhkan. Secepatnya Anja akan mengurus perceraiannya. Tak perlu menunggu Altan melakukannya.

"Apa kau sudah mengatakan pada Nyonya Sovia apa yang kau lihat?" suara penuh kesabaran Bu Fatma membuat Anja membeku.

Anja menggeleng. Untuk apa dia mengadu? Bukankah Nyonya Sovia lebih tahu perangai Cucunya daripada siapapun. Bahkan Nyonya Sovia sampai memaksa Cucunya menikahi gadis panti yang bodoh.

Anja kembali terisak saat mengingat bagaimana Nyonya Sovia menekankan kalau dia tak tahu apakah Cucunya memang

seorang gay atau bukan. Nyonya Sovia berhasil menipu dan memperdaya Anja hingga Anja jatuh dan terluka sedalam ini.

"Pulanglah ... selesaikan masalah kalian secara kekeluargaan," pinta Bu Fatma.

Anja menggeleng. "Mereka bukan keluargaku. Aku hanya punya Ibu dan penghuni panti sebagai keluarga," bantah Anja dengan suara yang teredam bantal.

"Jika kau tak menyelesaikan masalahnya. Keluargamu ini akan terusir dari tempat ini. Kenangan bertahun-tahun, akan hilang dengan sekali ayunan bulldozer." isak Bu Fatma.

Anja langsung duduk, perasaannya makin kacau. Bagaimana mungkin di saat Anja terluka seperti ini, Bu Fatma yang sudah seperti Ibunya sendiri, masih saja meminta Anja berkorban untuk panti ini. Anja akan melakukan apa pun, tapi tak mungkin Anja kembali pada Altan atau ke rumah itu lagi.

"Tapi Bu, ~" ucapan Anja langsung dipotong Bu Fatma.

"Istirahatlah. Tapi setelah itu tolong pikirkan apa yang harus kau lakukan. Sekurang-kurangnya kau bisa berpura-pura sampai batas waktu yang ditentukan dari persyaratan itu, bukan?"

Bu Fatma membelai rambut dan kening Anja, memberi kecupan sebelum meninggalkan Anja yang terdiam sendirian. Di pintu kamar, Bu Fatma berbalik ke arah Anja.

"Putuskan secepatnya, Anja. Kembali ke sana. Menangkan kesepakatan ini. Lalu setelahnya kau bebas untuk pergi dari Altan." Anja melongo. Sampai segitunya Bu Fatma mengorbankan Anja

demi bangunan ini.

Anja memperhatikan dinding kamarnya yang penuh lubang dan retakan. Melihat lantai semen yang penuh tambalan lalu pada atap yang penuh lubang tempat air masuk saat hujan. Kamar ini mewakili sebagian kecil dari keseluruhan kondisi panti ini.

Anja butuh ketenangan, tak mungkin Anja tetap di panti dan menghadapi desakan Bu Fatma yang begitu gigih jika menginginkan sesuatu.

Sebaiknya Anja mencari tempat tinggal dan pekerjaan besok. Lagian jika dia bercerai, Anja tak akan mau meminta sesen pun dari bajingan sombong itu. Selama ini, Anja juga tak pernah makan uang pria brengsek tersebut.

Semua kebutuhan Anja sudah ditanggung Nyonya Sovia. Gaji Anja full masuk ke rekeningnya. Apalagi dia juga baru gajian. Meski Anja tak bekerja hingga setahun, uang di tabungan Anja akan cukup membiayai hidupnya. Tapi Anja lebih memilih bekerja seperti dulu, hingga tak menghabiskan waktu menyesali hidupnya. Dan hal terbodoh yang Anja lakukan.

Menikahi seorang pria yang digosipkan sebagai gay, dan berpikir akan berakhir bahagia selamanya. Bullshit!!!!

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 20

Altan bangun!!

Nyonya Sovia nyaris bersorak gembira saat melihat bola mata Altan mengerjap. Akibat bius yang melewati dosis dan ditambah mental Altan yang melemah, dua hari ini Altan tak pernah membuka matanya.

Nyonya Sovia menciumi seluruh permukaan wajah Altan, menangis di dada Altan yang masih diam tanpa suara.

"Kenapa kau lama sekali bangunnya. Kamu membuat Mami risau saja," gurau Nyonya Sovia setelah tangisnya reda.

Altan menatap Nyonya Sovia datar. "Apa Mami sudah membunuhnya?" tanyanya dingin.

Nyonya Sovia tak kaget dengan pertanyaan Altan. Dia juga sudah tahu siapa yang Altan maksudkan.

Nyonya Sovia menggeleng. "Tidak. Aku menunggumu bangun. Dan setelahnya semua keputusan ada di tanganmu." ucapan Nyonya Sovia dijawab pejaman mata marah dari Altan.

"Baguslah, sebab mati terlalu bagus untuknya," kata Altan

yang sama sekali tak memandang pada Neneknya.

Nyonya Sovia diam saja, dulu waktu Yuli melecehkan Altan, Altan juga tak membunuhnya, tapi pada akhirnya karena tak tahan dengan pembalasan Altan, Yuli tetap milih mati bunuh diri. Jadi sekarang Nyonya Sovia tahu kalau Valen juga akan memilih mati daripada menjalani hidup dalam hukuman Altan. Balasan setimpal pada orang yang tak mengenang budi.

"Apa Anja sudah datang?" pertanyaan Altan yang ini membuat Nyonya Sovia tak berani menatap mata Cucunya yang penuh harapan.

Melihat gelagat Neneknya, Altan tahu kalau harapannya tak akan terkabul. Altan menelan ludahnya, saat merasa betapa kering tenggorokannya.

"Apa dia pergi dari rumah?" tanyanya parau.

Nyonya Sovia membalas tatapan Altan, berharap Altan bisa tahu tanpa dia menjawabnya. Dan Altan memang tahu karena mata Altan mulai berkaca-kaca.

"Tentu saja, aku sudah tahu itu. Perempuan keras kepala seperti dia tak akan mau mendengar penjelasan siapapun. Dia hanya mau percaya pada apa yang dilihatnya. Tidak seperti menantu Omer yang begitu mempercayai Suaminya," kata Altan.

Meski Altan berusaha bersikap sinis namun, Altan gagal saat air mata meluncur dari kelopak matanya yang terbuka dengan bola mata yang menatap langit-langit kamar rawatnya.

"Mami akan membawanya padamu," janji Nyonya Sovia

pada Altan.

Altan menggeleng. "Tidak, aku yang akan pergi menemuinya besok," tegas Altan sambil meremas tangan Neneknya.

Nyonya Sovia diam saja. Selama Altan tak akan tersakiti dia akan membiarkan Altan menyelesaikan masalahnya. Sekarang yang Nyonya Sovia minta pada Tuhan hanya satu, agar Anja percaya pada Altan dan mau kembali pada Cucunya itu.

"Besok aku akan pergi menemuinya," tegas Altan yang tak ingin dibantah.

Nyonya Sovia mengangguk pasrah. Apa pun keinginan Altan akan diturutinya, selama hal tersebut memberi semangat untuk Cucunya.

"Asalkan dokter mengizinkanmu. Dan Mami akan ikut denganmu," jawab Nyonya Sovia pada akhirnya.

Altan menggeleng lemah. "Tidak. Mami tak boleh ikut. Ini masalahku. Aku akan menyelesaikannya sendiri. Aku juga tak butuh izin dari siapapun untuk keluar dari sini. Masalahku dan Anja harus diselesaikan segera. Aku tak mau pikirannya bahwa aku gay tertanam kuat di pikiran Anja," bantah Altan.

Nyonya Sovia terdiam. Tak mungkin di saat seperti ini dia bicara dan mengatakan bahwa hal ini terjadi karena Altan yang tak pernah mempertegas status Anja atau memperjelas perasaannya pada Anja.

"Ok, tapi kau harus membiarkan Zul menemanimu. Atau

tidak sama sekali," tegas Nyonya Sovia setelah akhirnya mampu bersuara.

Altan terdiam. Dia masih terlalu lemah untuk mengemudi ataupun terlalu sakit untuk terlalu banyak bergerak. Jadi untuk syarat yang satu ini Altan setuju saja. Akhirnya Altan mengangguk.

Altan juga tak menolak saat Nyonya Sovia menyuapinya, bagai robot Altan membuka mulutnya dan menelan apa pun yang masuk. Altan butuh sumber tenaga yang banyak untuk bisa menghadapi sifat keras Anja.

Pada akhirnya setelah meminum obatnya, Altan tertidur. Saat itu Nyonya Sovia mulai menghubungi orangnya, untuk mencari keberadaan Anja.

Nyonya Sovia tak mungkin membiarkan Altan kelelahan dan kecewa saat mendapatkan kenyataan kalau Anja sudah pindah dari panti dari beberapa hari yang lalu. Info ini Nyonya Sovia dapatkan dari Fatma si kepala panti.

Dua jam kemudian Nyonya Sovia sudah tahu di mana Anja tinggal dan bekerja. Nyonya Sovia tersenyum saat memikirkan Anja yang kembali bekerja seperti dulu.

Bekerja di ladang taoge. Dari info yang didapatnya, Nyonya Sovia juga tahu kalau Anja hanya sanggup bekerja beberapa jam di ladang tersebut. Dan tak masuk lagi keesokan harinya.

Tak perlu memberitahu Nyonya Sovia sebabnya. Anja mungkin tak menyadarinya, tapi Nyonya Sovia sangat tahu penyebabnya.

Anja pasti tak sanggup bangun sepagi itu dalam kondisi hamil, mungkin Anja hanya berpikir kalau dia sudah terbiasa bangun lambat hingga tak sanggup lagi bangun sepagi itu.

Bibir Nyonya Sovia tersenyum makin lebar, Cicitnya memang pintar. Cicit yang tak akan dibiarkannya tumbuh tanpa kedua orangtuanya. Nyonya Sovia akan memastikan apa yang Altan alami tak akan terjadi pada Anak Altan kelak.

Dan yang pertama yang harus Nyonya Sovia lakukan adalah memastikan Altan tak mengambil keputusan yang salah. Karena Nyonya Sovia tahu benar bagaimana Altan. Meski terlihat kuat, Nyonya Sovia tahu betapa rapuhnya Altan di dalam. Kerapuhan dari faktor keturunan dan diperparah oleh trauma masa kecilnya.

Oleh karena itu, Nyonya Sovia memilih sosok Anja untuk Altan, karena Altan butuh penyokong yang kuat. Jika kelak Nyonya Sovia pergi untuk selamanya. Sampai saat itu, Nyonya Sovia akan tetap menjadi orang di belakang layar saja atau menjadi penopang bagi Cucunya yang keras kepala ini.

Di tempat kerjanya, Anja yang sedang makan siang memaksakan mulutnya membuka dan menelan apa pun yang di sendoknya. Anja tahu persis bagaimana penampilannya pada hari ke empat patah hatinya.

Dalam beberapa hari ini, Anja merasa kalau beratnya sudah turun beberapa kilo. Wajahnya pucat dan penampilannya diperparah dengan lingkaran hitam di sekitar matanya.

Siapa sangka kalau kecewa karena cinta akan sesakit ini. Anja tak akan lagi mengejek lagu dangdut yang mengungkap hal

ini.

Akibat traumanya, Anja sampai susah makan hingga asam lambungnya naik, hasilnya Anja memuntahkan apa pun yang dimakannya. Untunglah Anja tinggal sendiri hingga dia tak perlu merepotkan orang lain.

Anja tak bisa mengharapkan bantuan Bu Fatma dalam hal ini. Bu Fatma terlihat lebih membela Altan. Bagi Bu Fatma hal terbaik yang harus Anja lakukan adalah menemui Altan dan bicara dengannya. Karena itulah, Anja malas menjawab telepon yang datang dari Bu Fatma.

Anja benci dengan pikiran kolot Bu Fatma. Kesannya bagi Bu Fatma jika seorang perempuan bercerai dari suaminya maka itu akan dianggap sebagai hal paling menyedihkan seumur hidup. Bercerai adalah aib terbesar dalam hidup perempuan. Hingga Bu Fatma meminta Anja kembali dan memaafkan Altan yang juga manusia dan bisa khilaf.

Bagi Anja hal paling menyedihkan bagi seorang perempuan adalah membiarkan suaminya menindas dan merendahkannya terus menerus. Anja benci orang yang selalu diam menerima perlakuan suaminya dengan alasan takut dosa.

Hallo ... Surga Neraka bukan ditentukan oleh bakti ke suami saja.

Apa gunanya diam dan pasrah tapi tak berhenti membicarakan aib suami ke orang lain. Apa gunanya diam dan pasrah jika dalam hatimu tak ada ilmu ikhlas.

Toh bercerai tak dilarang dalam agama Anja, berarti

Tuhan juga tahu, daripada berdosa lebih baik hidup sendiri. Dan Anja yang tak akan bisa ikhlas memilih bercerai. Begitu punya waktu Anja akan mengurus surat cerainya.

Anja tak membenci kaum LGBT. Tapi Anja tak bisa menerima kalau ternyata Suaminya adalah salah satu dari golongan tersebut. Kalau Anja ingat lagi bagaimana kasar dan menggebunya gaya bercinta Altan, apakah saat itu Altan sedang mengingat kekasih sejenisnya atau sedang melakukan pelecehan pada Anja?

"Anja ... hei, Anja." Anja tersentak saat Rina, teman satu kerja Anja, menggoyangkan bahu Anja.

"Kau lebih banyak melamun daripada makan. Sekarang jam istirahat sudah habis. Cepat kemas semuanya," ucap Rina sambil tertawa.

"Mari kembali bekerja," riangnya.

Anja memaksakan senyumnya dan mengikuti Rina untuk mengemas barangnya. Anja menatap makan siang yang disiapkan di dapur kecil di kamar kos-kosannya.

Syukurlah Anja langsung mendapatkan tempat tinggal dengan satu ruangan bersama dapur kecil dan kamar mandi yang hanya sebesar ketupat. Tapi itu sudah lebih dari cukup bagi Anja. Ditambah lagi pemilik minimarket yang tak keberatan menerima Anja kembali.

Dua hari semenjak keluar dari rumah Altan, Anja seolah kembali ke dalam kehidupannya sebelum bertemu Altan. Meski teman-teman begitu penasaran dengan Anja yang menghilang sekian lama, tapi Anja tetap tutup mulut. Sekarang Anja bersyukur,

Altan tak pernah mengungkapkan pernikahan mereka ke publik.

Akhirnya Anja berjalan ke ruang depan minimarket dan mengisi posisi kasir yang kosong, yang ditinggal Yumna saat begitu melihat Anja. Mereka berselisih jalan tapi tak saling melirik.

Anja tak suka pada Yumna yang meminta rasa hormat Anja padanya. Yumna pikir dengan Anja sebagai pekerja baru, maka Anja harus mendengar perintahnya.

Dan terjadilah keributan di hari pertama Anja kembali bekerja. Saat Yumna tahu kalau Anja pegawai lama yang sempat menghilang, dia jadi malu sendiri dan sampai sekarang tak mau melihat Anja.

Anja mengabaikan tingkah Yumna padanya, memilih fokus menghitung jumlah barang pembeli dan menerima uang pembayaran.

Keringatnya menetes dan mengalir di pelipis Anja. Padahal AC hidup tapi Anja selalu kepanasan. Fokus pada pekerjaannya, Anja sampai tak sadar siapa orang yang berada di sebelah meja kasir.

Saat suara yang selalu diingatnya menyebut nama Anja. Kepala Anja langsung bergerak mengikuti sumber suara tersebut. Saat menatap mata Altan, kenangan yang selalu membuat Anja bermimpi buruk kini menguasai pikiran Anja.

Di mana Anja kembali terbayang bagaimana dua tubuh pria yang telanjang saling menempel, bagaimana kepala Valen tersembunyi di antara paha Altan.

Perut Anja bergolak. Melupakan para pembeli yang antri, Anja berlari menuju ke area belakang untuk muntah.

Anja menutup pintu toilet di hadapan Altan yang menyusul persis di belakangnya. Anja memuntahkan isi perutnya, mengabaikan Altan yang tak berhenti memanggil namanya dan mengetuk pintu.

Bahkan, saat isi perutnya sudah kosong, Anja bersandar lemah dan tetap mengabaikan permohonan Altan yang memintanya membuka pintu dan keluar agar mereka bisa bicara.

"Anja, buka pintunya. Atau aku akan mendobrak dan merusak pintu ini," ancam Altan pada akhirnya.

Anja memejamkan matanya. Lupa bagaimana keras kepalanya Altan. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, kenapa Anja lari. Bukankah bisa saja Altan mengajaknya bicara tentang perceraian. Bukankah ini yang Anja inginkan?

Akhirnya dengan jari gemetar, Anja menarik gerendel hingga pintu kecil tersebut terbuka. Altan yang tak kalah pucat dari Anja menarik napas lega saat melihat Anja keluar. Senyum lemah Altan langsung hilang begitu Anja menepis jarinya yang akan menyentuh Anja.

"Jangan menyentuhku," desis Anja yang tak menutupi sedikit pun perasaan jijiknya pada Altan.

Wajah Altan menegang, meski begitu Altan tetap mengikuti Anja keluar dari pintu belakang. Altan, memilih tak peduli pada tatapan heran teman sekerja Anja yang seakan siap melompat menyelamatkan Anja, jika Altan menyakiti Anja.

Saat Anja berhenti di bawah sebuah pohon, Altan juga berhenti. Altan tak membiarkan rasa sakit ini membunuhnya hanya karena Anja yang tak sudi menatapnya.

"Kenapa mencariku?" mulai Anja yang begitu tertarik memeriksa struktur pohon di depannya.

Altan menghela napas. "Apa kau akan percaya kalau kukatakan Valen menjebakku?" tanya Altan.

Anja menangkap betapa lelah Altan dari suaranya. Mengeraskan hatinya, Anja menggeleng tegas.

"Dijebak atau tidak pada kenyataannya aku tetap ingin berpisah darimu," jawab Anja seketika.

"Kau tak akan pernah mau mendengar penjelasanku, bukan?" lirih Altan.

Jawaban Anja datang seketika. "Tidak ada yang perlu dijelaskan. Kesepakatan pertama dari pernikahan kita, ingat?" sindir Anja.

Altan tertawa parau. "Kau akan selalu membuatku ingat dengan kebodohan dan keangkuhan ku dulu, bukan?" yang Altan datar.

Anja yang masih tak mau menatap Altan kembali menjawab cepat. "Menurutku bukan kebodohan. Itu adalah hal terpintar yang kau buat. Seharusnya kau berbahagia karena kau memenangi kesepakatan kita. Aku menyerah dan ... memilih bercerai," jawab Anja tak kalah datarnya.

Altan melangkah, menutupi pohon dengan tubuhnya

hingga Anja terpaksa menatapnya. Darah Anja berdesir hebat saat matanya melihat betapa pucat dan tegangnya wajah Altan.

Tak mau mengikuti kemauan hatinya, Anja mengalihkan tatapannya ke arah lain. Tapi Altan menahan Anja hingga Anja tak bisa memutarkan tubuhnya.

"Lepaskan. Sentuhanmu membuatku mual," geram Anja. Bagai tersengat listrik, Altan segera melepas lengan Anja.

"Aku bukan gay, Anja," bisik serak Altan terasa bagai ribuan duri yang menusuk hati dan jantung Anja.

Anja tertawa. "Aku sudah mendengar gosip itu di hari pertama pernikahan kita. Apa kau lupa apa yang kau bicara dengan Nyonya Sovia. Intinya gay atau tidak, kau tak keberatan disentuh sesama jenismu, bukan?" bantahan kasar Anja membuat Altan memejamkan matanya lelah. Perbuatan iseng Altan, justru memakan dirinya sekarang.

"Itu karena Mami tahu betapa aku membenci perempuan dan tak akan menyentuh mereka bahkan, untuk melepaskan hasrat atau memenuhi kebutuhan sebagai seorang pria," jawab Altan yang berusaha mengumpulkan segala kesabarannya.

"Bukan urusanku. Hanya karena kau membenci perempuan bukan berarti kau harus berhubungan dengan asistenmu sendiri dan masih tetap setuju menikah denganku hanya karena selembar akte tanah yang nilainya tak seberapa bagimu," bentak Anja.

"Tidak bisakah kau melupakan bagaimana awal pernikahan kita terlaksana. Cobalah fokus pada kehidupan rumah

tangga kita. Apa kau tak bisa merasakan secuil kebahagiaan di sana."

Saat kepala Anja menggeleng kuat sebagai jawabannya Altan tahu dia tak akan bisa meyakinkan Anja untuk bertahan sebagai Istrinya. Altan kalah karena perbuatan cerobohnya.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 21

Anja tidak berbohong. Anja memang tak merasakan secuil kebahagiaan. Yang dia rasakan adalah segunung kebahagiaan yang membuat Anja memimpikan hal yang berlebihan, Anja bermimpi kalau Altan membalas cinta yang Anja rasakan.

"Tinggalkan aku sendiri. Jangan menemuiku lagi. Anggap saja kau dan aku tak punya hubungan apa pun. Kau bebas bersama siapapun yang kau inginkan," ucap Anja dingin.

Mendengar kata-kata Anja, rasanya dada Altan bagai diperas hingga tak ada darah yang mengalir di sana.

"Aku membutuhkanmu, Anja. Aku sakit jika kau tak ada," kata Altan serak dan lemah.

Anja tertegun. Tak mungkin, Altan tak mungkin mengatakan bahwa dia punya perasaan yang mendalam pada Anja, bukan?

Anja mendengus. "Ya tentu saja. Kau membutuhkanku untuk dijadikan mainan baru di ranjang. Hanya itulah hubungan yang ada di antara kita, Altan. Bahkan kau tak pernah memegang tanganku di hadapan orang lain," geram Anja.

Altan memejamkan matanya, rasanya Altan mulai tak sanggup berdiri terlalu lama lagi, jadi Altan menghempaskan punggungnya ke batang pohon untuk bersandar.

"Kau kelihatan lelah sekali," ucap Anja datar. " atau kau sedang sakit," lanjut Anja.

Altan membuka matanya dan menatap Anja. "Aku mencintaimu, Anja. Aku akan mati jika kau pergi dariku," bisik Altan.

Kata-kata yang tak akan pernah Anja pikir akan keluar di bibir Altan justru keluar di saat yang tak Anja duga. Anja mundur, matanya membesar menatap Altan yang pucat pasi.

"Kau gila," desis Anja.

Anja tak akan percaya pada kata-kata Altan. Sejak kapan seorang gay bisa jatuh cinta pada seorang perempuan? Emosi Anja naik hingga ke ubun-ubunnya. Tangan Anja mengepal.

"Aku tak tahu apa yang kau rencanakan sekarang. Tapi aku tak akan tertipu olehmu. Jika kau mencintaiku, kau tak mungkin membiarkan siapapun menyentuhmu. Baik itu seorang wanita ataupun seorang pria yang dekat denganmu," jerit Anja.

Altan mencoba menyentuh Anja, tapi Anja segera menghindar.

"Karena itulah aku ingin agar kau mendengarkan penjelasanku," bisik Altan penuh permohonan.

"Aku tak butuh penjelasanmu."

Anja merogoh sakunya, saat tangannya keluar dari saku celananya. Altan melihat lembaran uang yang langsung menampar wajahnya. Mata Altan menatap Anja bingung.

"Itu memang bukan uang yang kau lemparkan pada dulu. Dan jumlahnya pun tak sebanyak itu. Tapi ambil saja uang itu dan pergilah ke psychology untuk memeriksa seberapa rusak otakmu," kata Anja datar dan dingin.

Anja menolak menatap Altan yang terpaku menatap tak percaya pada Anja dengan matanya yang berkilat oleh air mata.

"Haruskah kau membalas perlakuanku dulu di saat ini, Anja?" bisik Altan penuh luka.

Anja terdiam, apakah perbuatannya sudah kelewatan?

"Aku mengatakan betapa berartinya kau bagiku. Betapa aku mencintaimu. Tapi kenapa kau justru berbuat hal seperti ini?" bisik Altan dengan suara parau.

"Kau percaya atau tidak, aku akan tetap mengatakan bahwa aku jatuh cinta padamu. Tak peduli kalau kenyataannya aku punya mental yang tak sehat atau aku harus mati untuk membuktikan betapa aku mencintaimu," tegas Altan yang mulai melangkah menjauhi Anja.

"Setiap saat aku akan datang, aku akan mengatakan hal yang sama padamu, terus menerus. Sampai kau percaya pada kata-kataku," tekan Altan yang membelakangi Anja dan sudah berdiri beberapa langkah jauhnya dari Anja.

"Aku mencintaimu lebih dari apa pun. Akan kuberikan

segalanya untukmu," bisik Altan sebelum melangkah perlahan meninggalkan Anja sendirian.

Altan tak melihat wajah Anja yang makin pucat ataupun gerakan tangan Anja yang menekan pelipisnya dan berusaha menopang tubuhnya dengan bertumpu pada batang pohon yang Altan jadikan sebagai menopangnya tadi.

Dada Anja sakit dan perutnya bergejolak mendengar kata-kata Altan. Anja menolak untuk percaya pada kalimat yang keluar dari bibir Altan. Sekuat apa pun Anja bertahan, akhirnya tubuh Anja menyerah.

"Altan," bisik Anja yang mulai merosot dan terkulai tak sadarkan diri ke atas rumput.

Sedangkan Altan sudah masuk ke dalam pintu belakang minimarket. Mengabaikan tatapan tak senang teman-teman Anja. Altan segera menyambut tangan Zul yang terulur untuk membantu langkahnya yang mulai goyah.

Begitu masuk ke mobil, Altan jatuh dalam keadaan tak sadarkan diri, hingga Zul kembali melarikan Altan ke rumah sakit tempatnya dirawat.

Sedangkan Anja ditemukan oleh salah satu rekan kerjanya yang akan membuang sampah. Anja diangkat dibaringkan di atas kursi panjang di ruang istirahat. Teman-temannya membiarkan Anja beristirahat setelah menggosok minyak kayu putih di tempat yang diperlukan.

Altan kembali harus ditangani sejumlah dokter. Nyonya Sovia yang sedang berada di kantor tentu saja kaget mendengar

berita ini.

Begitu sudah ada di rumah sakit, Nyonya Sovia langsung mencerca Zul yang berdiri kecemasan di depan pintu.

"Kenapa dia? Apa terjadi sesuatu antara dia dan Anja?" tanya Nyonya Sovia dengan napas yang ngos-ngosan karena habis berlari.

"Entahlah. Altan tak mengizinkan aku ikut. Dia menyuruhku menunggunya di mobil. Cuman menurutku, pertemuan tadi tak berhasil. Saat masuk ke mobil, Altan menangis dan terlihat begitu pucat," ungkap Zul.

Dan jelas kesimpulannya, Altan gagal menyakinkan Anja. Sesuatu yang sudah ditebak Nyonya Sovia dari awal. Saat pintu rawat Altan dibuka, dokter mempersilahkan Nyonya Sovia dan Zul untuk masuk.

"Hanya sedikit kelelahan. Karena tenaga yang dipaksakan," terang si dokter yang yang name tag nya bertuliskan nama Azzam.

Sepeninggal dokter tersebut Nyonya Sovia langsung menghampiri Altan. Wajah Altan begitu pucat dan tegang. Sekarang Altan tak akan dibiarkan Nyonya Sovia untuk berbuat sesuka hatinya.

Altan harus benar-benar sembuh jika ingin menemui Anja. Tapi Nyonya Sovia bisa menemui Anja kapanpun. Dan dia akan memilih besok, saat Altan sudah kembali stabil.

Sedangkan Anja yang sudah sadar diantar pulang oleh

salah satu teman kerjanya.

Sampai di kamar kosnya, Anja kembali langsung berbaring. Mengabaikan perutnya yang perih minta diisi dan pekerjaannya di warung makan.

Anja tertidur hingga tengah malam dan terbangun hanya karena pipis yang tak bisa ditahan. Setelahnya, Anja memilih melanjutkan tidurnya sampai besok pagi.

Karena sekarang Anja tak bekerja di ladang taoge. Anja memilih jam kerja pagi di minimarket dengan jam yang lebih panjang. Saat melihat Anja datang, Yumna melengos dan tersenyum mengejek. Anja mengabaikan perempuan ini.

Saat pintu berbunyi menandakan tamu pertama datang, Anja segera mengangkat kepalanya dan tersenyum. Senyum Anja membeku di bibirnya saat melihat nNyonya Sovia yang datang.

"Bisa kita bicara di luar?" Entah itu perintah atau permintaan, Anja tetap mengangguk pelan dan mengikuti Nyonya Sovia yang masuk ke mobil.

Yumna yang melihat kejadian kemarin dan hari ini jadi kepo ingin tahu. Kemarin pria tampan dan sekarang Nyonya kaya raya, apa hubungan mereka dan Anja.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Nyonya Sovia saat Anja duduk di sebelahnya dan menutup pintu. Nyonya Sovia juga tutup jendela kecil yang jadi penghubung antara dirinya dan sopir yang diberi sekat.

"Baik," jawab Anja.

Pembohong, batin Nyonya Sovia. Melihatnya saja Nyonya Sovia tahu kalau Anja benar-benar kacau dan menderita karena ulah Valen ini.

"Kapan kau akan pulang?" tanya Nyonya Sovia yang selalu pada intinya dan tak pernah membuang waktu.

"Kemana?" Anja serius dengan pertanyaannya.

Apakah maksud Nyonya Sovia ke panti atau ke rumahnya? Kalau ke panti, Anja akan pulang jika ada waktu tapi kalau ke rumah Altan, sampai kapanpun Anja tak akan kembali.

"Rumah. Kau sudah menikah rumahmu adalah di mana Suamimu berada," jawab Nyonya Sovia.

Anja tak akan menjawab, percuma berdebat dengan orang selihai Nyonya Sovia. Lebih baik diam. Iyakan saja apa katanya, tapi kerjakan apa yang Anja mau.

"Ambillah waktu untuk menenangkan dirimu. Tapi jangan membiarkan sikap keras kepalamu membuat kalian menderita," nasehat Nyonya Sovia tak ditanggapi Anja yang lebih memilih melihat keluar mobil.

"Valen menjebak Altan." Anja langsung menoleh. Pembelaan yang sama persis dengan yang diucapkan Altan kemarin. Anja tak akan menanggapinya.

"Valen memang sudah lama mencintai Altan. Aku juga tahu kalau Altan terkadang juga memanfaatkan Valen untuk memuaskan dan memberinya pelepasan. Aku tak bangga dengan hal tersebut. Tapi aku ingin kau tahu kalau Altan bukan seorang

gay," terang Nyonya Sovia.

"Kenapa kau begitu yakin. Bukankah dulu kau sendiri tak tahu jawabannya? Kau justru memintaku mencari tahu sendiri kebenarannya. Lalu kenapa kau begitu yakin dia bukan seorang gay jika aku justru sangat yakin?" bantah Anja yang membuat Nyonya Sovia terperangah.

"Aku mungkin miskin. Tapi aku tidak bodoh. Jika kau yakin Cucumu bukan seorang gay, kau bisa menikahinya dengan perempuan yang selevel dengan kalian. Bukankah itu tujuan kau menikahkan kami?" geram Anja yang melupakan semua rasa segannya pada Nyonya Sovia.

Sama seperti Altan, Nyonya Sovia tak menyangka Anja akan bicara seperti itu.

"Aku yakin dia bukan seorang gay karena aku tahu kalau Altan mencintaimu. Jika saja kau mau melihat bagaimana kondisi Altan, kau mungkin akan percaya pada kata-kataku," tekan Nyonya Sovia.

Anja bergerak membuka pintu. Sebelum keluar Anja menoleh pada Nyonya Sovia.

"Kau datang karena kau yakin Cucumu mencintaiku. Andaikan Cucumu tak mencintaiku, apakah kau mau repot-repot datang untuk menjelaskan padaku?" tanya Anja dengan nada sendu.

Nyonya Sovia terdiam dan Anja kembali bicara, "Kau dan Cucumu sama-sama egois. Kalian hanya mementingkan perasaan kalian sendiri. Apa ada di antara kalian yang pernah berpikir tentang perasaanku selama ini?" ucap Anja yang menatap tepat

kepantulan dirinya di bola mata Nyonya Sovia.

"Jangan pernah menemuiku lagi, apa pun alasannya. Aku juga tak butuh apa pun dari kalian," tegas Anja.

Termasuk akte tanah yang masih diharapkan Bu Fatma untuk Anja perjuangkan. Anja menyerah, perjuangan Anja berakhir saat kenyataan menghantamnya begitu telak.

Anja keluar dan membanting pintu perlahan. Dalam diam, Nyonya Sovia menatap Anja yang menghilang di balik pintu minimarket. Napas Nyonya Sovia sesak.

Siapa yang akan menduga betapa keras kepalanya Anja. Di saat hatinya terbakar oleh amarah, Anja bisa mengingat semua hal yang menyakitinya.

Seperti yang Anja katakan, Nyonya Sovia dan Altan memang kelewat egois. Dulu mereka menganggap Anja hanya sebagai bahan uji coba, bicara di depan gadis itu tanpa peduli dengan harga dirinya yang terluka.

Dan sekarang mereka mendesak perempuan tersebut untuk menjalani kehidupan mengikuti apa yang mereka mau, saat perempuan tersebut sedang kecewa dan patah hati.

Sebaiknya Nyonya Sovia dan Altan mundur untuk sesaat. Jika terlalu memaksakan semuanya, Anja akan melenting atau bisa saja patah hingga tak bisa diperbaiki.

Saat memasuki ruang rawat Altan, Nyonya Sovia melihat Altan yang sudah bangun sedang berkonsentrasi menatap pada jarum infus yang tertanam di punggung tangannya.

Begitu menyadari kehadiran Neneknya, Altan hanya sekedar menatap padanya dengan datar.

"Kenapa Mami memerintahkan agar aku tak diizinkan keluar dari sini?" yang Altan cuek.

"Sebelum memperbaiki hubunganmu dan Anja. Perkuat dirimu. Sudah kuputuskan, kau hanya bisa keluar dari sini jika dokter mengatakan oke," titah sang Nyonya.

Altan tersenyum masam. Kali ini dia tak akan membantah. Lihatlah hasilnya semalam. Altan takut akan pingsan di depan Anja, jadi Altan pergi sebelum semua yang ingin dikatakannya tuntas.

Lain kali saat dia bertemu Anja, Altan akan memastikan fisiknya cukup kuat untuk menghadapi perdebatan super panjang.

Nyonya Sovia menatap bibir Altan yang tersenyum. Entah bagaimana Altan terlihat tak terlalu peduli pada perbuatan Valen padanya, Altan seolah melupakan sosok Valen yang sedang meringkuk ketakutan di salah satu ruangan di kantor yang dijaga oleh orang-orang Nyonya Sovia.

Altan seolah hanya fokus untuk membuat Anja kembali padanya. Dan yang paling Nyonya Sovia takutkan adalah jika Altan gagal membuat Anja percaya, apa yang Altan lakukan?

"Altan," Altan langsung menoleh saat Nyonya Sovia bicara dan memanggil namanya.

"Apa kau masih membenci sentuhan perempuan?" pertanyaan Neneknya terkesan aneh, tapi Altan tak ragu menjawab.

"Ya ... " jawab Altan seketika.

"Aku hanya bisa dan mau disentuh Anja. Aku tak tahu apa yang ada pada Anja hingga bisa membuatku memberinya pengecualian?" lanjut Altan.

"Dari pertama kami bertemu, aku tak pernah merasa jijik padanya. Aku marah dan sinis karena di dekat Anja, dada dan napasku jadi tak karuan. Anehnya aku justru berpikiran mesum, selalu dengan Anja sebagai objeknya," terang Altan.

Nyonya Sovia berkaca-kaca saat mendengar ungkapan isi hati Altan. Sudah terlalu lama Altan memendam sendiri apa yang dirasakannya. Altan selalu memilih menutup dirinya.

Nyonya Sovia ingin tertawa tapi dia tak mau nanti Altan menjadi salah paham.

"Tidakkah kau berpikir kalau Anja adalah belahan jiwamu, dan kau langsung jatuh cinta padanya saat pertemuan pertama kalian?"pernyataan Nyonya Sovia disambut tawa Altan.

"Entahlah. Mungkin Mami benar. Aku yang membenci perempuan, langsung jatuh cinta pada Anja. Dulu mungkin hal itu terdengar menjijikan bagiku. Tapi sekarang rasanya terasa indah," desah Altan.

"Kau hanya trauma, Altan. Dan tak mau disembuhkan. Jika kau mau, kita bisa mulai berobat atau kapan perlu kita lakukan metode hipnotis agar kau bisa hidup normal," saran Nyonya Sovia.

Altan langsung melotot kaget. "Tidak. Bagiku cukup Anja saja. Biarkan saja aku seperti ini, Mami. Dengan begini, Anja tak perlu cemburu pada perempuan manapun," lamun Altan.

Sayangnya bukan pada perempuanlah Anja cemburu, batin Nyonya Sovia.

Anja cemburu pada para pria, dan hal itu terasa lebih menakutkan bagi setiap perempuan manapun.

Melihat sikap keras Anja, entah dengan cara apa Altan bisa membuatnya kembali.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 22

Sudah dua minggu lebih Altan menguntit Anja. Meski berusaha tak peduli, tapi Anja tetap saja dibuat kesal oleh Altan yang seperti ini.

Altan selalu parkir di depan minimarket di jam makan siang. Altan memilih menu makan siang dengan membeli roti atau snack dari minimarket. Lalu Altan akan kembali, kemungkinan ke kantornya. Anehnya tak ada Valen lagi di sekitar Altan.

Bahkan malam pun, Altan jadi pelanggan tetap di warung tempat kerja Anja. Memastikan Anja sudah masuk ke tempat kosnya sebelum berlalu meninggalkan Anja.

Anja lelah menahan geram melihat ulah Altan yang sok perhatian bagai ABG yang sedang pacaran. Kalau Altan pikir Anja akan luluh dengan cara ini, Altan salah besar. Anja bahkan sudah mendaftarkan gugatan cerai terhadap Altan dengan alasan ketidakcocokan.

Besok Anja akan menyerahkan surat tersebut langsung pada Altan, berharap Altan langsung setuju. Hingga perpisahan

mereka berlangsung cepat. Anja ingin terbebas dari ikatan yang terasa membelenggunya ini.

Tapi semakin dekat surat tersebut selesai, semakin cepat debaran jantung Anja. Anja tak tahu apakah dia mulai termakan dengan omelan dan nasehat tanpa henti Bu Fatma yang memintanya mendengarkan penjelasan Altan. Kata Bu Fatma, tak mungkin Altan melakukan ini jika tak sayang pada Anja.

Anja menolak lupa, Anja akan selalu mengingat adegan paling menjijikan tersebut. Namun kini dengan pikirannya yang sedikit tenang, Anja tahu kalau Altan terlihat terluka saat melihat Anja yang datang saat itu.

Sudahlah, Anja sudah memutuskan bahwa dia tak mau jadi orang yang selalu dihantui ketakutan bahwa Altan akan kembali pada kebiasaan lamanya. Anja lebih suka hidup tenang tanpa diganggu pemikiran yang menggerogoti pikiran dan tubuhnya terus menerus.

Sekarang saja Anja sudah tinggal kulit pembalut tulang, tidak lagi seksi seperti salah satu penyanyi dangdut kenamaan. Anja tersenyum sendiri dengan pemikirannya.

Meski Altan yang sok perhatian terlihat mengkhawatirkan kondisi Anja, tak pernah satu kata pun Anja membalas kata-kata Altan yang tak penting tersebut.

Malam ini setelah pulang ke rumah dan berbaring di atas kasur lipatnya, Anja tak bisa memejamkan matanya. Jantung Anja terasa akan meledak. Perpisahan mereka tak akan bisa terelakan jika Altan yang sudah bosan mengejar maafnya menandatangani kertas tersebut.

Siapkah Anja jadi janda di umurnya yang segini, padahal pernikahannya saja tak pernah diketahui orang lain.

Besok pagi Anja akan menjemput berkas perceraiannya dan meminta pengertian Altan untuk membebaskannya segera. Harap-harap Altan kesambet setan dan langsung menandatangani surat tersebut.

Amin ... Doa Anja mengakhiri pikirannya yang melantur ke mana-mana.

Pagi-pagi sekali Altan sudah duduk di kursinya dan mulai memijat pelipisnya. Dari bangun tidur tadi Altan merasakan perasaan tak enak. Perutnya tegang dan kepalanya berat. Dia bahkan sudah tidur setelah menelan dua butir pil tidur, tapi begitu bangun, perasaan Altan makin tak enak.

Nyonya Sovia yang tahu kondisi Altan, juga mulai cemas melihat keringat dingin dan wajah Altan yang pucat. Namun Altan menolak saat Nyonya Sovia akan memanggil dokter klinik.

Entah kenapa Altan tahu kalau perasaan ini pasti berhubungan dengan Anja. Seolah tubuh Altan sedang bersiap menerima kabar buruk. Altan mengatakan apa yang dirasakannya pada Neneknya yang terlihat begitu khawatir.

"Aku rasa ini ada hubungan dengan Anja. Jadi sebaiknya aku menemuinya saja," ungkap Altan.

Nyonya Sovia justru takut kalau Altan menemui Anja, hal itu justru akan membuat Altan lebih sakit lagi. Nyonya Sovia akan menahan Altan sebisanya.

"Altan, apa tidak bisa kalau hari ini kau menyelesaikan masalah dengan Valen?" tanya Nyonya Sovia sambil menarik lengan Altan yang sudah bergerak untuk menuju pintu.

Altan terdiam dan berbalik menatap Neneknya. "Aku sudah mengurusnya, Mami. Lusa, aku sendiri yang akan mengawasi dia yang akan dikirim ke pasar budak para gay. Jadi apalagi yang harus aku selesaikan?" tanya Altan dengan kening berkerut.

Nyonya Sovia kaget, kenapa dia tak tahu perkembangan hal ini. Kapan Altan mengurus semuanya.

"Kenapa kau tak mengatakan padaku?" bentak Nyonya Sovia.

Altan terlihat bingung. "Mungkin aku lupa," jawab Altan lembut sambil mengusap lengan Neneknya.

"Maafkan aku," pintanya.

Nyonya Sovia diam, yang ada di pikiran Altan hanya Anja, jadi wajar Altan melupakan hal lain. Urusan perusahaan juga tak bisa Altan pegang. Meski datang ke kantor, tapi pikiran Altan tak pernah berada di sana.

"Apa Valen tahu apa yang akan kau lakukan padanya?" Nyonya Sovia bergidik membayangkan apa yang akan dialami oleh Valen setelah ini.

Altan tersenyum tipis. "Tentu saja. Dia memohon agar aku tak melakukan itu dan memintaku memenjarakannya atau membunuhnya saja," ucap Altan datar dan dingin.

Nyonya Sovia tak dapat membayangkan berapa lama Valen akan bertahan sebelum mengakhiri hidupnya sendiri. Kelihatannya Valen tahu apa yang akan dirinya hadapi, meski kasihan tapi Nyonya Sovia tak akan membuat Altan mengurungkan niatnya. Membalas dendam dengan cara paling kejam membuat Altan merasa kembali punya harga diri dan bersemangat untuk hidup.

"Sebaiknya aku menemui Anja sekarang," tutup Altan sebelum meninggalkan Nyonya Sovia yang mematung di tengah ruangannya.

Tak mungkin Nyonya Sovia bisa pergi makan siang dengan pikiran yang gelisah seperti ini. Sekarang yang bisa Nyonya Sovia lakukan adalah menunggu Altan kembali dan berdoa agar Anja tak melakukan kesalahan.

Altan berkendaraan dengan amarah, jam makan siang, macet dan panas. Meski AC mobilnya menyala, Altan tetap saja berkeringat hingga punggungnya basah. Jantung Altan berdebar liar dan tapak tangannya yang menggenggam setir mulai terasa licin.

Kalau saja Altan tak punya sikap nekat, Altan pasti sudah mengurungkan niatnya menemui Anja. Segala hal yang dirasakannya, dipastikan Altan sebagai firasat jelek. Namun rasa penasaran membuat Altan sampai akhirnya di depan minimarket tempat kerja Anja.

Hal pertama yang Altan lihat adalah Anja yang berada dalam pelukan Chris. Darah Altan mendidih hingga ke puncak kepalanya. Tanpa berpikir lagi, Altan langsung membuka pintu mobilnya dan melangkah lebar ke arah dua orang yang berpelukan

di dekat mobil Chris.

Anja melepas pelukannya dan menjauh sedikit dari Chris. Anja terlihat menyentuh pipi Chris yang dulu pernah menjadi sasaran tinju Altan.

Sebelum keduanya menyadari kehadiran Altan, Altan sudah merenggut jas Chris dan melayangkan tinjunya bertubi-tubi pada perut Chris. Chris mengerang kesakitan dan terbatuk. Anja berteriak menyuruh Altan berhenti.

Altan yang kalap menepis bantuan dari siapapun yang akan memisahkan Chris darinya. Kulit wajah Chris terkoyak di hampir semua bagian.

Anja beberapa kali masuk di antara tubuh Altan dan Chris, tapi Altan segera mendorongnya. Akhirnya Chris terkapar tak berdaya di trotoar, Anja segera mendorong Altan yang sedang mengangkangi Chris dan masih saja memukuli Chris hingga buku jari Altan pun terlihat luka dan lebam. Sedang Altan basah kuyup oleh keringat hingga membuatnya terlihat baru keluar dari kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Anja pada Altan yang masih berusaha mendekati Chris.

Setelahnya Anja segera berpaling pada Chris yang berusaha duduk dengan susah payah.

"Sudah kuperingatkan kau, jangan pernah mendekati Istriku lagi atau aku akan membunuhmu," desis Altan putus-putus.

"Kau gila," geram Anja.

Altan terbahak dengan menyedihkan. "Suami mana yang tak akan menjadi gila bila melihat Istrinya berpelukan dengan pria lain," ucap Altan yang duduk bersandar ke tiang listrik, begitu terlihat kelelahan.

Anja membantu Chris berdiri, menjadikan bahunya sebagai penopang bagi Chris yang belepotan darah. Setelah memastikan Chris duduk nyaman di mobilnya. Anja kembali mendekati Altan yang mendongak menatapnya.

"Aku tak sehina dirimu yang tak bisa memegang kesetiaan dalam pernikahan. Lagipula apa yang kulakukan tidak lebih buruk dengan apa yang sudah kau lakukan," kata Anja dingin, tepat ke mata Altan yang terlihat tak berdaya.

"Kenapa kau tak pernah mau mendengarkan penjelasanku. Sudah berapa kali kukatakan padamu bahwa aku mencintaimu, Anja," lirih Altan tanpa daya.

Air mata Anja meluncur tak terkendali. "Aku tak butuh cinta. Cinta hanya mendatangkan penderitaan dalam hidupku," isak Anja yang merogoh ke dalam tas selempangnya dengan gerakan kasar.

"Lagipula aku juga bukan Istrimu lagi begitu kau menandatangani surat cerai ini," dan tangan Anja bergerak melemparkan map yang jatuh tepat ke atas paha Altan.

"Akhiri deritaku!!" jerit Anja yang tak peduli dengan air mata yang ikut meleleh di pipi Altan yang membeku menatapnya tanpa daya.

"Aku tak bisa berpisah darimu," rintih Altan yang

kesakitan seolah Anja menikamkan belati ke jantungnya.

"Aku lebih baik mati daripada terikat dalam pernikahan ini denganmu selamanya," ratap Anja yang kini tak peduli dengan harga dirinya saat semua orang yang berkumpul menyaksikan dan mendengarkan drama di antara mereka.

Altan tersentak mendengar kata-kata Anja. "Tidak akan ada perceraian dan kau juga tak akan mati. Demimu akan kuserahkan segalanya termasuk nyawaku, jika itu bisa membuatmu merasa lega," kata Altan yang perlahan berdiri dan membiarkan berkas perceraian mereka meluncur dan jatuh ke trotoar.

"Valen menjebakku membuatmu langsung membenciku tanpa mau mendengar penjelasanku. Aku memberinya hukuman yang setimpal. Sayangnya aku sadar bahwa ini bukan seratus persen salahnya. Aku juga punya andil yang besar hingga hubungan kita jadi seperti ini, jadi aku juga akan memberi hukuman pada diriku sendiri. Semoga dengan ini kau akan percaya bahwa aku benar-benar jatuh cinta padamu ketika pertama kalinya kau membentakku," beber Altan panjang lebar.

Anja menyeka air mata yang mengalir di pipinya dengan kasar. "Terserah apa yang ingin kau lakukan untuk membuktikan kata-katamu. Tapi yang perlu kau ketahui, bahwa aku … sama sekali tak peduli dengan semua itu," geram Anja dengan keras kepala.

Altan tersenyum menyentuh rambut Anja namun, Anja segera menepis tangan Altan dan mundur menjauh. Senyum dan sinar mata Altan terlihat begitu pedih.

"Ya, aku tahu itu," jawab Altan yang menjatuhkan

tangannya.

Anja bergegas masuk ke mobil Chris dan membersihkan wajah Chris sebisanya. Sekarang Anja mulai bingung, apa sebaiknya dia menelepon ambulans atau meminta bantuan salah satu temannya untuk membawa Chris yang lemah ke rumah sakit. Anja bahkan tak menoleh saat Altan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari mobil Chris.

Namun tak lama suara deru mesin mobil sport Altan menarik perhatian Anja. Kepala Anja berputar cepat ke arah mobil Altan. Jantung Anja nyaris copot saat melihat gerakan sekilas mobil Altan yang bergerak secepat angin.

Tak lama Anja mendengar bunyi benturan kuat sebelum Anja bisa melihat ke mana arah mobil Altan. Anja langsung mendorong pintu mobil dan berlari keluar mencari asal suara.

Anja berlari sekuat tenaganya saat melihat mobil Altan yang menghantam pohon besar berumur ratusan tahun di persimpangan depan. Body depan mobil Altan penyok parah, dan asap membumbung dari kapnya yang terbuka.

Sudah ramai orang yang mengelilingi mobil tersebut. Anja berlari menempuh jarak yang terasa begitu jauh. Bibirnya menjeritkan nama Altan hingga suaranya parau.

Saat Anja berada di sisi mobil yang hancur dan melihat ke dalam, Anja melihat Altan yang rebah ke setir dengan mata terpejam dan rambut yang basah oleh darah yang mengalir hingga ke wajah Altan.

Pecahan kaca depan dan kaca jendela berserakan di

pangkuan Altan, dan ada beberapa yang menancap ke kulit Altan yang tak tertutup pakaian.

Kalut, Anja berusaha membuka pintu mobil. Tapi benturan merusak sistemnya, hingga pintu tersebut bergeming.

Anja menjulurkan tubuhnya ke dalam mobil dari jendela yang pecah, meraba wajah dan bawah hidung Altan dengan jari yang gemetar hebat. Dari kejauhan Anja mendengar bunyi sirine. Berdoa agar apa pun yang bisa menyelamatkan Altan agar datang secepatnya.

Bibir Anja gemetar, Anja menyapu wajah Altan dengan sentuhan perlahan. Anja tak peduli saat serpihan kaca yang masih menempel di kerangka mobil, menggores lengannya.

"Altan, buka matamu," isak Anja yang sulit dipahami.

"Bertahanlah, jangan lakukan ini padaku," raung Anja akhirnya.

"Jika kau meninggalkanku dengan cara ini, aku akan marah sekali padamu," ratap Anja.

Anja antara berdoa dan histeris. Tangannya sendiri sudah penuh dengan darah Altan yang masih mengalir. Bau bensin dan darah menusuk penciuman Anja.

"Altan ... aku mohon ... lihat aku. Kau boleh marah dan menghukumku sesuka hatimu. Tapi jangan pernah meninggalkanku," ucap Anja terputus-putus.

"Aku juga mencintaimu, Altan," rintih Anja.

Di saat bersamaan Anja ditarik menjauh. Semua yang ada di depan matanya, bagai adegan di film-film di mata Anja. Para polisi yang sibuk mengatur jalanan. Pemadam kebakaran, memotong pintu mobil Altan hingga Altan bisa ditarik keluar dari mobilnya yang mulai memercikkan api.

Tubuh Altan yang terkulai langsung disambut dan dibaringkan ke atas ranjang dorong. Tanpa menunggu, tubuh Altan dinaikkan ke atas ambulans.

Anja melepaskan diri dari pria tinggi yang menarik dan menahannya tadi. Berlari menaiki ambulans yang akan ditutup. Petugas yang sedang memasangkan masker oksigen pada Altan langsung menoleh.

"Anda siapanya?" tanya resmi sesuai tugasnya.

"Istrinya, saya Istrinya," tegas Anja tanpa keraguan dan langsung menggenggam tangan Altan yang terkulai.

Petugas media tersebut mengangguk dan mengukur tekanan darah Altan.

"Cukup parah kecelakaannya. Untunglah Anda tak berada di mobil itu kalau tidak mungkin Anda akan lebih parah dari Suami Anda."

Penjelasan si petugas tak membuat Anja bersyukur. Anja justru menyesali bahwa dia tak ada dalam mobil dan duduk di samping Altan.

Anja mengutuk mulutnya yang tak pernah mau memikirkan kata-kata yang diucapkannya.

Tidak ada apa pun yang paling Anja benci saat ini selain dirinya yang telah membuat Altan seperti ini.

Sebenci apa pun Anja pada Altan, cinta Anja lebih besar dari itu. Jadi jika Altan mati, Anja akan menyusulnya tanpa perlu berpikir.

%%%%%%%%%%%%%

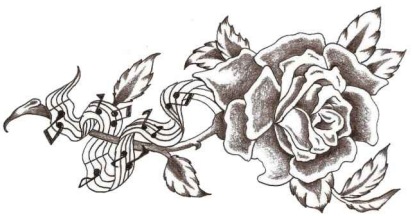

CHAPTER 23

Anja yang berdiri gemetaran di depan pintu ruang operasi, langsung melompat ke dalam pelukan Nyonya Sovia yang baru sampai bersama Zul.

Anja terisak dan meratap cukup lama sebelum meluncur turun hingga ke kaki Nyonya Sovia yang tak sanggup menahan tubuh Anja.

Nyonya Sovia berlutut, memaksa Anja berdiri. Dibantu Zul, Nyonya Sovia berhasil membuat Anja duduk di kursi tunggu.

"Maaf aku, Mami. Maafkan ... " isak dan racau Anja tak berhenti.

Nyonya Sovia tak tahu apa yang Anja lakukan hingga Altan bisa senekat ini. Namun Nyonya Sovia tahu kalau Altan memang sudah punya kecenderungan bunuh diri dalam keluarganya, jadi ini bukan salah Anja sepenuhnya. Nyonya Sovia tak akan mungkin menyalahkan Anja.

"Tenanglah. Kita tunggu dokternya keluar. Altan itu kuat. Dia pasti akan baik-baik saja." Nyonya Sovia tak tahu apakah kata-kata itu penyemangat untuk Anja atau untuk dirinya sendiri.

Dua jam kemudian lampu di atas pintu mati, dan pintu

terbuka menampakkan dua orang dokter yang terlihat lelah dan terkena darah Altan yang menodai pakaian bedah mereka.

Kali ini Zul tampil sebagai keluarga dan menghampiri dokter tersebut, sedangkan Nyonya Sovia yang masih memeluk Anja hanya bisa mendengarkan baik-baik.

"Ada benturan yang cukup keras di kepala, jadi selain luka sobek dan lebam, pasien juga mengalami geger otak yang kami kategorikan sebagai golongan menengah. Kaki kanannya patah. Dan tulang lengan kirinya retak. Ada beberapa luka yang memerlukan beberapa jahitan di sekujur tubuhnya dan selebihnya hanya lebam akibat benturan. Syukurlah, dia tak jatuh dalam kondisi koma dan mudah-mudahan saja, dia bisa sadar begitu biusnya habis. Sebentar lagi dia akan dipindahkan ke ruang rawat inapnya jadi silahkan urus administrasinya," terang dokter tersebut.

Mendengar kondisi Altan yang baik-baik saja, Anja dan Nyonya Sovia langsung berpelukan kuat dan terisak lega. Zul yang ditinggal sang dokter, ikut bergabung dan memeluk keduanya.

Zul mengurus segala urusan yang berhubungan dengan Altan, karena Nyonya Sovia yang sibuk memeluk dan menenangkan Anja yang masih shock.

Akhirnya beberapa jam kemudian Altan dipindahkan ke ruangan pribadi. Saat Anja yang berada dalam pelukan Nyonya Sovia melangkah masuk.

Yang pertama dilihat Anja adalah kantong darah dan infus yang tersambung ke punggung tangan Altan terletak di atas perutnya. Lalu pada selang oksigen yang melintang di bawah hidung Altan. Semakin dekat Anja, semakin banyak yang terlihat.

Kaki Altan yang tergantung dan digips. Lengan Altan yang dibebat. Tubuh Altan yang telanjang di balik selimut dan menampakan bagian dada ke atas yang dipenuhi luka gores dan sayatan, akibat pecahan kaca.

Namun saat Anja berdiri makin dekat, Anja mulai memperhatikan luka yang sudah mengering dan terlihat aneh mulai dari pangkal leher dan menghilang di balik selimut. Semakin Anja amati semakin yakin Anja, luka itu berbentuk gigitan dan cakaran.

"Mami, apa itu?" bisik Anja pada Nyonya Sovia yang sedang memperhatikannya.

"Lihatlah sendiri," kata Nyonya Sovia yang melepaskan Anja yang terus mendekati Altan dengan wajah pucat.

Anja memperhatikan rahang dan tulang pipi Altan yang lebam dan sobekan di ujung bibirnya, *untunglah hidung Altan tidak patah*, batin Anja.

Anja menyusuri jarinya ke wajah Altan sebelum menarik selimut hingga ke perut bawah Altan. Mata Anja secara otomatis memisahkan luka dan lebam akibat peristiwa barusan dengan luka yang sudah mengering di sekujur tubuh Altan.

Tak salah lagi, ini bekas cakaran dan gigitan yang merusak kulit mulus Altan, mungkin semua bekasnya akan hilang tapi butuh waktu untuk itu, dan dari mana Altan mendapatkan luka ini?

"Kenapa?" lirih Anja pada Nenek Mertuanya yang dari tadi menatap Anja dan Altan bergantian. Jemari Anja menyentuh samar bekas luka tersebut.

"Valen ... " terang Nyonya Sovia.

"Yang kau lihat saat itu adalah awal dari penyiksaan Valen pada Altan."

Lutut Anja mulai goyah mendengar kalimat pembuka Nyonya Sovia. Jemari Anja mencengkram bingkai ranjang Altan hingga jemarinya memutih.

"Valen yang cemburu dan tahu kalau Altan akan memindahkan tugasnya ke bagian lain, mulai sakit hati. Ditambah lagi Altan sudah mempersiapkan pesta kejutan untukmu. Saat itu Altan ingin memberitahu semua orang bahwa kau adalah Istrinya yang sah." apa yang barusan dijelaskan Nenek Mertuanya membuat jantung Anja terasa diremas.

"Valen menjebak Altan. Mengatakan ada jadwal pertemuan yang tak mungkin dibatalkan. Padahal saat itu Altan sibuk mencarimu. Valen memberi obat bius dalam minuman Altan. Menhubungimu dan memberi pertunjukan yang akan membuatmu membenci Altan. Setelah berhasil melakukan hal tersebut, Valen mulai menyiksa dan melecehkan Altan yang tak sanggup berbuat apa pun, hingga aku datang menolong Altan."

Anja menjerit sambil menutup mulutnya. Jadi andaikan dia tak lari dan meninggalkan Altan saat itu, Altan tak akan mengalami peristiwa ini bukan. Lagi-lagi Anja menjadi penyebab penderitaan Altan. Dan dengan angkuhnya Anja menolak menerima apa pun pembelaan Altan.

Napas Anja mulai sesak dan pandangannya mulai menghitam. Anja berusaha menggapai apa pun, terlambat Anja sudah terlebih dahulu tergolek di lantai keramik yang dingin dan

jatuh ke dalam ketidaksadaran.

Saat membuka matanya kembali, Anja sudah berbaring di ranjang kecil di sebelah Altan, dengan punggung tangan yang tertancap jarum infus. Anja berbalik untuk menggapai lengan Altan. Hanya ada Nyonya Sovia tanpa Zul yang mungkin sudah pulang.

"Sudah mendingan?" suara Nyonya Sovia membuyarkan fokus Anja yang mengusap lengan Altan.

"Entahlah ... " jawab Anja yang mulai menangis lagi.

"Aku bukannya mendengar dan percaya pada ucapan Altan. Justru malah mengurus surat cerai dan meminta Altan untuk segera menandatanganinya atau aku lebih baik mati daripada tetap menjadi istrinya," isak Anja.

"Kenapa aku begitu jahat dan tak punya perasaan?" ratap Anja.

Nyonya Sovia kaget mendengar ucapan Anja yang menyebut kata cerai. Jadi sekarang dia tahu penyebab Altan menjadi nekat.

"Apa sekarang kau masih ingin bercerai darinya?" desak Nyonya Sovia yang ingin jawaban Anja segera.

Dan jawaban Anja segera meluncur dari bibirnya. "Tidak ... meski Altan membenciku sekarang, aku tak akan mau jauh darinya lagi," ucap Anja penuh tekad.

Nyonya Sovia puas dan tersenyum lega. Satu masalah sudah selesai dan sekarang dia bisa fokus pada kesembuhan Altan.

"Altan mencintaimu lebih dari apa pun, menyerahkan segalanya untukmu. Jadi bagaimana mungkin dia ingin kau menjauh darinya," bantah Nyonya Sovia.

Anja menatap Altan. "Aku juga mencintaimu, Altan. Akan kuserahkan segalanya untukmu, asal kau mau membuka mata dan tersenyum padaku," bisik Anja yang menangis lagi.

"Aku tak mau mengatakan ini, tapi yang jadi pertanyaan ku sampai sekarang ini adalah kenapa kau belum juga sadar bahwa kau sedang mengandung Cicitku, Anja?" ungkap Nyonya Sovia tanpa basa-basi.

Jemari Anja yang bergerak menyusuri bahu Altan langsung membeku, mata Anja mencari kebenaran dari ucapan Nyonya Sovia.

"Hamil ... " bisik Anja sambil meremas perutnya yang akhir-akhir ini sedikit membuncit menurut Anja.

"Ya, hamil. Bahkan menurutku kau sudah memasuki bulan ketiga," tambah Nyonya Sovia lagi.

Anja segera duduk dan menarik baju kaos yang dipakainya yang terkena darah Altan. Anja menatap perutnya dan merabanya. Anja tak akan mungkin menolak pendapat dari Nyonya Sovia.

Anja sadar, karena masalah yang dihadapinya, Anja pikir menstruasinya tak datang karena stress. Muntah dan mual juga karena asam lambung yang naik karena stress. Tapi herannya Anja selalu merasa lapar.

"Apa kita bisa memastikannya segera, Mami?" pinta Anja

penuh harap.

Nyonya Sovia menatap ke mata Anja. "Apa kau menginginkan anak itu, Anja?"

Sorot terluka terlihat jelas di mata Anja. Anja memeluk perutnya kuat. "Ya ... aku sangat menginginkan," isak Anja.

Untuk pertama kalinya Anja akan punya seseorang yang terikat hubungan darah dengannya. Anak, Anja akan punya anak untuk dijadikan tempat Anja mencurahkan segala kasih sayangnya.

"Apa kau benar-benar ingin kembali pada Altan dan menerimanya seutuhnya?" tanya Nyonya Sovia lagi.

"Kenapa?" lirih Anja yang tak mengerti pertanyaan Nyonya Sovia. Bukankah tadi Anja sudah mengatakannya.

"Sebab jika kau berubah pikiran dan meninggalkan Altan, aku pasti akan mengambil Cicitku darimu." jawaban Nyonya Sovia membuat Anja tersentak.

Kepala Anja menggeleng panik. "Tidak ... aku menginginkan Ayah dan Anaknya sepaket. Aku mau keduanya. Akan kuberikan segalanya agar mereka tetap menjadi milikku," jawab Anja kalut.

Nyonya Sovia mengangguk. "Bukan hanya sekedar menerima, kau juga harus membuat Altan bahagia. Sudah terlalu banyak derita dan trauma yang berusaha diatasinya sendiri oleh Altan. Sudah saatnya dia memiliki tempat berbagi," ungkap Nyonya Sovia.

Anja terdiam.

Trauma, kata-kata itu juga pernah Altan ucapkan pada Anja. Apakah Altan memendam masalahnya sendirian? Dan apa itu, hingga Altan bisa sampai trauma.

"Ada apa dengan Altan?" desak Anja yang berusaha turun dari ranjang dan berdiri di sebelah ranjang Altan, sambil membetulkan slang infusnya. Mata Anja menyorot wajah pucat penuh luka dan lebam Altan.

"Kau bisa memintanya bercerita padamu. Tunjukan pada Altan, apa pun yang terjadi atau apa pun yang dilakukannya dulu hanyalah masa lalunya. Dan kau siap membuka lembaran baru dengannya," jawab Nyonya Sovia.

Anja tak menjawab, tapi dalam hatinya dia bertekad akan melakukan apa pun yang disarankan oleh Nyonya Sovia. Akan dibuktikannya bahwa dirinya bisa menerima Altan dengan segala kekurangannya.

"Ada satu hal lagi yang perlu kau tahu. Altan bukan orang pemaaf. Jika disakiti dia pasti akan membalas berkali-kali lipat dan beribu kali lebih menyakitkan jadi pastikan Altan selalu bahagia," ancam Nyonya Sovia.

Anja tak takut mendengar kata-kata Nyonya Sovia. Toh setiap hukuman Altan selalu memberi kebahagiaan untuk Anja. Anja lebih takut kehilangan Altan daripada sekedar menerima amarahnya.

"Dan soal kandunganmu, apa kau ingin melakukan pemeriksaan sekarang?" tanya Nyonya Sovia yang merasa sudah cukup memberi Anja arahan.

"Hanya memastikannya. Tapi aku ingin melakukan pemeriksaan keseluruhan saat bersama Altan, ketika kondisi Altan jauh lebih baik," isak Anja. Anja sadar entah kapan itu akan terjadi, tapi Anja akan bersabar menunggu hal itu.

Nyonya Sovia tersenyum dan setuju dengan keputusan Anja. Jadi dia hanya menelepon, tak lama seorang suster masuk dengan gelas takar super kecil dan tiga bungkus tespack.

Sambil mendorong tiang infusnya, Anja masuk ke kamar mandi, begitu suster tersebut menyerahkan barang di tangannya pada Anja. Anja tahu cara guna tespack tersebut dari petunjuk pemakaiannya.

Senyum merekah di bibir Anja saat ketiganya menunjukan hasil dua gadis merah dalam waktu sekian detik. Bibir Anja yang tersenyum dan binar di matanya, memberitahu Nyonya Sovia kalau Anja memang positif mengandung Cicitnya.

Nyonya Sovia menyongsong dan memeluk Anja. Mereka tertawa dan menagis bersamaan.

"Ini akan jadi kado terindah dalam hidup Altan," ucap Nyonya Sovia dengan suara gemetar.

"Tapi kenapa Altan belum juga membuka matanya?" tanya Anja pada sang suster yang tersenyum pada mereka.

"Mungkin tubuhnya masih kelelahan. Jadi dia masih butuh istirahat. Tapi yakinlah, kondisinya stabil dan baik-baik saja," terang suster tersebut.

Sepeninggal suster tersebut Anja kembali istirahat di

ranjangnya sampai infusnya habis dan dicabut saat Anja tertidur. begitu terbangun baju ganti Anja sudah tersedia dan ada Bu Fatma di ruangan ini. Bu Fatma yang duduk di sisi Anja terlihat begitu bahagia.

"Aku senang kau memaafkan Altan. Aku tahu hanya dia yang akan membuatmu bahagia," katanya sambil mengusap kening Anja.

Anja mengantuk dan menelan tangis yang akan keluar. "Maafkan Anja karena tak mau mendengarkan kata-kata Ibu. Kalau saja dari awal Anja mendengarkan penjelasan Altan, Altan tak akan terbaring seperti ini," rintih Anja.

"Ya ... andai saja kau mau mendengarkan kata-kataku," sesal Bu Fatma sambil menghela napas dan menoleh sekilas pada Altan yang masih belum bangun.

Nyonya Sovia yang awalnya sedang duduk di sofa tamu karena kelelahan menghadapi banyaknya tamu yang ingin melihat kondisi Altan, bergerak mendekati Anja. Raut tak senang terlihat di wajahnya saat menatap Bu Fatma yang dinilai tak peka olehnya.

"Bukan salahmu seutuhnya. Jangan menambah kesedihan dengan menyalahkan dirimu. Mungkin ini memang cara Tuhan untuk membuktikan sebesar apa kalian mencintai satu sama lain," tekannya.

Mendengar kata-kata Nyonya Sovia, Bu Fatma terlihat risih dan sedikit malu. Tapi Anja tak mungkin marah pada perempuan yang sudah membesarkannya itu.

Pendidikan masing-masing membuat orang juga punya

cara masing-masing dalam menyampaikan pikirannya.

Untuk mencairkan suasana kaku, Anja mengabari Bu Fatma tentang kehamilannya. Segera saja Bu Fatma menangis kuat karena bahagia.

Melihat hal tersebut, Nyonya Sovia kembali tertawa dan meledek Bu Fatma yang bertingkah kekanak-kanakan menurutnya. Tak peduli dengan ejekan Nyonya Sovia, Bu Fatma tetap saja menangis dan mengucapkan syukur pada Tuhan.

Sayangnya dalam momen ini Altan tak ikut memeluk Anja yang sudah tak sabar melihat mata Altan yang selalu menatapnya dengan cara yang sama. Fokus dan tajam, seakan Altan bisa menelan Anja kapan saja.

Ketika perut Anja yang bergemuruh terdengar, Anja diperintahkan Nyonya Sovia untuk membersihkan diri dan berganti pakaian dan ditemani Bu Fatma, Anja pergi mencari makan malam dan meninggalkan Altan dalam pengawasan Nyonya Sovia.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 24

Kenapa kelopak matanya begitu berat, kenapa begitu hening? Apa dia sudah mati? Apa dia tak akan merasakan sakit lagi di hati dan tubuhnya?

Napas Altan mulai makin cepat, kepanikan menyerangnya. Jika benar dia mati apakah Anja akan langsung berpaling pada Chris.

Kenapa Altan membiarkan rasa frustrasi mengambil alih pikirannya. Sekarang apakah Altan puas dengan hasilnya?

"Altan ... Altan ... kau sudah bangun, bukan?" suara Mami, batin Altan.

"Buka matamu, Nak. Altan, buka matamu." suara Mami lagi.

Kalau Altan sudah mati, apakah mungkin dia bisa mendengar suara Mami yang terdengar cemas?

Lalu Altan merasakan jemari dingin dan lembut,

menangkup pipinya.

Ok, jelas Altan belum mati, syukurlah!!!

Tapi kenapa matanya masih belum bisa dibuka, apa dia buta karena kecelakaan itu? Tidak-tidak. Apa gunanya Altan hidup jika dia tak bisa menatap wajah Anja.

Altan dilanda kepanikan. Altan mengerang, mengumpulkan tenaga agar bisa membuka kelopak matanya yang super berat. Perlahan tangan Altan yang terasa bebas, menyentuh kelopak matanya, tak ada perban. Jadi sekarang tergantung nasib, jika Altan bisa membuka kelopak matanya dan berhasil melihat wajah Maminya berarti Altan tidak buta.

"Altan, tenanglah, Nak. Semuanya baik-baik saja," bisik Neneknya ke telinga Altan.

"Mami akan panggil dokter sekarang juga," kata Nyonya Sovia. Lalu Altan mendengar suara tombol yang dipencet.

"Bernapaslah perlahan," pinta Nyonya Sovia pada Cucunya.

Altan mendengarkan instruksi Neneknya, pada akhirnya dia bisa bernapas normal.

"Nah sekarang cobalah untuk membuka matamu dengan perlahan. Mungkin memang berat, itu karena matamu bengkak," kata Neneknya.

Kali ini Altan berhasil mengangkat kelopak matanya hingga cahaya lampu menusuk matanya. Altan menghalangi sinar dengan tangannya sebelum membuka kelopaknya sebatas yang

dibisanya. Wajah Neneknya yang tersenyum, menjadi pemandangan pertama Altan.

"Ya Tuhan, syukurlah," isak Nyonya Sovia sambil merunduk dan memeluk dada Altan.

"Kenapa kau lakukan itu. Kenapa kau melanggar janjimu pada Mami. Kenapa kau mencoba bunuh diri?" bentak Nyonya Sovia di antara ratapannya.

Bunuh diri?

Siapa yang bunuh diri?

Altan tercenung mendengar ucapan Neneknya. Baru saja Altan ingin membuka mulutnya, Neneknya kembali bicara.

"Apa kau tahu jika kau mati karena hal itu, maka kau akan rugi lebih banyak lagi. Kau bukan hanya kehilangan Anja tapi kau juga tak akan pernah melihat Anakmu yang sedang Anja kandung," beber Neneknya.

Mata Altan yang bengkak membuka lebar.

Hamil!!!

Anja hamil olehnya. Dada Altan dipenuhi mawar merah yang bermekaran.

"Untung saja Anja kuat, meski sempat pingsan tapi dia baik-baik saja." ucapan lega Neneknya makin membuat Altan bingung.

"Kenapa? " bisik Altan serak dan lemah.

"Kenapa, apanya? Kau itu membuat kami semua ketakutan dan shock. Apa menurutmu bunuh diri bisa membuat semuanya beres?" bentak Nyonya Sovia.

Bunuh diri lagi. Siapa sih yang mau bunuh diri? Yang jelas sih bukan Altan. Altan tak mau jadi kerak neraka.

Altan memperhatikan tubuhnya, dari ujung kakinya yang digantung sampai ke perban di tangannya. Memperhatikan setiap sudut kamar, tidak ada Anja. Altan kesal sendiri, apa Anja sedang menemani Chris yang babak belur dan mengabaikan dirinya yang hampir mati ini.

"Anja, di mana dia?" bisik Altan lagi.

Altan tak mau tahu, Anja harus ada di sini bahkan kalau perlu Neneknya bisa memaksa Anja untuk datang.

Belum sempat dijawab pintu terbuka beberapa orang perawat masuk dan segera memeriksa kondisi Altan. Setelah menuliskan laporan dan menanyakan berbagi hal pada Altan mereka semua pergi. Kembali tinggallah Altan dan Nyonya Sovia.

"Anja ... aku ingin dia di sini," pinta Altan.

Nyonya Sovia tersenyum masam. "Hanya Anja saja yang ada dalam pikiranmu itu," desah Nyonya Sovia.

Tentu saja, batin Altan.

Tak mungkin dia akan tenang sebelum melihat Anja. Lalu pikiran Altan melayang pada berkas perceraian yang Anja minta ditandatangani olehnya.

"Dia ingin kami bercerai," ucap Altan dengan kesedihan yang rapuh.

"Lakukan apa pun untuk mencegah itu," mohon Altan dengam mata berkaca-kaca.

Di saat bersamaan pintu terbuka, Nyonya Sovia dan Altan menoleh. Darah Altan berdesir hebat saat melihat Anja lah yang masuk.

Anja yang masih belum menyadari kalau Altan sudah sadar, menutup pintu di belakangnya. Dia sendirian karena Bu Fatma sudah pulang duluan. Tak mungkin meninggal anak-anak sendirian sampai larut malam.

Namun begitu saat dia berbalik dan matanya terkunci dalam pandangan sayu mata Altan yang bengkak, Anja menjerit senang. Dan segera berlari ke arah Altan yang meskipun senang tak terlihat bahagia.

Nyonya Sovia menyingkir memberi Anja jalan. Anja memeluk Altan dan rebah di dada Altan sambil terisak kuat.

"Altan ... aku mencintaimu. Jangan pernah melakukan hal ini lagi. Jangan mencoba bunuh diri lagi," raung Anja.

Jantung Altan berdetak seratus kali lipat lebih cepat. Anja bilang mencintainya. Benarkah ini, atau Altan sebenarnya masih bermimpi.

"Aku mohon maafkan aku. Aku janji akan hidup bersamamu, menjadi Istrimu. Aku tak sanggup kehilanganmu, Altan,"ratap Anja.

"Jangan berpikir bunuh diri lagi. Jika kau lakukan itu, sama saja kau memintaku untuk bunuh diri juga, karena aku memilih mati daripada kau tinggalkan," kata Anja lagi.

Nah ... kenapa kata-kata bunuh diri begitu sering Altan dengar? Altan tak akan pernah mau mengakhiri hidupnya sendiri. Namun sepertinya, kecelakaan yang Altan alami dianggap usaha bunuh diri.

Padahal itu murni kecelakaan, karena emosi dan marahnya, saat seharusnya Altan menginjak rem, tapi Altan justru menekan gas sekuat tenaganya. Terlambat untuk Altan menghindari pohon besar itu, padahal sebelum pingsan Altan mengutuki sikap emosi dan tindakan impulsif nya yang memilih ngebut untuk meluapkan amarahnya.

Anja berdiri dan meremas jemari Altan yang di tempatkan ke bibir Anja yang menciumnya kuat.

"Berjanjilah kau akan sembuh, dan tak akan melakukan hal gila lagi. Aku akan memberikan segalanya untukmu, asalkan kau tetap di sisiku," ucap Anja penuh penghayatan.

Altan yang awalnya ingin membantah tuduhan bunuh diri yang dialamatkan padanya, memilih diam. Jika karena Anja yang berpikir Altan bunuh diri bisa memaafkan dan ingin terus bersamanya, maka Altan akan menerima semua tuduhan tersebut dengan lapang dada.

Altan akan memanfaatkan hal ini dengan penuh semangat. Altan akan membuat Anja tak berdaya atau pasrah untuk menuruti semua keinginannya.

Altan dari dulu memang bukan pria penuh integritas yang selalu menjunjung nilai moral dan kejujuran. Jadi Altan tak merasa bersalah mengikat Anja dengan suatu hal yang akan memberi Altan keuntungan.

Anja sendiri yang membuat kesimpulan yang salah, jadi jangan salahkan Altan yang akan memanfaatkan hal tersebut sebaik mungkin. Altan akan menjadi bunuh diri ini sebagai senjata yang membuat Anja tak bisa jauh darinya. Kalau saja Altan tak harus berpura-pura masih terluka, mungkin senyum Altan akan sampai ke telinga saking lebarnya.

"Tapi bukankah kau ingin bercerai." suaranya memang asli serak dan lemah. Tapi nada terluka adalah hasil tambahan dari Altan sendiri.

Anja menggeleng sekuat tenaganya. "Tidak … tidak. Aku tak akan pernah untuk memikirkan hal itu lagi. Aku akan selalu di sisimu. Aku mencintaimu, Altan. Sangat mencintaimu. Kau boleh marah dan menghukumku tapi kau tak boleh meninggalkan ku yang bodoh ini," tegas Anja penuh air mata.

Ah ... betapa polos kelihatannya istrinya ini. Altan kalau tak sakit seperti ini pasti sudah menyerang Anja hingga Anja tak sanggup mengangkat satu jarinya.

"Lalu kenapa kau bersama Chris? Bukankah karena dia kau ingin bercerai dariku?" bisik Altan yang menutup matanya, atau Anja akan melihat betapa marahnya Altan memikirkannya.

"Chris hanya menemaniku mengambil berkas ini. Chris justru memintaku untuk memikirkan ulang hal tersebut," jawab Anja kalut.

"Jangan salah paham, Altan. Aku tak pernah mengkhianatimu. Aku hanya mencintaimu," kata Anja cepat-cepat.

Nyonya Sovia yang sudah menyudut di sofa tersenyum melihat binar di mata Altan. Kalau Anja seperti ini terus untuk membuat Altan percaya akan cintanya, Altan pasti tak akan berpikir untuk bunuh diri lagi.

"Aku tak akan bicara pada pria manapun tanpa seizinmu. Jika aku melakukan hal tersebut, kau bisa melakukan apa pun atau memberi hukuman padaku," kata Anja yang berusaha mati-matian untuk membuat Altan percaya betapa dia mencintai Altan.

"Apa kau sekarang percaya kalau aku bukan seorang gay?" inilah yang paling ingin Altan tahu dan dengarkan.

"Ya ... Mami sudah menceritakan kegilaan Valen dan aku juga melihat bekas yang ditinggalkan di tubuhmu. Dan aku ingin kau memaafkanku, Altan. Aku bersalah karena langsung menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah kulihat," bisik Anja sedih.

"Bukan salahmu," bantah Altan. "salahku yang membiarkan semuanya berlarut-larut. Seharusnya aku memastikan statusmu bukannya membiarkan masa lalu menghantuiku," jelas Altan.

"Maukah kau mengatakan padaku apa yang sudah kau alami hingga membenci wanita dan jijik pada mereka?" pinta Anja yang langsung menyambar kesempatan yang ada di depan matanya.

Anja sudah lama penasaran dengan hal ini. Sekarang untuk memulai hubungan yang baru di antara mereka, Anja ingin Altan jujur dan terbuka kepadanya. Altan harus percaya pada Anja.

Altan kini menatap Anja, tapi tak satu pun kata yang keluar dari bibirnya. Di belakang Anja, Nyonya Sovia yang mendekat ikut diam dan penasaran dengan jawaban Altan.

Akhirnya Altan bicara tapi bukan jawaban yang Anja dapatkan.

"Aku tak ingin mengingatnya," bisik Altan yang kini tak mau melihat pada Anja.

"Tidak sekarang, tapi harus ada waktunya," kata Anja yang berusaha tersenyum meski hatinya sakit dengan jawaban Altan.

Apakah sikap Anja membuat Altan susah percaya padanya. Atau Altan takut Anja akan kembali salah paham.

Anja tak kuasa menahan air matanya, tak mau Altan melihat kekecewaannya, Anja bermaksud ke kamar mandi dan bisa menangis di sana.

Namun saat Anja berbalik, Altan menggapai baju Anja dan menahannya. Anja kembali berputar menghadap Altan, lupa menghapus air matanya yang kembali mengalir di pipinya yang basah oleh air matanya tadi.

"Tetaplah di sini, jangan lagi menjauh dariku," pinta Altan lemah.

"Aku memang tak ingin mengingatnya, tapi aku akan menceritakan padamu. Aku akan menjawab semua pertanyaan dan yang ingin kau tahu," bisik Altan yang mulai kelelahan.

Anja melepaskan tangan Altan yang masih menggenggam

bajunya dan membungkuk di depan wajah Altan. Anja mengusap wajah hingga ke rambut Altan, berhati-hati agar tak mengenai perban dan luka di wajah Altan. Anja tersenyum, menempelkan bibirnya ke bibir Altan samar-samar.

"Ya aku tahu. Kau pasti akan mengatakannya, tapi nanti. Sekarang yang terpenting kau harus istirahat dulu," bisik Anja yang segera menarik bibirnya menjauh saat Altan ingin menyambarnya.

"Ya Tuhan, Altan. Jahitanmu akan terbuka dan kembali berdarah jika kau melakukan hal itu," omel Nyonya Sovia. Altan tersenyum samar, berusaha agar matanya tetap terbuka.

"Aku hanya ingin mencium Istriku. Ibu dari anakku. Apa salahnya itu?" ucap Altan yang mulai terdengar seperti gumaman tak jelas.

Anja bersemu merah mendengar hal tersebut. Dadanya penuh rasa haru yang disebabkan rasa bahagia.

"Tidurlah," senyum Anja, Altan menangkap tangan Anja dan meletakkan di dadanya, barulah setelah itu matanya terpejam. Anja duduk di kursi sebelah ranjang Altan.

"Apa kau bahagia, Anja?" tanya Nyonya Sovia yang masih tersenyum karena ulah Altan tadi.

"Ya ... " desah Anja.

"Aku rasa sampai Altan sembuh kau akan menjadi orang paling sibuk. Kau lihat bukan bagaimana manjanya Altan. Kau harus bekerja sangat keras untuk selalu bisa membuatnya bahagia," kata Nyonya Sovia.

Bukannya mencemaskan hal tersebut, Anja justru bahagia sekali. Altan yang selama ini begitu dingin, berubah jadi manja, siapa yang akan menyangkanya?

Anja melihat tangannya yang berada dalam genggaman kuat Altan. Tangan yang selalu lembut padanya tapi bisa begitu kuat dan kasar demi mempertahankan miliknya.

"Apa Altan sudah tahu kalau Chris juga ada di sini untuk menjalani perawatan karena pukulan Altan?" tanya Anja pada Nyonya Sovia yang kembali duduk di sofa yang terletak di pojok ruangan.

Nyonya Sovia tersenyum tapi sinar nakal menghiasi matanya.

Kepalanya menggeleng. "Aku justru ingin melihat reaksi Altan saat dia tahu."

"Kenapa?" tanya Anja yang sudah dapat membayangkan bagaimana reaksi Altan.

"Altan itu jarang sekali menampakan emosinya dan isi pikirannya. Tapi kalau menyangkut dirimu, Altan bagai buku terbuka dan gampang sekali dibaca," terang Nyonya Sovia.

"Lalu?" tanya Anja yang masih tak mengerti jalan pikiran Nyonya Sovia.

Nyonya Sovia tertawa dan segera menutup mulutnya karena takut mengganggu tidur Altan.

"Maksudku, Altan itu perlu diberi saingan agar dia tahu bahwa kau memang layak diperjuangkan. Mungkin agak sedikit

jahat untuk memanfaatkan Chris dalam hal ini, tapi apa pun halal dalam perang dan cinta."

Anja tak menjawab. Tapi jujur saja Anja sedikit takut membuat Altan cemburu atau salah paham. Cukup sekali saja dia melihat sejauh mana sikap nekat Altan. Anja lebih memilih Altan bosan dengan sikap penurutnya daripada Altan salah paham lagi. Nyonya Sovia yang membaca raut wajah Anja jadi kembali tertawa.

"Jika kau menuruti semua kemauan Altan. Altan akan meminta lebih dan lebih setiap saatnya. Dan aku yakin kau pasti akan kehilangan kesabaranmu juga nantinya." Anja masih diam, menatap wajah tanpa Altan yang terlihat hancur-hancuran.

"Jika Altan meminta lebih dan memberiku lebih juga, aku tak masalah menghabiskan umurku untuk memberikan segalanya untuknya. Karena aku tahu Altan juga akan memberikan segalanya untukku," jawab Anja mantap.

Nyonya Sovia terdiam tapi hatinya lega dan bahagia melihat raut wajah Anja yang tak lagi berwajah dingin. Seperti Altan, Anja juga sudah berdamai dengan hatinya.

Keduanya menemukan arti dari cinta dan kepercayaan. Jika kelak ajal datang, Nyonya Sovia bisa menyambutnya dengan senyum.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 25

Bisa dikatakan dokter pun kaget dengan cepatnya proses kesembuhan Altan. Menurut dokter tersebut, sebagai orang yang mencoba bunuh diri, semangat hidup Altan ternyata sangat kuat.

Altan yang mendengar hal tersebut, mati-matian menahan senyumnya dan memasang wajah datar saat dokter tersebut menasehatinya tentang hidup dan mati, sebelum meninggalkan ruangan Altan dan diantar Anja sampai ke pintu.

Altan lah yang paling tahu tentang hal tersebut. Altan bahkan takut sekali membayangkan Anja yang menjanda sepeninggal dirinya. Atau bagaimana para pria berusaha untuk mendapatkan Anja. Terutama si Chris sialan itu. Kalau saja Altan bisa mungkin Altan akan kembali menghajar Chris habis-habisan.

Sialan dia, datang dengan alasan ingin menjenguk Altan tapi malah menghabiskan waktunya dengan menanyakan keadaan Anja.

Tapi Altan tersenyum puas saat melihat wajah Chris yang memucat saat Anja menunjuk perutnya dan menyebut soal kehamilannya. Tak lama Chris pergi dan Altan sangat senang hingga Anja heran.

Namun kebahagiaan Altan tak bertahan lama, si Chris

sialan selalu saja datang setiap hari, kali ini mengantarkan makan siang untuk Anja dan sekalian Altan, tapi mana sudi Altan memakan pemberian bajingan itu.

Berbeda terbalik dengan Anja yang justru makan dengan lahap. Ingin sekali Altan melarang Anja memakannya, tapi mengingat Anja yang sedang hamil dan selalu merasa lapar, Altan jadi tak tega.

Anehnya lagi, Anja justru tak pernah memuntahkan apa pun yang Chris bawa. Jadilah Nenek Altan meminta Chris juga membawakan makanan tiga kali sehari untuk Anja.

Nenek Altan bahkan tak mendengarkan penolakan Altan, alasannya Anja terlihat lebih gemuk sekarang semenjak Chris rajin membawakan makanan untuknya.

Setelah Altan amati, nyatanya Anja memang terlihat lebih berisi daripada biasanya. Membuat gairah Altan minta disalurkan . Ini sudah dua minggu Altan dirawat. Segala alat medis yang menempel dan ditanam ke tubuh Altan sudah lama dibuka.

Altan juga sudah keluar dari kamar jika dia bosan dengan menggunakan kursi roda yang didorong oleh Anja. Atau kalau dia sedang ingin menempel dan merasakan pelukan Anja, Altan meminta agar memakai tongkat saja.

Altan sudah beberapa kali menunjukan keinginannya untuk bercinta, tapi Anja justru selalu menolak dengan alasan takut Altan kesakitan.

Kesakitan apa? Yang sakit itu penis Altan yang akan patah jika Anja tak segera membantu Altan.

Lihat saja, begitu dia keluar di sini, Anja harus menepati janjinya yang katanya akan menuruti semua kemauan Altan. Kapan perlu Altan akan menyalip Anja di atas ranjang hingga Altan sendiri yang melepaskannya.

"Apa kau lapar dan mau makan sekarang?" tanya Anja yang sudah berdiri di sebelah Altan dengan senyum manisnya. Dan Altan langsung lapar, bukan makanan tapi Anja.

"Ya," jawab singkat Altan yang membuat kening Anja berkerut.

"Apa kau marah?" tanya Anja selembut mungkin.

"Tidak, jika kau tak bicara dengan Chris," jawab Altan segera.

Anja tertawa. "Aku harus bicara padanya masalah panti. Mami memintanya mengurus pembalikan nama dalam akte yang akan diganti menjadi milikku," jawab Anja dengan wajah menghina.

Altan tak tersinggung, tapi tertawa. Altan tak malu kalau Anja memenangi kesepakatan yang mereka buat dulu. Kalau saja Altan sadar dengan perasaannya lebih awal, Altan akan langsung menyerah saat itu juga.

"Kau menang. Segalanya untukmu. Termasuk tubuh dan jiwaku," bisik Altan kasar sambil membentang lengannya.

Dan entah disengaja atau tidak, justru mendarat di atas payudara Anja yang makin membesar dan sensitif akibat kehamilannya.

Anja merintih pelan, tak nyaman dengan sentuhan Altan yang membuatnya malu tanpa sebab, bagai gadis remaja yang baru pacaran.

Bukannya menyingkirkan tangannya, punggung tangan Altan justru menggesek dan menekan persis di atas puting Anja.

"Tapi kau juga harus menyerahkan segalanya padaku. Baru kita berdua seimbang," kata Altan.

Anja menggenggam tangan Altan, tapi tak menjauhkan dari dadanya. "Apa pun yang kau inginkan. Aku bersumpah juga akan menyerahkan segalanya untukmu," tegas Anja.

Altan menatap Anja dan segera duduk di ranjang. "Kalau begitu naiklah ke pangkuanku," ajak Altan parau.

Anja melirik ke pintu yang tak terkunci. "Tapi Altan bagaimana jika ada yang datang, lagian kurasa tidak lama lagi kau juga akan diijinkan keluar dari sini. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau nanti, di rumah. Di kamar kita," pujuk Anja yang mulai risih dengan tatapan Altan di area bawahnya.

"Tutup dan pastikan pintunya terkunci," perintah Altan.

"Lagian aku hanya ingin memeluk dan menciummu saja. Aku hanya ingin meraba anak kita, di dalam sana. Lagian kau lihat kondisiku, bukan. Aku tak akan bisa bergerak bebas." tunjuk Altan pada gips yang terpasang dari atas lutut hingga ke tapak kakinya, seperti sepatu bot penyanyi dangdut, bedanya ini berwarna putih.

Meski ragu, Anja mengikuti kemauan Altan. Setelah memastikan pintu terkunci dan hpnya menyala, kalau-kalau ada hal

yang lebih penting dari kemauan Altan.

Anja naik ke tempat tidur Altan. Menarik dressnya ke atas dan duduk di atas paha Altan hingga pangkal pahanya kelihatan.

"Bukankah tadi kau bilang lapar? Lagian aku takut kau akan kesakitan jika aku duduk di sini terlalu lama," tanya Anja yang gugup karena Altan yang menatap dan meraba pahanya.

Ini bukan pertama kalinya Anja disentuh Altan semenjak Altan sadar, tapi selama ini Anja tahu kalau Altan masih terlalu lemah hingga tak akan bisa menahan Anja jika Anja melawan. Sekarang dari sentuhannya saja, Anja tahu Altan sudah bisa menahan Anja cukup dengan satu tangannya saja.

"Kalau begitu suapi aku dengan posisi ini saja. Aku tak merasa sakit, kau itu seringan kapas bagiku," jawab Altan.

Anja bergerak turun dari pangkuan Altan, secepat kilat Altan menekan paha Anja.

"Mau kemana kau?" tanyanya tak senang.

"Bukankah kau ingin makan, jadi aku akan menyiapkannya," jawab Anja membelai leher Altan.

Perlahan Altan melepaskan paha Anja hingga Anja bisa turun dan menyiapkan makan siang Altan. Dengan piring di tangan, Anja kembali naik dan duduk di paha Altan yang dibalut celana pendek di atas lutut. Altan bergeser dan bersandar di kepala ranjang.

Altan memang makan dengan lahap, tapi tangannya dengan lahap juga sibuk menggerayangi tubuh Anja. Membuat

Anja tersentak beberapa kali.

Sendok yang Anja gunakan bergetar hebat saat ujung jari Altan meraba pinggiran celana dalamnya.

Altan seolah menyiksa Anja, tapi Anja juga tak mau turun dan berhenti menyuapi Altan yang hampir menghabiskan makanan di piringnya. Untuk urusan minum, Altan menggapai gelasnya sendiri jadi Anja tak terlalu kerepotan.

Altan terlihat begitu santai, tak terburu-buru diambilnya piring dan sendok di tangan Anja, lalu dikecupnya rahang Anja yang sejajar dengan bibirnya. Perlahan Altan menarik resleting yang terdapat di bagian punggung.

"Altan ... apa yang kau lakukan?" bisik Anja yang hanya punya sisa-sisa akal sehat, seperti remahan roti yang tak ada artinya.

"Melihat perutmu yang sedang melindungi Anakku," bisik Altan yang meraba perut Anja.

Anja diam saja, karena nyatanya Altan memang belum pernah melihat perut Anja dari mulai dia sadar dan tahu kalau Anja mengandung anaknya.

Altan menarik lepas gaun tersebut melewati kepala Anja dan melemparnya ke sembarang tempat saat Anja berusaha merebut kembali pakaiannya.

"Altan ..." pekik Anja yang kaget saat dressnya terdampar di depan pintu.

Altan mengangkat bahu tanda tak merasa bersalah lalu menarik belakang leher Anja dan melumat Anja tanpa ampun. Anja

berusaha mendorong bahu Altan, tapi tenaganya bagai tersedot dalam ciuman Altan yang memabukkan.

Altan menjauhkan bokong Anja dari pahanya dan menarik lepas celana dalam Anja dengan menarik keluar dari kaki kiri Anja dan membiarkan menggulung di paha kanan Anja.

Sekarang yang menutupi tubuh Anja hanyalah bra berenda yang ukurannya mulai kekecilan dan membuat payudara Anja terlihat nyaris tumpah keluar.

Bibir Altan membebaskan bibir Anja, hingga Anja bisa kembali bernapas meski tersengal-sengal. Bibir Altan menyapu dan merayap di atas dada Anja membuat semua kulit Anja meremang.

Tak tahan dengan rayuan Altan, akhirnya Anja mendesah dan mendekap kepala Altan ke dadanya. Altan memeluk punggung Anja dan tersenyum di atas payudara Anja yang ditarik keluar dari bra nya.

"Aku mencintaimu, Anja. Sangat mencintaimu," bisik Altan yang kembali memberi tanda kepemilikan dari leher hingga ke dadanya. Anja yang hanya mampu merintih dan terisak. Anja merindukan sentuhan Altan yang seperti ini.

Puas meraba dan mengecupi bagian tubuh Anja yang bisa disentuhnya, Altan menahan Anja, hingga lutut Anja bertumpu ke kasur. Altan menarik turun celananya hingga ke paha dan membuat penisnya yang dari tadi bergerak liar di bawah bokong Anja melenting, berdiri dengan kedutan kuat.

"Altan, kau belum boleh terlalu banyak bergerak. Gegar otakmu belum sembuh total," ucap Anja yang meski ingin, tapi

berusaha mencegah Altan.

Altan tak bersuara, selain deru napasnya kuat. Ditariknya Anja dan diturunkannya pinggul Anja, sementara lengannya yang masih dibebat, mengarahkan penisnya agar masuk ke tubuh Anja begitu bokong Anja mendarat di pahanya.

Anja mengerang kuat dan mencengkram bahu Altan, sedangkan keningnya menekan tulang selangka Altan. Itu adalah reaksi Anja saat Altan kembali memasuki dirinya setelah sekian lama. Waktu yang terasa sangat panjang bagi Anja. Sedangkan Altan menggigit bahu Anja kuat sekali hingga Anja menjerit kesakitan.

"Bukan aku yang akan bergerak, Sayangku," ucap Altan parau.

Keringat membasahi dada Altan yang dibalut kaos tebal dengan merek ternama tersebut. Altan belum bergerak, tapi menekan Anja yang ingin menarik pinggulnya. Altan memenuhi Anja hingga Anja merasa begitu sesak.

Altan belum juga bergerak atau melepaskan Anja meski Anja sudah bergerak gelisah dan bercucuran air mata. Altan justru menyambar bibir Anja, tak memberi Anja kesempatan bernapas.

Begitu bibirnya dilepas, Anja dipaksa oleh Altan bergerak ikut irama yang mereka sukai, cepat dan kuat.

Tangan Altan mencengkram pinggul Anja dan menggerakan tubuh Anja, karena hal itu dan posisi mereka, penis Altan jadi masuk begitu dalam. Anja klimaks dalam waktu sepersekian detik, terkulai lemas ke dada Altan. Membiarkan Altan

mencengkram bokongnya dan menggerakan tubuh Anja sesuka hatinya.

Rintihan Anja yang nyaris kehilangan kesadaran karena percintaan mereka justru membuat Altan makin cepat dan kuat saat dirinya sendiri terasa akan meledak beberapa saat lagi.

Ketika Altan mencapai puncaknya dan meledak di dalamnya. Anja menjerit karena klimaks yang kembali menghantam kuat, untuk beberapa saat Anja kehilangan kesadarannya.

Saat kembali membuka matanya, Anja sedang berbaring di atas dada Altan yang sedang menyusuri jemarinya ke tulang punggung Anja.

"Aku mencintaimu, lebih dari nyawaku sendiri," bisik Altan di kening Anja, saat tahu kalau Anja sudah membuka matanya.

Anja tersenyum dan mengecup dada Altan. Ingin kembali tidur karena tubuhnya yang bagai jelly namun, Anja ingat di mana dia berada. Anja bergeser dan melepas pelukan Altan.

"Tidurlah sebentar lagi. Kau kelihatan lelah sekali," pinta Altan yang menekan punggung Anja ke sisi tubuhnya.

Anja menggeleng. "Aku akan istirahat setelah membersihkan tubuh. Ini rumah sakit Altan, setiap saat bisa saja ada yang datang. Kita cuman beruntung saja tadi," jawab Anja yang bergerak turun dari ranjang dan membetulkan celana dalam dan branya.

Altan melepaskan Anja dengan enggan. Anja merapikan celana dalam Altan tapi menyeka cairan mereka yang menetes ke sprei terlebih dahulu. Anja menjauh setelah menyelimuti Altan yang berbaring dan mulai mengantuk, kelelahan karena keinginan keras kepalanya.

Altan memperhatikan punggung telanjang Anja yang sedang membuka lemari yang berisi pakaiannya yang disediakan Nyonya Sovia, karena Anja yang tak pernah pulang dan berada di rumah sakit selama dua puluh empat jam sehari.

Anja memungut pakaiannya membuka kunci dan masuk ke kamar mandi. Anja keluar dua puluh menit kemudian dengan pakaian lengkap. Dan handuk yang menggulung rambutnya yang basah.

Ada seorang perawat yang berdiri di sebelah ranjang Altan dan sedang memeriksa tekanan darah Altan. Saat melihat Anja, perawat tersenyum.

Anja membalas senyumnya dengan canggung, soalnya Anja yakin perawat itu kalau sudah menikah pasti tahu apa yang barusan Anja dan Altan lakukan. Bahkan aroma percintaan mereka masih bisa Anja cium.

Malu-malu Anja meminta agar sprei Altan diganti. Si perawat kembali tersenyum dan kali ini Anja yakin dia tahu apa yang terjadi di antara Anja dan Altan sebelum dia masuk. Wajah Anja merah padam karena malu.

Setelah ditinggal sendirian, Anja merapikan rambutnya dan naik di ranjangnya sambil menghadap Altan yang tertidur seperti bocah tanpa dosa, senyum Anja mengembang.

Lusa Altan akan pulang, mereka akan kembali ke kamar mereka sendiri dan mereka bebas melakukan apa saja.

Kini setelah disentuh Altan, Anja jadi ingin Altan melakukannya lagi dan lagi. Dengan kondisi Altan, mungkin Anja yang harus berkerja keras nantinya. Tapi Anja justru tidak sabar melakukannya, mengambil alih percintaan mereka yang selalu didominasi Altan.

Mungkin karena kehamilannya Anja jadi suka mesum seperti Altan. Bibir Anja tersenyum sebelum matanya tertutup oleh rasa kantuk yang sudah tak tertahankan lagi.

Saat Nyonya Sovia yang baru datang dari kantor, masuk berbarengan dengan Bu Fatma yang ditemuinya di lobby rumah sakit, Nyonya Sovia langsung tahu apa yang terjadi pada Altan dan Anja yang sama-sama tertidur.

Bu Fatma justru keheranan saat Nyonya Sovia terkekeh setelah mengintip ke balik selimut Altan.

Akhirnya Altan mendapatkan apa yang di maunya. Lihat saja wajah bahagia dan lelah di wajah Altan, seakan tujuan hidupnya sudah tercapai saja.

Dasar anak mesum, batin Nyonya Sovia penuh sayang.

%%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 26

Hari ini Altan pulang dengan menggunakan kursi roda yang didorong Anja. Sebenarnya Altan sempat bersikeras ingin berjalan menggunakan tongkat, cuman Nyonya Sovia malah mengatakan justru kalau bersikeras, Altan akan makin lama sampai ke rumah. Akhirnya Altan mengalah dengan wajah cemberut yang membuat Anja tertawa.

Sepanjang perjalanan dari kamar rawat hingga ke mobil yang terparkir di depan pintu utama, banyak dokter dan perawat yang masih belum menemukan jodoh mereka, yang begitu merasa kehilangan saat pasien setampan Altan meninggalkan rumah sakit. Mereka menyalami bahkan ada yang nekad mencium pipi Altan yang tak bisa menghindar. Hasilnya wajah Altan membiru seperti orang keracunan. Anja makin terpingkal-pingkal.

Wajah lega langsung terpancar di wajah Altan begitu masuk ke mobil dan Anja menutup pintunya. Anja masih tersenyum, dan itu membuat Altan marah.

"Kenapa kau malah senang melihat Suamimu disentuh perempuan lain. Seharusnya kau marah dan membentak mereka. Kalau perlu kau bisa menjambak mereka dan aku akan memastikan

bahwa kau tak akan dituntut," kata Altan berapi-api.

Anja tertawa makin keras. Mulut Altan yang ingin menyembur kata-kata kasar, langsung terkatup saat Anja memeluk leher Altan dan mencium pipinya.

"Nanti saat sampai di kamar, aku akan membersihkan bekas sentuhan mereka dengan lidahku," bisik Anja di telinga Altan.

Seketika Altan menegang, membayangkan Anja yang telanjang membungkuk dan menjilat seluruh tubuh Altan. Napas Altan memburu.

"Jangan sampai lupa dengan kata-katamu sendiri," jawab Altan serak. Anja mengangguk dan tersenyum di leher Altan.

"Kau bertanya, kenapa aku tak cemburu. Jawabannya karena dengan melihat sikapmu pada mereka, aku jadi tahu seistimewa apa aku bagimu," ucap Anja yang menyapukan jemarinya samar-samar di atas paha dan selangkangan Altan yang dibalut celana pendek.

Altan bergidik. "Kau selalu istimewa," jawab Altan yang langsung menangkap payudara kiri Anja, karena yang kanan sedang menekan lengan Altan.

Anja yang kaget, terpekik kaget karena remasan Altan yang kuat di payudaranya yang sensitif, untunglah sekat mobil dipasang jadi si sopir tak akan melihat tindakan mesum Altan.

Anja mendorong bahu Altan yang sedang berusaha meninggalkan cupang di lehernya, *apa belum cukup*, batin Anja.

Semenjak Altan berhasil membujuk Anja melakukannya di ranjang rumah sakit itu hari, Altan memintanya setiap waktu. Untunglah karena kesembuhannya yang pesat, kamar mereka jadi jarang dikunjungi dokter atau perawat.

Akibatnya tubuh Anja yang mulus semenjak berpisah dari Altan, kembali dipenuhi totol seperti kumbang. Entah kenapa Altan suka sekali memberi warna pada kulitnya.

Dan sekarang Anja harus menghentikan Altan saat Nyonya Sovia yang sudah selesaikan semua administrasi dan membawa bekal dan persedian obat Altan, akan membuka pintu mobil untuk bergabung bersama mereka, dan pulang ke rumah.

Anja mendorong Altan sekuat tenaganya hingga kepala Altan terantuk pada kaca mobIl, bertepatan dengan Nyonya Sovia yang menarik pintu terbuka.

Altan meringis, memegang kepalanya dan Anja langsung panik. Awalnya akan berkomentar, tapi saat melihat penampilan Anja yang acak-acakan dan wajahnya yang merona, Nyonya Sovia langsung bersikap cuek. Melayani tingkah pola orang-orang ini hanya membuatnya sadar tentang kesendiriannya.

Anja yang merasa kalau Nenek Mertuanya tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Altan, tak berani menatap Nyonya Sovia yang pada kenyataannya juga tak melirik padanya sekalipun sepanjang perjalanan. Nyonya Sovia sibuk dengan Hp nya, sementara Altan yang masih dalam tahap pemulihan, tertidur di bahu Anja. Jadilah hingga mereka sampai di rumah, Anja tak bisa terlalu banyak bergerak, demi Altan yang terlihat kembali tampan tanpa lebam dan wajah bengkak.

"Altan ... Altan ... kita sudah sampai," sayup-sayup Altan mendengar suara Anja yang memanggilnya.

Perlahan Altan membuka matanya dan mengangkat kepalanya dari bahu Anja.

Melihat keluar mobil dan menguap sambil mengucek matanya. Hati Anja berdesir melihat Altan yang manis begini.

Anja keluar dulu, jadi dia bisa membantu Altan turun. Padahal ada sopir, tapi Altan apa-apa maunya Anja yang menolongnya. Jadilah Anja harus pasang badan, menunggu Altan turun dengan bertumpu padanya. Di sebelah Anja, Nyonya Sovia berdiri dengan dua tongkat Altan di tangannya.

Karena kondisi Altan yang tak memungkinkan untuk turun naik tangga jadi Nyonya Sovia memindahkan mereka ke kamar di lantai dasar.

Anja dan Altan tak diizinkan ke kamar sebelum mereka makan bersama, Nyonya Sovia terlihat begitu rindu dengan kebersamaan mereka, apalagi sekarang Anja dan Altan yang terlihat begitu tergila-gila satu sama lain.

Lagi-lagi Altan bersikap kelewat manja. Minta makan sepiring berdua dan disuapkan oleh Anja. Dan Nyonya Sovia hanya bisa tersenyum masam melihat si bodoh Anja yang dengan senang hati menuruti kemauan Altan.

Selesai makan, tanda jeda atau salam pada Neneknya, Altan langsung menarik Anja untuk menemaninya ke kamar. Lagi Nyonya Sovia hanya tersenyum masam pada Zul yang menggigit bagian dalam pipinya, menahan tawa.

Anja membukakan pintu bagi Altan yang tertatih-tatih, membiarkan Altan masuk ke kamar lebih dulu dan Anja segera menutup pintu begitu masuk.

Anja langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut kamar yang sedikit lebih luas dari kamar mereka di atas. Terus terang, Anja suka kamar ini yang terasa lebih feminim dan romantis.

Altan yang setahu Anja, benci dengan hal-hal berbau feminim terlihat tak keberatan. Ini pasti ulah Nyonya Sovia yang turun tangan memilih furniture baru untuk kamar ini. Nanti Anja akan berterima kasih secara khusus pada Nyonya Sovia. Altan masih berdiri di tengah kamar, menatap Anja yang terlihat bahagia.

"Apa kau suka?"

Anja menoleh pada Altan yang yang menatapnya tajam. Melihat tatapan tajam di mata Altan, Anja mengangguk dengan mata yang tak berani menatap mata Altan.

"Kau harus melihat apa yang ada di atas ranjang," saran Altan.

Anja spontan melirik pada ranjang yang diliriknya sepintas lalu tadi. Tapi kini saat Altan menyuruhnya mengamati ranjang tersebut, Anja langsung menemukan suatu benda yang tergeletak di atas kasur.

Darah Anja menderu hingga ke telinganya, wajah Anja merah padam dan bibirnya gemetar. Bukankah itu map yang Anja lemparkan pada Altan dan berisi surat cerai yang Anja minta ditandatangani oleh Altan?

"Aku sudah menandatanganinya, sekarang giliranmu," ucap Altan datar.

Lutut Anja langsung goyah. Sedang Altan berjalan ke ranjang dan duduk di atas ranjang. Perlahan Altan memungut map tersebut dan mengulurkannya pada Anja yang tak bisa bicara atau bergerak sama sekali.

Altan meletakkan pena yang tadinya ada di atas kasur, ke atas map. "Cepatlah lakukan. Jangan membuatku menunggu terlalu lama. Kau tahu bukan betapa tak sabarannya aku?"seringai Altan.

Dan detik itu juga Anja meledak. Anja menerjang Altan hingga Altan terjengkang, hingga map di tangannya terlempar ke atas bantal. Anja menduduki perut Altan, dan menusuk dada Altan dengan telunjuk, meskipun Anja sebenarnya sangat ingin menarik dan menjambak rambut Altan, cuman Anja masih ingat dengan gegar otak Altan.

Anja gemetar oleh amarah. "Kau sengaja mempermainkanku, bukan? Kau lakukan ini untuk membuatku benar-benar terluka, bukan?" teriak Anja.

"Kau membuatku menjadi lemah lalu menyerangku yang sedang lengah dan berpikir sudah menang. Kau memang tak akan pernah berubah meski nyawamu hampir melayang. Kau hanya tak ingin dicampakkan karena harga dirimu yang setinggi gunung, tak akan bisa menerimanya," cerca Anja yang mulai kesusahan menahan air matanya yang nyaris tumpah. Sedangkan Altan tak beraksi sedikit pun.

"Seharusnya aku tak tertipu dengan permainan kotormu. Tapi apa mau dikata, aku begitu bodoh dan kau begitu licik. Kau

menang aku kalah," ucap Anja parau.

Anja turun dari tubuh Altan dan membiarkan air matanya meluncur di pipinya. "Akan kutandatangani surat itu. Hingga aku tak perlu berhubungan denganmu lagi," bisik Anja gemetar menahan sakit di dadanya.

Altan duduk, tak mencegah Anja yang berjalan dan mengambil map dan pena yang berada tak jauh dari posisinya.

"Aku tak ingin Anakku punya Ayah selicikmu," bisik Anja.

Wajah Altan masih datar. "Buka mapnya dan tandatangani saja," perintahnya dingin.

Hati Anja bagai disiram air es. Tak menyangka Altan memperlakukannya seperti ini, setelah kebahagiaan yang Anja teguk dengan rakus.

Dengan jari gemetar Anja membuka map tersebut, bersiap membubuhkan tandatangannya. Lalu mata Anja melotot dengan tubuh yang langsung kaku.

Perlahan kepala Anja berputar untuk melihat Altan. Altan tertawa dan Anja kembali meledak dan menerjang Altan.

Tawa Altan berhenti saat Anja yang menindihnya menyumpal mulut Altan dengan bibirnya. Tangan Altan langsung masuk ke baju kaos Anja dan merayap di punggungnya, mencari kait bra Anja dan membukanya, diiringi gumaman dan geraman dari tenggorokan mereka berdua.

Altan menarik lepas kaos dan bra Anja meremas kedua payudara Anja dan menghasilkan rintihan Anja yang selalu menjadi

musik terindah dalam hidup Altan. Altan menggesekkan kejantanannya pada kewanitaan Anja yang masih dilapisi celana katun pendek.

Mengerti apa yang Altan mau, Anja melepas ciuman mereka hanya untuk menelanjangi dirinya sendiri dan Altan. Melihat Anja yang begitu liar dan bebas saat bersamanya, Altan selalu merasa gairahnya naik berkali-kali lipat.

Sama-sama telanjang, Anja kembali naik ke atas Altan, membiarkan Altan yang dominan bekerja. Altan meremas bokong Anja dan membukanya agar kejantanannya bisa masuk dengan gampang ke dalam kewanitaan Anja yang panas.

Begitu penyatuan mereka berhasil, keduanya mengerang dan mendesah lega. Altan menyambar bibir Anja barulah setelahnya dia mengerakkan bokong Anja maju-mundur untuk memberi mereka kenikmatan. Payudaranya yang menempel ke dada Altan terasa menekan dan membuat Anja yang seharusnya tak nyaman, malah merasa terangsang hebat.

Bercinta dengan Altan baik saat Altan baik-baik saja hingga seperti ini, selalu membuat Anja kewalahan. Altan selalu membuat Anja menginginkannya terus dan terus.

Membuat Anja menjadi perempuan penurut yang justru sangat menikmati dominasi Altan pada tubuh dan jiwanya. Meski posisinya woman on the top, tapi Anja tak pernah mengambil alih, lagian Anja juga tak butuh, Altan masih mampu memberi Anja kepuasan, apa pun posisi mereka.

Altan menggerakkan Anja makin kasar dan cepat, remasan pada bokong Anja terasa menyakitkan tapi juga terasa nikmat di

saat bersamaan.

Tak peduli Anja yang mengejang, menjerit dan menarik bibirnya dari lumatan Altan yang tak membiarkannya bernapas normal, saat Anja mencapai klimaksnya, Altan justru bergerak makin cepat hingga beberapa kali penyatuan mereka terlepas.

Ketika akhirnya Altan mendapatkan klimaksnya, Anja kembali terseret dalam badai orgasme. Tubuh Anja menyentak liar dan kewanitaannya bergetar hingga Anja merintih dan terisak.

Altan belum menarik dirinya, tapi Anja sudah merasakan cairan mereka yang menetes, apalagi saat Altan menarik dirinya, cairan akan berserakan di atas sprei, selalu begini saat posisi Anja berada di atas. Napas mereka berdua masih memburu, Altan menyusuri satu jarinya ke punggung Anja yang licin dan mengkilap oleh keringat.

"Aku mencintaimu," bisik Altan dengan suara serak dan parau.

Anja tak menjawab, cuman jarinya merayap ke bibir Altan untuk mengelusnya, tapi Altan malah mengulumnya membuat Anja menariknya karena kegelian.

"Apa kau bahagia?" kali ini Anja tak mungkin mengabaikan pertanyaan Altan. Anja juga perlu menjawab karena dengan menjawab Anja juga akan merasa senang.

"Aku jatuh cinta padamu dari pertama kau menjadikan aku Istrimu yang sah, tapi kau malah jahat sekali padaku," rajut Anja dan Altan tertawa.

"Aku bodoh, aku pikir kau membuatku tersiksa dengan pernikahan ini," jawab Altan.

"Tapi aku bahagia sekali saat kau mulai menunjukkan aku penting bagimu. Ya, meskipun hanya seputar ranjang. Apalagi sekarang saat aku tahu kalau kau mencintaiku dan semua gosip ataupun yang kulihat waktu itu, hanyalah perbuatan licik Valen. Intinya aku bersyukur menikah dan mencintaimu," kata-kata Anja bagai angin sejuk yang berhembus dalam dada Altan.

Altan merangkul bahu Anja, meminta Anja menatap padanya. "Untuk semua perbuatannya, Valen sudah kupastikan mendapatkan balasan yang setimpal. Setiap detiknya dia akan menyesali apa yang sudah dilakukannya pada kita," geram Altan. Jari Anja menyusuri bekas perbuatan Valen yang belum hilang sepenuhnya dari tubuh Altan.

"Aku sudah mengirimnya jauh dari sini. Sampai kapanpun dia tak akan pernah bisa mengganggu kita lagi," tegas Altan.

Anja tak akan pernah bertanya pada Altan, kemana Altan mengirim Valen. Anja takut jawaban Altan akan membuatnya kasihan pada Valen, padahal Anja tak ingin kasihan pada pria itu.

"Apa yang Valen lakukan bukanlah kejadian pelecehan pertama yang aku alami, Anja. Yang pertamalah yang membuat aku benci pada perempuan," lanjut Altan.

Anja bisa mendengarkan nada malu dalam suara Altan, tapi Anja tak berani bersuara. Anja hanya memberi usapan pada pipi dan rahang Altan agar Altan mampu dan mau melanjutkan ceritanya. Karena sejujurnya Anja sudah lama menunggu Altan untuk menceritakan masa lalunya.

"Papa meninggal saat umurku dua belas tahun. Aku anak satu-satunya jadi kami sangat dekat, sedangkan Mama lebih suka menghabiskan waktu dan uang bersama teman-temannya. Bagi Mama sangat penting untuk membuat citra yang hebat di mata orang lain. Aku juga tak terlalu peduli, karena Papa selalu ada untukku sesibuk apa pun dia." Anja mulai merasa air matanya akan meluncur saat mendengar betapa penuh sayang Altan saat menyebut Papanya.

"Namun pada akhirnya maut memisahkan Papa dariku. Aku berubah jadi murung dan selalu mengurung diri. Meski Mami selalu berusaha menggantikan posisi Papa, tapi aku tak mau menerimanya, satu-satunya orang yang dapat kuterima di sisiku hanyalah Mama," ucap Altan serak.

Anja bergeser turun dari tubuh Altan membuat penyatuan mereka terlepas. Anja menempelkan kepala Altan ke dadanya, dan memeluknya lembut. Membiarkan air mata yang Altan tahan selama belasan tahun, mengalir dan membersihkan jiwanya yang terluka.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 27

"Awalnya Mama memang mau menghabiskan waktu denganku. Cuman godaan untuk berkumpul dengan sesama kaum sosialita mebuatnya mulai kesal menghadapiku yang dinilainya kelewat manja." kali ini Anja tak mungkin tak mendengar kekecewaan dalam suara Altan.

"Untuk membuatku tak terikat dengannya, Mama mencarikanku seorang pengasuh. Tentu saja aku menolak, tapi Mama memang tak pernah mendengar kata-kata siapapun. Dia itu egois," geram Altan.

"Meski awalnya menolak, tapi akhirnya aku berusaha menerima Yuli, nama pengasuh itu. Apalagi Mami juga terlihat begitu sibuk mengurus perusahaan, setelah ditinggal Papa. Dan aku mengerti itu, Mami berjuang untuk kesejahteraan kami." Anja memang sudah salut pada Nyonya Sovia, tapi mendengar cerita Altan membuatnya langsung mengidolakan Nenek Mertuanya itu.

"Kau tahu istilah cinta karena terbiasa, bukan?" kening Anja berkerut saat menatap mata Altan yang terluka dan pertanyaan Altan yang tak dimengerti olehnya.

"Aku jatuh cinta pada Yuli atau kupikir itu cinta karena aku lama-lama tak mau jauh dari Yuli yang sudah menjanda dan memiliki satu anak yang dititipkannya di kampung," lanjut Altan.

Darah Anja berdesir hebat, jadi dia bukan cinta pertama Altan, harga diri Anja sedikit terluka.

"Yuli juga terlihat begitu sayang padaku. Jadi Mami senang melihat perubahanku yang terlihat kembali ceria dan Mama lega sekali aku tak akan mengganggunya lagi." senyum ironi tercetak di bibir Altan.

"Tapi yang aku pikir surga ternyata adalah pintu gerbang menuju neraka." kegerian dalam suara Altan membuat Anja merinding.

"Yuli mulai berubah, saat kami hanya berdua, dia memperlakukan ku bagai kekasih bukan lagi sebagai anak asuh. Aku yang sedang tergila-gila padanya saat itu, tentu saja gembira. Di umurku yang ke empat belas tahun, aku melepaskan keperjakaanku pada Yuli. Di umur segitu, aku menyamakan nafsu dengan cinta," ungkap Altan.

Anja tersentak, bibir Anja keluh tak mampu mengucapkan satu kata pun. Bahkan untuk bernapas pun Anja lupa caranya.

"Apa kau yakin ingin mendengarkan masa laluku, Anja?" bisik Altan yang dapat menangkap reaksi Anja.

"Ya ... " bisik Anja lemah.

"Aku ingin tahu semuanya. Jangan lagi ada rahasia di antara kita, Altan," pinta Anja.

Altan menghembuskan napas lelah. "Baiklah. Tapi setelah ini jangan merasa jijik atau benci padaku," permohonan Altan membuat Anja sedih.

"Tidak akan pernah. Aku akan terus mencintaimu sampai ajal menjemput kita," bisik Anja mantap.

"Jadi setelah hal itu, saat itu sempat berpikir akan menjadikan Yuli sebagai Istriku kelak, sayangnya saat itu aku tahu kalau dia ternyata masih bersuami. Padahal aku memperlakukan Yuli seperti Ratu, mengabulkan segala keinginannya," beber Altan yang mulai risih.

"Jelas saja aku marah, tapi Yuli memintaku bersabar dan berjanji akan berpisah dari Suaminya, Yuli memberikan servis yang memuaskan, jadi pada akhirnya aku luluh dan membiarkan hubungan fisik kami berjalan makin jauh meski terkadang aku merasa bosan dengan seks yang mulai terasa hambar."

Anja tahu Altan mulai malu untuk melanjutkan tapi karena sudah berjanji padanya, Altan terpaksa melanjutkan.

"Mami yang mulai mencium gelagat aneh kami, apalagi laporan keuangan yang diterimanya membuatnya kaget, melihat betapa banyaknya uang yang kugunakan. Pada akhirnya Mami meminta Yuli untuk mencari pekerjaan lain dengan alasan akan mengirimku bersekolah keluar negeri. Apalagi aku juga terlihat baik-baik saja. Intinya Mami mau Yuli menjauh dariku. Yuli marah, tapi padaku yang berdua saja dengannya, dia tak mau jauh dariku. Dia benar-benar berpikir untuk menikah denganku." nada tak percaya dalam suara Altan, seolah mewakili pikiran Anja.

"Yuli membujukku untuk ikut dengannya, tak curiga aku

ikut saja. Tapi nyatanya Yuli membawaku kabur. Sadar kalau Yuli tak akan membawaku pulang pada Mami, aku berusaha kabur, tapi Yuli yang selalu mengawasiku mengetahuinya. Dia marah dan mengikatku agar tak bisa melarikan diri lagi. Pondok tempat Yuli menyekapku sangat jauh dari permukiman dan begitu terpencil, jadi sekuat apa pun aku minta tolong atau berteriak, tak akan ada satu orang pun yang mendengarnya. Yuli membuatku berada sepenuhnya dalam kuasanya bahkan, untuk buang air pun aku harus seizinnya."

Sekarang Anja merasakan jantungnya berdebar menyakitkan, seolah dia sedang menonton film horor.

"Yuli melecehkanku dan memukulku setiap saat. Dia bersikeras ingin hamil anakku agar kami tak akan bisa dipisahkan oleh siapapun."

Anja mencengkram lengan Altan yang terasa begitu kaku, Anja ingin sekali berteriak menyuruh Altan diam dan tak melanjutkan ceritanya, tapi Anja sadar hal ini bukan hanya untuk Anja tapi juga untuk Altan yang terlalu lama memendam derita di hatinya. Anja ingin Altan terbebas dari mimpi buruk ini.

“Yuli melakukan berbagai hal yang tak pernah mampu terpikirkan oleh jiwaku yang masih anak-anak. Kegilaannya makin meningkat dari hari ke hari. Aku putus asa. Meski aku yakin Mami pasti sedang mati-matian mencariku. Nyatanya aku masih terlalu labil hingga hanya bisa pasrah dan menuruti segala perintah Yuli."

Keputusasaan Altan saat itu seolah mampu Anja rasakan dari suara Altan saat ini.

"Pernah sekali Yuli yang marah karena tak juga hamil

anakku, memaksaku menjilat dan menelan darah menstruasi. Melumuri sekujur tubuh telanjangnya dengan darahnya yang bau itu. Dalam pikirannya, hal itu adalah suatu cara mistik yang membuatku tak akan bisa melupakannya seumur hidup. Dan aku langsung kehilangan sebagian jiwaku oleh tindakan gilanya."

Anja memaksa menelan rasa mual yang naik hingga ke tenggorokannya. Tapi Anja tak bisa menahan air matanya yang menetes.

"Bahkan saat Mami dan para polisi menyergap Yuli dan membebaskanku, darah yang sudah mengering itu masih menempel di kulitku."

Altan membenamkan kepalanya ke dada Anja, dan terguncang oleh isakan. Anja ikut menangis bersamanya, membiarkan Altan menumpahkan segala deritanya.

Akhirnya setelah isakannya reda dan napasnya mulai tenang, Altan melepaskan pelukannya dari Anja. Menarik Anja ke dadanya dan menempelkan wajah Anja ke ceruk lehernya.

"Aku butuh berbicara dengan psikiater setiap harinya untuk menghilangkan traumaku. Hanya Mami yang selalu ada untukku. Mama semakin jauh, terlihat jijik menyentuhku, apalagi saat gosip tentang peristiwa yang menimpaku mulai berhembus ke teman-temannya. Mama malu tapi aku justru jijik padanya. Dia perempuan dan bagiku semua perempuan kecuali Mami, itu menjijikan. Lalu muncullah kau dengan gaya selengehanmu yang membuatku kesal, bukan jijik. Bahkan di luar pertahanan mentalku, aku menyentuh dan tak merasa jijik padamu. Atau mungkin saat itu aku mengalami yang namanya cinta pada pandangan pertama,"

ungkapan panjang lebar Altan membuat dada dan hidung Anja mengembang dalam kebahagiaannya.

Altan menghela napas lelah. "Setiap ada perempuan menyentuhku, aku seolah melihat kalau ada darah yang menodai kulitku. Darah kotor dan bau," rasa jijik yang Altan tunjukan tidak main-main.

Sekarang Anja tak mungkin tak mengerti kenapa Altan lebih memilih memuaskan diri dengan sesama pria daripada perempuan manapun di dunia ini. Meski geli membayangkannya, tapi Anja tak akan lagi mengungkit hal tersebut. Anja ikhlas dan Ridho menerima semua masa lalu Altan.

"Lalu Mama yang mulai menarik diri dari pergaulan, menyalahkanku yang dinilainya begitu mesum. Mama mulai mengurung diri dan setahun kemudian saat depresinya makin parah, Mama memilih bunuh diri karena tak sanggup menanggung aib yang telah diperbuat putra satu-satunya."

Anja tak bisa kaget atau sedih, karena saat Altan menceritakan tentang Mamanya, suara Altan begitu datar dan dingin.

"Aku tak sedih, karena dalam keluarga Mama memang ada kecenderungan bunuh diri. Cuman aku agak terluka dengan perbuatannya. Dia memilih lari dari masalah yang sebenarnya tak ada artinya, jika saja dia memilih mengabaikan omongan orang dan fokus untuk berbahagia dengan putranya," kesal Altan.

Anja terdiam, jadi betul apa yang dikatakan Nyonya Sovia. Altan punya kecenderungan bunuh diri dari keluarga Mamanya.

Anja melepas pelukannya dan langsung duduk, mengabaikan Altan yang menatapnya heran sambil mengusap perut Anja yang terlihat sedikit buncit dalam posisinya yang bersila.

"Dan kau harus bersumpah padaku untuk tak melakukan hal tersebut. Seberat apa pun masalah yang kau hadapi, kau harus bicara padaku. Kita pasti bisa mencari jalan keluarnya jika bersama -sama. Lagian ada Mami yang hanya memiliki dirimu dalam hidupnya. Bagi Mami dan aku, kau lebih berarti dari segalanya," pinta Anja.

Altan tersenyum, terserah kalau Anja masih menganggap mental Altan begitu labil hingga terpikir untuk bunuh diri.

"Ya ... selama kau tak pernah berpikir untuk meninggalkanku," jawab Altan yang tak akan membuang kesempatan yang membuat Anja makin terikat padanya.

Anja langsung membungkuk dan memeluk Altan, mengabaikan Altan yang mengusap dan membelai bokongnya, yang menurut Anja menjadi bagian favorit Altan di tubuhnya.

"Tidak akan pernah. Kau mencintaiku, kau tampan dan seksmu bagus, jadi aku tak mungkin beralih pada pria manapun," jawab Anja yang diiringi kekehan Altan.

"Itu berarti kau akan membuat si bajingan Chris patah hati," geram Altan.

Anja tersenyum. "Itu karena dia kalah tampan dan kaya darimu," jawab Anja asal.

"Tapi kalau Ilhan Omer yang super tampan dan kaya raya

itu memintaku meninggalkanmu dan ikut dengannya, maka aku akan~ "

Anja tak bisa melanjutkan ucapannya karena bibirnya mengeluarkan desahan berat, akibat dua jari Altan yang menyeruak masuk ke dalam pusat dirinya. Altan menggerakkan jarinya, seperti gaya bercintanya, cepat dan kuat. Anja terhempas ke dada Altan dengan posisi menungging dan tubuh yang tersentak-sentak.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu melihat Ilhan Omer lagi? Lain kali jika kita bertemu dengannya di pesta manapun, kau harus menutup matamu," perintah Altan yang tak begitu dihiraukan Anja yang sedang fokus mengejar orgasmenya.

Altan menghentikan serangannya dan mencengkram dagu Anja agar menatapnya. "Mana jawabanmu, Anja?" geram Altan.

Anja mengerang sebagai jawaban dan protesnya karena Altan membuat orgasmenya tertunda.

"Katakan kau mengerti, Anja," bentak Altan yang menarik jarinya keluar dengan kasar. Anja merengek.

"Katakan ya," perintah Altan.

"Ya ... " desah Anja lemah dan gemetar.

Seketika jari Altan menerobos dan langsung bergerak bagai kesetanan, membuat Anja menjerit dengan bokong yang menungging makin tinggi.

Saat orgasme menelannya, Anja ambruk dan nyaris pingsan karena kenikmatan. Altan menggeser tubuh Anja hingga kini Anja sepenuhnya berada di atasnya.

"Jangan menyebut nama pria lain lagi saat bersamaku," perintah Altan.

Padahal Altan lah yang lebih dulu menyebut nama Chris, batin Anja.

"Meski kuakui, Tuan Muda Keluarga Omer itu, setampan malaikat. Bukan hanya kau yang terpesona padanya, semua istri rekan bisnisku juga terpesona padanya. Bahkan saat pernikahan Mirza, dia dan Rayyan sepakat untuk menyuruh Ilhan menggunakan topeng ke setiap pesta dan perjamuan yang dihadirinya agar tak ada istri atau kekasih siapapun yang mengabaikan pasangannya karena melihat ketampanan Ilhan," beber Altan serius.

Anja tertawa. "Nah lihatkan, aku bukan korban pertama yang jatuh dalam pesona Ilhan Omer dan yang pasti bukan perempuan terakhir yang akan menjadi korban. Syukurlah dia terlihat begitu mencintai istrinya dan tak malu-malu menunjukannya," kata Anja penuh senyum

"Bukan sepertimu yang sok jual mahal," kesal Anja.

Altan meremas bokong Anja yang mungkin sudah berwarna ungu.

"Jangan membandingkan Suamimu dengan siapapun," geram Altan, benar-benar marah. Bukannya takut, Anja tertawa dan memberikan kecupan di dagu Altan.

"Ya ... apa pun yang aku katakan itu hanya di mulut. Hanya kau yang kucintai, jadi hanya kaulah yang selalu menjadi yang terbaik dalam hidupku," bisik Anja lelah.

Altan sumringah, Anja selalu jujur saat selesai orgasme. Jadi apa pun itu, kunci rahasia Anja adalah big 0. Altan mengucap selamat pada dirinya sendiri.

Anja lelah dan ingin tidur, tapi ada satu hal lagi yang menganjal di pikiran Anja. Anja menyusuri jarinya ke dada Altan.

"Altan, apa Yuli dihukum sesuai perbuatannya?" tanya Anja perlahan.

Anja dapat merasakan tubuh Altan yang berubah kaku atau debaran keras di balik dada Altan yang berasal dari detak jantung Altan yang kelewat normal. Anja segera duduk, cemas dan risau melihat reaksi Altan yang seperti ini.

"Ada apa Altan, apa perempuan itu tak dihukum dan masih menganggumu sampai sekarang?"

Altan menatap mata Anja yang cemas yang sedang mencari jawaban dalam tatapan Altan. Meski ragu untuk melanjutkan ucapannya, Tapi Altan tak tega untuk mengabaikan pertanyaan Anja, saat melihat betapa khawatirnya Anja.

"Hukuman dari pengadilan untuknya hanyalah empat tahun. Setelah bebas dia mulai menguntitku. Saat itu umurku hampir sembilan belas tahun, aku bukan lagi bocah lugu dan bertubuh kurus, Yuli bukanlah lawanku. Saat itu aku juga sudah punya pergaulan luas, aku bahkan tahu dan berhubungan dengan para pelaku kriminal kelas kakap yang terlindung oleh bisnis mereka." suara Altan makin lama makin dingin.

"Aku membiarkan Yuli percaya bahwa sebenarnya aku juga tak ingin dipisahkan darinya. Saat dia pikir aku bersedia

menikah dengannya, Aku justru menyerahkannya pada salah satu kenalanku yang menyediakan budak seks untuk para pengidap kelainan."

Anja merasa dingin, sampai ke tulangnya, bibir Anja gemetar hebat, jika Anja bicara apakah Altan akan diam dan tak melanjutkan cerita kekejamannya.

"Sampai sekarang, aku selalu merasakan kepuasan tak terkira saat mengingat wajah tak percaya Yuli. Lolongannya yang begitu ketakutan. Yuli merangkak dan bersujud padaku, memohon ampunan dan berjanji menjauh dariku asal aku membawanya pergi dari tempat itu."

Altan memang sangat puas, lihat saja wajahnya yang penuh senyum dan matanya yang menerawang, seolah kembali membayangkan apa yang terjadi dulu.

Anja yang makin merasa dingin, masuk dalam pelukan Altan yang segera membelitnya dengan kedua lengan dan kakinya yang tak digips.

"Aku ingin dia merasakan apa yang namanya pelecehan dan efeknya pada mental. Lagipula aku tahu persis, jika aku tak melakukan hal tersebut maka dia pasti akan terus menerorku," bisik Altan yang menurut Anja sedang memohon pengertian Anja.

"Tapi dia tak sanggup bertahan, sama seperti Mama yang memlih lari dari rasa malu, Yuli juga memilih mengakhiri hidupnya karena tak tahan dengan segala perlakuan yang diterimanya di tempat itu."

Tak ada penyesalan dalam diri Altan setelah berbuat hal

sekejam itu. Simpul Anja.

"Tidurlah, Anja. Apa pun yang kita bicarakan ini, tak akan lagi diungkit setelah kau bangun nanti. Aku ingin kau melupakan semuanya. Aku ingin kita meninggalkan masa lalu untuk menjalani masa depan yang jauh lebih baik dan membahagiakan," kata-kata Altan lebih terdengar seperti sumpah bagi telinga Anja yang sudah mulai terbenam ke dunia mimpi.

%%%%%%%%%%%

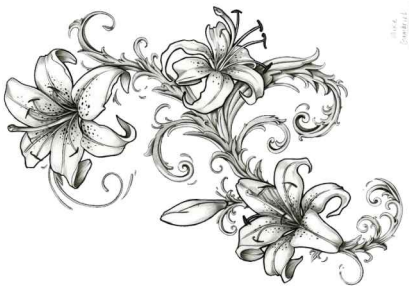

CHAPTER 28

Anja terbangun beberapa jam kemudian. Altan yang sedang membelai punggungnya, adalah pemandangan yang pertama kali Anja lihat. Altan langsung mengecup pipinya saat melihat Anja membuka matanya.

"Apa kau begitu kelelahan, Ratuku. Hingga tidur seperti orang mati."

Anja langsung mendaratkan tinjunya ke dada Altan. Selalu seperti ini, Altan itu melambungkan Anja lalu menghempaskan Anja dengan mulutnya yang tajam. Altan tertawa dan menyodorkan map di depan wajah Anja.

Altan tersenyum. "Kalau ku ingat lagi betapa jauhnya kau membiarkan imajinasimu berkembang," ejek Altan yang membuat Anja malu dengan mengungkit kesalahpahaman Anja tadi.

"Itu karena warna mapnya sama persis dengan map yang kulemparkan padamu itu hari," jawab Anja malu.

Altan terkekeh. "Tapi aku senang, kau menunjukan betapa emosinya dirimu karena berpikir aku mencampakanmu," jawab Altan penuh senyum.

"Jadi itu tadi memang salahmu. Jadi aku kasar karena kau pancing." pembela diri yang sia-sia, Anja tahu itu.

Sebenarnya ini salahnya, kalau dia langsung melihat isinya tak akan ada kesalahpahaman seperti tadi.

"Baiklah, ini salahku karena tak meluruskan kesalahpahamanmu. Aku minta maaf," ucap Altan santai dan Anja senang sekali.

"Dan sebagai permintaan maaf dan cintaku yang dalam padamu, bisakah kau tandatangani berkasnya? Hingga aku bisa tenang."

Anja duduk dan Altan dibantu oleh Anja bergeser hingga bisa duduk dan bersandar ke kepala ranjang. Anja membuka map dan membubuhkan tandatangannya pada berkas yang akan membuat Anja menjadi pemilik dari tanah panti dan sekitarnya.

Hal yang memang sudah dibahas oleh Nyonya Sovia saat Altan masih dirawat dan langsung disetujui oleh Nyonya Sovia. Dan Anja yang awalnya menolak, tak bisa berkutik karena tekanan dua orang paling keras kepala yang pernah dikenalnya. Tapi setidaknya-tidaknya Anja berhasil menjadikan Bu Fatma sebagai ahli warisnya. Kalau pada Bu Fatma, Anja percaya dan yakin untuk menyerahkan tanah tersebut.

Altan tersenyum begitu Anja kembali menyerahkan berkas yang sudah ditandatanganinya tersebut.

"Sekarang apa pun yang ingin kau lakukan pada panti tersebut, aku akan dengan senang hati menurutinya dan menyediakan apa pun yang kau butuhkan," janji Altan.

Anja langsung memeluk leher Altan. "Terima kasih karena mencintaiku sebesar ini." isak Anja.

Altan segera menarik Anja dan menghapus air mata Anja yang membuat pipinya jadi berkilat.

"Kalau mau berterima kasih jangan menangis dong. Aku tak suka melihatmu menangis, kecuali saat aku berada di dalam dirimu," goda Altan.

Anja tertawa dan mencubit dada Altan. "Pokoknya aku berterima kasih padamu dan Mami. Meski pada awalnya aku pikir kalian itu sombong, tapi nyatanya kalian cukup baik pada bawahan dan untukku, kalian sangat baik," ucap Anja yang menempelkan keningnya ke kening Altan dan masih saja menangis haru.

Altan tertawa dan memeluk Anja erat. "Jadi apa yang kau mau lakukan dengan kekayaanmu itu. Kau tahu bukan kalau tanah itu cukup luas bahkan untuk membangun resort?"

Anja tak perlu berpikir karena sudah dari sebelum menikahi Altan, Anja sudah tahu apa yang akan dilakukannya pada tanah tersebut jika dia memilikinya kelak, saat itu Anja berpikir bahwa itu hanyalah impian orang gila. Sampai Bu Fatma pun tak tahu apa yang Anja pikirkan.

"Karena Bu Fatma pasti menolak jika panti dirobohkan jadi aku ingin sekali memperbaiki atap dan lantai panti, membongkar keramik yang lama yang sudah banyak copot dan pecah dan memasang yang baru," ungkap Anja penuh semangat.

"Lalu aku ingin membangun gedung baru yang lebih luas dengan fasilitas yang memadai di setiap kamar," lanjut Anja

antusias.

Melihat Anja bicara, Altan senang dia memutuskan menyerahkan tanah tersebut pada Anja, kalau perlu Altan akan menyerahkan segalanya untuk Anja, jika Anja memintanya, karena Anja lebih berarti dari apa pun.

"Aku ingin ada taman, dengan segala permainan untuk anak-anak tersebut." saat Anja diam, Altan mengangkat alisnya.

"Masih banyak yang kosong berarti. Sisanya mau diapakan?" ledeknya pada Anja.

Anja tersenyum. "Biarkan saja seperti itu. Jika aku ingin melakukan sesuatu, maka aku akan memintamu melakukannya," jawab Anja kalem.

"Aku sudah tak sabar mengatakan hal ini pada Bu Fatma. Dia pasti senang dengan ideku," bisik Anja sambil melamun.

"Apa kau keberatan jika besok pagi aku menemuinya, sebentar saja. Aku akan segera pulang begitu selesai bicara padanya."

Raut tak senang di wajah Altan membuat Anja melanjutkan bicaranya, "Aku tahu kau ingin ikut, tapi aku ingin agar kau istirahat. Perjalanan bolak-balik hanya membuang waktu dan membuatmu lelah. Bahkan aku yakin saat kau bangun besok pagi aku mungkin sudah kembali dari panti. Jadi kau tak akan kehilanganku," ucap Anja yang memperhitungkan betapa lambatnya Altan bangun setiap pagi.

Altan tak menjawab tapi kepalanya memberi anggukan

samar sebagai tanda persetujuan. Altan mengerti kalau Anja butuh ruangan pribadi untuk saling berbagi kebahagiaan tentang panti yang sama-sama mereka cintai.

Anja langsung memeluk dan mengecup seluruh permukaan wajah Altan diselingi ucapan terima kasih. Anja seolah lupa betapa sensitifnya Altan terhadap sentuhannya. Alhasil kembali terjadi penyatuan antara mereka.

××××××××××××××××××

Keesokan paginya, Anja sudah siap berangkat bahkan sebelum matahari muncul sepenuhnya. Bukan apa-apa Anja hanya ingin menghindari macet.

Sebelum pergi Anja merapikan selimut yang tersibak dan menampakan tubuh telanjang Altan. Tersenyum, Anja mengecup kening Altan dan melangkah meninggalkan Altan yang masih dibuai mimpi, obat yang diminum Altan sebelum tidur membuatnya tidur lebih lama dari jadwal yang seharusnya.

Rumah masih kosong, cuman Anja tahu kalau di dapur, para pekerja sudah berkutat menyiapkan sarapan. Anja keluar dari rumah tanpa ada yang tahu. Memilih naik taksi daripada merepotkan Zul.

Bahkan saat Anja masuk ke ruangannya Bu Fatma kaget dan langsung melihat matahari yang baru terbit sepenuhnya di luar sana.

"Kok pagi sekali? Padahal hari minggu, belum satu pun dari anak-anak yang bangun." Bu Fatma keheranan, sambil berdiri dari kursinya dan menyambut pelukan dan kecupan Anja.

"Ada kabar bahagia yang tak mungkin sanggup kutahan sendirian. Aku butuh Ibu untuk berbagi kebahagiaan ini," ucap Anja penuh antusias sambil menarik Bu Fatma duduk di kursi panjang di sebelahnya.

"Apa?" lagi-lagi Bu Fatma terlihat tak sabaran hingga Anja justru makin senang.

"Kalau aku katakan pada Ibu, pasti Ibu akan melompat menembus atap saking senangnya," gurau Anja. Bu Fatma menepuk bahu Anja dan tersenyum.

"Makanya cepat bilang, ada apa ini?" desak Bu Fatma.

Anja menarik map yang tersimpan rapi di tasnya dan menyerahkannya pada Bu Fatma yang langsung mengambil dengan kening berkerut.

"Isinya apa?" tanya Bu Fatma lagi sambil membolak balik map tersebut, berharap menemukan petunjuknya dengan berwajah ragu.

"Ibu, buka dong dan baca isinya. Ini kok malah takut gitu," tegur Anja yang tersenyum.

Tanpa suara Bu Fatma mendengarkan dan mengikuti apa yang Anja katakan, membaca baris demi baris dari isi kertas, setiap barisnya membuat mata Bu Fatma makin bulat, hingga akhirnya dia selesai membaca semua yang tertulis dalam beberapa lembar kertas

tersebut.

Akhirnya Bu Fatma mengangkat kepalanya dan menaruh telapak tangan di dadanya sambil menahan napas.

"Ibu nggak nyangka loh kalau Altan benar-benar melakukan ini. Padahal Ibu sempat ragu, kalaupun kamu menang, Altan belum tentu mau menyerahkan tanah seluas ini sama kamu," terang Bu Fatma.

Anja hanya tersenyum masam. Bu Fatma salah, tak ada menang dan kalah dalam cinta, lagian Anja tahu persis kalau tanah ini sama sekali tak penting atau berarti bagi Altan yang sempat ingin membangun resort di sini.

"Altan nggak sepicik itu kok, Bu. Dia bahkan tak keberatan menunjuk Ibu sebagai ahli warisku," bela Anja yang yakin kalau Bu Fatma tak mungkin melewatkan tentang hal tersebut, dan tebakannya memang benar saat Bu Fatma mengangguk.

Anja kembali merogoh ke dalam tasnya, kali ini akte tanah berpindah ke tangan Bu Fatma.

"Apalagi ini?"Anja menggenggam tangan Buk Fatma dan tersenyum.

"Ibu simpan akte nya di sini, lebih aman dan praktis. Namaku di sana juga sebetulnya hanya simbol. Sebetulnya aku sudah menganggap tanah ini milik Ibu. Tak ada yang lebih pantas memilikinya selain Ibu," terang Anja. Mata Bu Fatma berkaca-kaca.

"Altan juga sudah setuju untuk memperbaiki lantai dan

atap bangunan ini," lanjut Anja lagi.

"Untuk apa?" tanya Bu Fatma kaget.

Anja meremas telapak tangan Bu Fatma. "Bangunan ini tak akan diruntuhkan, Bu. Hanya lantai dan atapnya yang direhab. Dinding atau temboknya 'kan masih bagus. Jadi Ibu tak akan kehilangan satu kenangan pun dari tempat ini," hibur Anja yang berusaha menghilangkan raut bingung dari wajah Bu Fatma.

Bu Fatma mengangguk dan membalas remasan tangan Anja dengan air mata yang mengantung di kelopak matanya. Seperti tak mau Anja melihat air matanya, Bu Fatma berdiri dan langsung meninggalkan Anja untuk berjalan ke pintu.

"Tunggulah di sini, Ibu akan buatkan teh," ucapnya parau sebelum hilang dari hadapan Anja.

Anja tertawa kecil melihat Bu Fatma yang selalu berusaha menunjukan betapa kuat dirinya. Padahal aslinya cengeng dan mudah kalut.

Sepuluh menit kemudian Bu Fatma datang dengan dua gelas teh di atas tatakan yang ditaruh dalam nampan yang diletak di meja yang berada di hadapan Anja.

"Minumlah selagi panas, Ibu yakin kamu juga pasti belum sarapan, kan? Mau Ibu masakan nasi goreng?" tanya Bu Fatma lembut.

Anja yang sedang menyeruput tehnya langsung menggeleng dan meletakkan tehnya.

"Nggak usah, soalnya aku sudah harus pulang sebelum

Altan bangun. Jadi sarapannya sambil suapin dia," ucap Anja cepat -cepat.

Bu Fatma tertawa. "Sudah bisa buat bocah kok malah perangainya kayak bocah," guraunya.

Anja yang merona dan segera mengusap perutnya. Mata Bu Fatma mengikuti gerakan tangan Anja.

"Semuanya sehatkan. Mual dan muntahnya sudah lewat, ya?"

Meski bawel, Bu Fatma memang selalu perhatian. Anja menggeleng lemah.

"Sebetulnya sekarang aku mulai sedikit pusing. Tapi biasanya juga hilang sendiri kalau udah sarapan," terang Anja.

"Jadi sebaiknya Anja pulang dulu deh, Bu," kata Anja.

"Loh ... kalau pusing ya suruh orang menjemputmu. Kalau kenapa-napa di jalan gimana?"

Anja hanya nyegir mendengar sikap Bu Fatma yang tak perlu terlalu ditanggapi. Karena Bu Fatma memang suka mendramatisir keadaan.

Anja menarik napas dan berdiri, diikuti Bu Fatma. Anja menarik tangan Bu Fatma untuk dicium.

"Mereka juga nggak tahu aku ke sini kok, aku pergi sendiri ya pulangnya juga sendiri. Udah ya, Bu. Aku pulang dulu," pamit Anja.

"Kamu itu kayak jailangkung saja. Datang nggak dijemput pulang nggak diantar," tegur Bu Fatma yang tahu persis kalau Anja tak akan mendengarkan larangannya.

"Yang penting tujuanku datang ke sini sudah tercapai. Sebagai anak aku sudah melaksanakan tugasku, dan sekarang aku harus menepati janjiku pada Suamiku," ucap Anja bergurau dengan sok bijak.

Namun Bu Fatma terlalu serius menanggapinya.

"Semoga saja Suamimu tak akan pernah berubah. Bukan seperti sebagian laki-laki yang suka selingkuh di belakang istrinya sampai punya anak dengan simpanannya," ucap Bu Fatma sendu.

Anja hampir saja mengigit lidahnya, seharusnya jangan pernah bicara tentang hubungan suami istri di depan Bu Fatma yang sangat sensitif mengenai hal tersebut.

Anja memeluk Bu Fatma."Lupakan Suami Ibu. Dia nggak layak dikenang. Apa gunanya Ibu mengingat pria sinting yang kabur dengan anak asuhnya sendiri. Ibu seharusnya bisa mendapat ganti yang lebih baik, kalau saja Ibu mau membuka diri."

Ucapan ini entah sudah berapa kali Anja katakan pada Bu Fatma dan Anja juga sudah tahu apa jawaban yang Bu Fatma berikan.

"Tapi siapa yang mau memilih perempuan yang begitu mencintai dan terikat dengan panti bobrok ini?" nah, ini jawaban yang selalu membuat Anja jengkel.

Biasanya Anja diam saja. Tapi kali ini dia menjawab,

"Banyak, kalau saja Ibu mau membuka diri dan tak menyamakan semua pria dengan Suami Ibu yang egois dan hanya mementingkan nafsunya saja hingga lari dengan perempuan yang lebih pantas menjadi putrinya. Menurutku, Ibu membuat diri Ibu menderita hanya untuk pria tak penting yang belum tentu mengingat Ibu."

Mendengar kata-kata Anja, Bu Fatma terperangah dan terlihat marah.

"Sudahlah. Kalau kau ingin pulang, pulanglah secepatnya. Nanti Suamimu yang sempurna itu jadi khawatir," ucap Bu Fatma penuh sindirin.

Anja muak jika Bu Fatma bersikap penuh loyal pada suaminya yang sudah tak ditemukannya lebih dua puluh tahun.

"Kalau gitu aku pamit, Bu."

Tak menunggu jawaban Bu Fatma, Anja langsung saja berputar dan bergegas keluar. Kalau diikutkan sudah berapa kali Anja dan Bu Fatma marahan karena Anja yang tak sengaja menyinggung soal Suami Bu Fatma.

Anja berjalan ke arah gerbang dengan pusing di kepala yang makin bertambah parah. Sinar matahari pagi yang seolah menyorot langsung ke matanya, membuat pandangan Anja berkunang-kunang.

Kalau saja Anja tak terlanjur marah pada Bu Fatma, Anja mungkin sudah kembali ke dalam. Namun seperti biasa, Anja memang keras kepala, nanti kalau sudah di taksi Anja pasti nggak akan sepusing ini.

Anja baru saja melangkahkan kakinya keluar pagar panti yang sudah berkarat namun, tiba-tiba saja ada yang membekap mulut Anja dari belakang dan memeluk perut dan pinggang Anja kuat.

Anja berusaha melawan, tapi percuma saja, Anja tahu kalau sebentar lagi dia akan pingsan saat semuanya mulai buram di matanya. Anja tak tahu kemana dia diseret.

Yang jadi pertanyaan Anja adalah, apa yang telah Anja lakukan hingga ada orang yang berbuat seperti ini padanya.

Sebelum kehilangan kesadarannya sepenuhnya, Anja hanya mampu membayangkan agar Altan segera datang menolongnya.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 29

Altan terlonjak bangun dari tidurnya dengan tubuh hingga kepala yang penuh keringat, dada Altan berdetak cepat. Entah mimpi atau apa, tapi Altan seolah mendengar Anja menjerit dan meminta tolong padanya.

Altan mengusap wajahnya dan berusaha menenangkan napasnya. Altan meraih celana pendeknya dengan bantuan tongkatnya yang bersandar di kepala ranjangnya.

Dengan bantuan tongkat, Altan bergegas keluar dari kamar, berharap Anja sudah pulang seperti janjinya. Saat melihat Zul bergegas mendekat, Altan langsung bertanya.

"Anja sudah pulang?" dehemnya sebelum bicara.

"Pulang ... kapan perginya?" jawab Zul yang mengerutkan keningnya.

Altan tak menjawab, perasaan tak enak kembali memenuhi dada Altan. Altan kembali ke kamar, mengabaikan Zul yang masih tak mengerti pertanyaan Altan.

Segera saja Altan menyambar hpnya untuk menelepon

Anja. Seketika Altan melihat ada pesan dari Anja.

Maaf aku pulang agak lambat, ada beberapa hal yang harus ku urus dan ada keperluan kehamilan yang akan kubeli, mumpung sedang dapat izin darimu. Baterai hpku sudah kronis, jadi mungkin akan mati sebentar lagi. Jadi kalau kau tak bisa menghubungiku , jangan risau ya. Aku akan pulang secepatnya.

Altan tersenyum masam, membaca pesan Anja. Meski Anja sudah mengirim pesan seperti ini, Altan tetap saja tak tenang. Altan langsung menghubungi Anja, tak tersambung, berarti hp Anja baterai habis.

Altan meletakkan hpnya dan berusaha mengabaikan firasatnya yang mengatakan Anja dalam bahaya. Altan tak mau kalau Anja menertawakan sikapnya yang dinilai kelewat cemen.

Namun hingga Altan selesai mandi dengan bantuan Zul, suara Anja yang minta tolong tak juga hilang dari pendengarannya.

Makin lama, kesabaran Altan makin menipis, saat jam makan siang sudah lewat, Altan tak mau menunggu lagi. Altan bahkan mengutuki dirinya yang mengabaikan hal yang bisa saja adalah kontak batin antara dirinya dan Anja. Firasat Altan selama ini selalu terbukti benar.

Altan segera menghubungi Nyonya Sovia, yang tak kalah cemasnya karena Nyonya Sovia tahu kalau Anja tak mungkin menghilang tanpa kabar selama ini.

Dalam sepersekian menit, Nyonya Sovia sudah menyebar orang suruhannya untuk mencari keberadaan Anja.

Altan sendiri yang akhirnya sudah tak tahan dan hampir meledak memikirkan Anja yang belum juga ketemu hingga menjelang malam, memilih mencari Anja dengan dibantu Zul sebagai sopir.

Informasi terakhir yang Altan dapat, hanyalah Anja meninggalkan panti di mana sekarang ini Bu Fatma yang takut terjadi sesuatu pada Anja pasti sedang menangis.

Tapi Altan akan tetap menemui Bu Fatma terlebih dahulu. Mungkin saja Bu Fatma lupa mengatakan sesuatu saat menelepon Altan atau saat orang suruhan Neneknya datang berkunjung.

Zul yang menyetir dengan sedikit ngebut harus mati-matian menahan keinginannya untuk menekan gas kuat-kuat. *Sikap terburu-buru dan gegabah tak akan menolong Anja,* batinnya.

Mungkin karena mendengar suara mobil yang memasuki kawasan panti, Bu Fatma langsung keluar begitu mobil Altan berhenti.

Altan cukup kaget saat melihat bagaimana kusutnya penampilan Bu Fatma yang selalu rapi. Wajah Bu Fatma pucat dan bibirnya bergetar menahan tangis saat dia berlari menubruk Altan yang berdiri dengan bantuan tongkat.

"Ada apa dengan Anja, Altan. Kemana perginya. Tadi dia baik-baik saja kok dan semuanya kelihatan biasa saja," isak Bu Fatma yang bertubuh besar, membuat Altan ikut terguncang oleh isak tangisnya.

"Sebaiknya kita masuk dulu, Bu," pinta Altan yang berharap Bu Fatma lebih tenang hingga Altan bisa bicara. Sekarang

saja, anak-anak penghuni panti sudah bergerombol dan sedikit membuat ribut, hingga susah bagi Altan untuk mendengarkan bicara Bu Fatma.

Dengan Bu Fatma membimbing jalan, mereka masuk ke ruangan yang tadi disinggahi Anja. Bahkan gelas teh yang Anja pakai masih terletak di sana, dengan isi yang tinggal separuh.

Altan duduk persis di mana tadi Anja duduk, Zul di sebelahnya dan Bu Fatma di seberang mereka.

"Apa Anja nggak bilang, Bu. Dia mau kemana setelah dari sini?" tanya Altan yang langsung ke inti persoalan, setelah terlebih dahulu menolak tawaran minum dari Bu Fatma.

Bu Fatma langsung terisak dan menggeleng.

"Cuman dia tadi, sebelum pergi dari sini dia sempat mengeluh pusing," bisik Bu Fatma.

"Tapi kata Anja, memang ada yang mau dibelinya. Tapi dia nggak bilang apa itu." isak Bu Fatma dan menghapus air mata saat satu ide muncul di kepalanya.

"Apa dia diculik dan disekap di suatu tempat?" raung Fatma yang membuat Altan berdebar.

Altan tak sanggup duduk lebih lama lagi, jadi dia berputar di sekitar ruangan. Mendekat pada meja Bu Fatma, Altan bisa melihat akte yang tergeletak di atas meja begitu saja.

"Anja antar ini sekalian, ya?" Altan menunjukan map tersebut pada Bu Fatma yang mengangguk dan terisak.

"Katanya kalau terjadi apa-apa padanya, Ibu yang jadi pemilik panti ini. Sekarang apakah kata-katanya akan benar terjadi," lirih Bu Fatma.

Altan menjatuhkan map ke atas meja, dan menelan ludahnya.

"Sebaiknya saya pergi mencarinya ke tempat lain. Menanyakan teman-temannya atau rekan kerjanya," ucap Altan lemah sambil melirik langit gelap di luar sama yang akan menurunkan hujan lebat.

"Ya, tentu saja. Kamu harus bawa dia kembali ke sini. Dia harus selamat dan baik-baik saja. Penyekap itu harus dihukum seberat-beratnya," geram Bu Fatma.

Altan mengangguk lemah dan menyalami Bu Fatma, membiarkan Bu Fatma yang masih terisak duduk sendirian dan tak mengantarnya keluar.

###############

Setelah memasang telinganya baik-baik dan memastikan tak ada suara apa pun atau orang-orang yang berada di sekitarnya, Anja baru berani membuka matanya.

Penyekapnya kembali membius Anja, saat Anja sadar siang tadi seolah tak ingin Anja bangun dan mengenali dirinya ataupun tempat di mana Anja disekap.

Tangan dan kaki Anja terikat tapi mata Anja tidak lagi ditutup seperti tadi, tapi percuma saja tempat Anja disekap begitu gelap dan Anja tetap tak tahu di mana dia berada.

Anja mencoba berteriak tapi yang dihasilkannya hanyalah erangan lemah tak bertenaga. Anja memanggil-manggil nama Altan dalam pikirannya, berharap Altan tahu di mana dia. Anja tak tahu apa tujuan penculiknya, tapi Anja tahu kalau Altan tak menolongnya dia akan mati bersama bayi dalam kandungannya.

Anja terisak membayangkan Altan yang akan merana seumur hidupnya dan Nyonya Sovia bersedih melihat Altan yang seperti itu. Anja tak boleh mati, dia tak mungkin membiarkan kebahagiaan bersama Altan dipisahkan oleh orang yang menyekapnya

Anja menggesek pangkal lengannya, berharap dia bisa melonggarkan ikatannya. Tapi bukannya menjadi longgar ikatan tersebut justru membuat pergelangan Anja luka dan perih, entah apa yang digunakan penyekapnya untuk mengikat Anja.

Anja tak berani melakukan hal yang sama pada kakinya, takut kakinya ikut luka dan mempersulit pelariannya nanti. Lalu Anja mendengar suara kunci yang diputar, menyusul kenop pintu yang ikut diputar dan daun pintu yang didorong.

Anja terdiam, menahan napas dan kembali menutup matanya. Anja tahu bahwa penyekapnya sedang berdiri di sisinya dan menunduk menatap Anja yang berusaha bergaya seperti orang yang pingsan benaran.

Mungkin cukup puas dengan apa yang dilihatnya, orang itu kembali keluar dan menutup pintu, mengurung Anja sendirian

dalam gelap.

Anja membuka matanya, Anja justru makin ketakutan saat melihat gelap yang mengurungnya hingga kembali menutup matanya.

Anja berusaha bergeser dari atas ranjang dan mencoba menurunkan kakinya. Anja ingin kabur dari sini. Dia punya harapan karena yakin orang itu tak mengunci pintu, soalnya saat dia pergi, Anja tak mendengar suara kunci yang diputar. Saat kakinya memijak lantai, Anja memaksa bokongnya naik untuk tegak berdiri.

Anja memang bisa berdiri untuk sepersekian detik namun dia kembali terhempas ke atas kasur hingga kepalanya membentur tembok. Anja bergelung dan mengerang kesakitan. Dan sekarang Anja tak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Jangankan untuk lari, berdiri pun Anja tak sanggup.

"Altan," rintih Anja penuh air mata.

Entah berapa lama Anja ditinggalkan sendirian, saat pintu kembali dibuka Anja yang memang lelah berusaha tak beraksi. Anja mendengar penyekapnya meletakkan beberapa bawaannya dengan bunyi berdenting di lantai.

Anja mati-matian menahan rasa ingin tahunya yang hanya akan mempercepat kematiannya. Penculiknya, duduk di sisi ranjang Anja, mencengkram dagu Anja dan menolehkan kepala Anja kiri-kanan.

Anja tahu aktingnya yang pura-pura masih pingsan berhasil saat merasakan orang tersebut bergerak dan menjauh

darinya.

Namun bagaimanapun saat tombol lampu ditekan agar menyala, cahaya yang masuk ke balik kelopak mata Anja yang tertutup, tetap saja membuat Anja mengernyit dan tersentak.

Anja tahu kepura-puraannya pasti ketahuan, jadi Anja langsung membuka matanya, tak memberi kesempatan pada penculiknya untuk kembali mematikan lampu sebelum Anja sempat melihat sosoknya.

Sama persis dengan Anja yang shock saat melihatnya, penculik Anja tak kalah shock saat berputar dan melihat Anja yang menatapnya dengan mata membelalak.

Wajah Anja pasti terlihat sangat bodoh, dengan mulut yang terbuka lebar dan mata melotot tak percaya. Tahu tak ada gunanya lagi mematikan lampu dan menyembunyikan sosok dirinya, penculik Anja mengangkat bahu dan menarik jemarinya yang akan memencet lampu untuk dimatikan.

"Kenapa?" bisik serak Anja, nyaris tak terdengar.

Senyum tercetak di bibir penyekapnya. Senyum yang dulu Anja anggap begitu manis, tapi kini justru begitu mengerikan.

"Kau pernah mendengar pepatah yang mengatakan 'untuk menutupi suatu kebohongan, maka orang harus kembali berbohong'. Cuman yang aku lakukan sekarang ini adalah ' untuk menutupi suatu pembunuhan, maka aku harus membunuh lagi'. Yah lebih kurang begitu." jawaban yang diberikan orang tersebut membuat Anja makin bingung.

Orang yang Anja lihat sangat baik dan berhati mulia ini, ternyata pernah membunuh. Begitukan maksudnya tadi??

"Tidak ... " lirih Anja.

Orang tersebut tersenyum kalem. "Kau tak bisa menilai orang secara seratus persen dengan hanya melihat luarnya saja. Dalamnya laut bisa diukur, Anja. Tapi dalamnya hati siapa yang tahu?" nasehat sok bijak itu membuat Anja terdiam. Ya, apa yang dikatakan orang itu memang benar.

"Siapa?" lirih Anja yang butuh banyak tenaga untuk mengeluarkan satu kata itu.

Alis mata penculiknya naik. "Siapa?" ulangnya penuh ejekan.

"Maksudmu siapa yang pernah kubunuhkan?" tanyanya balik.

Anja mengangguk dan memejamkan matanya. Orang itu tertawa penuh irama.

"Kalau aku menyebutkan namanya, kau juga tak akan tahu siapa orangnya," jawab orang tersebut pada akhirnya.

Orang tersebut membungkuk di atas tubuh Anja dan menyeret Anja turun lalu membiarkan Anja terkulai lemas di pojok ruangan yang sangat Anja kenal ini.

Setelahnya dia menarik ranjang dan membuat Anja dapat melihat lantai dengan olesan semen kasar di bawahnya, berbeda dengan sekitarnya yang dikelilingi keramik. Kalau dipikir-pikir lagi, Anja juga tak peduli dengan hal ini dari dulu.

Anja tak mengerti apa tujuan orang ini, apa pun jawaban yang dicarinya, semuanya tak bisa Anja temukan. Padahal saat ini Anja sangat ingin tahu apa yang sudah terjadi di sini, kenapa orang yang Anja percayai bisa sejahat ini.

Sayangnya meski Anja bersuara, orang tersebut yang sibuk menghantamkan linggis ke lantai semen tersebut, tak akan bisa mendengar ucapan Anja. Anja hanya memperhatikan polesan semen kasar tersebut mulai pecah dan menampakan tanah di bawahnya. *Jadi lantai ini tidak ada polesan kasarnya*, batin Anja.

Satu hal lagi, Anja yakin ada banyak orang di tempat ini, kenapa tak satu pun yang mendengar dan datang melihat apa yang terjadi di sini, padahal pekerjaan orang itu menimbulkan suara bising dan gaduh. Kalau orang normal, pasti akan mencari tahu sumber suara seperti ini.

Tubuh besar orang itu membuat pandangan Anja terhalang, yang Anja lihat hanyalah tumpukan semen pecah dan tanah yang digali menggunakan cangkul, sudah menggunung di sebelah penculiknya yang begitu gigih dan tak kenal lelah menyelesaikan pekerjaannya yang Anja tak mengerti untuk apa.

Satu jam lebih Anja dianggurin penculiknya yang berdiri berkacak pinggang memperhatikan tanah menggunung dengan napas ngos-ngosan dan lubang hasil galian, membuat Anja mengerti kalau orang tersebut pasti berpikir untuk mengubur Anja di sini, entah hidup-hidup ataupun setelah Anja menjadi mayat.

Anja gemetar dari ujung kaki sampai kepala saat penculik yang kotor dan belepotan tanah mendekat dan jongkok di sebelah Anja. Tunjuknya mengarah pada hasil galiannya.

"Menurutmu, apa kau sudah muat di sana untuk dikubur hidup-hidup?" pertanyaan mengerikan itu membuat air mata Anja meluncur.

Anja menggeleng. "Kenapa?" rintih Anja dengan bibir gemetar.

"Ini semua salahmu. Kalau saja kau membuatku hidup tenang, aku tak akan melakukan ini padamu," hardiknya begitu keras.

Anja terlonjak dan merintih ketakutan, bayangan tubuhnya yang ditutupi pasir dan tak bisa bernapas membuat napas Anja sesak dan tersengal-sengal. Anja ketakutan, ini teror paling mengerikan dalam hidup Anja.

Sepertinya, melihat betapa takutnya Anja, orang tersebut bahagia sekali.

"Seharusnya kau bahagia, aku akan membuatmu segera berkumpul bersama kedua orang tuamu," ejeknya.

"Dua puluh tahun yang lalu, aku juga mengubur mereka di sana setelah membunuh mereka," bisiknya pada Anja yang tak mampu bicara.

"Kenapa diam saja, kemana perginya mulut bawelmu itu?" geramnya.

Ditariknya Anja mendekat pada hasil galiannya, dan dihempaskannya Anja ke dalam lubang tersebut.

Anja menjerit tanpa suara, bukan karena kesakitan tapi di saat Anja berusaha bergerak untuk bangun, Anja melihat tengkorak

yang sedang menyeringai padanya.

Penculiknya terpingkal-pingkal melihat Anja yang menjerit terus menerus dengan suara yang tak terlalu bisa didengar.

"Kenapa kau takut, Anja? Ucapkan salam pada ibumu," kekehnya.

"Tunggu dulu, atau mungkin Ayahmu. Mungkin yang ada di atas kepalamu itu adalah sang Ayah," ucapnya yang tersenyum bahagia melihat Anja yang bergerak liar seperti cacing kena air panas.

Apalagi saat Anja otomatis mengangkat kepalanya dan menemukan satu lagi tengkorak yang menyeringai kepadanya.

Anja ingin pingsan dia tak mau dan tak sanggup menghadapi teror ini, tapi sistem pertahanan tubuhnya justru bekerja sangat baik dalam situasi seperti ini.

"Altan ..." teriak Anja sebisanya.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 30

Seperti ada yang menarik jantung Altan, hingga Altan meremas jantungnya. Altan sedang mendesak Zul agar memacu mobilnya secepat yang dibisanya. Mereka masih terlalu jauh dari tempat yang mereka tuju, padahal Altan sangat yakin dengan apa yang sudah disimpulkannya.

Karena itulah, Altan menelepon Nyonya Sovia dan meminta Neneknya mengirim orang-orangnya ke tempat yang Altan sebutkan. Altan butuh bantuan, dalam kondisi tubuhnya yang seperti ini, Altan tahu dia belum tentu bisa menolong Anja sendirian.

"Kau yakin dia pelakunya?" tanya Zul untuk kesekian kalinya.

"Ya. Aku terlambat berpikir hingga membuang waktu. Tapi aku yakin itu dia. Dan kalaupun salah aku tinggal minta maaf, kalau dia benar mencintai Anja, dia pasti maklum dengan rasa cemas yang kuhadapi," terang Altan.

"Tapi ingat, jangan bertindak gegabah. Kau terluka dan aku sudah terlalu tua, kita mungkin tak akan bisa menghadapi kegilaan dari orang yang sudah nekat," saran Zul yang kembali fokus menghadapi jalanan basah karena hujan deras.

"Karena itulah, aku meminta Mami mengirimkan orang-orangnya dan menunggu kita di sana," jawab Altan geram, bukan pada Zul tapi pada penculik Anja yang tak akan pernah diduga dan disangka akan berbuat hal yang sama sekali tak bisa dimengerti tujuannya.

~~~~~~~~~~

Penculik Anja masuk ke lubang dan berlutut di sebelah Anja yang terisak kelelahan.

"Ini tulang belulang Ayah dan Ibumu. Tidakkah kau senang, akhirnya sebelum mati kau bisa berkumpul bersama mereka?" ucapnya dingin.

Anja yang kotor oleh tanah, menatap hampa. "Kenapa mereka?" rintihnya

"Dan salahku apa?" bisiknya.

"Aku muak melihat kebawelanmu itu,"geramnya.

"Kenapa, Bu? Apa salah kami pada Ibu?" ulang Anja yang sekuat tenaga menyusun dan mengucapkan kalimat tersebut di bibirnya.

Bu Fatma yang marah karena Anja tak mendengar omelannya langsung melayangkan tamparannya ke pipi Anja hingga Anja tersungkur ke atas permukaan tanah yang berserakan dengan tulang belulang

"Aku tak pernah membencimu," geramnya. " tapi sifat sok baikmu itu akan membuatku celaka. Kau pikir jika renovasi gedung ini jadi dilaksanakan, apa tulang belulang itu tak akan ditemukan?" teriaknya di wajah Anja yang mengarah akibat rambut Anja yang ditariknya.
~~~~~~~~~~

"Dua puluh tahun lebih aku memendam rahasia ini, dan sekarang kau ingin membuat semuanya ketahuan. Kau pikir aku mau dipenjara atas pembunuhan dua orang yang memang layak dibunuh!" desisnya.

Jambakan di rambutnya membuat leher Anja terasa mau patah.

"Apa salah mereka?" tanya Anja yang mulai merasakan kalau efek biusnya mulai berkurang hingga lidahnya tak terasa berat lagi.

Bu Fatma tertawa seperti kesetanan. Dihempaskannya kepala Anja ke atas tanah lalu berdiri untuk keluar dari lubang yang tak terlalu besar dengan dalam lebih kurang setengah meter.

"Aku hanya ingin tahu apa dosa orang tuaku pada orang sebaik Ibu?" kata Anja terbata-bata dan gemetar.

Gerakan cepat dan kuat Bu Fatma berhenti dibenamkannya ujung sekop pada gundukan tanah yang akan dipakai menutupi Anja.

"Aku pikir, apa salahnya jika aku membagi rahasia dan deritaku padamu yang juga akan mati sebentar lagi," ucap Bu Fatma yang belepotan tanah dan keringat.

Buk Fatma duduk di pinggir lubang dan menggantungkan lengannya di atas lututnya. Hal pertama yang Anja bayangkan saat melihat pose Bu Fatma adalah sosok spidermen hitam yang terpuruk.

"Aku memang terlalu baik, hingga bisa dibohongi oleh

kedua orang itu." tunjuk Bu Fatma pada kedua tengkorak yang berada di dekat kepala Anja.

Anja tak berani mengikuti arah tunjuk Bu Fatma. Meski kata Bu Fatma mereka orangtua Anja, tapi Anja tetap saja merasa ngeri. Apalagi ternyata selama ini Anja tidur di atas kubur kedua orang tuanya. Anja juga tak bisa mengungkapkan isi hatinya yang keheranan melihat Bu Fatma yang tak takut dan terlihat tak merasa salah sama sekali.

"Kau tahu Anja, Ayahmu itu adalah Suamiku." apa yang barusan diungkapkan Bu Fatma dengan nada datar itu, nyatanya bisa menimbulkan halilintar di atas kepala Anja.

"Dan Ibumu itu adalah salah satu anak asuh kami. Dan mereka berdua mengkhianatiku," lanjutnya.

Setiap ucapan Bu Fatma bagaikan ribuan jarum yang menusuk hati Anja.

"Nama Ibumu adalah Helen, dan aku menyayanginya seperti anak sendiri," bisik Bu Fatma yang mulai berkaca-kaca.

"Helen belum lulus SMA dan masih berumur tujuh belas tahun saat aku tahu dia hamil. Dia juga anak asuhku yang paling besar," lanjut Bu Fatma yang kini menatap Anja tajam.

"Kaulah yang dikandungnya saat itu," ungkap Bu Fatma.

"Bagaimanapun aku bertanya siapa ayah anaknya, Helen tak pernah mau mengaku. Saat itu aku pikir kemungkinan dia hamil dengan playboy sekolah yang kaya raya, jadi karena Helen sadar siapa dirinya, maka Helen memilih berhenti sekolah dan hanya

mengurung diri di panti. Aku juga tak meminta Helen mengugurkan kandungannya, karena aku memang menyayangi anak-anak. Tapi Tuhan tak mempercayakan seorang anak pun untuk dititipkan dalam rahimku untuk kulahirkan sebagai anak kandungku sendiri. Karena itu jugalah aku dan Suamiku memilih merawat dan mengurus panti ini setelah Paman Suamiku yang membangun panti ini meninggal," beber Bu Fatma.

"Saat itu aku masih bekerja di salah satu restoran di kota sebagai tukang masak. Aku hanya pulang setiap Sabtu dan Minggu. semua kulakukan demi panti yang membutuhkan dana untuk membiayai kehidupan anak-anak yang selalu saja tak cukup setiap bulannya. Jadi segala urusan tentang panti lebih banyak diurus oleh Suamiku, namanya Jalal," ungkap Bu Fatma. Dan Anja sekarang tahu nama kedua orangtuanya.

"Saat kau lahir, Suamiku juga terlihat begitu mencintaimu. Aku bahagia karena dia tak pernah lagi mengungkapkan keinginannya untuk memiliki anak sendiri setelah kau lahir." Bu Fatma yang langsung tertawa lepas setelah bicara.

"Aku bodoh karena bisa ditipu. Tentu saja dia berhenti berbicara tentang hal itu, karena kau memang anak kandungnya. Suamiku dan perempuan yang sudah kuanggap seperti anak sendiri ternyata punya hubungan di belakangku." isak Bu Fatma.

Air mata Anja ikut mengalir, untuk rasa sakit yang Bu Fatma rasakan.

"Hingga akhirnya Sovia mengambil alih panti dan memasukkan ke dalam yayasannya saat dia membeli tanah ini. Semua biaya operasional panti ditanggung olehnya. Aku tak perlu

lagi bekerja. Saat itu aku tak mengatakan keinginan untuk berhenti bekerja pada Suamiku karena aku ingin memberi kejutan padanya," geraman kasar terdengar di tenggorokan Bu Fatma.

"Bukannya memberi kejutan justru aku yang nyaris mengalami serangan jantung," rintih Bu Fatma yang mencengkram dadanya, seolah rasa sakit itu masih terasa.

"Sudah malam saat aku sampai, aku punya kunci sendiri, jadi tak perlu membangunkan siapapun untuk masuk. Yang pertama kali ku tuju tentu saja kamar. Sedikit kecewa karena Suamiku tak ada di ranjang untuk tidur dan akan tersenyum karena kejutan yang kuberikan, pikirku." air mata Bu Fatma mulai menggantung di pelupuk matanya.

"Aku meletakkan tas, lalu mencari Jalal ke dapur atau kantornya, tempat di mana aku selalu menemukan Jalal, tapi hasilnya nihil. Saat melewati kamar Ibumu, kamar ini. Aku mendengar suara Ibumu yang cekikikan. Darahku berdesir, perasaan tak enak menyeruak. Mengikuti gerak hatiku, aku langsung memutar kenop dan mendorong pintu hingga terbuka lebar." Bu Fatma terlonjak berdiri.

Tapi di setiap kalimatnya, napas Bu Fatma terlihat semakin sesak, bagaikan sedang lari maraton.

"Kau tahu apa yang kulihat?" teriak Bu Fatma pada Anja. Anja makin bertanya-tanya, kenapa tak ada yang datang mendengar keributan yang Bu Fatma buat.

"Aku melihat tubuh telanjang mereka, dan wajah Suamiku berada di antara selangkangan Helen yang dibuka lebar olehnya sendiri. Seperti pelacur tak tahu malu," desis Bu Fatma yang

merinding jijik.

Begitu juga dengan Anja yang tak pernah menyangka betapa tak bermoralnya kedua orangtuanya.

"Mereka pucat dan malu saat melihatku. Kami semua seperti patung yang tak sanggup bicara atau bergerak. Akhirnya sambil menangis, aku berlari keluar meninggalkan mereka dan kamar yang mengeluarkan bau yang membuatku ingin muntah." Isak Bu Fatma.

"Tak lama Jalal menyusulku. Bukannya menghibur dan meyakinkanku atas cintanya, dia justru meminta kami bercerai. Dia memintaku meninggalkannya dan tempat ini, sebab dia ingin menikahi Helen. Saat itu dia juga mengaku kalau kau adalah anaknya. Mereka ingin hidup berbahagia sebagai keluarga, dan membuangku bagai barang bekas yang tak diperlukan lagi." Bu Fatma terisak-isak.

Anja yang ikut menangis, mulai kesulitan untuk mendengar ceritanya.

Kenapa … kenapa Anja lahir dari hasil sebuah pengkhianatan yang menyakitkan ini?

"Saat itu bagai ada setan yang berbisik ke telingaku, menyuruhku menghabisi kalian semua," lanjut Bu Fatma.

"Cuman aku memang selalu menjadi orang yang realistis. Aku tahu tak akan bisa menghabisi mereka sekaligus malam itu, jadi kususun suatu rencana yang tak mungkin gagal. Aku tahu betapa bodoh Jalal dan betapa tak punya otaknya Helen." senyum penuh ejekan.

"Aku sama sekali tak marah pada mereka berdua. Aku berjanji pada Jalal bahwa akan pergi besok pagi setelah sarapan dan berpamitan pada anak-anak. Aku berlagak pasrah menerima nasibku. Dan Jalal pikir aku yang selalu lembut dan penuh kesabaran ini memang tak mungkin menolak kemauannya." tangan Bu Fatma mengepal kuat hingga Anja rasa kukunya pasti sudah membuat telapak tangannya luka.

"Dasar laki-laki bajingan, mengajakku kawin lari. Meninggalkan keluargaku yang menolak bermenantukan pengangguran pemalas seperti dia lalu setelah itu, dia pikir dia bisa mencampakkanku begitu saja," desisnya penuh kekejaman.

"Si bodoh itu tak punya satu orang pun yang akan mencarinya jika dia tiba-tiba hilang dan lenyap, begitu juga dengan Ibumu yang murahan itu. Tak akan sulit bagiku membunuh mereka dan mengarang cerita bahwa mereka berdua kawin lari," kekehan Bu Fatma terasa begitu menyayat hati.

"Paginya aku yang baik ini menyiapkan sarapan untuk semua orang yang berada di panti. Tak lupa membubuhkan obat pada semua makanan dan minuman yang akan ditelan setiap orang. Memastikan mereka tertidur dan tak akan mendengar apa pun yang sedang kukerjakan. Seperti yang kulakukan malam ini, memastikan semua orang tertidur dan tak akan ada yang tahu apa yang kukerjakan," ujar Bu Fatma dingin.

"Satu jam setelahnya panti tak terlihat aktifitas atau terdengar suara apa pun. Setelah memastikan semuanya aman, aku langsung menuju ke sini dengan membawa semua peralatan ini."

Bu Fatma memberi kode pada sekop yang masih tertanam

di gundukan tanah, Anja tak mampu bernapas dan ingin menjerit agar Bu Fatma diam dan tak melanjutkan ceritanya. Anja tak sanggup mendengarkan detail kejahatan yang Bu Fatma lakukan.

"Aku tahu bahwa pasangan bejat tersebut pasti tertidur di kamar ini. Aku mulai menggali dan menyiapkan kubur mereka. Menarik mereka ke atas permukaan tanah. Dan menancapkan linggis ini ke dada Helen, menarik linggis hingga darahnya membasahiku, mencuci luka di hatiku dengan darahnya. Menghiburkan saat melihatnya membuka mata kebingungan dan akhirnya mengerti dengan apa yang terjadi. Dia mati dengan mata yang sedang menatap horor padaku," beber Bu Fatma dingin, hingga bulu tengkuk Anja meremang, membayangkan kengerian yang terjadi di kamar ini.

"Setelah Helen mati, aku membangunkan Jalal yang terlalu mengantuk untuk bisa langsung memahami apa yang akan menimpanya." Bu Fatma kembali terisak.

"Si bodoh itu shock saat melihat mayat kekasihnya yang berlumuran darah, tahu aku melakukannya saat melihat linggis yang masih berlumuran darah Helen." Bu Fatma tertawa lalu meraung memilukan.

"Kenapa katanya? Kenapa?" raungnya.

"Apa dia tak sadar sedalam apa luka yang ditorehkannya ke hatiku. Apa dia tak tahu betapa aku mencintainya hingga memberikan segalanya atau meninggalkan segalanya demi dirinya."

Air mata Anja mengalir, untuk ajal yang menjemput orangtuanya dan untuk Bu Fatma yang sudah disakiti sedalam itu.

"Kukatakan padanya bahwa aku tak akan pernah membiarkannya mengkhianatiku lalu berbahagia setelahnya. Jalal memintaku agar tak membunuhnya tapi kukatakan padanya agar tak perlu mengemis maaf dan aku yakin mereka akan berbahagia di neraka sana, lalu menancaplah linggis ini ke dadanya. Sama seperti caraku membunuh kekasihnya yang tak punya malu. Akhirnya riwayat kedua kekasih tersebut tamat di tanganku," lirih Bu Fatma dengan air mata yang berderai.

"Sekarang tinggallah kau yang membuat kepalaku nyaris pecah dengan suara raunganmu yang tak berhenti. Hal pertama yang terpikir olehku adalah membekapmu dengan bantal agar kau mati saja dan aku bisa menguburmu sekalian dengan orang tuamu yang bajingan itu." wajah Bu Fatma yang merah padam, seperti pembunuh maniak yang membuat Anja mengigil oleh rasa takut.

"Tapi saat aku mendekat, kau berhenti menangis dan tersenyum padaku. Tanganmu menggapai-gapai memintaku menggendongmu. Jiwa keibuanku mengambil alih, bantal yang sudah berada digenggamanku terlepas. Aku tak sanggup membunuhmu," isaknya dan menutup wajah dengan kedua tangannya.

Setelah isakannya reda Bu Fatma berdiri di sisi Anja.

"Aku putuskan membiarkanmu hidup. Toh kau tak tahu apa-apa. Lagipula di dalam dirimu ada bagian diri Jalal, Suamiku dan orang yang kucintai sampai detik ini, meski dia sudah mengkhianatiku," desah frustrasi terdengar jelas dari deru napas Bu Fatma.

"Malam berdarah itu hanya menjadi rahasiaku. Setelah

menutup lubang dan menyemennya. Aku membakar semua pakaian mereka, membuat kesan kalau keduanya kawin lari. Tak ada satu orang pun yang menyadari apa yang sudah kulakukan pada keduanya. Kau juga saksi hidup tapi kau tak akan ingat. Jadi aku aman," geraman kasar terdengar di tenggorokan Bu Fatma.

"Tapi tampaknya membiarkan kau hidup adalah satu kesalahan. Sekarang kau ingin merenovasi lantai dan atap. Kau pikir rahasia yang kusimpan nyaris dua puluh tahun ini tak akan terbongkar saat tengkorak kedua orang tuamu ditemukan?" teriak Bu Fatma, sambil menjambak rambutnya sendiri.

%%%%%%%%%%%%

CHAPTER 31

"Kau harus mati, dan dikubur bersama mereka. Meski tertunda, niat awalku untuk membunuhmu tetap saja terlaksana akhirnya," tekad kuat di mata perempuan yang sudah Anja anggap sebagai Ibunya ini membuat Anja membeku.

"Mereka mungkin tak punya siapa-siapa, tapi aku punya Altan yang pasti akan mencariku sampai kapanpun," ujar Anja yang membuat tawa Bu Fatma menghilang.

Bu Fatma langsung berlutut di sebelah Anja dan memotong baju dan bra yang Anja pakai, membuat badan Anja telanjang. Setelahnya Bu Fatma melambaikan kain tersebut di depan wajah Anja.

"Suatu saat ini akan sangat berguna untuk membuat Altan berhenti mencarimu. Lagipula, aku yakin lama-lama dia akan menyerah dan menemukan perempuan terpelajar yang lebih cantik darimu dan layak disejajarkan dengan Altan, bukan seperti kau yang lahir dari sebuah dosa," makian Bu Fatma di akhiri tindakannya meludah ke tengkorak yang tak jauh dari mereka.

Sebelum menjauh dari Anja, Bu Fatma menyempatkan diri mencopot rok dan celana dalam Anja, hingga perutnya yang mulai cembung terlihat jelas.

"Aku tak bermaksud membunuh anakmu juga, tapi kalian sepaket. Lagipula, jika kalian musnah, duniaku jauh lebih aman dan panti ini sudah pasti jadi hak milikku dan tak akan ada yang mengganggu gugat lagi," ujar Bu Fatma.

Anja tanpa daya hanya mampu menatap ngeri pada Bu Fatma yang dengan tubuh besarnya mengambil sekop dan mulai menutupi kaki Anja yang hanya mampu mengeliat dan menghindar.

"Jika kau tak diam, dan menerima nasibmu, aku akan menancapkan linggis ini ke perut atau dadamu," ancam Bu Fatma yang mulai geram dengan ulah Anja yang makin berada ke pinggir.

Baru saja Bu Fatma akan kembali meraih sekop terdengar suara pintu yang didobrak dan mengantam dinding dengan bunyi kuat seperti letusan pistol.

Bu Fatma terlonjak kuat dan meremas dadanya. Beberapa orang pria bertubuh besar dan berpakaian hitam menerobos masuk dan langsung menyergap Bu Fatma yang terpana dengan kenyataan bahwa dia ketahuan dan gagal membunuh Anja.

Altan bergegas mendekati Anja dengan kecepatan yang bisa dilakukannya dengan bantuan tongkat. Zul membuka jaketnya, dan segera berlari menutupi tubuh telanjang Anja yang berlumur pasir. Setelahnya Zul membiarkan Altan mengambil alih.

Sementara Altan melihat Zul melangkah keluar dengan hp menempel di telinganya. Altan melepas tongkatnya dan duduk

sambil mendekap Anja yang menangis kuat sambil memeluknya. Mata Altan menatap tak percaya dan penuh kengerian saat melihat tulang belulang yang berserakan di lubang galian Bu Fatma.

"Maafkan aku, aku terlambat menyadarinya hingga kau mengalami teror ini. Maafkan aku, Anja," gumam Altan dengan bibir yang teredam oleh rambut Anja.

Bu Fatma yang merah padam berontak kesetanan. "Jadi ini karena kau. Bagaimana kau bisa tahu?" teriaknya pada Altan.

Altan menatap Bu Fatma tanpa berhenti mengusap kepala dan rambut Anja.

"Gelas teh itu. Kau bahkan tak punya waktu menyingkirkannya. Jadi aku bertanya-tanya, apa yang membuatmu begitu sibuk, belum lagi penampilanmu yang acak-acakan dan terlihat kalut. Tapi sekalut apa dirimu sebelum kabar kehilangan Anja sampai ke telingamu, hingga kau tak sempat menyimpan akte tanah panti ini, yang selalu kau anggap lebih penting dari segalanya," ujar Altan datar.

Mendengar kata-kata Altan, Bu Fatma makin berontak. "Aku tak mau dihukum untuk sesuatu yang memang sudah seharusnya kulakukan. Mereka berdua pantas mati. Dan Anja memang harus mati juga. Aku membunuh mereka semua karena itu memang harus dilakukan," teriaknya.

Anja makin memeluk pinggang Altan kuat. Altan tak tahu ada apa di balik kejadian ini. Tapi Altan tak akan pernah setuju dengan kata-kata Bu Fatma.

"Tidak ada yang bisa menyakiti Istri dan anakku. Kau

sudah melakukannya dan akan ku pastikan kau menjalani hukuman yang lebih berat daripada mati," bentak Altan.

Anja yang masih gemetar menggeleng di dada Altan. Namun Altan yang marah tak terlalu menanggapi maksudnya apalagi saat Bu Fatma yang masih berontak kembali memaki Anja.

"Dia itu kotor, dihasilkan dari dosa. Dari sebuah pengkhianatan," jerit Bu Fatma yang setelahnya langsung merosot, terduduk di lantai dengan wajah membiru. Altan yang tak kasihan melihat hal tersebut kembali memaki Bu Fatma.

"Sekotor apa pun Anja di matamu, bagiku dia lebih layak dicintai dibanding apa pun di dunia ini. Mungkin kaulah yang lebih kotor hingga tak ada yang mencintaimu dan rela menghabiskan hidup denganmu," ujar Altan dingin.

Bu Fatma berteriak sekuat tenaga, terengah-engah dan mencengkram dadanya dengan tangan yang sudah dibebaskan orang-orang Nyonya Sovia, yang tadi menahan gerakannya. Anja melihat bagaimana bibir Bu Fatma membiru dan matanya melotot hingga nyaris melompat dari rongganya. Lidah Bu Fatma menjulur sebelum dia tersungkur tak jauh dari kaki Anja.

Anja membenamkan wajahnya ke dada Altan, terisak dan merasakan kegelapan menelannya, membawanya menjauh dari suara Altan yang memanggilnya. Hingga akhirnya yang tersisa hanya kesunyian yang memberikan kedamaian yang sangat Anja butuhkan.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Cahaya yang masuk ke balik kelopak matanya, seolah
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

membakar mata Anja. Anja menutup mata menggunakan lengannya.

"Bangunlah, Sayang. Jika kau menutup matamu terus menerus, kau justru membuatku sakit."

Suara Altan yang berbisik di telinganya membuat semua kenangan kembali ke dalam pikiran Anja. Anja menghempas tangannya, melompat duduk seiring matanya yang membuka.

Dengan napas yang tersengal-sengal Anja mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang langsung diketahuinya sebagai ruang rawat inap di rumah sakit. Di sebelahnya Altan langsung duduk di pinggir ranjang Anja dan merengkuh Anja ke dalam pelukannya.

"Jangan takut, ada aku di sini. Tak akan kubiarkan apa pun atau siapapun menyakitimu," bisik Altan dengan suara paling lembut dan menenangkan.

Anja meremas jaket Altan. "Nama Ibuku Helen dan nama Ayahku Jalal," bisik Anja yang tak mengerti kenapa kalimat itu yang meluncur keluar dari bibirnya.

"Mereka mati dibunuh Bu Fatma. Dikuburkan di kamar yang selalu kugunakan sebelum menikah denganmu. Setiap hari aku tidur di atas kubur kedua orangtuaku."

Anja membenamkan wajahnya di celah ketiak Altan, meraung sekuat yang dibisanya dengan tangan yang melingkar di leher Altan dan terpasang jarum infus.

Altan membiarkan Anja menangis, mengeluarkan

kesedihannya yang baru tahu kenapa selama ini tak ada orang yang menjadi ayah dan ibunya, yang mengakuinya sebagai anak.

Akhirnya suara tangisan dan raungan Anja membawa dokter dan perawat ke kamarnya. Altan sebenarnya ingin menolak saat dokter akan menyuntikkan obat penenang yang sudah dijamin aman untuk kandungan Anja. Cuman Altan tahu, saat ini yang Anja butuhkan adalah ketenangan. Beberapa saat setelah itu, Anja kembali berbaring dan tertidur lelap dengan Altan yang tak pernah beranjak dari sisinya.

Beberapa jam kemudian saat Anja membuka matanya kembali, orang pertama yang dilihatnya adalah Altan yang duduk di kursi di sebelah ranjangnya dan Nyonya Sovia yang berdiri di belakang Altan sambil meremas bahu Altan. Keduanya tersenyum lembut dengan mata yang memancarkan kasih sayang.

Keluargaku, batin Anja yang ikut tersenyum karena tahu mereka selalu ada untuknya dan akan selalu menolongnya kapanpun Anja membutuhkannya. Anja meremas tangan Altan yang sedang menggenggam tangannya.

"Aku mencintaimu," bisik Anja dengan air mata yang mengalir di pelipis pada Altan yang sudah memberinya cinta, memberinya segalanya, dan yang terpenting Altan menyelamatkan Anja dari kematian yang akan menyeret janin tak berdosa dalam perutnya.

Anja meraba perutnya dan terisak. "Dia baik-baik saja. Aman dan terlindung di dalam perutmu," pujuk Altan yang menghapus air mata Anja menggunakan jempolnya.

"Ya ... aku bertahan karena aku tahu kau tak akan

menyerah sampai kau menemukanku," jawab Anja parau.

Air mata Altan menetes. "Aku tak akan berhenti sebelum menemukanmu. Akan kuberikan segalanya untuk membuatmu tetap bersamaku," ujar Altan.

"Jadi jangan bersedih lagi, ada aku dan Mami yang mencintaimu di atas segala-galanya. Lalu nanti akan ada si bayi yang juga akan menjadi pemujamu," tambah Altan.

Anja tertawa dalam tangisnya. Teringat bagaimana Altan memaki Bu Fatma yang sedang kesakitan. Lalu semua kejadian yang menimpanya dan semua cerita Bu Fatma, Anja ceritakan pada Altan dan Nyonya Sovia yang mendengarkan tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Di akhir ceritanya, Anja tersentak matanya langsung mengunci tatapan Altan.

"Bagaimana Bu Fatma?" desak Anja yang masih khawatir pada perempuan yang dianggap ibu olehnya dan ternyata menjadi pembunuh kedua orangtuanya.

"Dia meninggal," jawab Altan to the point, seolah kurang puas dengan Bu Fatma yang belum merasakan hukuman darinya.

Padahal istrinya malah berduka mendengar kabar ini. Cuman Anja yang sudah tahu kekejaman yang tersimpan dalam diri Altan, memilih diam saja.

"Biar Mami saja yang bercerita. Aku tak tahu detailnya. Aku lebih memilih berada di sisimu daripada mengurus hal yang lain," lanjut Altan.

Mata Anja beralih pada Nyonya Sovia yang menatap tak

tega padanya.

"Tolong, Mi! Ceritakan semuanya. Aku perlu mendengar dan tahu kelanjutannya," pinta Anja dengan mata yang berkaca-kaca.

Nyonya Sovia menghela napas dan membuangnya. "Fatma terkena serangan jantung, mungkin karena dia tak bisa menerima kenyataan kalau rahasia yang disimpannya selama dua puluh tahun terbongkar juga. Petugas medis dan kepolisian yang dihubungi oleh Zul masih sempat membawanya ke rumah sakit, tapi sayang nyawanya tak tertolong," sesal di suara Nyonya Sovia membuat Altan jengkel.

Nyonya Sovia terlihat ragu untuk bicara tapi akhirnya dibulatkannya juga tekadnya untuk mengatakan pada Anja yang memang sudah seharusnya Anja ketahui.

"Tulang belulang yang katamu adalah milik orang tuamu sudah dikumpulkan, dan pihak kepolisian sedang melakukan identifikasi dan otopsi untuk mencari tahu sebab jelas kematian mereka untuk melengkapi berkas perkara dan menutupnya, karena tersangka utama sudah meninggal, otomatis kasus ini akan ditutup."

Anja menelan ludah dan menelan perasaan mual yang sudah naik hingga ke tenggorokannya.

"Jika sudah selesai, maka aku meminta mereka para polisi menyerahkan tulang belulang itu padaku. Dan aku menunggu izin darimu untuk kita memakamkan kedua orangtuamu secara layak."

Akhir Nyonya Sovia yang langsung memeluk Anja saat

tangis Anja meledak.

"Ingat ini, Anja. Kau tak pernah sendirian lagi di dunia ini. Ada aku dan Altan yang rela menyerahkan segalanya untuk membuatmu bahagia. Kami akan selalu ada untukmu," hibur Nyonya Sovia dengan air mata yang meleleh.

Anja mengangguk dan tersenyum untuk meraih Altan yang berdiri di sisinya, agar ikut memeluk Anja. Dan Anja tak perlu memintanya, karena Altan tahu apa yang Anja inginkan tanpa Anja perlu mengatakannya, seolah batin mereka sudah tersambung oleh benang atau kabel yang sangat kuat.

Empat hari setelah Anja keluar dari rumah sakit, orang tua Anja yang tinggal tulang belulang, dimakamkan dengan selayaknya di pemakaman Keluarga Altan.

Beberapa bulan setelahnya Anja dan Altan menjadi orang tua yang paling berbahagia saat menyambut kelahiran anak mereka.

Lalu jangan lupakan Nyonya Sovia yang memilih pensiun hanya agar dia bisa bermain dengan cicit-cicitnya, dan menyerahkan segala urusan mencari nafkah pada Altan yang jengkel karena bagi Altan hal ini justru membuat waktunya untuk bersama anak istrinya makin sedikit.

Tapi bagaikan judul lagu favorit Anja. Altan rela melakukan apa pun demi memastikan kesejahteraan Anja dan si buah hati, Altan rela begini.

%%%%%%%%%%%%%

T. A. M. A. T